SI ANAK SAVANA

Tere Liye

Ebook ini hanya dijual lewat Google Play. Jika kalian membaca ebook ini di luar aplikasi tersebut, maka 100% kalian telah MENCURI. Sebagai catatan, Google Play Books juga melarang akun dipinjamkan. Harap jangan mencari pembenaran.
Jangan membaca ebook illegal ini, juga membeli buku bajakannya. Ditunggu saja dengan sabar saat bukunya terbit, kalian bisa pinjam. Gratis malah.

SAPI HILANG!

ENAM ekor sapi hilang dalam waktu sebulan.

Diawali hilangnya dua ekor sapi milik Loka Nara.[1] Hilang dari dalam kandangnya malam-malam. Menurut Loka Nara, pukul dua malam sapinya masih ada, saat dilihat lagi pukul setengah tiga, sapinya lenyap. Si pencuri hanya butuh waktu setengah jam melancarkan aksi jahatnya.

Riuh kampung kami. Seruan “Sapi hilang! Sapi hilang!” bersahutan dari satu rumah ke rumah yang lain, berikut seruan “Sapi Nara hilang! Sapi Nara hilang!” Bapak dan Mamak lebih dulu terjaga, setelahnya baru aku yang terjaga. Aku buru-buru keluar kamar, mendapati Bapak dan

---

[1] Loka = Paman

Mamak yang berdiri di teras. Bapak pamit pada Mamak akan ke rumah Loka Nara. Aku langsung menggulung sarung, pamit pada Mamak untuk ikut Bapak. Tanpa menunggu jawaban, aku langsung mengikuti Bapak yang berjalan dengan langkah panjang. Tak lama kemudian kami telah bergabung dengan warga lain, berkumpul di dekat kandang sapi Loka Nara.

“Kau tidak lihat pencurinya sama sekali, Nara?” tanya Ompu Baye[2], pemilik sapi paling banyak di kampung kami sekaligus orang paling kaya.

“Tidak.” Suara Loka Nara terdengar sedih.

“Kau tidak dengar langkah kaki pencuri itu? Suara kendaraannya? Atau suara bersinnya?” Ompu Baye bertanya lagi, senter di tangannya tak henti menyorot kandang sapi. Tersisa seekor sapi di sana.

---

[2] Ompu = Kakek

“Tidak.”

“Bagaimana ini, Nara? Pencurinya tidak kau lihat, suara mencurigakan tidak kau dengar. Kau ceroboh sekali.” Ompu Baye terlihat kesal.

“Pencuri itu pasti manusia seperti kita, bukan bangsa jin atau setan. Kakinya pasti menjejak bumi, sampai ke kampung kita pasti menggunakan kendaraan. Pencuri sapi itu pasti mengeluarkan suara waktu mengeluarkan sapi dari kandang.”

Wak Malik yang berdiri di dekat Bapak menyela, “Pencurinya lihai, tidak meninggalkan jejak maupun suara.”

“Pencuri lihai katamu, Malik?” Ompu Baye melangkah ke arah kandang dengan sorot senter di tangannya. “Menurutku bukan pencurinya yang lihai, melainkan

Nara yang tidak becus menjaga sapinya."

"Kita harus temukan sapinya." Wak Ciak turut bersuara.

"Mau ditemukan di mana?" Senter Ompu Baye menyorot belukar di belakang kandang. "Tidak ada lagi yang bisa kita lakukan. Pencuri dan sapinya telah pergi jauh. Kalau kalian mau cari, silakan cari. Aku mau pulang."

"Bagaimana dengan sapinya?"

"Terserah kau saja, Ciak. Yang punya saja tidak becus mengurusnya, masa aku yang harus urus?" Ompu Baye tidak peduli, melangkah pergi meninggalkan kerumunan warga.

"Bagaimana, Kak Donal?" Loka Nara memandang Wak Donal, kepala kampung kami, dengan penuh harap.

"Jangan buat rumit perkara ini, Nara. Buat sederhana saja. Pencuri dan sapinya telah pergi jauh, tidak ada gunanya kita mencari." Wak Donal sependapat dengan Ompu Baye.

“Kau tidak melaporkan kejadian ini pada petugas, Donal?” tanya Wak Malik.

“Aku akan laporkan, tapi nanti tunggu siang. Sebaiknya kita pulang sekarang.” Wak Donal melangkah pergi menyusul Ompu Baye.

“Bagaimana ini, Kak?” Loka Nara memandang Bapak.

“Kita cari sapinya, Nara. Kita berpencar, cari di sekeliling kampung. Mudah-mudahan sapimu bisa ditemukan,” kata Bapak lugas. Warga lain setuju, langsung membentuk kelompok, langsung pula berbagi tugas.

“Kau tidak perlu ikut, Wanga. Cepat pulang!” Bapak menghentikan langkahku yang ingin bergabung dengan kelompoknya. Aku tidak bisa membantah, terpaksa pulang

dengan kecewa. Sementara Somat, teman sekelasku, melenggang di belakang punggung bapaknya, ikut mencari sapi Loka Nara.

***

Belum jelas ke mana hilangnya sapi Loka Nara, berselang tiga minggu, giliran sapi satu-satunya Wak Ede yang dicuri. Kejadiannya siang menjelang petang, ketika Wak Ede tengah terkantuk-kantuk duduk bersandar pada batang pohon ajang kelicung sambil memperhatikan sapinya yang merumput di savana. Embusan angin membuat kantuk Wak Ede menjadi-jadi, membuatnya terlelap beberapa saat. Begitu dia tersentak bangun untuk kesekian kali, sapinya sudah lenyap.

Wak Ede lantas berseru, “Sapiku hilang! Sapiku hilang!” Sulang, pemuda kampung yang mendengar seruan Wak

Ede, berlari mendekat. Tahu bahwa Wak Ede kehilangan sapi, Sulang berlari masuk kampung, berseru-seru, “Sapi Wak Ede hilang! Sapi Wak Ede hilang!” Warga yang mendengar menyambung seruan itu dengan seruan serupa. Kami berlima—aku, Somat, Sedo, Rantu, dan Bidal, yang sedang mengerjakan PR di rumah Sedo—langsung menutup buku masing-masing. Berlari ke arah savana, tempat Wak Ede kehilangan sapinya.

Riuh lagi. Warga berdatangan. Savana yang sepi jadi ramai. Ompu Baye dan Wak Donal datang bersamaan. Bapak masih di kebun jagung, tidak ikut berkumpul. Aku juga tidak melihat Wak Malik dan Wak Ciak.

“Aku tidak tahu apakah pencurinya terlalu lihai, atau kau

yang terlalu sembrono menjaga sapi, Ede. Kau pasti tertidur," ucap Ompu Baye.

"Tidak," Wak Ede berkata sengit.

"Sapi hilang malam-malam masih masuk akal. Ini siang hari, di bawah terik matahari, sapimu seperti air yang menguap ke udara," ucap Ompu Baye lebih sengit.

"Itu sapiku satu-satunya. Tega sekali pencuri mengambilnya." Wak Ede bersedih.

"Tahu sapi satu-satunya, mengapa tidak kau jaga sungguh-sungguh?" sergah Ompu Baye. "Sekarang hilang, apa pula yang bisa kita lakukan?"

"Kita cari sapinya, Ompu." Aku ingat ucapan Bapak ketika sapi Loka Nara hilang.

Ompu Baye mendelik padaku. "Tahu apa kau, Wanga? Tidak ada yang bisa kita cari di jalan berdebu dan belukar kering. Kau berharap sapi itu

menunggu di balik pohon? Cilukba begitu kau datang?"

"Tidak ada salahnya dicari dulu, Wak Baye." Loka Nara tahu rasanya kehilangan sapi.

"Memang tidak ada salahnya, Nara. Silakan saja kalian cari. Aku tidak akan menghabiskan waktu untuk hal yang sia-sia." Ompu Baye bersikap persis saat sapi Loka Nara hilang. Dia pergi meninggalkan savana begitu saja.

Begitu juga Wak Donal.

"Wak Baye benar, tidak ada yang bisa kita cari saat ini. Besok pagi aku akan laporkan pencurian ini," kata Wak Donal.

"Itu sapiku satu-satunya, Donal," keluh Wak Ede.

"Jangan buat besar masalah sederhana ini, Kak Ede. Wak Baye benar, tidak ada yang bisa kita cari

sekarang. Biar petugas yang mengurus persoalan ini."

Wak Donal pun pergi. Tinggal Loka Nara, Sulang, dan beberapa temannya, serta kami anak-anak sekolah dasar yang berada di pinggir savana.

"Kita akan periksa sekitar kampung, Kak Ede," Loka Nara berkata. "Barangkali sapi Kakak hanya tersesat."

Wak Ede mengusap mukanya dengan telapak tangan. Kami menganggguk, mulai membagi kelompok. Aku semangat bergabung dengan Loka Nara, tanpa khawatir dilarang Bapak, ikut mencari sapi Wak Ede.

***

"Kita akan tangkap para pencuri itu."

Somat berkata seperti itu sambil membentangkan buku tulis di meja saat istirahat pertama. Kami berempat mengelilinginya. Ayi, Lili, Bidah, Retti,

dan Muanah—lima murid perempuan di kelas lima—pergi keluar. Mereka tidak tertarik pada apa yang dikatakan Somat.

"Lihat!" Somat menulis angka *2* dan angka *1.* "Angka dua adalah jumlah sapi Loka Nara yang hilang, angka satu adalah jumlah sapi Wak Ede yang hilang."

Kami memperhatikan. Somat membuat lagi angka *1* dan *0*.

"Angka satu yang ini adalah sisa sapi Loka Nara, sementara nol sisa sapi Wak Ede."

Kami memperhatikan. Somat menulis lagi. Kali ini dia membuat angka *2* dan *22*.

"Ini tanggal sapi Loka Nara hilang, dan ini tanggal sapi Wak Ede hilang."

Kami memperhatikan. Aku belum tahu maksud angka-angka yang ditulis Somat.

“Sekarang aku jelaskan.” Gaya Somat sekarang melebihi gaya Pak Bahit saat mengajar. “Jumlah sapi hilang di kampung kita mengikuti rumus *pengurangan*, dari dua berkurang menjadi satu. Sisa sapi yang hilang rumusnya juga *pengurangan*, dari satu berkurang jadi nol. Paham?”

Kami menggeleng.

Somat menggeser duduknya, lebih maju sampai perutnya menyentuh tepi meja. Dia mengetuk-ngetuk meja dengan ujung bolpoin, kepala sedikit mendongak seperti sedang berpikir keras. Gaya Somat tambah menyebalkan.

“Simak baik-baik.” Somat memandangi kami satu pe rsatu. “Jika jumlah sapi yang hilang dan sisa sapi setelah hilang mengikuti rumus *pengurangan*, maka jarak waktu hilangnya sapi di kampung kita juga akan mengikuti rumus *pengurangan*. Selisih waktu hilangnya sapi Loka Nara dan sapi

Wak Ede adalah dua puluh hari, maka pencurian sapi berikutnya akan terjadi sepuluh hari berikutnya. Wak Ede kehilangan sapinya tanggal dua puluh dua, sepuluh hari setelahnya adalah tanggal dua. Itu hari ini, Kawan."

"Oi!" Sedo dan Rantu berseru. Terlepas dari rumus-rumus rumit yang disampaikan Somat, kalimat terakhir yang diucapkannya memang mengagetkan.

"Kau bilang hari ini akan ada pencurian sapi di kampung kita?" Rantu melanjutkan seruannya dengan pertanyaan.

"Benar," Somat berkata mantap.

"Jangan percaya dulu." Bidal berpikir kritis. "Kau bilang rumus *pengurangan*, lalu bagaimana kau menjelaskan rumus jumlah sapi

yang akan hilang berikutnya? Dari dua ekor berkurang jadi satu ekor, itu masuk akal. Lantas dari satu ekor akan berkurang jadi berapa, Mat? Jadi nol, artinya tidak ada sapi yang hilang. Atau bagaimana?”

“Kau tidak memperhatikan penjelasanku, Dal.” Somat cepat menangkis pertanyaan Bidal. Dia membuat tanda tambah besar di buku tulisnya. “Setelah rumus *pengurangan* pada kejadian pertama dan kedua, maka pada kejadian berikutnya, rumus *pengurangan* akan berubah menjadi rumus *penambahan*. Dari satu ekor sapi yang hilang pada kejadian kedua, akan menjadi dua ekor sapi yang akan hilang pada kejadian ketiga. Dari sisa sapi nol pada kejadian kedua, akan bertambah menjadi sisa seekor sapi pada kejadian kedua.”

Bidal menggeleng tidak percaya. “Kau mengada-ada, Mat.”

Somat mengabaikan Bidal. "Dari rumus yang kusampaikan tadi, berhati-hatilah bagi siapa yang memiliki tiga ekor sapi, karena hari ini pencuri sapi akan mengambil dua ekor sapinya, menyisakan satu ekor di kandang."

"Oi!" Rantu berseru lebih kencang daripada tadi. "Bapakku punya tiga ekor sapi."

"Sapi bapakmu akan hilang, Ran." Sedo ikut khawatir.

Aku tenang-tenang saja, sama sekali tidak percaya pada ucapan Somat. "Jangan cemas, Ran. Yang dikatakan Somat hanya mengira-ngira. Mencocok-cocokkan."

"Juga menyesatkan," tambah Bidal.

"Bagaimana kalau benar-benar terjadi? Sapi bapak Rantu benar-benar hilang malam ini?" Sedo bertambah khawatir.

“Sapi bapakmu tidak akan hilang, Rantu. Kau tidak perlu percaya pada Somat.” Bidal membesarkan hati Rantu.

“Aku tidak memaksa kalian percaya. Aku memikirkan angka-angka ini bukan semenit dua menit. Butuh waktu lama, berhari-hari dan bermalam-malam. Pencuri itu bukan hanya mengambil sapi. Dia juga mencuri kegembiraan Wak Ede. Asal kalian tahu, sepuluh hari ini aku tidak pernah lagi melihat senyum Wak Ede, apalagi tawa khasnya. Aku juga tidak mendengar lagi Wak Ede bercerita panjang. Sepuluh hari ini Wak Ede hanya bicara seperlunya.” Somat menutup buku tulisnya, mengepitnya. Setelah itu dia meninggalkan kelas, bilang akan main di luar sambil membawa buku yang baru ditulisinya.

Aku memandang punggung Somat sebelum anak itu menghilang dari balik pintu. Memandang Muanah dan teman-

teman perempuan lain yang sedang main lompat tali. Melihat kerumunan anak kelas enam. Apa yang dikatakan Somat tentang Wak Ede seratus persen benar. Sejak kehilangan sapi, perangai gembira Wak Ede hilang. Dia yang dekat dengan anak-anak kampung, utamanya dengan kami berlima, jadi pemurung. Wajahnya muram.

"Aku akan beritahu bapakku." Rantu memutus lamunanku.

"Bapakmu tidak akan percaya." Bidal sangsi.

"Bagaimana kalau yang dikatakan Somat benar-benar terjadi?" Sedo jadi lebih cemas dibandingkan Rantu.

"Aku tidak percaya pada rumus Somat, tapi berjaga di dekat kandang sapi Wak Tide malam ini tidak salah juga. Bagaimana kalau

malam ini kita sama-sama menjaga sapi Rantu?" usulku.

"Aku setuju, Wanga." Sedo langsung mengiyakan.

Raut muka cemas Rantu berkurang.

"Kau ikut berjaga, Dal?" Sedo memandang Bidal.

"Demi persahabatan, aku juga ikut kalian," kata Bidal.

"Sip!" Somat berdiri di ambang pintu, mengacungkan jempolnya. "Akhirnya kalian percaya apa yang aku katakan. Mari kita berjaga di rumah Wak Tide malam ini."

Kami berempat saling tatap. Ternyata Somat menguping apa yang kami perbincangkan.

***

Sayangnya, semangat menjaga sapi Rantu waktu di kelas, sirna tak bersisa di saat malam.

Belum tengah malam, keempat kawanku telah mendengkur. Diawali Somat, disusul Bidal dan Sedo. Terakhir Rantu yang menutupi seluruh tubuhnya dengan kain sarung. Keempatnya nyenyak tidur di atas kardus.

Aku sebenarnya ingin menyusul tidur, berbaring di samping Rantu. Berkali-kali coba memejamkan mata. Menghitung bintang di langit. Menghitung jumlah sapi di kampung. Tetap tak bisa tidur.

Bosan rebahan, aku bangun lagi. Duduk sambil memperhatikan sapi di dalam kandang melalui celah seng yang sengaja kami susun sedemikian rupa, membuat keberadaan kami tersembunyi. Bosan melihat tiga ekor sapi, aku memandangi belukar di pinggir

kampung, memperhatikan bubungan rumah Rantu, kembali memandangi belukar dan pucuk pohon.

Bosan melihat sekitar, otak jailku bekerja. Apalagi melihat iler Bidal yang mengalir, mendengar dengkur Somat yang semakin keras, di sampingnya Sedo tak kalah pulas. Sementara tubuh Rantu masih tertutup kain sarung, padahal sapi yang kami jaga adalah sapinya.

Aku mulai jail dengan memukul-mukul badan keempat temanku, menarik telinga mereka, menggelitiki telapak kaki mereka. Mereka terjaga sebentar, mengomeliku, lalu kembali tidur. Kujaili lagi, reaksi mereka sama saja. Sampai aku bosan sendiri.

Tidak ada lagi yang bisa kulakukan. Aku memilih duduk berdiam diri, mengintip sesekali ke kandang sapi melalui celah seng, sedangkan waktu terus berlalu. Malam makin larut. Embusan angin terasa lebih dingin, di

sekitarku terasa lebih sepi. Mungkin serangga malam seperti empat temanku ini, tidur pulas.

Entah pukul berapa saat aku mendengar suara orang bercakap-cakap, disusul sorot senter di seberang kandang sapi.

“Aman, Jok?”

Itu suara Sulang.

“Aman-aman saja. Kalau tidak diminta Loka Kahfi, aku tidak pergi ke sini.”

Itu suara Rojok.

Ternyata dua pemuda kampung yang datang memeriksa.

“Apa pula yang ada di otak anak Wak Malik itu? Dua menjadi satu, satu menjadi nol, dua menjadi dua puluh dua; maka berikutnya sapi yang hilang adalah dua, menyisakan satu sapi, dan hilangnya tanggal dua? Mana ada maling yang pakai rumus-rumus

ketika mencuri? Atau maling sekarang berbeda, mereka kursus matematika."

Sulang tertawa. Aku melirik Somat.

"Sejak kapan pula Somat jadi sepintar Habibie? Ada rumus pengurangan, ada rumus penambahan. Mengapa tidak sekalian dia bilang rumus perkalian, rumus pembagian, rumus kuadrat, rumus akar kuadrat, rumus pangkat tiga? Mengapa tidak sekalian Somat bilang FPB atau KPK?"

Giliran Rojok yang tertawa. Keduanya terus berjalan dengan sorot senter ke segala arah. Berhenti melangkah saat berdiri persis di depan seng tempat kami berlima.

"Kita pulang, Lang."

"Iyalah. Besok pagi lapor pada Loka Kahfi, tiga ekor sapi Loka Tide utuh."

Keduanya berjalan lagi. Baru beberapa langkah mereka pergi, seruan kencang datang dari sampingku.

"Tangkap pencurinyaaa!"

Aku kaget setengah mati. Begitu juga Sulang dan Rojok. Mereka cepat berbalik, menyorot persembunyian kami dengan cahaya senter.

"Tangkap pencurinyaaa!"

Somat bangun. Duduk di sampingku dengan mata terpejam. Dia yang baru saja berseru.

"SIAPA ITU?"

Sulang dan Rojok mendekat, menyenteri kami berlima.

"Tangkap pencurinyaaa!"

Tiba-tiba Somat berdiri, tetap dengan mata terpejam. Dia mengigau. Sedo, Bidal, dan Rantu terbangun. Memandang bingung.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" Sulang bertanya.

Belum sempat aku menjawab, terdengar seruan lagi. Kali ini datang dari kejauhan.

“Sapi hilaaang! Sapi hilaaang!”

Sulang dan Rojok saling pandang. Sedo, Bidal, dan Rantu tambah bingung. Somat masih berdiri dengan mata terpejam.

“Sapi hilaaang! Sapi Ompu Baye hilaaang!”

Seruan terdengar lagi, lebih ramai dan lebih jelas daripada tadi. Membuat kami paham apa yang terjadi. Sedo, Bidal, dan Rantu berdiri sambil menggulung kain sarung.

“Sapi hilang! Sapi Ompu Baye hilaaang!” Kami ikut berseru.

Somat tersentak, ikut berseru kencang, “Sapi hilaaang! Sapi Wak Tide hilang!”

“Oi!” Rantu langsung protes. “Bukan sapi bapakku yang hilang.”

Ternyata Somat belum sadar betul dari tidurnya.

***

Ramailah kandang sapi Ompu Baye.

"Pencuri kurang ajar!" Ompu Baye bicara berapi-api. "Tiga ekor sapiku hilang! Kita harus mengejar pencurinya sampai dapat. Walau ke ujung dunia pencuri itu lari, kita akan kejar. Sekarang kalian berbagi kelompok, periksa sekitar kampung. Jangan sampai ada yang terlewat. Masuki kebun-kebun jagung, sisir setiap belukar, kalian lihat tiap sumur di kampung ini."

Warga tidak bergerak. Hanya Mister—pemuda yang jadi mandor Ompu Baye—yang sibuk memerintah pekerja lainnya untuk mencari.

"Apakah ada jejak pencurinya?" Loka Nara yang bertanya.

"Aku tidak peduli masalah ada jejak atau tidak. Pencuri itu

kurang ajar! Tiga ekor sapiku hilang malam ini. Sekarang kita kejar pencuri itu sampai dapat.”

“Apa yang bisa kita cari malam-malam begini, Wak Baye? Gelap. Tidak ada yang bisa kita lihat,” timpal Wak Malik.

“Kita cari besok saja. Ini persoalan sederhana, jangan dibuat rumit,” kata Wak Ciak—bapaknya Bidal.

“Enak saja kau bilang sederhana. Tiga ekor sapiku hilang kau bilang sederhana?” Ompu Baye berkata sengit.

“Oi, aku hanya mengatakan apa yang sering Donal katakan, Wak Baye.” Wak Ciak membela diri.

Semua mata memandang Wak Donal. Kali ini dia terlihat salah tingkah, berdeham dulu sebelum berkata, “Hilangnya sapi Wak Baye bukan masalah sederhana. Ini serius. Apalagi telah tiga kali sapi kampung kita dicuri.

Benar kata Wak Baye, kita harus mencarinya."

Warga tetap tidak bergerak. Sepertinya kompak membalas sikap Ompu Baye waktu Loka Nara dan Wak Ede kehilangan sapi. Juga membalas Wak Donal.

"Bagaimana menurutmu, Kahfi?" Wak Malik menanyai Bapak. "Kita pulang ke rumah atau mencari sapi?"

"Kita cari sapi Wak Baye seperti kita mencari mencari sapi Nara dan Kak Ede," kata Bapak.

"Kalau itu katamu, Kahfi, mari kita mencari sapi sampai pagi," timpal Wak Malik.

Warga mulai membagi kelompok, berbagi pula tempat mencari.

"Kau ikut Bapak, Wanga."

Aku terlonjak senang setelah sebelumnya menyangka Bapak

akan menyuruhku pulang seperti saat di rumah Loka Nara. Kali ini Bapak mengizinkan. Aku berjalan gagah di belakang kelompok Bapak, mencari tiga ekor sapi Ompu Baye.

TAMU BELUM DIKENAL
(Bagian Kesatu)

SOMAT datang ke sekolah dengan dada membusung. Lagaknya seperti baru saja menjuarai pacuan kuda tingkat nasional. Aku pikir Somat memang sengaja datang terakhir, setelah kami bersembilan berada di dalam kelas.

"Apa yang aku sampaikan kemarin terbukti," katanya begitu masuk kelas. "Terjadi pencurian sapi untuk ketiga kalinya, tepat sepuluh hari setelah pencurian sapi Wak Ede."

"Tidak semua," Sedo keberatan dengan klaim sukses Somat. "Kau bilang akan ada dua ekor sapi yang hilang, sedangkan Ompu Baye kehilangan tiga ekor sapi."

"Kau bilang sapi bapakku yang akan hilang, Mat." Rantu juga keberatan.

Somat mana mau kalah. "Rumus yang aku bilang bekerja secara luar biasa, Kawan." Katanya sambil meletakkan tas di meja seperti pedagang emas meletakkan kalungnya di etalase kaca.

"Apanya yang luar biasa? Semua yang kaukatakan kemarin keliru," Bidal membantah. "Kau keliru soal jumlah sapi yang hilang, keliru soal sisa sapi, keliru tentang sapi siapa yang akan hilang, juga keliru tentang tanggal kejadian pencurian."

"Aku tidak keliru, Bidal, pencuriannya terjadi kemarin, tanggal dua, persis seperti yang aku bilang." Somat balas membantah.

"Kejadiannya hari ini, Mat, jam dua tadi malam."

"Begitu?" Somat berpikir, mulai merasa ada yang salah dengan

ucapannya. Namun Somat mana mau mengalah. "Itu hanya kekeliruan kecil, Dal. Lumrah dalam sebuah pemikiran besar. Lagi pula, kenyataannya memang terjadi peristiwa pencurian." Somat membuka tas, mengeluarkan buku tulis dan bolpoin. Entah apa lagi yang mau ditulisnya. Belum sempat dia menggoreskan bolpoin, bel tanda masuk berbunyi. Kami bersepuluh segera keluar kelas, membentuk barisan. Pak Bahit terlihat keluar dari ruang guru, berjalan ke arah kami.

Aku melaksanakan tugas sebagai ketua kelas, menyiapkan barisan, memberi hormat pada Pak Bahit. Setelah dipersilakan, satu per satu kami memasuki kelas.

"Bapak dengar tiga ekor sapi Pak Baye hilang semalam?" Pak Bahit yang memang tinggal di

kampung tetangga, bertanya setelah menutup buku absen. Dia tidak perlu memanggil nama kami yang hanya berjumlah sepuluh orang. Mengabsen.

"Benar, Pak!" Kami menjawab serempak.

"Dari kemarin kami sudah tahu akan ada pencurian sapi tadi malam, Pak." Somat kembali berlagak.

"Kalian lebih dulu tahu?" Kening Pak Bahit berkerut. "Mengapa kalian tidak lapor polisi? Mengapa kalian tidak bilang pada Pak Baye bahwa sapi-sapinya akan hilang? Mengapa kalian tidak berjaga-jaga?"

Banyak sekali pertanyaan Pak Bahit.

"Kami berjaga, Pak. Berjaga di kandang sapinya Rantu," terang Sedo.

"Oi!" Pak Bahit memandang heran. "Bagaimana ini? Kalian berjaga di tempat Pak Tide, sementara yang hilang sapinya Pak Baye?"

“Lantaran rumus yang dibuat Somat tidak akurat, Pak. Meleset. Disangkanya sapi bapaknya Rantu yang akan hilang, ternyata sapinya Ompu Baye. Dikiranya dua ekor sapi yang hilang, ternyata tiga,” sela Muanah.

“Rumus, Anah? Rasanya Bapak belum pernah mengajari kalian tentang rumus yang bisa menangkap pencuri.” Pak Bahit bertambah heran. “Kau bisa terangkan pada Bapak tentang rumus itu, Anah?”

“Somat saja, Pak,” ucapku. “Dia yang membuat rumus itu.”

“Saya saja, Pak.” Muanah tidak menunggu tanggapan Pak Bahit. Dia langsung berdiri, melangkah ke depan, mengambil spidol, dan mulai menuliskan angka di papan tulis seperti yang ditulis Somat di buku tulisnya kemarin.

Somat terlihat memperhatikan.

Aku melihat Muanah yang lincah menulis, bertanya-tanya dalam hati, dari mana dia tahu tentang apa yang dikatakan Somat. Bukankah kemarin dia bermain di luar bersama Ayi, Retti, Lidia, dan Bidah?

“Kau bisa terangkan maksudnya, Anah?” Pak Bahit bertanya.

“Bisa, Pak.” Muanah mengangguk, mulai menerangkan. Aku makin heran, penjelasan Muanah persis seperti penjelasan Somat. Bahkan penjelasan Muanah lebih panjang dan lebih jelas.

Pak Bahit manggut-manggut. Beliau terlihat serius sekali di awal penjelasan Muanah. Selanjutnya berkali-kali tersenyum.

“Terima kasih, Anah,” kata Pak Bahit setelah mempersilakan Muanah kembali duduk. “Angka-angka yang menarik. Rumus-rumus yang menarik. Somat yang membuat?”

Somat mengangguk.

"Somat, kau mau menambahkan penjelasan Anah?"

Somat menggeleng.

"Sebagai pemilik rumus, kau tidak ada koreksi?" Pak Bahit berjalan mendekati bangku Somat.

"Tidak ada, Pak."

"Baiklah." Pak Bahit memandangi kami. "Ada yang mau menambahkan? Wanga?"

"Saya tidak percaya dengan rumus itu, Pak." Aku mengelak.

"Oi, Bapak tidak bertanya tentang kau percaya atau tidak. Kau mau menambahkan penjelasan Anah?"

"Tidak ada, Pak." Aku nyengir.

"Sedo? Retti? Rantu? Ayi?"

Murid yang namanya disebut menggeleng.

Pak Bahit tersenyum, berjalan mendekati papan tulis, menunjuk

angka-angka yang baru ditulis. “Rumus ini menarik sekali, Somat. Ini tandanya kau berpikir, merenung, mencari jalan keluar atas kejadian di kampung ini. Sayangnya, rumus ini tidak ditopang oleh ilmu-ilmu yang memadai.”

“Benar, Pak,” Somat berterus terang. “Saya hanya menerka-nerka.”

“Oi, jadi kau hanya menerka saja, Mat?” sela Rantu.

“Tapi pencurian sapinya memang terjadi, Pak,” Sedo menyela.

“Kenyataannya memang begitu, Sedo. Semalam tiga ekor sapi Pak Baye hilang. “Masalahnya, apakah pencurian itu ada hubungannya dengan rumus yang ditulis Anah di papan tulis, atau kebetulan saja?”

“Kebetulan saja, Pak.” Somat kembali terus terang.

Pak Bahit tersenyum lebar. “Kita mengenal banyak sekali rumus yang terkait dengan angka. Ada rumus

kelipatan, bilangan yang bertambah berdasarkan kelipatan tertentu. Ada rumus penjumlahan. Rumus pengurangan. Banyak sekali rumus di sekitar kita. Ada yang terkait dengan kehidupan kita, ada yang hanya untuk mengasah logika berpikir."

Pak Bahit menjelaskan. "Ada yang bilang sekian puluh tahun sekali akan terjadi *ini*, seratus tahun sekali akan terjadi *itu*. Boleh jadi cocok hal seperti ini karena terjadi berulang-ulang. Namun, kita sama paham kalau kita tidak bisa memastikan. Mengapa? Karena ilmu kita tidak memadai untuk memastikannya."

Somat mengangkat tangan. "Jadi tidak boleh mencocok-cocokkan ya, Pak?"

"Tidak ada yang bilang tidak boleh. Dalam suatu situasi, kalian

malah diminta mencocokkan. Misalnya saat kalian mendapat soal pilihan ganda. Bukankah itu mencocokkan?" Pak Bahit tersenyum, kami mengangguk.

"Mencocokkan pertanyaan dengan jawaban. Maka ada beberapa kemungkinan yang kalian lakukan. Pertama, kalian mencocokkan dengan jawaban yang tepat, karena kalian telah belajar. Tahu ilmunya. Kedua, kalian setengah ingat setengah lupa dengan ilmunya, kalian memilih pilihan jawaban yang mendekati. Ketiga, kalian sama sekali tidak belajar, maka kalian akan asal tebak saja. Asal mencocokkan saja, menghitung kancing baju di pakaian kalian. Bukankah begitu?"

Kami mengangguk.

***

Sorenya, kami ke Tanah Datar—tanah lapang di luar kampung tempat latihan

berkuda. Kami berniat menonton latihan berkuda Sulang dan kawan-kawannya.

"Pencuri itu nekat. Masa orang seperti Ompu Baye sapinya dicuri? Bagaimana menurut kalian?" Sulang bertanya pada kami. Dia tidak langsung memacu Angin Timur—nama kudanya—tapi memilih duduk di dekat kami. Malah berteduh di bawah pohon. Sohor dan Rojok ikut menyelonjorkan kaki.

Aku memperhatikan Angin Timur yang menggerak-gerakkan ekornya. Juga Panah Angin dan Beliung Merdu, kuda milik Sohor dan Rojok.

"Bagaimana menurut kalian?" Sulang mengulang pertanyaan.

"Kakak tidak langsung latihan?" Sedo balas bertanya. Kami tidak sabar melihat Angin Timur berlari. Kuda kebanggaan

kampung kami, juara satu pacuan kuda tingkat kecamatan tahun kemarin. Dengar-dengar kuda itu pernah ditawar seratus juta oleh gubernur. Sulang tidak mau, maunya dua ratus juta. Giliran gubernur yang tidak mau.

Pertanyaan Sedo mewakili perasaan hatiku. Kami pergi ke Tanah Datar memang untuk melihat Sulang latihan berkuda.

"Latihannya nanti-nanti saja. Aku tanya pendapat kalian soal sapi Ompu Baye."

Somat memandang tiga ekor kuda, menunjuknya, "Mereka terlihat sudah tidak sabar berlari."

"Aku tanya tentang Ompu Baye, bukan soal Angin Timur." Sulang bersungut-sungut atas ucapan Somat. "Ompu Baye orang kaya, sapinya banyak, kebunnya luas, rumahnya megah, gudangnya saja lebih besar daripada sekolah kalian."

“Pencurinya bukan orang sini, Lang, makanya kita tidak tahu,” kata Rojok.

“Atau dia sangat tahu Ompu Baye. Mencuri harta orang kaya itu lebih enak, lebih banyak pilihan yang bagus-bagus,” timpal Sohor.

“Oi, kau pikir maling itu seperti belanja di toko besar, bisa pilih-pilih barang?” sangkal Sulang.

“Ini pelajaran buat Ompu Baye,” Sohor melanjutkan ucapannya. “Ompu Baye meremehkan Loka Nara dan Wak Ede. Bilang mereka tidak sungguh-sungguh menjaga sapi. Kalian mendengar saat dia bilang begitu, bukan?”

“Kau betul juga, Hor.” Rojok mendukung ucapan Sohor. “Bahkan Ompu Baye tidak mau ikut mencari sapi yang hilang. Wajar

kalau warga juga enggan mencari sapinya. Untung ada Loka Kahfi."

Rojok menyebut nama Bapak.

"Kalian sepertinya senang kalau Ompu Baye kehilangan sapi." Sulang memandang kedua temannya. Aku melihat ujung jalan, tampak beberapa anak lagi datang ingin menonton latihan pacuan kuda.

"Kami tidak senang, Lang," Sohor membela diri. "Meski tiga ekor sapinya hilang, Ompu Baye masih punya banyak sapi yang lain, tidak mengurangi hartanya. Coba lihat Wak Ede, sejak sapinya hilang, dia jadi pemurung. Rasa-rasanya tidak pernah lagi keluar rumah."

"Kalau perkara itu, Wak Ede juga berlebihan. Kehilangan sapi bukan masalah dibandingkan kehilangan iman," timpal Sulang. "Sapi masih bisa dicari. Tidak akan kiamat pula dunia ini gara-gara kehilangan sapi."

“Kau senang Wak Ede kehilangan sapi, Lang?” Sohor membalas.

“Aku hanya bilang Wak Ede berlebihan.”

Kami berharap percakapan ketiganya segera selesai. Kami datang ke Tanah Datar ini untuk melihat latihan pacuan kuda, bukan mendengar pemuda-pemuda kampung ini bercakap-cakap.

“Menurutku, pencuri sapi Loka Nara, Wak Ede, dan Ompu Baye sama orangnya.” Rojok bicara lagi.

“Aku menduga seperti itu. Mereka sepertinya tahu benar keadaan kampung kita, lihai pula, mencuri tanpa meninggalkan jejak dan suara,” tambah Sulang.

“Ompu Baye kena karmanya. Aku ingat ucapan dia saat Loka

Nara kehilangan sapi, mengatakan Loka Nara lalai berjaga."

"Kau memang senang sapi Ompu Baye hilang, Hor."

"Jangan salah sangka, Lang. Ompu Baye memang berkali-kali lipat lalainya daripada Loka Nara. Ke mana pekerjanya yang banyak itu saat pencuri membuka kandang sapinya?"

Begitulah ketiganya bercakap-cakap petang itu, membuat Sedo menguap berkali-kali. Membuat anak-anak lain yang datang untuk melihat pacuan jadi kecewa. Sulang, Sohor, dan Rojok seperti tak habis-habis bahan obrolan. Setelah membahas hilangnya sapi, lanjut bicara tentang kejuaraan pacuan kuda tingkat kecamatan yang akan diadakan beberapa bulan lagi.

Kami makin kecewa ketika ketiga pemuda itu berdiri. Kami sangka mereka akan mulai mengajak kuda mereka

berlari, ternyata malah memutuskan pulang.

"Bagaimana dengan berkudanya, Kak?" Aku protes.

"Mengapa tidak jadi?" tanya Gimbat, anak kelas enam.

"Kalian seperti penonton yang bayar karcis saja, banyak protesnya." Sulang tidak peduli. Pelan-pelan Angin Timur membawanya meninggalkan Tanah Datar. Rojok dan Sohor melambaikan tangan di atas Panah Angin dan Beliung Merdu.

***

Sepertinya hanya Tuan Guru—nama panggilan untuk Ompu Majdi yang menjadi guru mengaji kami—yang tidak ikut membicarakan hilangnya sapi Ompu Baye. Saat sapi Loka Nara dan Wak Ede hilang, Tuan Guru ikut bersedih, sering

bertanya pada kami tentang kabar Wak Ede. Sekarang sebaliknya, Tuan Guru marah karena banyak muridnya yang bolos mengaji, beralasan menjaga sapi masing-masing.

“Apa yang lebih penting bagi kalian, mengaji atau menjaga sapi?”

Tuan Guru memandang kami dengan galak, jengkel melihat separuh lebih muridnya tidak hadir, menjadikan ruang depan rumahnya terasa lebih luas.

“Alasan kalian menjaga sapi, bukan?” Tuan Guru mengacungkan lidi enau yang biasa dipegangnya, memandang kami satu per satu. “Tapi itu alasan saja, nyatanya kalian bermain di luar sana.”

Kami menundukkan kepala.

“Siapa giliran menyetor bacaan?” Tuan Guru menurunkan tangannya.

Rantu beringsut maju, duduk di hadapan Tuan Guru. Dia membuka kitab, bergetar suaranya. Siapa pula yang

nyaman menyetor bacaan dalam kondisi Tuan Guru yang tengah jengkel?

"*Taawudz*, Rantu!"

Rantu tersekat, lupa *taawudz*. Terbata-bata dia menuruti perintah Tuan Guru.

"Lihat tandanya baik-baik. Itu tanda panjang, mengapa kau baca pendek? Giliran tidak dibaca pendek, malah kau panjang-panjangkan membacanya."

Rantu kembali mengulang bacaan, tetap dengan suara terbata-bata. Baru lega setelah Tuan Guru memintanya kembali ke tempat duduknya. Aku juga lega, giliranku masih beberapa murid lagi. Berharap ketika aku menyetor bacaan, jengkel Tuan Guru mereda.

"Wanga," Tuan Guru memanggilku. "Setor bacaanmu."

Aku tersentak. “Bukannya gilirannya Muanah, Tuan Guru?”

“Wanga.” Tuan Guru mengabaikan protesku.

Aku menelan ludah, beringsut maju. Rantu tersenyum ke arahku.

“Apa lagi yang kau tunggu?” Tuan Guru memperhatikanku yang tidak langsung membuka Al-Qur’an.

Aku menurut, mulai mencari batas bacaanku kemarin. Mulai mengaji.

“*Taawudz*, Wanga!”

Aku persis seperti Rantu.

“*Taawudz*, Wanga. Aneh sekali malam ini, kalian lupa berlindung dari godaan setan.”

Aku menelan ludah. Mulai mengaji lagi.

“*Taawudz*, Wanga. Kau tidak dengar apa yang kubilang?”

Suara Tuan Guru memenuhi ruang depan rumahnya. Disusul suaraku yang terbata-bata yang membaca *taawudz*.

Meneruskan mengaji dengan banyak salah. Tertukar antara *shod* dan *dhod, tho* dan *zho*. Belum lagi panjang-pendeknya bacaan, mana *qolqolah*-nya. Salah sana-sini. Makin bertambah jengkel Tuan Guru, makin banyak kesalahan bacaan yang kulakukan.

Baru saja aku lega menyelesaikan setoran bacaan, Tuan Guru menyuruhku mengulang bacaan yang sama besok pagi. Berikutnya, suasana mengaji tidak berubah sampai selesai. Teman-teman yang lain sama saja.

Tidak terkecuali Muanah. Dia yang paling fasih di antara kami juga keliru di beberapa bacaannya. Beberapa kali Tuan Guru mengingatkan, membuat Somat yang duduk di sampingku terlihat tegang sekali.

***

“Rumpu rampe lagi, Mak?” Aku memandang piring besar di tengah-tengah meja makan, satu-satunya sayur makan malam kami.

“Mengapa? Kau tidak suka?” Mamak mengulurkan piring pada Bapak.

“Suka, Mak.” Aku mengambil piring sendiri. “Tapi ini malam keempat kita makan dengan rumpu rampe.”

Bapak tertawa kecil. Mamak mengisi piring Bapak dengan nasi.

“Biasakan saja, Wanga.” Mamak ganti mengisi piringku dengan nasi. Bapak menyendok daun pepaya dari mangkuk sayur.

“Kata Pak Bahit, makanan itu harus beragam. Sayuran, daging ayam, daging sapi, telur, tempe...”

“Kau pimpin doa.” Bapak memotong ucapanku, mengangkat kedua tangannya. “Bukankah Tuan Guru

selalu mengingatkan untuk berdoa sebelum makan?"

Aku mengangguk, ikut menengadahkan tangan. Membaca doa sebelum makan. Begitu selesai berdoa, Bapak langsung menyendok nasi dan rumpu rampe di piringnya, makan dengan lahap.

"Pak Bahit bilang, makanan harus seimbang. Tidak boleh makan itu-itu saja." Aku menyuap perlahan. Rumpu rampe yang enak menjadi beda rasanya kalau dimakan empat hari berturut-turut seperti ini.

"Makan saja, Wanga. Jangan bawa-bawa nama guru untuk menjelek-jelekkan masakan Mamak."

"Masakan Mamak tidak jelek," aku meluruskan. "Rumpu rampe buatan Mamak paling lezat. Tapi..."

“Berarti tidak ada masalah,” potong Mamak. “Mengapa pula kau bawa-bawa Pak Bahit? Atau kau bosan? Jika kau bosan, maka ingat-ingat, Ahmad Wanga, ada teman-temanmu di tempat lain yang tidak makan. Jangankan daun pepaya, nasi pun mereka tidak ada. Hanya makan remah-remah.”

Aku mengangguk, tidak bisa protes lagi. Mamak telah memanggil nama lengkapku. Itu artinya serius sekali. Di depanku, Bapak tersenyum di sela makannya. Aku menyuap lagi, mengunyah nasi dan sayur rumpu rampe sambil curi-curi memandang Mamak.

Saat itulah terdengar suara ketukan pintu di depan, diiringi seruan salam. Tanpa diminta, aku buru-buru menghentikan makan, mencuci tanganku, mengelapnya dengan ujung baju. Pintu diketuk lagi ketika aku berada di ruang depan. Aku membuka pintu sambil bertanya-tanya siapa yang

bertamu saat kami tengah makan malam. Mungkinkah Wak Ede yang datang untuk menjelaskan mengapa dia jadi pemurung? Atau Tuan Guru yang datang untuk menyampaikan bahwa aku lupa *taawudz?* Atau Pak Bahit yang tidak terima namanya kusebut-sebut?

Ternyata bukan tiga orang yang kupikirkan itu. Bapak-bapak yang berdiri di teras tidak pernah aku kenal sebelum ini. Dia tersenyum lantas bertanya, "Bapakmu ada, Ahmad Wanga?"

Eh, bapak-bapak di depanku tahu nama lengkapku, membuatku memandangnya heran.

"Ahmad Wanga?" Bapak itu bertanya lagi, memastikan.

Aku buru-buru mengiyakan. Bapak itu tersenyum.

"Bapakmu ada?"

SERATUS PERTANYAAN

APAKAH ini serius?

Aku memandang bapak-bapak di hadapanku. Menebak dengan cepat siapa dia. Jangan-jangan bapak ini polisi dari kota yang sedang menyelidiki pencurian sapi di kampung kami. Aku kira dia mencurigaiku, itu sebabnya dia tahu nama lengkapku.

"Bapakmu ada, Wanga?" Bapak itu tetap tersenyum meski menanyakan hal yang sama untuk ketiga kalinya.

Aku mengangguk, terbata-bata menerangkan bahwa kami sedang makan malam.

Apakah ini serius? Untung dugaanku keliru. Bapak yang bertamu ini bernama Sopyan.

“Kau boleh panggil saya Loka Sop. Atau karena itu mirip nama makanan, kau boleh panggil saya Loka Yan. Terserah kau saja, Ahmad Wanga.” Bapak itu menyapa saat aku menyuguhkan teh manis. Obrolannya dengan Bapak terhenti sebentar.

Ternyata ini tidak seserius yang kukira. Loka Yan bukan polisi yang sedang menyelidiki pencurian sapi. Dia pemimpin perusahaan benih jagung. Datang ke kampung kami untuk melihat perkembangan tumbuhan jagung yang memakai benih perusahaannya. Bagus atau tidak, ada keluhan atau tidak.

“Kepala kampung meminta saya menemui Pak Kahfi.” Loka Yan mengungkap alasannya bertamu. “Pak Kahfi petani paling rajin di sini, begitu kata kepala kampung.”

Bapak tertawa renyah. “Kepala kampung berlebihan, Pak Yan. Semua petani di sini rajin-rajin dan hampir

semuanya menggunakan bibit yang Bapak hasilkan. Sebenarnya lebih pas kalau Pak Yan mendatangi rumah Pak Baye, kebunnya paling luas."

"Kepala kampung tidak menyarankan saya ke sana, Pak Kahfi. Katanya Pak Baye baru dapat musibah. Tidak elok pula kalau saya datang, bertanya banyak hal tentang jagung."

Aku yang duduk di ruang tengah tersenyum. Buku cerita yang sedang kubaca kuletakkan sebentar.

Mamak di dekatku tetap serius memilah-milah kacang hijau yang akan dibuat bubur. Mamakku memang mamak paling sibuk sedunia. Selain memasak, mencuci, mengurus keperluanku, membantu Bapak di kebun, Mamak juga memasak bubur kacang hijau

setiap malam. Besok pagi-pagi ada pedagang datang mengambil bubur itu, menjualnya di pasar kecamatan.

"Kalau Pak Kahfi tidak keberatan, saya akan bertanya tentang kebun jagung sekarang."

"Silakan, Pak Yan. Kalau pertanyaannya bisa saya jawab, akan saya jawab. Bila tidak, mungkin bisa jadi PR buat saya."

Aku tersenyum lagi. Bapak dan tamunya tertawa. Mamak ikut tersenyum. Gerakan tangannya yang sedang menyisihkan kacang hijau yang berwarna hitam terhenti sebentar.

"Berapa jarak tanam jagung yang Bapak lakukan?" Loka Yan mulai bertanya. Bapak menjawab.

"Apa pupuk yang Bapak berikan?" Pertanyaan berikutnya.

"Hari keberapa biji jagung mulai muncul tunas? Perlu berapa hari hingga batang jagung mencapai tinggi satu

jengkal? Adakah ulat yang merusak daun? Apakah jagungnya disemprot insektisida?”

Banyaklah pertanyaan itu. Kadang Bapak menjawabnya saat pertanyaan baru saja selesai diucapkan Loka Yan, kadang agak lama. Aku sendiri pusing mendengar pertanyaan yang tak putus-putus. Eloknya, dari banyak pertanyaan itu ada yang terdengar lucu.

“Apakah tanaman jagungnya terlihat senang, Pak Kahfi?”

“Oi!” seru Bapak. “Saya tidak tahu, Pak Yan. Saya belum pernah mendengar jagungnya tertawa.”

Terdengar gelak Loka Yan, disusul tawa Bapak.

“Apakah tanaman jagungnya terlihat stres?”

“Oi, jagungnya tidak mungkin stres, karena saya tidak pernah memintanya belajar.”

Giliranku yang tertawa. Baru berhenti tertawa ketika Mamak menegurku.

Ada satu jam Loka Yan bertamu. Menurutku Loka Yan tamu yang baik, cepat akrab dan ramah. Ketika pamit, Loka Yan bahkan meminta bertemu lagi denganku, sebelum seruan Bapak terdengar memintaku datang.

“Apa cita-citamu, Ahmad Wanga?” Pertanyaan Loka Yan tidak kuduga.

“Cita-cita?” Aku bingung sendiri.

“Pilot? Dokter? Atau kau ingin jadi *youtuber*?”

Aku menggeleng.

“Kau pasti punya cita-cita, Ahmad Wanga, jangan malu-malu mengatakannya.” Loka Yan menepuk bahuku.

Tentu saja aku punya cita-cita. Sama dengan cita-cita Somat, Sedo, dan kawan lain sekelas.

"Saya ingin jadi orang yang berguna bagi agama, nusa, bangsa, dan orangtua, Loka Yan," kataku mantap.

"Itu cita-cita yang hebat, Ahmad Wanga." Loka Yan kembali menepuk-nepuk pundakku, lantas permisi pada Bapak dan Mamak. Aku mengantar sampai buntut mobil yang ditumpanginya tidak terlihat.

***

Aku datang lebih pagi ke sekolah. Aku penasaran apakah Loka Yan datang ke rumah teman-temanku yang lain, mengalahkan penasaranku tentang dari mana Muanah tahu angka-angka yang dibuat Somat, menyisihkan pula

penasaranku soal dari mana Loka Yan tahu nama lengkapku.

“Tidak ada tamu di rumahku tadi malam,” jawab Ayi, disusul gelengan kepala Retti. Mereka berdua yang kutemui di kelas. Tidak lama aku mendengar percakapan Bidal dan Rantu yang baru datang. Begitu keduanya masuk kelas, aku langsung bertanya tentang Loka Yan.

Bidal dan Rantu menggeleng.

Berikutnya Somat yang datang. Sama dengan teman yang lain, dia mengatakan tidak ada tamu yang berkunjung ke rumahnya semalam.

“Apa yang disampaikan orang benih jagung itu pada bapakmu?” Somat balik tanya.

“Banyak. Dia memberikan seratus pertanyaan.”

“Bapakmu sedang ujian atau apa, Wanga?” Bidal yang bertanya, “Sampai diberi pertanyaan begitu banyak.”

"Untunglah dia tidak datang ke rumahku. Bapakku tidak akan suka diberi pertanyaan, apalagi sampai seratus." Somat berkata sebelum aku menanggapi Bidal.

Aku melihat ke luar kelas lagi, mendengar suara Sedo. Bertanya saat dia berada di ambang pintu.

"Kau lupa kalau aku tidak punya kebun jagung." Sedo berkata sambil terus jalan ke bangkunya. Aku buru-buru minta maaf, terlalu semangat sampai lupa bahwa Sedo tidak punya kebun. Dia tinggal berdua saja dengan Najwa, adiknya yang duduk di kelas tiga. Bapak dan mamaknya telah berpulang beberapa tahun silam.

Berikutnya aku bertanya pada Muanah yang baru datang, menghadang jalannya.

"Bapakku menerima tamu tadi malam," jawab Muanah. "Tapi

bukan orang yang kau maksudkan, Wanga. Wak Ede yang datang berkunjung."

"Wak Ede!!!" Bukan aku saja yang berseru kaget. Sedo, Somat, Rantu, dan Bidal ikut berseru. Kami berlima mengerubungi Muanah.

"Ada apa dengan kalian?" Ayi bertanya dari bangkunya. "Bukankah biasa kalau Wak Ede bertandang?"

"Kau tidak tahu, Ayi. Sejak kehilangan sapi, Wak Ede jadi pendiam, tidak keluar-keluar dari rumahnya," balas Rantu. "Kalau dia datang ke rumahmu, itu keajaiban."

"Wak Ede datang dengan siapa, Anah?" Somat mengabaikan Ayi.

"Apa yang dibicarakannya dengan Wak Minan?" Bidal ikut bertanya dengan menyebut nama bapak Muanah.

"Apakah Wak Ede terlihat sedih?" Giliran Sedo bertanya.

“Atau terlihat murung?” Rantu melengkapi.

“Apakah Wak Ede membicarakan sapinya yang hilang?” Aku tidak mau ketinggalan.

Muanah menggerakkan tangannya, meminta kami menyingkir.

“Pertanyaan kalian banyak sekali. Mengapa kalian tidak bertanya langsung pada Wak Ede?” Ayi kembali bicara saat kami menyeruak, memberi jalan pada Muanah melangkah ke bangkunya.

“Wak Ede biasa saja, tidak terlihat sedih. Tidak murung. Dia membicarakan kita, anak-anak di kampung ini.” Muanah semakin membuat kami bertanya-tanya.

“Oi, Wak Ede membicarakan kita?” Aku melupakan seratus pertanyaan Loka Yan pada Bapak.

“Untuk apa dia membicarakan kita?” sela Sedo.

“Aku tidak tahu. Dia hanya bilang tentang masa depan anak-anak. Dia bilang tentang tingkah laku kita. Kata Wak Ede, bukan saja Pak Bahit, Tuan Guru, atau orangtua yang bertugas mendidik kita. Seluruh warga kampung ini bertanggung jawab mendidik kita.” Muanah menjelaskan.

“Apa lagi yang dikatakannya?”

“Wak Ede ingin kita semua rajin belajar, tekun mengulang pelajaran, banyak bertanya pada guru apa-apa yang belum dimengerti,” kata Muanah.

“Itu betul kata Wak Ede atau karang-karanganmu saja, Anah? Ucapannya seperti perkataan Pak Bahit saja.” Aku sangsi.

“Itulah yang dikatakannya pada bapakku.” Muanah memindahkan tasnya ke bawah meja.

"Apa lagi yang dikatakannya?" Rantu bertanya.

"Meminta kita untuk jujur dan berani," jelas Muanah. "Eh, aku lupa, saat bilang jujur dan berani, suara Wak Ede terdengar sedih. Tapi sebentar, setelah itu kembali biasa."

"Apa lagi, Anah?" Aku tambah penasaran.

"Wak Ede menyebut nama kalian."

"Oi!" Kabar yang disampaikan Muanah sangat menggembirakan. Tanda-tanda bahwa Wak Ede akan kembali periang.

"Apa yang Wak Ede bicarakan tentang mereka?" Bahkan Ayi juga ingin tahu.

"Seingatku Wak Ede hanya menyebut nama, tidak ada yang lain. Sebaiknya kalian menemui

Wak Ede kalau ingin tahu lebih banyak," saran Muanah.

Tentu saja, batinku. *Kami berlima akan mendatanginya sepulang sekolah*.

***

"Waaak! Waaak!" Kami berseru-seru. Masih dengan seragam sekolah dan tas di punggung, kami berlima langsung ke rumah Wak Ede. Mendapati pintu dan jendela tertutup rapat. Kunci pintu masih menggantung di gembok.

"Wak! Wak!"

Sedo dan Somat mencari di belakang rumah. Aku, Rantu, dan Bidal masuk ke dalam rumah. Tidak ada jawaban atas seruan kami.

Ke mana Wak Ede?

Aku mendekati jendela ruang tengah, membukanya. Ruangan jadi terang oleh sinar matahari siang. Melihat seisi ruangan yang rapi.

“Apa itu, Wanga?” Rantu datang dari arah dapur, menunjuk meja di dekat jendela. Aku menoleh, menemukan selembar kertas yang ditindih vas bunga.

Untuk anak-anakku di Kampung Dopu. Jadilah anak yang jujur dan berani.

NB: Rumah ini biarlah digunakan anak-anak Dopu yang ingin jadi anak jujur dan berani.

“Apa maksudnya?” Bidal bertanya.

“Tidak ada tulisan lainnya?” Rantu mengambil kertas di tanganku, melihat tiga kalimat yang baru kubaca, bergumam, “Hanya ini tulisannya.”

Aku memandang sekeliling ruang tengah lebih teliti. Siapa tahu Wak Ede meninggalkan kertas

lainnya, yang berisi kalimat lebih panjang untuk menerangkan di mana dia sekarang. Sementara Bidal keluar memanggil Sedo dan Somat.

“Sepertinya Wak Ede meninggalkan kampung ini.” Somat berkata setelah kami memeriksa seluruh ruangan di rumah itu, termasuk kamar Wak Ede yang tidak berpintu. Memastikan tidak ada kertas lain lagi.

“*Jadilah anak yang jujur dan berani.*” Aku membaca lagi pesan Wak Ede. “Kalimatnya seperti yang diceritakan Anah di kelas.”

“Apa maksudnya?” Bidal mengulang pertanyaannya.

“Maksudnya jelas, Dal,” Somat menanggapi. “Kita harus jadi anak yang jujur dan pemberani.”

“Tidak ada maksud lain?” tanya Bidal lagi.

Kami diam. Pertanyaan Bidal ada benarnya. Banyak sekali pertanyaan

seputar Wak Ede sekarang, lebih banyak dibanding apa yang ditanyakan Loka Yan pada Bapak.

Ke mana Wak Ede pergi? Mengapa? Kenapa dia menulis tentang jujur? Tentang berani? Mengapa dia bilang pada Wak Minan agar kami rajin belajar? Mengapa Wak Ede bertanya macam Pak Bahit? Mengapa dia hanya berpesan pada anak-anak? Mengapa tidak pada Sulang dan pemuda-pemuda kampung? Mengapa tidak pada Tuan Guru atau Ompu Baye? Mengapa dia ke rumah Wak Minan, bukan ke rumah Bapak?

Banyak sekali pertanyaan di kepalaku. Baru berhenti ketika Bidal bertanya kesekian kali, apa yang harus kami lakukan.

Sedo langsung menjawab, "Kita beritahu seluruh kampung."

Jadilah kami keluar dari rumah Wak Ede, mengunci kembali gemboknya, merapikan tas sekolah, melangkah menuju jalan.

"Wak Ede hilaaang! Wak Ede hilaaang!" Kami berteriak kencang tanpa peduli kalau belum makan siang.

"Wak Ede hilaaang! Wak Ede hilaaang!" Kami terus berseru-seru sampai tiba di rumah kepala kampung.

PESAN ISTIMEWA

RIUH lagi Kampung Dopu.

Warga yang berada di kebun diberitahu, diminta kembali ke kampung. Siang itu semua warga berkumpul di rumah Wak Donal, kepala kampung kami. Sebagian besar berada di halaman atau di rumah sekitarnya. Beberapa orang berkumpul di ruang tengah. Termasuk kami berlima yang masih berseragam sekolah, duduk bersila di pojok ruangan.

"Masalah ini sederhana, jangan dibuat sulit." Wak Donal membuka pertemuan, kembali pada tabiatnya yang menggampangkan persoalan. "Siapa tahu Kak Ede hanya pergi ke hutan, mengambil kayu bakar. Atau dia pergi ke savana, tepekur di

sana, memikirkan apa yang harus dilakukan besok-besok. Ada baiknya kita tunggu saja Kak Ede kembali. Sederhana. Kalianlah yang telanjur membuat perkara ini jadi gegap gempita."

Kami berlima saling pandang.

"Kami menemukan kertas itu." Sedo menunjuk kertas di tangan Wak Donal, sekaligus membela diri.

"Kertas ini tidak berarti apa-apa, tidak ada yang penting dari pesan seperti ini. *Jadilah anak yang jujur dan berani*. Semua orang bisa menulis seperti ini." Wak Donal masih mengarahkan pandangannya pada kami berlima.

"Kau bilang itu pesan biasa, Donal?" sergah Tuan Guru. "Semua orang bisa menulisnya? Pernah kau buat pesan itu pada anak-anak di kampung ini?"

Kami berlima kompak memandang Tuan Guru, merasa mendapat dukungan.

“Pesan itu memang biasa saja, Kak Majdi.” Ompu Baye ikut bicara.

“Baguslah kalau kau sependapat dengan Donal, Baye.” Suara Tuan Guru jadi keras. “Sekalian aku bertanya padamu, Baye, pernah kau buat pesan seperti itu pada anak-anak kampung ini? Pernah?”

“Atau kalian semua...” Tuan Guru memandang seluruh warga yang ada di ruang tengah. “Siapa pun yang berada di ruangan ini, pernah kalian meminta anak-anak kalian, cucu-cucu kalian, agar jujur dan berani? Pernah kalian berpesan pada anak-anak kalian agar tidak menyontek?”

Semua yang berada di ruang tengah tidak ada yang bersuara. Juga Bapak yang memilih mengangguk-anggukkan kepala.

“Tidak ada? Bagus sekali kalau tidak ada. Kalian tidak pernah membuat pesan seperti itu karena kalian anggap itu biasa saja. Tidak ada istimewanya. Atau lebih buruk lagi, kalian menganggap itu tugas guru sekolah dan guru mengaji. Bukan tugas kalian. Buruk sekali kalian berpikir seperti itu. Pahamilah, kalau satu anak di Dopu ini jadi maling, maka bukan hanya guru mengaji dan guru sekolah yang gagal mendidik.

“Mengapa dia jadi maling? Boleh jadi karena dia terlalu lapar, terpaksa mencuri makanan. Kita semua gagal menunjukkan kepedulian. Mengapa dia jadi maling? Boleh jadi dia melihat satu di antara kita menjadi pencuri. Kita gagal menunjukkan keteladanan.

“Dalam pesan itu terkandung doa. Kalian yang berada di sini, kecuali Baye, pernah mengaji denganku. Apakah kalian sekarang telah berani menyepelekan doa?

“Dalam pesan itu juga terkandung harapan. Apakah kalian sekarang tidak peduli lagi dengan harapan kebaikan? Jangan pernah meremehkan harapan. Boleh jadi dengan harapan itu, seseorang akan menjadi pemimpin sebuah negara besar. Atau jangan-jangan, hidup kalian sekarang hampa akan harapan kebaikan itu. Kalian sungguh berada dalam pemahaman yang keliru.”

Tuan Guru menggeleng. “Apa yang ditulis Ede bukan pesan sederhana, Donal. Dan berhentilah kau bilang semua persoalan sederhana, karena kau bukan sedang menyederhanakan persoalan, melainkan menggampangkan permasalahan. Beda sekali antara membuat sederhana dan menggampangkan.

Jauh bedanya seperti bumi dan langit."

Kepala kampung kami terdiam, tidak punya daya menentang Tuan Guru. Warga yang lain pun berdiam diri, tidak berani menyela. Aku juga diam, sibuk menekan perut agar tidak berbunyi karena lapar.

"Ada yang mau bicara?" Tuan Guru mengedarkan pandangan, berhenti pada Wak Minan yang perlahan mengangkat tangannya.

"Tadi malam Kak Ede datang ke rumah. Dari ujung ke ujung bicaranya hanya tentang anak-anak. Aku bertanya tentang kebun jagungnya, dia tidak menjawab, malah bicara tentang anak-anak lagi. Aku bertanya apakah dia mau memelihara sapi lagi, dia juga tidak menjawab, balik bicara tentang anak-anak." Wak Minan menunjuk kami.

"Apa yang dikatakannya?" potong Ompu Baye.

“Pesan-pesan. Harapan-harapan.” Wak Minan tiba-tiba tercenung, memberi celah pada suara angin yang berembus memasuki ruang tengah. Juga suara obrolan warga di luar rumah. “Tuan Guru, maafkan aku yang sama sekali tidak melihat gelagat kalau Kak Ede akan meninggalkan kampung ini. Mestinya aku melihatnya, menangkap apa yang tidak dikatakannya. Maafkan aku, Tuan Guru.”

“Kau tidak perlu minta maaf, Minan. Apa pula kesalahanmu?”

“Lantas apa yang harus kita lakukan, Tuan Guru?” tanya Wak Minan.

“Kahfi,” Tuan Guru malah menunjuk Bapak, “apa pendapatmu?”

“Aku, Tuan Guru?” Bapak kaget namanya disebut tiba-tiba.

"Ya." Tuan Guru menunggu. Sementara aku semakin kuat menekan perut yang terasa semakin keroncongan, siap berbunyi kapan saja.

"Sebelum melapor ke kecamatan, kita pastikan Kak Ede benar-benar meninggalkan kampung kita, Tuan Guru," kata Bapak. "Pertemuan ini segera saja diakhiri, kita cari Kak Ede di sekeliling kampung dan kebun-kebun. Juga kita hubungi saudara-saudaranya di kampung lain, atau di kota. Siapa tahu dia ada di sana."

"Bagaimana, Donal?" tanya Tuan Guru.

"Setuju, Tuan Guru. Kita tunggu saja. Setelah selesai mencari dan menghubungi saudara-saudaranya, baru kita lapor ke kecamatan."

"Kita semua akan cari Ede di sekitar kampung." Tuan Guru menyimpulkan. "Bagi kelompok seperti saat kalian mencari sapi Nara, Ede, dan Baye. Cari

yang teliti, jangan sampai ada yang terlewat. Baye, tugasmu menghubungi semua handai tolan Ede. Kau punya banyak nomor telepon, pekerja, relasi di mana-mana, tugas ini tidak akan sulit untukmu. Bersedia, Baye?”

Krucuuuuk!

Belum sempat Ompu Baye menjawab, perutku lebih dulu berbunyi nyaring. Terdengar oleh semua orang di ruang tengah.

***

Perut yang berbunyi di akhir pertemuan mendatangkan protes dari keempat temanku. Tuan Guru dengan tegas menyuruh kami berlima pulang, makan dan ganti baju. Batal sudah rencana kami bergabung dengan warga lain untuk ikut mencari Wak Ede.

Setibanya aku di rumah, saat mencentong sayur asam dari mangkuk, Mamak juga protes, “Kau malu-maluin saja, Wanga.”

“Wanga sudah tahan-tahan, Mamak. Sudah menekan perut kuat-kuat, tapi tetap bunyi juga.” Aku membela diri.

“Tetap saja malu-maluin, apalagi di hadapan Tuan Guru.”

Aku menyuap nasi bercampur sayur asam, mengunyahnya sambil memperhatikan Mamak meletakkan daun pepaya ke dalam ember.

“Mengapa semua orang kampung takut pada Tuan Guru, Mak? Termasuk Bapak.” Aku bertanya setelah minum setengah gelas air putih.

“Bapakmu bukan takut, Wanga.” Mamak menaburkan beberapa jumput garam di atas daun pepaya. “Bapakmu segan.”

“Apa bedanya Mak?”

“Takut ya takut, segan ya segan. Memangnya guru di sekolah tidak mengajarkan bedanya padamu?”

“Kata Tuan Guru, mendidik anak-anak bukan tugas guru saja, Mak. Semua warga punya tugas yang sama, makanya Wanga bertanya pada Mamak.” Aku merasa berlindung di balik nama Tuan Guru.

“Itu yang dikatakan Tuan Guru hingga perutmu berbunyi, terdengar di seluruh kampung? Cepat habiskan nasinya, setelah itu antarkan bubur kacang hijau ke rumah Najwa.” Mamak menunjuk rantang di atas rak piring.

“Tapi Wanga mau menyusul Bapak mencari Wak Ede.”

“Tidak usah. Habis dari rumah Najwa, kau ke rumah Nara, lihat sapinya.”

“Melihat sapi Loka Nara?” Aku bingung, buat apa melihat sapi.

“Lihat sehat-tidaknya, Wanga. Kau periksa kuku dan giginya, perhatikan kulitnya, lihat bola matanya. Kau juga lihat ada yang aneh atau tidak dengan sapi itu.”

“Buat apa dilihat, Mak? Aneh bagaimana, Mak?”

“Di sini kau banyak tanya, Wanga, giliran di rumah kepala kampung kau diam seribu bahasa. Malah perutmu yang bunyi.”

“Suasananya beda, Mak.” Aku mencari alasan. “Habis melihat sapi, Wanga boleh ikut mencari Wak Ede, ya?”

Mamak menggeleng. “Tidak usah. Lebih separuh warga telah mencarinya. Selesai kau periksa sapi, bergegas pulang, bantu Mamak memilah kacang hijau. Pedagang kecamatan bilang, besok dia perlu lebih banyak bubur, tiga kali lipat dari biasanya.” Mamak menunjuk

karung kain di dekat rak piring. Ada sepuluh kilo isinya, butuh banyak waktu menyelesaikannya.

Aku meneruskan makan sambil mendengar Mamak membelah kelapa. Selesai makan, mencuci piring dan gelas, aku mengambil rantang berisi bubur yang telah disiapkan Mamak. Pamit pergi ke rumah Sedo, yang tinggal berdua saja dengan Najwa, adiknya.

"Kau ingat semua permintaan Mamak tadi, Wanga?" Mamak memastikan sebelum aku meninggalkan rumah.

"Ingat, Mak. Antar bubur ke tempat Najwa, terus ke rumah Loka Nara untuk memeriksa sapinya."

Mamak mengangguk, tangannya gesit mengupas batok kelapa. Aku pergi, melangkah di

jalan kampung yang sepi. Aku kira warga sedang menyisir belukar dan kebun-kebun jagung di luar kampung. Aku meneruskan jalan, menuju rumah Sedo yang berselang lima rumah. Sampai berada di dekat pagar rumahnya, aku mendapati Sedo sedang bersiap pergi.

"Kau menjemputku untuk mencari Wak Ede?" tanya Sedo.

Aku menggeleng, terus melangkah memasuki halaman. Mengulurkan rantang pada Sedo. "Bubur kacang hijau untuk Najwa," kataku.

"Mengapa kau tidak ikut mencari Wak Ede?" Sedo mengambil rantang dari tanganku.

"Pekerjaanku banyak, Do. Habis ini aku diminta Mamak ke rumah Loka Nara, melihat sapinya. Aku akan pastikan sapinya sehat, bola matanya jernih, kukunya bagus, giginya lengkap, kotorannya bau."

“Oi, buat apa kau melakukan itu?” Kening Sedo berkerut. “Memang ada kotoran sapi yang harum?”

“Kau banyak tanya, Do.” Aku meniru ucapan Mamak. “Giliran di rumah kepala kampung, kau diam saja.”

“Habis itu kau mencari Wak Ede?” Sedo nyengir.

“Lebih separuh warga kampung kita mencarinya. Aku akan langsung pulang, satu karung kacang hijau menunggu untuk dibereskan. Mamak mendapat pesanan bubur yang banyak.”

Dari dalam rumah keluar Najwa dan Haya. Haya teman sekelas Najwa. Najwa mengambil rantang di tangan kakaknya, mengucapkan terima kasih padaku.

“Kita pergi sekarang?” Sedo menyisir rambutnya dengan jari, mendongak melihat langit.

“Kau tidak dengar tadi? Aku mau ke rumah Loka Nara, bukan mencari Wak Ede.” Aku ikut-ikutan mendongak.

“Aku tidak jadi mencari Wak Ede. Katamu, lebih separuh warga mencari Wak Ede. Aku ikut kau saja.” Sedo berubah rencana, menemaniku ke rumah Loka Nara.

***

Brader, anak sulung Loka Nara dan teman sekelas Najwa, menyongsong kami berdua.

“Sapinya ada di belakang, Kak.” Brader menunjuk kandang sapi.

“Bukankah sapimu tinggal satu ekor?” Aku kaget melihat jumlah sapi di dalam kandang.

“Semuanya lima ekor, Kak. Yang empat ekor baru datang tadi,” Brader menjelaskan.

“Baru beli?” Aku berdiri di pinggir kandang, memperhatikan empat ekor sapi yang baru. Dua ekor berwarna kecokelatan, dua lagi berwarna kehitaman. Kutaksir umur empat ekor sapi ini belum dua tahun.

Brader mengiyakan pertanyaanku.

“Beli di mana?” tanya Sedo.

“Kata Bapak di kecamatan. Kata Bapak, satu ekor punya Kak Wanga.” Brader membuka pintu kandang.

“Punyaku?” Aku kaget. Sebentar saja kagetnya, berikutnya aku menepuk pundak Sedo dengan perasaan senang tak kepalang. Aku punya sapi lagi. Kandang di belakang rumah akan memiliki

penghuni setelah sekian bulan kosong melompong.

Brader melangkah ke dalam kandang. Aku mengikutinya dengan antusias. Sapinya yang lama melenguh, jalan mendekati, seperti kenal siapa yang datang. Empat sapi baru berdiam diri.

"Yang mana punyaku, Brad?"

"Terserah, Kak Wanga. Kakak bebas memilih, mau yang mana." Brader berdiri lebih dekat, tangannya mengelus-elus kepala sapi yang berwarna kehitaman.

Aku tersenyum lebar. Sekarang aku paham maksud Mamak yang memintaku memeriksa sapi, ternyata Mamak menyuruhku memilih.

"Silakan, Kak." Brader memintaku mendekati sapi-sapinya. Tanpa menunggu lama, aku telah berlagak macam dokter hewan yang kadang-kadang berkunjung ke kampung kami. Bahkan lebih-lebih.

Aku mengelus-elus punggung sapi, mengetuk-ngetuk buku kakinya, melihat matanya dengan teliti. Tidak itu saja, aku membuka mulutnya, memperhatikan giginya. Sontak saja sapi yang kupegang bergerak mundur, tidak suka kubuka mulutnya. Sapi itu melenguh, kepalanya digeleng-gelengkan.

"Apa yang kaulakukan?" Sedo heran.

"Aku sedang memeriksa, Do."

"Harus kau lihat gigi-giginya?"

"Harus." Aku mendekati sapi lagi, mengelus kepalanya agar tenang. "Gigi itu pangkal kesehatan, Do. Kau tidak ingat Pak Bahit mengatakannya? Kalau gigi sehat, semua organ tubuh lain ikut sehat. Kalau gigi sakit, organ tubuh yang lain ikutan sakit."

“Aku tidak pernah mendengar Pak Bahit bilang begitu.” Sedo membantuku menenangkan sapi.

“Kau memang tidak pernah mengingat apa kata guru.” Aku mencoba membuka mulut sapi lagi. Sedo tidak menanggapi ucapanku. Dia sibuk menenangkan sapi yang mulai berontak, tidak suka mulutnya kubuka.

Sapinya baru diam ketika aku selesai memeriksa. Gigi sapi berwarna kehitaman ini bagus, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku pindah ke sapi berwarna kecokelatan dengan Sedo tetap setia membantu.

“Apa yang Kak Wanga lakukan?” Brader bertanya ketika aku mengangkat ekor sapi.

“Kau benar-benar akan mencium kotorannya?” Sedo mendelik.

Aku tertawa lepas, menurunkan kembali ekor sapi. Tentu saja aku tidak

akan sampai segitunya memeriksa sapi ini.

Brader tersenyum melihat tingkahku. Sedo mengambil kotoran sapi kering di atas tanah, pura-pura mau melemparku.

"Kak Wanga sudah memilih sapinya?" Brader bertanya setelah aku memeriksa keempat ekor sapi.

Aku menunjuk sapi yang berwarna kecokelatan.

"Baiklah, Kakak bisa bawa sekarang."

"Sekarang? Apa bapakku sudah membayar sapi ini?" Aku heran, ingat sayur rumpu rampe di rumah. Ingat kata Mamak tentang berhemat. Dari mana Bapak dapat uang?

"Sudah dibayar, Kak." Brader mendekati sapi yang kupilih.

Aku belum yakin, karena Bapak tidak pernah bilang telah membeli sapi.

"Ada apa denganmu, Wanga? Ayo kita bawa sapinya. Atau kalau kau tidak mau, bawa ke rumahku saja," kata Sedo.

Tentu saja aku mau. Aku hanya bertanya-tanya dari mana Bapak dapat uang untuk membeli sapi. Nilainya pasti jutaan.

"Wanga sepertinya tidak mau, Brad. Jadi sapinya untukku saja." Sedo mendekati sapi yang kupilih, menuntunnya ke luar kandang.

"Enak saja kau, Do. Bapakku yang bayar, kau yang memilikinya." Aku menyingkirkan pertanyaan tentang uang membeli sapi. Cekatan menggiring sapi ke luar kandang.

Sedo tertawa.

"Tunggu, Kak!" Brader menahan kami yang siap pergi. "Aku harus sampaikan pesan penjual sapi di

kecamatan, katanya jangan sampai sapinya hilang dibawa pencuri.”

Sedo tertawa mendengar ucapan Brader. *Aku kira pesan apa*, kataku dalam hati. Aku menganggguk dalam-dalam pada Brader, tidak berani menyepelekan pesan yang disampaikan pemilik sapi sebelumnya.

Jangan sampai sapinya hilang dibawa pencuri. Rasanya tidak semua penjual sapi memberi pesan seperti itu pada setiap pembeli. Mungkin hanya separuh, atau hanya seperempat. Barangkali juga hanya segelintir penjual seperti itu.

Oi, aku seperti berada lagi di tengah pertemuan tadi. Mendengar ucapan Tuan Guru. “*Dalam pesan itu terkandung doa. Kalian yang berada di sini, kecuali Baye, pernah mengaji denganku. Apakah kalian sekarang telah*

berani menyepelekan doa? Dalam pesan itu juga terkandung harapan. Apakah kalian sekarang tidak peduli lagi dengan harapan kebaikan? Atau jangan-jangan, hidup kalian sekarang hampa akan harapan kebaikan itu. Kalian sungguh berada dalam pemahaman yang keliru."

Aku menarik napas. Sedo dan sapi baruku telah jalan lebih dulu. Brader bingung melihatku.

Jangan sampai sapinya hilang dibawa pencuri.

Itu pesan yang sungguh istimewa.

GAMBAR KAMPUNG

KE MANA Wak Ede?

Satu bulan berlalu, masih belum jelas ke mana perginya beliau. Pencarian yang dilakukan warga hari itu tidak membuahkan hasil. Tidak ada jejak keberadaan Wak Ede. Ompu Baye telah menghubungi semua saudara Wak Ede, tetap nihil. Kepala kampung secara resmi telah melaporkan hilangnya Wak Ede pada polisi.

Benar kata orang-orang tua dulu, seseorang itu kadang dirasakan keberadaannya justru ketika dia tidak ada. Demikian juga Wak Ede yang selalu ramah dan gembira pada kami. Setelah dia pergi, baru terasa asyiknya mendengar cerita-ceritanya. Juga betapa senangnya kami berkunjung

ke rumahnya yang kadang seperti rumah kedua bagi kami berlima.

Rumah Wak Ede sekarang kosong. Kami berlima tetap sering ke sana. Membersihkannya supaya bila satu hari nanti Wak Ede kembali, dia akan mendapati rumahnya yang bersih.

Satu bulan ini kampung kami aman-aman saja. Tidak ada pencurian lagi. Aku tidak perlu lagi bangun tengah malam, pergi melihat sapi di kandang.

Sekolah berjalan seperti biasa. Hari ini, selesai memberi centang pada buku absen, Pak Bahit meminta kami mengeluarkan buku gambar.

“Kalian semua lahir di kampung ini?” tanya Pak Bahit.

Kami bersepuluh mengiyakan.

“Bagus.” Pak Bahit berdiri dari kursinya, melangkah ke tengah-tengah kelas. “Berarti kalian paham betul Kampung Dopu. Sebelas tahun kalian tinggal di sini, sejak bayi sampai duduk di

kelas lima. Kalian tidak mungkin sesat jalan di kampung ini."

Kami tertawa.

"Kalian tahu di mana rumah kepala kampung?"

"Tahuuu!" Kami bersepuluh menjawab serempak. Aku malah berharap pertanyaan seperti ini jadi soal pas ujian kenaikan kelas.

"Kalian tahu di mana kebun jagung Pak Baye?"

"Tahuuu!"

"Kalian tahu di mana sekolah?"

Kami tertawa lagi.

"Kalian bisa menggambar Kampung Dopu? Menggambar semacam denah kampung?"

"Bisaaa, Pak!" Kami menjawab semangat. Ternyata itu tugas menggambar hari ini.

"Tunggu." Pak Bahit menahan gerakan pensil kami. "Kalian

memang Bapak minta menggambar kampung, tapi bukan kampung yang sekarang."

Kami diam menyimak, belum tahu maksud Pak Bahit.

"Tugas kalian menggambar kampung masa depan. Kalian Bapak minta menggambar Kampung Dopu seperti apa yang kalian inginkan. Bisa?"

"Bisaaaa, Pak!" Jawaban kami lebih semangat daripada tadi.

"Baiklah. Sementara kalian menggambar, Bapak akan mengajar di kelas tiga. Bapak menggantikan Pak Wim yang izin hari ini. Silakan kalian gambar sebaik mungkin, waktu kalian sampai jam istirahat pertama." Pak Bahit lantas mengambil buku di atas meja kemudian melangkah keluar kelas.

Kelas hening sepeninggal Pak Bahit. Belum ada yang mengguratkan pensil ke kertas, masing-masing masih sibuk berpikir. Aku juga berpikir. Tadi tugas

membuat denah kampung masa depan ini terdengar mudah. Nyatanya tidak juga. Waktu berjalan satu menit, aku belum punya ide.

Aku menoleh ke kiri, mendengar guratan pensil. Tampak Muanah serius sekali menggambar. Sepertinya dia sudah punya ide tentang Kampung Dopu masa depan. Kampung Dopu yang diinginkannya.

Aku menoleh ke belakang, mendapati Widah juga mulai menggambar. Sementara Sedo masih termangu-mangu, ujung pensilnya teracung.

Satu menit berlalu, aku juga belum punya ide. Sementara Ayi, Lidia, dan Retti mulai menggambar. Semua murid perempuan telah membuat denah, sementara kami murid laki-laki masih sibuk berpikir

dengan gaya masing-masing. Sedo memutar-mutar pensilnya di udara, Somat mengetuk-ngetuk meja dengan pangkal pensilnya, Rantu memandang papan tulis tanpa berkedip, Bidal menggaruk-garuk rambutnya, sementara aku memperhatikan teman-teman sekelas.

Dua menit berlalu, Bidal dan Rantu telah menggambar denah. Dua menit berikutnya, Somat dan Sedo yang mengguratkan pensil. Tinggal aku sendiri. Gambar kampung seperti apa yang akan aku buat?

Aku tersenyum ketika menemukan gagasan itu. Aku mulai dengan rumahku sendiri. Segera saja terlintas bentuk rumah masa depan yang kuinginkan. Aku tersenyum lebar, mulai membuat gambar rumahku. Berikutnya aku memikirkan masjid, mulai menggambar masjid yang aku inginkan di masa depan. Berikutnya lagi jalan kampung, sekolah,

kebun, rumah teman-teman sekelasku, Tanah Datar, sampai seluruh isi kampung.

Kelas tetap hening, masing-masing sibuk menggambar. Tidak terasa waktu berlalu. Serius sekali kami menyelesaikan tugas, sampai bel istirahat tidak kami acuhkan. Sepanjang istirahat kami masih asyik menggambar, baru berhenti saat Pak Bahit muncul di ambang pintu kelas.

"Dikumpulkan, Pak?" Aku bertanya setelah Pak Bahit duduk di kursinya. Aku siap berdiri mengumpulkan buku gambar teman-teman.

"Dikumpulkannya nanti, Wanga," cegah Pak Bahit. "Sekarang kalian Bapak minta untuk menceritakan gambar yang telah kalian kerjakan. Siapa yang mau maju pertama?"

Muanah mengangkat tangan. Dia bergegas maju setelah dipersilakan Pak Bahit.

"Ini gambar Kampung Dopu di masa depan." Muanah membentangkan buku gambarnya. Aku yang duduk paling depan dapat melihat karya Muanah dengan jelas. Banyak sekali gambar bunga yang dibuatnya. Bunga warna-warni.

"Lihatlah, Kawan-kawan, aku menambahkan gambar bunga di rumah kalian," kata Muanah lagi. Dia pandai sekali menerangkan apa yang dibuatnya. Muanah memang menggambar semua rumah di kampung tanpa tertinggal satu pun. Di setiap rumah itu, seperti apa yang dikatakannya, dia menambahkan gambar bunga. Di sisi-sisi jalan dia juga menggambar bunga, bahkan Tanah Datar juga dipenuhi bunga. Jalan ke telaga yang jaraknya tidak kurang dari

empat kilometer dari kampung, tak luput dari bunga.

"Bagus sekali, Anah," puji Pak Bahit di akhir penjelasan Muanah, memintanya tetap berdiri di depan.

"Sekarang kalian boleh bertanya tentang gambar yang dibuat Muanah." Pak Bahit memandangi kami.

Rantu mengangkat tangan, bertanya. "Mengapa kau menggambar bunga, Anah?"

Muanah memandang Pak Bahit, minta izin menjawab.

"Bunga itu indah, Rantu," kata Muanah setelah Pak Bahit mengangguk. "Aku ingin kampung kita di masa depan tidak lagi gersang dan kering. Dengan bunga, kampung kita jadi harum, wangi di mana-mana. Dopu di masa depan adalah kampung yang indah dengan sejuta bunga."

Pak Bahit bertepuk tangan. Kami juga ikut tepuk tangan, membuat ramai suasana kelas.

"Ada lagi yang bertanya?"

Somat mengangkat tangan. "Mengapa kau menggambar bunga berwarna oranye di rumahku?"

"Bukankah oranye warna kesukaanmu, Mat?" Muanah balik bertanya.

Somat mengangguk-angguk.

Pertanyaan Somat membuatku memperhatikan bunga warna apa yang dibuat Muanah di rumahku. Biru. Ternyata Muanah juga tahu warna kesukaanku. Sekarang aku memperhatikan warna bunga di tiap-tiap rumah. Eh, ada yang janggal. Aku memperhatikan lagi. Benar, ada yang janggal dari warna bunga yang dibuat Muanah.

Aku langsung mengacungkan tangan.

“Mengapa warna bunga di rumahmu dengan di rumah Bidal sama, Anah? Warna merah muda.”

Seketika kelas jadi riuh. Komentar-komentar berikutnya datang tak terbendung.

“Kau sengaja membuat warna yang sama, Anah,” kata Rantu.

“Mengapa kau tidak menggambar bunga warna merah muda juga di rumahku?” Somat pura-pura protes.

“Kau pilih kasih, Anah,” ucap Sedo.

“Atau jangan-jangan warna merah muda itu ada artinya?” Ayi tak mau ketinggalan.

Di depan kelas, muka Muanah langsung merona, salah tingkah. Dia menutup buku gambarnya, mengumpulkan buku gambarnya sekaligus minta izin pada Pak Bahit untuk kembali duduk.

“Silakan. Untuk yang maju berikutnya, kau yang menunjuk, Anah,” kata Pak Bahit.

“Ahmad Wanga, Pak.” Muanah langsug menyebut namaku. Aku kira dia sebal dengan pertanyaanku tadi.

***

“Ini Kampung Dopu di masa depan.” Aku membentangkan buku gambar, berkata penuh percaya diri.

“Ini rumahku di masa depan.” Aku menunjuk gambar rumah paling besar dan paling bagus yang aku buat.

Sembilan pasang mata di depanku memperhatikan. Kening mereka berkerut. Belum apa-apa Bidal sudah mengacungkan tangan.

“Wanga, mengapa di gambar itu rumahmu bagus sendiri? Oi, kau gambar rumahku kecil sekali, sampai aku susah

melihatnya dari sini.” Bidal langsung membalas tingkahku tadi.

Muanah juga mengacungkan tangan.

“Kau gambar rumahku tanpa penggaris, Wanga, bentuknya lebih miring dibandingkan Menara Pisa.”

Disusul Lidia.

“Rumahku jendelanya tiga, mengapa di gambar hanya ada satu?”

“Oi, rumahku malah tidak ada pintu dan jendelanya. Itu benar rumahku, kan?”

“Rumahku malah tidak ada atapnya, hanya gambar persegi. Oi, itu bukan persegi, sudut-sudutnya tidak sama. Kau menggambar persegi tidak beraturan, Wanga.”

Aku bingung melihat sembilan kawanku protes semua. Tidak kusangka, mereka keberatan dengan gambarku. Aku

memandang Pak Bahit, meminta pembelaannya.

"Kau jawablah keberatan mereka, Wanga." Pak Bahit malah lepas tangan. Kawan-kawanku diam, menunggu penjelasan.

"Ini hanya gambar, Kawan." Ucapanku langsung disambut keriuhan yang baru.

"Meski hanya gambar, kau membuat rumahku jadi jelek, Wanga." Bidal gigih protes.

"Kau harus luruskan dinding rumahku," susul Muanah.

"Tambahkan jendela di rumahku," ujar Lidia.

Masih ditambah serangkaian protes lagi. Aku kembali memandang Pak Bahit.

"Kau beri alasan yang menenangkan mereka, Wanga." Pak Bahit benar-benar lepas tangan.

Sembilan murid di depanku diam, menunggu alasanku.

Aku merasa dalam posisi sulit. Aku memang menggambar rumah Somat, Muanah, dan yang lain seadanya. Ini hanya gambar. Kupikir, tidak mungkinlah mereka protes. Ternyata salah, dan aku mulai menyadari kesalahanku.

Aku berpikir lagi, mencari alasan yang tepat. Saat berpikir itulah melintas wajah kepala kampung kami, membuatku merasa tahu apa yang bisa menenangkan Somat dan yang lainnya.

"Ini persoalan kecil, Kawan-kawan. Sederhana. Janganlah dibuat sukar. Masalah kecil janganlah diperbesar."

Riuh lagi kelas. Bidal berkata serius sekali. Aku yakin sekali kalau bayangan Tuan Guru melintas di

benaknya sebelum dia berkata, “Ini persoalan besar, Wanga. Amat sangat besar, sama sekali tidak bisa disederhanakan. Ini tentang masa depan, doa, dan harapan. Apakah kau berharap masa depan kami seperti yang kau gambar?” Bidal menatapku lekat-lekat, sepertinya dia telah membalasku dengan sempurna.

Aku tidak bisa berkata-kata lagi. Aku menutup buku gambar, melangkah mendekati Pak Bahit.

“Kau perbaiki dulu gambarnya, Wanga.” Pak Bahit menolak buku gambarku.

Tidak ada yang bisa aku lakukan selain mengangguk, kembali ke tempat duduk. Memandang jengkel pada Bidal yang senyum-senyum.

“Giliranmu, Bidal Namora.” Pak Bahit menunjuk sendiri murid ketiga yang menerangkan gambarnya. Aku

terlonjak, giliranku sekarang yang membalas.
***

"Ini gambar Kampung Dopu masa depan. Perhatikanlah." Bidal membentangkan buku gambarnya. Aku memperhatikan, mencari-cari kesalahan atas gambar yang dibuat Bidal.

Langsung ketemu. Aku buru-buru mengacungkan tangan, siap mengungkap kelemahan gambar Bidal.

"Kau menggambar Kampung Dopu atau Jakarta, Dal? Mengapa kau menggambar Tugu Monas di sana?" Aku menunjuk gambar Bidal dengan penghapus.

Bidal tersenyum lebar, macam tahu benar akan ada pertanyaan seperti yang kuutarakan.

"Kau jahat sekali, Dal," aku melancarkan *serangan* berikutnya. "Tidak ada lagi rumahku di sana, tidak ada rumah Sedo, tidak ada rumah Rantu, tidak ada rumah kami semua di sana. Kau gusur semua dan semaunya saja."

Bidal tersenyum makin lebar. Aku memandang kawan-kawan yang lain, sepertinya tidak ada yang mendukung pertanyaanku. Pak Bahit hanya mengangguk-angguk.

"Ada lagi pertanyaanmu?" Bidal menantang.

"Kau jawab saja pertanyaanku yang tadi, Dal." Aku sebal melihat gaya Bidal. Jadi mirip gaya Somat waktu menjelaskan rumus *pengurangan* dan *penambahan*.

"Kawan-kawan yang lain, ada pertanyaan?" Bidal makin berlagak.

Kali ini aku sebal dengan Sedo dan yang lainnya. Mereka kompak tidak bertanya.

“Ini rumahmu, Wanga.” Bidal menunjuk gambar gedung di samping kanan Tugu Monas. Besar dan bagus gedung itu. “Aku tidak mungkin melenyapkan rumah kawanku sendiri,” lanjut Bidal. “Aku ganti rumahmu dengan gedung yang bagus.”

Aku terdiam. Bidal bukan saja menjawab pertanyaanku dengan alasan yang menenangkan. Dia melakukan lebih dari itu, memberikan alasan yang membuatku melambung tinggi.

“Ini rumah Sedo.” Bidal menunjuk gedung di samping gedungku. Menyebut nama teman yang lain sambil menunjuk gedung-gedung yang digambarnya. Bukan itu saja, Bidal juga menggambar mobil-mobil kami. Pandai sekali dia menyenangkan hati kawan.

"Rumah Bapak yang mana, Bidal?" Bahkan Pak Bahit ikut bertanya.

"Rumah Bapak gedung yang ini." Bidal menunjuk gedung yang paling besar.

Tidak ada yang protes terhadap gambar kampung masa depan yang dibuat Bidal.

"Tunggu sebentar." Pak Bahit mencegah Bidal yang ingin menutup buku gambarnya. "Kau belum menjawab pertanyaan Wanga yang pertama, mengapa kau menggambar Monas?"

Bidal tercenung sejenak. Aku menaikkan pundak, sedikit bangga sebab pertanyaanku diulang Pak Bahit.

"Saya menggambar Monas karena saya ingin kampung ini punya Monas, Pak." Suara Bidal jadi bergetar. "Tugu Monas itu indah sekali. Megah sekali. Tahun lalu saya melihatnya sendiri."

Itu benar. Tahun lalu Bidal mewakili provinsi kami lomba baca puisi

di Jakarta. Satu minggu dia di sana. Walau tidak menang, perjalanan Bidal ke Jakarta membuat kami bangga. Cerita Bidal sepulang dari Jakarta amat seru. Dia tidak bosan-bosan cerita, kami tidak bosan-bosan mendengar. Dan ada Monas di tiap cerita Bidal.

Bidal menutup buku gambarnya, menyerahkannya pada Pak Bahit. Dia kembali ke bangkunya dengan sambutan tepuk tangan kami. Bahkan Retti mengucapkan terima kasih karena telah dibuatkan gedung yang bagus.

Pak Bahit tidak langsung menyebut nama murid berikutnya yang mendapat giliran maju. Pak Bahit beranjak dari kursinya, tegak di tempat Bidal tadi berdiri.

“Kau patut bangga telah melihat Tugu Monas di Jakarta

sana secara langsung, Bidal. Bapak saja belum pernah meninggalkan pulau ini. Pengalaman itu berharga. Kau benar saat bilang bahwa Monas indah dan megah. Apakah ada tempat seindah dan semegah itu di pulau ini?”

Kami semua menggeleng.

Pak Bahit memandang kami. “Tentu saja tidak ada Monas di kampung kita. Hanya saja, Bapak ingin mengingatkan, kalian keliru kalau bilang tidak ada tempat seindah dan semegah Monas di sini.”

“Memang ada, Pak?” Bidal yang bertanya.

“Ada. Savana di pinggir kampung kita tidak kalah indah dan megah dibandingkan Monas.”

“Savana hanya padang rumput luas, Pak,” kata Rantu.

“Bapak tidak bilang savana itu hamparan emas dan berlian. Bapak ingin katakan, indah dan megah itu bukan

hanya bisa didapat dari taburan emas dan gedung pencakar langit. Apakah kalian tidak melihat keindahan di savana ketika matahari terbit dan terbenam? Kalian tidak melihat kemegahan sapuan sinar matahari pagi di padang rumput seluas itu? Kemegahan basuhan sinar matahari senja yang membuat siluet satu-dua pohon di atas savana?

"Sebelas tahun kalian berdiri bersisian dengan savana, tapi kalian abaikan kelepak burung di atasnya, semut-semut yang berbaris panjang di bawah rumput, atau sesekali kalian melihat rusa Timor yang menari."

Kami terdiam. Apa yang dikatakan Pak Bahit benar.

"Lepas dari apa yang Bapak sampaikan tadi, Bidal telah

membuat gambar yang bagus," puji Pak Bahit. "Terima kasih telah membuatkan Bapak gedung yang besar di masa depan nanti."

Aku lihat Bidal seperti Somat dan Muanah tadi. Tersipu.

"Hanya saja," Pak Bahit melanjutkan ucapannya, "kalau boleh memilih, Bapak memilih tetap dengan rumah Bapak yang sekarang. Gedung besar yang kau buat terlalu megah buat Bapak. Rasanya Bapak tidak akan mampu mengurusnya. Jangan-jangan waktu Bapak akan habis buat menyapu gedung sebesar itu, lupa menyiapkan bahan pelajaran buat kalian. Terima kasih, Bidal. Berikutnya, giliran Widah yang akan bercerita tentang kampung kita di masa depan."

Widah maju membawa buku gambarnya. Aku memandang Pak Bahit, aneh rasanya mendengar dia lebih

memilih tinggal di rumah kecil daripada sebuah gedung yang besar.

KAWAN SENASIB

AKU harus berterima kasih pada Rantu.

Gambar kampung yang dibuatnya membuat gambarku jadi tidak jelek-jelek amat. Protes, keberatan, pertanyaan, sampai sikap lepas tangan Pak Bahit lebih banyak diterima Rantu daripada aku. Apalagi, Somat terang-terangan lebih menyukai gambarku dibanding gambar Rantu.

Tidak ada yang keliru dengan gambar yang dibuat Rantu. Dia paling jago untuk urusan menggambar peta. Gambar kampungnya lebih baik daripada milik kami. Dia seperti hafal betul letak-letak rumah, panjang jalan, kandang-kandang sapi dan kuda, sampai jalan setapak. Skala yang digunakan Rantu pas. Pak Bahit bahkan memuji gambarnya seperti foto Kampung Dopu dari udara.

Sayang seribu sayang, gambar Rantu yang bagus itu rusak gara-gara tanda silang.

“Inilah gambar Kampung Dopu masa depan.” Rantu membentangkan buku gambar, tanpa menduga dia baru saja memulai keriuhan berikutnya di dalam kelas.

“Ini rumah-rumah kita, bentuknya tetap seperti sekarang.”

Suasana kelas masih adem. Perubahan terjadi ketika dia menjeda penjelasannya, membubuhkan tanda silang di atas atap setiap rumah. Tanda silang itu memiliki warna berbeda: merah, kuning, dan hijau. Seperti lampu lalu lintas. Merah artinya rumah itu rawan dilewati pencuri sapi; kuning artinya sedikit rawan; sementara hijau artinya aman, pencuri tidak akan lewat situ.

Selain warna, jumlah tanda silang yang digambar Rantu juga beragam. Paling sedikit satu, paling banyak tiga. Kalau tanda silang di atas rumah ada tiga dan berwarna merah, berarti tempat itu sangat-sangat-sangat rawan dilalui pencuri. Di masa depan, kata Rantu, di setiap rumah yang bertanda silang warna merah dan kuning akan ditempati petugas keamanan. Jumlahnya mengikuti jumlah tanda silang.

Lagi-lagi Somat yang pertama mengacungkan tangan. Wajar, sebab di atas rumahnya ada tiga tanda silang berwarna merah.

“Kau ingin menuduhku sebagai pencuri sapi, Rantu?” Somat sangat keberatan.

Juga Lidia, yang jumlah dan warna tanda silang di rumahnya sama dengan Somat. “Keluargaku keluarga baik-baik, Rantu, mengapa dijadikan tempat pencuri lewat?” tanya Lidia.

Rantu mulai gelagapan.

"Apakah karena rumahku berada paling ujung, belakangnya banyak belukar, sehingga kau memberi tanda silang merah, Ran?" Suara Muanah terdengar jengkel. "Kalau tahu begini, aku tidak akan menggambar bunga di depan rumahmu, Ran."

"Aku juga batal membuatkanmu gedung." Bidal ikut-ikutan jengkel karena di atap rumahnya ada tanda silang merah dua buah.

Rantu tambah gelagapan.

Belum lagi protes, keberatan, dan pertanyaan dari teman-teman yang rumahnya diberi tanda silang warna kuning.

"Aku tidak suka warna kuning, tolong kau ganti warna hijau," kata Ayi.

Sementara aku tenang-tenang saja. Rantu telah berbaik hati memberi tiga tanda silang berwarna hijau di atas rumahku.

"Kau beri alasan mengapa kau beri tanda silang-tanda silang itu, Rantu." Pak Bahit berkata begitu ketika Rantu memandangnya.

"Saya memberi tanda silang berdasarkan pengalaman sebelas tahun hidup di sini, Pak." Itulah alasan Rantu.

"Jadi kau menerka-nerka saja?" tanya Bidal.

"Pengalaman hidup seperti apa sehingga kau bilang rumahku rawan dilewati pencuri?" Somat tidak ketinggalan.

Kawan-kawan yang lain menambah pertanyaan dan protes. Rantu terdiam, tidak tahu harus berkata apa. Ujung-ujungnya, Pak Bahit meminta Rantu menghapus tanda silang yang dibuatnya.

“Kau mengingatkan Bapak pada kisah Ali Baba saja, Rantu.” Pak Bahit berkata ketika Rantu kembali ke tempat duduknya.

***

Lupakan soal gambar kampung yang kami buat. Kabar akan diadakannya pacuan kuda tingkat kecamatan lebih menarik untuk dibicarakan. Itu pula yang aku, Sedo, dan Somat perbincangkan sore-sore di kebun jagung Wak Malik. Memandang hamparan hijau daun jagung dari atas pondok yang berada di tengah-tengah kebun. Menyenangkan melihat jagung yang mulai mengeluarkan buah.

“Kak Sulang dan Angin Timur akan kembali menjadi juara.” Somat berkata yakin, mengingat sudah dua tahun berturut-turut Sulang dan kudanya menjadi juara.

Lebih dari itu, Sulang dan Angin Timur juga juara satu pada pacuan kuda tingkat kabupaten. Hal yang membuat gubernur menawar Angin Timur sebesar seratus juta.

"Aku tidak seyakin kau, Mat." Sedo bicara dengan kaki diayun-ayunkan. Angin sore membuat pucuk-pucuk jagung meliuk-liuk.

"Aku lihat Kak Sulang, Kak Rojok, Kak Sohor, dan kawan-kawannya jarang latihan. Mereka memang sering ke Tanah Datar. Sampai di sana banyak bercakap-cakapnya, berkudanya sebentar saja. Satu atau dua kali putaran, lantas mereka pulang." Sedo menambahkan keterangan.

"Dari mana kau tahu?"

"Aku sering membantu mereka, Wanga. Membawa perlengkapan latihan mereka, mendapat upah sekadarnya."

Aku mengangguk. Sedo memang sering membantu warga, untuk itu dia

mendapat upah. Apa saja bisa dan mau dilakukannya.

“Tanpa latihan, Kak Sulang dan Angin Timur tetap hebat.”

“Tidaklah,” aku berseberangan pendapat dengan Somat. “Kehebatan Kak Sulang akan pudar kalau jarang latihan.”

“Kak Sulang memang terlahir sebagai joki hebat, Wanga. Angin Timur juga terlahir sebagi kuda pacu tercepat. Latihan bagi mereka berdua tidak banyak faedah. Mereka tetap akan juara.” Somat bertahan dengan pendapatnya.

Aku menggeleng. Somat menganggguk. Sedo memperhatikan kami berdua. Saat itulah terdengar suara memanggil kami dari pinggir kebun.

“Kak Somaaat! Kak Sedooo! Kak Wangaaa!”

"Kami di siniii!" Somat menjawab seruan.

Aku melihat pucuk-pucuk jagung bergoyang mulai dari pinggir kebun, asal suara tadi. Tanda ada orang yang melintas. Goyangan pucuk jagung itu makin mendekati, tidak lama kemudian Brader muncul dengan napas tersengal-sengal.

"Kak Sedo!" Brader mengelap keringat di keningnya dengan telapak tangan. "Najwa kecebur sumur!"

Kabar itu membuat kami bertiga tersentak. Lebih-lebih Sedo. Dia langsung melompat dari atas pondok. Mendarat di samping Brader yang masih mengatur napas.

"Najwa kecebur sumur, Kak!" Brader mengulang ucapannya saat Sedo berlari kencang menerobos batang-batang jagung.

Aku dan Somat ikut melompat, mendarat di depan Brader, langsung lari mengejar Sedo.

"Tunggu, Kak!" Brader berseru. Kami tidak hirau, terus berlari kencang. Tidak peduli kalau kami lupa memakai sandal, tidak peduli batu-batu koral bertonjolan di sepanjang jalan tanah. Kami terus berlari, memandang punggung Sedo yang beberapa puluh meter di depan.

"Ada apa, Mat?" Muanah bertanya saat kami lari di depan rumahnya. Aku lihat dia sedang menyiram bunga.

"Najwa kecebur sumur!" Aku menjawab ringkas, terus berlari, beberapa meter baru sadar bahwa Somat tidak ada di dekatku. Aku menoleh. Oi, Somat berhenti lari. Dia berdiri di depan Muanah, entah

apa yang dikatakannya. Aku menggeleng, memutuskan tidak menunggunya, terus berlari menuju rumah Sedo.

Ramai rumah Sedo. Aku lihat Mamak menyongsong kedatangan Sedo. Aku mendengar Mamak berkata bahwa Najwa tidak apa-apa. Rojok telah berada di dalam sumur untuk membantu Najwa keluar.

“Najwa! Najwa!” Sedo berseru-seru penuh khawatir. Ucapan Mamak tidak menenangkannya. Warga yang berada di dekat sumur menyingkir memberi jalan. Aku melihat Bidal dan Rantu di antara kerumunan itu. Juga Haya yang menangis tersedu-sedu.

“Najwa...” Gaung suara Sedo terdengar bergetar. Dia melongok ke dalam sumur. Aku juga telah berada di bibir sumur, ikut melongok. Melihat Najwa menangis. Di sampingnya, Kak Rojok membujuk Najwa agar mau

menaiki tangga, keluar dari dalam sumur.

"Najwa!" Sedo memanggil lagi adiknya. Masih penuh khawatir.

"Adikmu tidak apa-apa, Sedo," terang Kak Rojok. "Tapi dia tidak mau naik denganku. Dari tadi dibujuk, tetap tidak mau."

Kak Rojok mengulurkan tangannya. Najwa menggeleng, menangis sedih. Di sampingku, Haya menangis tak kalah sedih.

"Biar aku yang bawa Najwa naik, Kak," kata Sedo.

"Baiklah." Rojok mulai menaiki tangga, meninggalkan Najwa. Begitu Rojok sampai di atas, Sedo langsung turun.

"Kakak!" Najwa memeluk Sedo di dasar sumur.

"Tidak apa-apa, Naj. Sekarang kita keluar dari sini." Perlahan Sedo

membantu Najwa memanjat tangga. Warga yang berada di sekelilingku menarik napas lega. Tangisan Haya tidak sesedih tadi.

Mamak memegang tangan Najwa, membantunya melangkahi bibir sumur.

“Kau tidak apa-apa, Nak?” Mamak merangkul Najwa. Ganjil sekali pertanyaan Mamak. Bukankah tadi Mamak sudah bilang bahwa Najwa tidak apa-apa?

“Najwa tidak apa-apa, Bi.” Najwa memegang tangan Mamak yang mengajaknya masuk ke rumah. Sebagian besar warga telah kembali ke rumah masing-masing, tahu bahwa Najwa baik-baik saja.

Sedo telah keluar dari dalam sumur juga, mengikuti langkah Mamak dan adiknya. Aku, Bidal, dan Rantu membantu Rojok mengeluarkan tangga dari dalam sumur.

"Di mana Najwa?" Seseorang bertanya ketika aku mengangkat tangga. Aku menoleh, mendapati Somat memasang wajah tanpa dosa.

***

Di rumah itu memang hanya ada Sedo dan Najwa. Dua orang kakak-adik. Aku tidak tahu bagaimana muka ayahnya Sedo. Bapak bilang, ayah Sedo pergi dari desa kami sebelum Najwa lahir. Pergi begitu saja. Mungkin pergi seperti Wak Ede.

Ibunya Sedo meninggal ketika Najwa kelas satu. Aku masih ingat wajahnya. Kurus tinggi perawakannya. Parasnya mirip-mirip Sedo. Sementara paras Najwa lebih mirip bapaknya, itu kata bapakku.

Sejak ibunya meninggal, praktis Sedo menjadi tulang

punggung. Menghidupi dirinya sendiri dan Najwa. Jadi pekerja upahan ke sana kemari, tidak pilih-pilih pekerjaan. Membersihkan kandang sapi, memandikan kuda, mencari rumput, memanen jagung, atau apa saja yang diminta tetangga padanya. Termasuk membantu Sulang dan kawan-kawannya latihan berkuda.

"Tadi kami ke sumur mau ambil air untuk masak nasi, Bi." Haya duduk di samping Najwa yang sedang berbaring. Mamak mengolesi betis Najwa yang lecet dengan obat merah.

"Embernya susah dipenuhi air," lanjut Haya. "Padahal embernya sudah digoyang-goyang Najwa, tapi hanya terisi setengah. Berkali-kali Najwa menyentak-nyentak tali timba, airnya seperti mengolok-olok saja. Lantas Najwa melongok ke dalam, sambil terus menyentak-nyentak embernya. Dia

membungkuk, separuh badan di dalam sumur."

Haya mengusap matanya yang kembali berair. Bidal sigap menenangkan adiknya.

"Lalu Naj kehilangan pijakan," Najwa sendiri yang melanjutkan cerita. "Naj berusaha pegangan pada dinding sumur, tapi tubuh Naj keburu terjatuh. Naj minta maaf, Bi." Najwa menghapus buliran air mata di pipinya, melihat Mamak yang telah selesai mengobati betisnya.

"Berarti kalian belum masak nasi?" Mamak bertanya.

Najwa dan Haya menggeleng bersamaan. Mamak berbalik memandangku. "Kau ambil makanan di rumah, bawa ke sini."

"Ya, Mak." Aku beranjak.

“Saya boleh ambil makanan juga, Bi?” Bidal menawarkan makanan di rumahnya.

“Tentu saja, Bidal.” Mamak tersenyum.

“Saya juga, Bi.” Rantu ikut beranjak. Somat tak mau kalah, bilang akan bawa makanan yang banyak ke rumah Sedo.

“Izin dulu pada mamakmu, Mat,” Mamak berpesan.

Somat mengangguk mantap.

“Kau jangan mampir-mampir dulu ke rumah Anah, Mat.” Aku ikut berpesan pada Somat saat kami berpisah di jalan kampung, melangkah ke rumah masing-masing.

***

Dari kami berempat, rumahku paling dekat dengan rumah Sedo. Maka aku juga paling dulu sampai ke rumah. Langsung mengambil kunci yang

diletakkan di bawah batu besar di samping rumah. Setelah membuka pintu, aku langsung melangkah ke dapur. Mengangkat tudung saji di meja makan, mendapati setengah piring sayur rumpu rampe, sisa sayur makan siang tadi. Juga bakul nasi yang berisi setengah.

Aku mengambil mangkuk di rak piring, mengisinya dengan nasi sampai penuh. Berikutnya aku mengambil satu mangkuk lagi, hendak kuisi dengan sayur rumpu rampe. Tapi kemudian aku berpikir, rasanya tidak enak memberi sayur daun pepaya yang rasanya pahit. Aku meringis sendiri membayangkan Najwa yang habis jatuh ke sumur lalu makan rumpu rampe. Aku urung menyendok sayur. Lebih baik aku membawa nasi saja. Masih ada tiga temanku yang lain. Mereka pasti membawa

sayur. Itulah keputusanku ketika meninggalkan dapur.

Langkahku terhenti di ruang tengah saat mendengar lenguhan sapi. Aku mengabaikannya, biasa sapiku melenguh. Aku berhenti lagi di ruang depan saat mendengar lenguhan kedua. Akhirnya aku memutuskan melihat sapiku lebih dulu setelah mendengar lenguhan ketiga kalinya saat aku di teras.

Aku berjalan cepat ke arah kandang. Sapi berwarna kecokelatan itu mengibas-ngibaskan ekornya saat melihatku.

Sapi yang baru dua bulan ini kami miliki menggerakkan kepala ke arah ember yang tergeletak. Ember tempat minumnya tumpah, mungkin tersepak. Aku mengambil ember tersebut, membawanya ke sumur. Mengisi ember sampai tiga perempat, kembali ke dapur untuk mengambil garam. Beberapa jumput garam kucampurkan dengan air,

kuaduk sebentar sebelum kuletakkan di dekat sapi.

Sapiku melenguh lagi, mungkin ucapan terima kasih. Dia langsung menunduk, meminum air yang baru kusiapkan.

Aku mengelus kepala sapiku. Dua bulan sapi ini kami pelihara, segala sesuatunya berjalan baik. Senang melihatnya membuatku melupakan mangkuk nasi di teras beberapa saat. Begitu sadar, aku langsung lari ke depan, mengambil mangkuk itu, lantas lari ke rumah Sedo.

Meski sempat memberi minum sapi, aku tetap yang pertama kembali. Aku mendapati Tuan Guru dan Pak Bahit berada di rumah Sedo.

“Kau hanya bawa nasi, Wanga?” Mamak bertanya setelah melihat isi mangkuk.

Aku melirik Tuan Guru yang duduk di dekat jendela sebelum mengiyakan pertanyaan Mamak.

"Mengapa sayurnya tidak sekalian dibawa?"

"Somat dan Bidal yang akan bawa sayur, Mak." Aku mengarang alasan, melirik lagi Tuan Guru.

Mamak tidak bertanya lagi, meminta Haya mengambil piring dan peralatan makan lainnya, juga memintaku memanaskan air. Sedo yang ingin menemaniku dicegah Mamak. "Kau di sini saja, temani adikmu," kata Mamak.

Aku dengan senang hati beranjak ke dapur, tidak nyaman berada di ruang tengah bersama Tuan Guru. Apalagi aku baru saja berbohong.

Aku mendengar Rantu datang ketika menyalakan kompor.

"Kau hanya bawa nasi, Rantu?" Aku mendengar Mamak bertanya.

"I-ya, Bi," jawab Rantu. "Sepertinya Somat dan Bidal yang bawa sayur. Eh, Wanga di mana, Bi?"

"Di dapur. Kau bantulah dia, buatkan kopi untuk Tuan Guru dan Pak Bahit," kata Mamak. Tidak lama kemudian Rantu bergabung denganku di dapur, sementara Haya telah membawa perlengkapan makan.

"Kau hanya bawa nasi, Wanga?" bisik Rantu.

"Di rumah hanya ada rumpu rampe. Aku sungkan membawanya."

"Tapi rumpu rampe masakan mamakmu lezat, Wanga."

"Kau sendiri, mengapa tidak bawa sayur?"

"Di rumahku adanya gulai ayam."

“Oi, mengapa tidak kau bawa, Ran?”

“Tinggal sepotong, untukku makan malam nanti,” tandas Rantu.

Aku memandang air di panci yang mulai mendidih. Alangkah pelitnya Rantu.

“Assalamualaikum.”

Terdengar suara Somat dan Bidal.

“Waalaikumsalam.”

Suara Tuan Guru dan Pak Bahit berbarengan. Aku dan Rantu saling pandang, kegiatan menyeduh kopi terhenti.

“Oi, kalian hanya bawa nasi? Mana sayurnya?”

“Eh, bukankah Wanga dan Rantu yang bawa sayur?”

“Bagaimana ini? Wanga bilang kalian berdua yang bawa sayur.” Nada suara Mamak terdengar agak keras, seperti kalau aku lupa mengerjakan perintahnya. Aku bisa membayangkan

raut muka Somat dan Bidal. Tidak lama membayangkannya, sebab Tuan Guru telah memanggil kami berdua.

SERAHKAN PADA AHLINYA
(Bagian Kesatu)

"JANGAN asal cepat, tidak boleh asal bergegas."

Itu ucapan Bapak waktu kami makan malam, membahas lagi kejadian petang tadi di rumah Sedo. Karena rumah kami paling dekat, akulah yang kembali pulang mengambil rumpu rampe.

"Dalam agama kita, bergegas bukan saja boleh, malah dianjurkan. Kita tidak boleh menunda-nunda berbuat kebaikan, harus bersegera. Mesti bergegas. Kita sholat seperti itu, Wanga. Jika sudah masuk waktunya, tidak boleh ditunda-tunda atau diulur-ulur. Segera laksanakan. Tapi ingat, asal jangan bergegas. Belum waktunya sholat, kita sudah sholat dengan alasan bergegas. Itu salah, tidak boleh dilakukan.

“Kejadian tadi sore adalah contoh yang lain. Kalian jelas berbuat kebaikan. Kalian bergegas melaksanakan kebaikan, cepat-cepat pulang mengambil makanan untuk Najwa. Namun kalian lalai untuk saling bicara, berbagi tugas. Siapa yang bawa nasi, siapa yang bawa sayur, siapa yang ternyata punya makanan enak di rumah.”

Mamak berdeham.

“Mamak tidak mau lagi mendengar kau malu makan rumpu rampe, Wanga.”

Mamak sepertinya tidak tertarik dengan bahasan “cepat dan bergegas”. Mamak jengkel mendengar alasanku tidak membawa rumpu rampe.

“Kau tidak tahu alangkah sehatnya daun pepaya,” kata Mamak lagi. “Besok-besok kau sekolah di tempat yang

mengajarkan tentang gizi makanan, atau kau jadi ahli gizi saja. Biar kau tidak menilai makanan dari bentuk, asal, dan harganya saja."

Aku mendengarkan Mamak meskipun mulutku masih mengunyah nasi dan gulai ikan. Kalian tahu tidak, karena rumpu rampe itu pula maka Mamak meminta Bapak memotong ayam. Gulai itu dibagi dua, separuhnya diberikan pada Sedo.

Mamak masih meneruskan omelannya.

"Kau mungkin juga tidak tahu, berbulan-bulan kita makan rumpu rampe, Mamak bisa menabung untuk membeli sapi."

Aku tersedak. Bapak buru-buru mendekatkan cangkir, menepuk-nepuk punggungku.

"Tidak apa-apa, Wanga, lama-lama kau akan terbiasa makan sambil diomelin Mamak," kata Bapak sambil

mengangkat cangkir, membantuku minum.

Aku minum sambil memandang Mamak. Paham dengan raut wajah Mamak yang merasa bersalah.

Hukkk!

Aku tersedak lagi.

“Kau tidak apa-apa?” Kini Bapak memijat tengkukku.

“Kau tidak apa-apa, Nak?” Mamak beranjak dari kursi, mendekatiku.

“Tidak apa-apa.” Aku memejamkan mata, membuka mata lagi, minum air setengah cangkir lagi. Bernapas lega. Mulai menyuap nasi lagi.

“Wanga tidak apa-apa.” Aku memastikan pada Bapak dan Mamak bahwa aku baik-baik saja.

Bapak kembali makan, Mamak pindah ke kursi di sampingku.

"Benar kau tidak apa-apa, Wanga?" Mamak mendekatkan piringnya.

Aku mengangguk. "Mungkin ada yang membicarakan Wanga, Mak, makanya Wanga tersedak."

"Boleh jadi," timpal Bapak. "Atau oleh sebab lain. Salah satunya karena makan sambil diomelin."

"Oi, Kakak mau bilang kalau Wanga tersedak gara-gara aku? Lantas siapa lagi yang akan menasihati Wanga? Orang dari luar pulau?"

"Oi-oi, kau mau melihat aku tersedak juga, Dik?" canda Bapak. Aku buru-buru mendekatkan cangkir, berkata pada Bapak apa perlu punggungnya kutepuk-tepuk.

Mamak jadi tersenyum, lupa baru saja memintaku jadi ahli gizi.

***

Ternyata, memang ada yang membicarakanku. Berkali-kali Wak Tide menyebut namaku, membuyarkan konsentrasiku mengarang puisi. Wak Tide datang bersama Loka Nara setelah kami selesai makan malam

Sampai-sampai Bapak memanggilku, meminta bergabung dengan mereka di ruang depan.

"Loka minta maaf telah mengganggumu, Wanga," kata Loka Nara begitu aku duduk di samping Bapak.

"Bagaimana keadaan sapimu?" Kali ini Wak Tide yang bertanya.

"Baik, Wak," jawabku singkat.

"Gemuk? Makannya banyak?"

Aku mengangguk.

"Lebih gemuk mana dengan sapinya Nara?"

Aku tidak mengerti maksud pertanyaan Wak Tide.

Loka Nara yang menjelaskannya. “Dari empat sapi yang Loka beli dulu, sapi yang kau pilih tumbuh paling baik. Lebih gemuk dan lebih sehat. Tiga sapi lainnya tidak sebagus sapimu. Tumbuh memang tumbuh, tapi tidak segemuk sapimu. Makannya juga tidak terlalu banyak, lebih cengeng pula. Sering kali melenguh tanpa sebab.”

“Loka mau menukar sapinya?” Aku khawatir.

“Tidaklah, Wanga.” Loka Nara tersenyum. “Maksud Loka, pilihanmu tepat. Kau punya ilmunya. Kata Brader, kau teliti sekali memilih. Giginya kau lihat, kukunya kau periksa. Eh, bukankah kau sampai mengangkat ekornya?”

Wak Tide tertawa, Bapak menepuk pundakku. Mungkin bangga atau malah takut aku tersedak karena pujian barusan.

“Itulah maksud kedatangan Wak Tide, Wanga. Wak Tide ingin minta tolong padamu,” Bapak menerangkan.

“Wak Tide mau beli sapi?” Aku paham apa yang mereka perbincangkan, jadi antusias. “Kapan belinya, Wak? Besok?”

“Wak tidak mau beli sapi, Wanga. Wak mau beli kuda.” Wak Tide meluruskan.

“Kuda?”

“Kau tidak percaya kalau Wak mau beli kuda?”

“Percaya, Wak.”

“Kau bisa bantu Wak memilih kuda?”

Aku memandang Bapak.

“Wanga pasti bisa, Kak Tide,” dukung Loka Nara. “Kuda dan sapi itu sama. Makannya sama, perilakunya sama, jumlah kakinya juga sama. Wanga pasti bisa.”

“Mengapa tidak minta tolong Kak Sulang saja, Wak?” Terus terang aku tidak setuju pada Loka Nara. Sapi dan kuda jelas berbeda. Satu melenguh, satu meringkik. Apanya yang sama?

“Sulang itu hanya hebat memacu kuda. Apa bisanya dia memilih kuda? Lagi pula, Wak bukan mau cari kuda pacuan.” Wak Tide menolak.

“Tidak minta tolong Ompu Baye, Wak?”

“Wak lebih baik jalan sendiri daripada minta tolong dia.”

“Wak Tide tidak minta tolong pada Wak Donal?” Aku menyebut kepala kampung kami.

“Memilih kuda itu rumit, bukan persoalan sederhana,” tolak Wak Tide. “Oi, Wanga, kau mau membantu Wak atau tidak?”

“Wanga akan bantu Kakak,” Bapak yang menjawab. Aku mengangguk saja,

setidaknya aku telah memberi Wak Tide pilihan.

“Wak membeli kuda buat Rantu.” Wak Tide mengatakan hal lainnya, “Anak itu sudah ingin punya kuda sejak tahun kemarin. Kasihan melihatnya menunggu terlalu lama. Mau bilang apa, Wak belum punya uang cukup untuk membeli kuda. Mau jual sapi, Rantu tidak mau. Terpaksa Wak putar otak, menghemat sana-sini. Kau tahu, Wanga, selama satu tahun ini kami tidak pernah lagi makan ikan segar. Selalu makan ikan asin sampai perih lidah ini.”

Wak Tide menjulurkan lidahnya.

Bapak buru-buru menepuk pundakku. Bapak tentulah takut aku tersedak.

***

Itulah maksud kedatangan Loka Nara dan Wak Tide. Aku tidak menyangka, Loka Nara begitu perhatian pada empat ekor sapi yang dibelinya. Tidak menyangka dia sampai membandingkan pertumbuhan sapi yang kupilih dengan tiga ekor sapi miliknya.

Aku sendiri tidak merasa hebat-hebat amat dalam memilih sapi. Apa pula hebatnya? Apa yang kukerjakan dulu hanya menuruti permintaan Mamak. Periksa giginya, periksa kulitnya, lihat kukunya, pastikan pula bau kotorannya (ini yang tidak kulaksanakan). Jadi kalau mau mencari siapa yang hebat, Mamak-lah orangnya.

Terlepas dari itu, aku merasa bangga dipilih Wak Tide memilihkan kuda untuknya. Kuda untuk Rantu. Aku bahkan telah menyisihkan Kak Sulang, Ompu Baye, Wak Donal, dan Bapak sendiri.

Dengan rasa bangga itulah aku kembali ke kamar, duduk menghadap meja. Melanjutkan tugas membuat puisi dengan semangat dan gagasan baru.

Memilih Kuda

Apa yang harus dilakukan saat memilih kuda?

Lihatlah mulutnya. Sariawan atau tidak.

Lihatlah giginya. Bersih atau kotor.

Lihatlah kakinya. Tegap ataukah rapuh.

Apa yang harus dilakukan saat memilih kuda?

Perhatikan jalannya. Semangat atau tidak.

Perhatikan kibasan ekornya. Berirama ataukah tidak.

Perhatikan larinya. Kencang ataukah lambat.

Apakah seperti itu memilih kuda?
Tentu saja.
Bukankah banyak orang melakukannya?

Sssttt!
Kalau kau mau, aku akan tunjukkan cara yang berbeda.
Ajaklah kuda itu bicara.
Tanyakan kepadanya,
Apakah dia memilihmu sebagai kawannya?

Aku membaca lagi puisi karanganku. Tersenyum sendiri. Bangga sendiri. Rasanya puisiku tidak kalah indah dengan pusi karangan Sedo. Aku membaca sekali lagi sebelum ke belakang. Memastikan sapiku baik-baik

saja. Setelah berwudhu, aku kembali ke kamar dan tidur.

***

Hari Minggu yang ditentukan Wak Tide datang dengan cepat. Tidak tanggung-tanggung, Wak Tide menyewa truk Ompu Baye. Mister duduk di belakang kemudi. Hanya Mister dan Wak Tide yang duduk di depan.

Aku bergabung dengan kawan-kawan di bak belakang. Sembilan murid kelas lima menjadi anggota rombongan ini. Hanya Sedo yang tidak ikut karena harus mengecat pagar rumah Wak Donal. Pak Bahit telah mengizinkannya untuk tidak ikut.

Semuanya gara-gara Muanah. Tepatnya gara-gara Somat. Kawanku satu inilah yang pertama kali ingin ikut aku menemani Rantu

dan Wak Tide. Aku kira dia pula yang membuat Muanah mengajak teman-teman perempuannya ikut. Kacaunya Muanah, dia menghadap Pak Bahit. Mengutarakan *ide briliannya*. Pak Bahit tentu saja setuju, bahkan memuji Muanah. Sejak itu resmilah tugas dari Pak Bahit, membuat karangan dari perjalanan hari Minggu ini.

Tugas mengarang itulah yang membuat Pak Bahit menemui Wak Tide, mewakili murid-muridnya agar diizinkan ikut. Apa tanggapan Wak Tide? "Bapakku tertawa," kata Rantu kepadaku. "Bapak malah menawarkan jadi guru pengganti."

Perjalanan mulai kacau, bahkan sebelum kami menaiki truk. Wak Tide lupa bahwa dia memintaku memilihkan kuda untuknya. Dia lebih menikmati jadi *guru pengganti*.

"Tunjukkan buku kalian," kata Wak Tide sebelum menaiki truk.

Kami semua mengacungkan buku. Untunglah Mamak tadi memaksaku membawa buku. “Apa beratnya membawa buku satu buah?” desak Mamak. Aku menurut.

“Tunjukkan bolpoin kalian.”

Kami semua mengacungkan bolpoin.

“Hitung!”

Oi, kami diminta Wak Tide berhitung pula.

“Satu!” Rantu menuruti permintaan bapaknya. Jadilah kami berhitung macam latihan pramuka.

Dan itu belum cukup, Wak Tide merasa perlu memberi pengarahan.

“Kalian ikut Wak dengan tujuan belajar. Seperti kata saudara kita di pulau seberang, *alam terkembang jadikan guru*. Maka jadikan perjalanan kita ini sebagai

guru. Petik pelajarannya, ambil semua ilmu pengetahuan yang kalian temukan nanti.

"Wak telah diminta oleh Pak Bahit untuk menggantikannya mendampingi kalian. Maka Wak akan pastikan kalian belajar, bukannya bermain-main menghabiskan waktu tidak karuan. Wak akan pastikan kalian mencatat apa-apa yang perlu dicatat, agar tulisan kalian tentang perjalanan ini jadi bagus."

Wak Tide mungkin akan berkata panjang lagi kalau saja Mister tidak menekan klakson truk. Mandor Ompu Baye itu terlihat tidak senang. Boleh jadi dia bosan menunggu. Boleh jadi juga dia terpaksa mengemudikan truk untuk mengangkut kami ke kota kabupaten.

Itulah asal muasal sehingga kami sekelas jadi ikut Wak Tide dan Rantu. Aku merasa perjalanan ini tidak akan seasyik yang kubayangkan kemarin-kemarin. Apa pula asyiknya jalan-jalan

sambil belajar? Apalagi belum jauh truk melaju, Muanah telah menulis apa-apa yang akan ditanyakannya nanti di pasar kuda kabupaten.

Berapa lama Bapak menjual kuda?

Berapa keuntungan yang Bapak peroleh?

Bulan apa penjualan kuda paling banyak?

Bulan apa penjualan kuda paling sedikit?

Bapak suka pembeli yang seperti apa?

Muanah membaca apa yang ditulisnya. Aku yang berdiri bersama Bidal di ujung bak truk, merasakan embusan angin karena laju truk, langsung teringat Loka Sopyan yang bertamu beberapa bulan lalu.

Beberapa pertanyaan lagi dibacakan Muanah. Setelah itu

tidak terdengar suaranya lagi. Sekilas aku menoleh ke arah teman-temanku, mendapati Somat terkantuk-kantuk. Aku dan Bidal tambah asyik diterpa angin, melihat kebun-kebun jagung di tepi jalan, bukit berbatu, semak belukar, dan padang rumput. Beberapa kali melihat kuda dan sapi merumput bersama kawanannya.

"Puisimu bagus sekali, Wanga." Aku mendengar suara Ayi.

"Sangat bagus." Itu suara Retti.

"Judulnya *Mencari Kuda*." Somat yang tadi kulihat terkantuk-kantuk ikut berkomentar.

Aku dan Bidal menoleh, melihat Somat memegang bukuku. Tanpa merasa berdosa, Somat membaca bait terakhirnya.

Sssttt!

Kalau kau mau, aku akan tunjukkan cara yang berbeda.

Ajaklah kuda itu bicara.
Tanyakan kepadanya,
Apakah dia memilihmu sebagai kawannya?

Aku segera berjalan ke depan bak truk. Somat nyengir waktu menyerahkan bukuku. Gantian, sekarang Bidal mengulurkan tangan, minta melihat puisiku.

"Puisimu bagus, Wanga, biar Bidal membacanya," kata Retti.

"Betul, puisi buatanmu bagus sekali." Ayi memujiku lagi.

"Kalau Bidal yang membacanya, pasti seru." Muanah melontarkan ide lagi.

"Ayo, Wanga, perlihatkan puisimu pada Bidal." Somat malah berdiri di sampingku.

Aku melihat tangan Bidal yang tetap terulur. Aku tidak kuasa

untuk tidak memperlihatkan puisiku padanya.

"Ini memang bagus, Wanga," kata Bidal setelah melihat puisiku. "Aku akan membacakannya."

Retti dan Ayi bertepuk tangan. Disusul Muanah, Widah, dan Lidia. Bidal bersiap. Dia berdiri di pinggir bak truk. Satu tangannya memegang buku, satu lagi memegang dinding bak.

Memilih Kuda...

Bidal membaca puisiku sampai tuntas. Dia memang ahlinya membaca puisi, teruji sampai ke ibu kota negara. Di tengah deru mesin truk, suara angin, suara klakson truk berkali-kali, Bidal membaca puisi dengan baik sekali. Berdelapan kami tepuk tangan untuknya.

SAKALA HORSE

WAK TIDE tidak membawa kami ke pasar kuda.

Kami bertanya-tanya ketika truk hanya melintas saja di kota kabupaten. Satu jam meninggalkan kota, baru Mister membelokkan kemudi truk, menempuh jalan aspal yang lebih sempit. Sepuluh menit melaju, truk berhenti di sebuah tempat yang luasnya empat kali lipat Tanah Datar. Tempat itu dipenuhi istal, sekelilingnya dipagari kayu, dengan banyak kuda di dalamnya.

Oi! Aku senang sekali. Ini tempat kuda yang sering aku dengar tapi belum pernah kudatangi. Peternakan Sakala Horse.

“Turun, anak-anak!” Wak Tide membantu Mister membuka pintu bak truk agar kami lebih mudah turun. Aku yang pertama kali turun. Kawan-kawanku yang lain tidak mau ketinggalan, tak kalah semangatnya.

“Kita telah sampai di tempat belajar.” Wak Tide menunjuk hamparan peternakan kuda. Seseorang keluar dari bangunan semacam rumah, berlari-lari kecil menyongsong kami.

“Pak Tide dari Dopu?” Kata orang itu setelah berdiri di hadapan kami. Wak Tide mengiyakan. Rantu langsung membuka buku tulis, tangannya cekatan membuka tutup bolpoin.

Muanah dan yang lainnya tidak mau kalah cepat membuka buku tulis. Aku ragu-ragu ikut membuka. *Apakah pelajarannya dimulai sekarang?*

“Eh,” orang di hadapan kami kaget, “Pak Tide kemari mau membeli kuda, bukan?”

"Eh," giliran Wak Tide yang kaget, ingat tujuan sebenarnya, "tentu saja aku akan membeli kuda. Tapi sebelum itu, sambil memilih-milih kuda, anak-anak ini punya tugas dari gurunya menulis karangan tentang tempat ini. Boleh?"

Orang itu mengangguk. "Tentu saja boleh, Pak Tide. Banyak sekali orang datang ke sini untuk belajar. Anak-anak sekolah, anak-anak kuliahan, kadang ada bule juga yang datang. Silakan saja kalau mau tanya-tanya."

Muanah maju selangkah. "Nama Bapak siapa?"

"Wesi Roya. Kalian boleh memanggilku Kak Roya." Dengan ramah orang itu memperkenalkan diri, lalu balas bertanya, "Siapa nama kalian?"

Kami tak kalah ramah memperkenalkan diri.

“Sudah lama bekerja di sini?” Masih Muanah yang bertanya.

“Sejak lahir.” Roya tertawa. “Aku anak pemilik tempat ini.”

Wak Tide mengingatkan, “Jangan lupa kalian catat namanya tadi. Wesi Roya. Itu harus tertulis dalam karangan kalian. Catat juga bahwa Roya anak pemilik tempat ini. Eh, Roya, siapa nama bapakmu?” Wak Tide malah ikut bertanya.

“Bias Sakala.” Roya menyebut nama bapaknya.

“Catat!” seru Wak Tide.

Bersembilan kami menulis sambil berdiri.

“Tadi Kak Roya bilang ada bule juga datang ke sini?” Tetap Muanah yang bertanya.

Roya mengangguk.

“Bule-bule itu datang dari negara mana saja?”

“Macam-macam. Australia, Amerika, Belanda, Inggris...”

“Sebentar, Kak, kami mau mencatatnya.” Lidia protes karena Roya bicara terlalu cepat.

“Baiklah, aku ulangi. Aus-tra-lia, Ame-ri-ka, Be-lan-da, Ing-gris, Jer-man...” Sekarang Roya mengeja nama-nama negara. Sampai berpuluh nama negara yang disebutkannya. Kami mencatat di bawah pengawasan Wak Tide.

Mungkin lantaran puisiku yang disanjung-sanjung tadi, atau memang cara belajar hari Minggu ini seru, semangatku mulai tumbuh. Tanganku jadi ringan menulis nama-nama negara itu.

“Ada pertanyaan lagi?” Roya juga senang ditanya-tanya.

“Masih banyak, Kak,” Muanah tambah antusias. “Bule yang dari Australia berapa orang? Dari Amerika berapa? Dari Belanda berapa?”

“Kalau pertanyaan seperti itu, kita harus ke kantor.” Roya menunjuk rumah tempat tadi dia keluar. Dia melangkah lebih dulu, kami mengikuti. Wak Tide berjalan menyejajari Roya.

Peternakan ini luar biasa. Begitu luas, begitu banyak kudanya. Pekerjanya berlalu-lalang. Mereka memakai seragam kaus warna biru. Seorang pekerja sedang bercakap-cakap dengan pengunjung di depan kerumunan kuda. Jumlah pekerja Ompu Baye jadi tidak ada artinya dibanding pekerja di peternakan ini.

Kantornya juga membuat kami takjub. Lantainya licin mengilat bagai cermin, ruangannya luas—entah berapa kali luas kantor kepala sekolah. Kursinya empuk, pantatku seperti hilang saat

duduk. Belum lagi lemari kaca yang berisi piala dengan beragam warna dan bentuk. Itu semua masih ditambah teh botol dingin dan biskuit yang dihidangkan beberapa saat setelah kami duduk.

Semangatku menyala-nyala. Tidak ada yang salah dengan ide Muanah menemui Pak Bahit. Itu ide cerdas. Aku tidak berpikir sejauh ini. Sama cerdasnya dengan ide Wak Ide mendatangi tempat ini.

"Kau mau, Wanga?" Bidal menyenggolku, tangannya memegang wafer berwarna hijau. Di sampingnya, Somat menyeruput teh botol sampai berbunyi.

"Mau?" Bidal mengambilkanku wafer berwarna merah muda. Aku menolak, tempat ini tidak membuatku lapar. Tempat ini membuat benakku diliputi

banyak pertanyaan, yang aku yakin lebih menarik daripada pertanyaan Loka Sopyan, *apakah jagungnya terlihat bahagia?*

Roya menemui kami lagi dengan membawa banyak lembar kertas.

"Ini jawaban atas pertanyaanmu tadi, Anah."

Muanah mengerjap, senang bukan main dengan kertas yang diterimanya, lantas meletakkannya di meja. Bersama-sama kami membacanya. Itu data pengunjung peternakan. Bukan saja yang dari luar negeri, melainkan juga yang datang dari pulau dan kota lain. Lengkap sekali.

"Catat!" seru Pak Guru Tide—aku akan menyebutnya begitu sampai kami kembali ke Dopu.

Segera saja ruang dipenuhi suara buku tulis dibuka.

"Tidak usah. Tidak usah dicatat!" cegah Roya. "Kertas-kertas itu silakan kalian bawa pulang."

"Gratis, Roya?"

"Tentu saja, Pak Tide. Siapa tahu karangan kalian nanti bagus-bagus, dikirim ke koran di Jakarta sana. Biar tambah banyak yang kenal tempat ini."

"Cepat kau rapikan, Anah," perintah Pak Guru Tide.

Muanah cepat merapikan lembaran kertas itu, lalu memasukkannya ke tas.

"Saya boleh tanya, Kak?" Aku mengacungkan tangan, kebiasaan di kelas.

"Tentu saja. Eh, namamu Ahmad Wanga, bukan?"

Aku mengangguk.

"Kau mau tanya apa, Wanga?"

Aku menunjuk lemari kaca berisi banyak piala.

"Kau mau lihat?" Roya paham maksudku. "Mari."

Kami bangkit dari kursi, berkerumun di dekat lemari kaca. Roya tanpa ditanya menjelaskan piala-piala itu. Dari mana didapatnya, kapan, penghargaan sebagai apa. Lengkap sekali penjelasannya.

Seperti biasa, Pak Guru Tide berkali-kali bilang, "Catat! Catat!"

Aku semakin terpesona dengan Sakala Horse.

"Ada lagi pertanyaan? Wanga?" Roya tersenyum padaku.

"Tidak ada, Kak."

"Somat, Rantu, Bidal, Anah, Ayi, Lidia, Widah, Retti?" Roya bahkan hafal nama kami semua. Oi, rugi sekali Sedo tidak ikut bersama kami.

"Pak Tide?"

"Tidak ada, penjelasan tadi sangat jelas," timpal Pak Guru Tide.

"Kalau begitu, boleh aku bertanya pada adik-adik?"

Kami mengangguk serempak. Siap menjelaskan keadaan kampung kami, sekolah, kebun-kebun jagung, atau Angin Timur. Ternyata bukan itu yang ditanyakan Roya.

"Apakah piala-piala ini, penghargaan dari banyak orang, tatapan kagum kalian, menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi Sakala Horse?"

Ternyata itu pertanyaan Roya. Tentu saja kami mengiyakan. Apa lagi yang sangat berarti bagi tempat ini selain penghargaan-penghargaan itu?

Roya menggeleng.

"Piala ini memang berarti bagi kami, tapi tidak *sangat* berarti.

Kedatangan pengunjung seperti kalian, semangat belajar yang besar, rasa ingin tahu yang tinggi, itulah yang *sangat* berarti bagi tempat ini.”

“Mengapa begitu, Kak?” Aku sungguh ingin tahu.

“Pertanyaan hebat, Wanga. Mengapa semangat belajar dan rasa ingin tahu itu yang jadi sangat berarti bagi kami? Jawabannya sederhana, adik-adik. Kantor ini bisa musnah dalam hitungan detik. Ratusan kuda di sana bisa hilang dalam hitungan detik. Seluruh tempat ini pun sama, bisa lenyap dalam hitungan detik. Seberapa gigih kami merawat dan memeliharanya, tetap saja bisa musnah, hilang, lenyap, dalam waktu yang singkat.

“Sementara semangat dan rasa ingin tahu kalian tidak akan hilang sepanjang kalian memeliharanya. Bahkan bisa tumbuh, berkembang lebih baik. Kalian sendiri akan tumbuh menjadi

generasi yang lebih baik. Dengan semangat dan rasa ingin tahu itu, kalian akan banyak belajar dari tempat ini. Kalian tidak saja tahu jumlah bule yang berkunjung, ciri-ciri kuda yang sehat, bagaimana memelihara kuda yang baik. Kalian akan belajar tentang kegigihan dan sikap pantang menyerah di sini."

Perkataan Roya penuh tenaga. Mirip Tuan Guru dan Pak Bahit.

"Dicatat tidak, Wak?" Bidal tega sekali bertanya pada Pak Guru Tide, membuat suasana lengang jadi dipenuhi tawa.

***

Semakin lama kami semakin betah di Sakala Horse. Kami tidak lagi di kantor, ganti berkeliling peternakan. Roya tidak lagi mendampingi kami. Dia menerima

pengunjung lain. Sebagai gantinya, kami ditemani Mayu, gadis seumuran Roya, yang membuat Muanah dan kawan-kawan perempuannya terlonjak kegirangan.

Mayu tidak kalah ramah dan menyenangkan dibandingkan Roya. Dia membawa kami langsung melihat kuda-kuda. Ramah sekali. Mayu seperti dalam puisi karanganku, berkawan dengan seluruh kuda. Dia seperti bisa berbicara dengan kuda.

Jinak sekali kuda itu. Tanpa protes mulutnya terbuka, memperlihatkan giginya yang besar, sementara Mayu menjelaskan banyak hal tentang gigi kuda itu. Juga ketika kuda itu mengangkat satu kakinya dan Mayu menerangkan apa saja yang harus diperhatikan pada kaki kuda.

Dan Muanah terpekik kegirangan ketika Mayu memintanya menunggang kuda. Ayi, Retti, Widah, dan Lidia tidak

ketinggalan. Lima kuda yang ditunggangi mulai berjalan. Muanah berseru-seru senang.

Lima kuda itu maju beberapa langkah lagi. Mayu mengiringinya. Ada sepuluh meter kuda itu melaju, tapi kemudian berhenti. Mayu berlari ke arah kami sebab kuda di dekatku meringkik keras dan diikuti suara *gedebuk*. Entah apa yang ada di pikiran Somat, yang tanpa ba-bi-bu melompat ke atas punggung kuda. Kuda itu tidak terima, mengangkat kaki depannya tinggi-tinggi, meringkik keras, membuat Somat tanpa ampun terjatuh.

Selesai belajar tentang kuda, Mayu membawa kami ke istal. Mayu menerangkan bagaimana rumah kuda itu dibangun dan apa-apa yang harus diperhatikan. Kami mencatat semuanya tanpa diingatkan lagi oleh Pak Guru Tide.

Dia tidak lagi mengikuti kami, memilih diam di kantor yang dingin. Mungkin dia merasa tidak lagi perlu mengawasi kami.

Dari istal, kami diajak ke tempat pengolahan makanan kuda. Tempatnya juga besar, dengan mesin pengolah makanan yang juga besar. Bertumpuk-tumpuk jerami dan bahan-bahan makanan lain. Seperti tadi, Mayu menerangkan semuanya dengan jelas. Kami mencatat semuanya pula. Ucapan Roya tentang semangat belajar dan rasa ingin tahu, jelas membuat kami menunjukkan diri sebagai murid-murid yang baik.

Selesai di tempat pengolahan makanan, Mayu mengajak kami ke tempat pengolahan kotoran kuda.

"Kotorannya diolah juga, Kak?" Rantu bertanya.

"Ya. Dari kotoran kuda kita bisa jadikan pupuk dan sumber energi. Ayo!" Mayu mengajak kami jalan. Tempat

pengolahan makanan dan tempat pengolahan kotoran berada di sisi yang berseberangan. Kami berjalan melintasi area peternakan. Kami sudah setengah perjalanan, ketika tiba-tiba saja Bidal menepuk punggungku, menunjuk istal yang tadi kami datangi.

"Itu Wak Ede," kata Bidal.

Rantu dan Somat langsung berhenti melangkah.

"Benar. Itu Wak Ede!" ucapku riang.

"Wak Ede!" Somat dan Rantu lebih dulu berlari. Aku dan Bidal ikut lari. Cepat sekali kami tiba di istal. Orang yang kami datangi berbalik, memandang heran. Kami saling pandang dengan perasaan malu. Ternyata itu bukan Wak Ede. Dari dekat, mukanya jelas sekali berbeda. Yang sama hanya perawakan dan kemejanya.

***

“Bagaimana dengan kudanya, Wak?” Aku baru ingat tentang memilih kuda setelah Wak Tide pamit pada Roya dan Mayu. Bilang terima kasih berkali-kali.

“Kudanya sudah di sana, Wanga.” Wak Tide menunjuk truk.

“Tidak perlu dipilih, Wak?” Aku penasaran.

“Roya telah memilihkannya,” terang Wak Tide.

Aku mengangguk. Senang. Terlepas dari tanggung jawab memilih kuda.

Kami pun pamit. Roya mengantar kami ke tempat tadi dia menyambut. Kami bercakap-cakap lagi. Baru berhenti ketika Mister membunyikan klakson panjang. Entah ada di mana dia selama kami berada di dalam Sakala Horse.

TAMU BELUM DIKENAL
(Bagian Kedua)

"HEBAT! Luar biasa!"

Pak Bahit berkata demikian setelah menghabiskan waktu setengah jam membaca karangan kami tentang Sakala Horse. Karangan tentang perjalanan kemarin, kami kumpulkan hari ini. Semalaman kami mengerjakannya, semangat sekali. Wak Tide memberi penyemangatnya, "Kalau kalian bisa kumpulkan tugas Pak Bahit besok pagi, kapan-kapan Wak akan ajak kalian menemui Roya dan Mayu lagi."

"Ini karanganmu, Somat." Pak Bahit memegang kertas milik Somat, membaca salah satu paragraf. *"Dengan semangat dan rasa ingin tahu itu, kalian akan*

banyak belajar dari tempat ini. Kalian tidak saja tahu jumlah bule yang berkunjung, ciri-ciri kuda yang sehat, bagaimana memelihara kuda yang baik. Kalian akan belajar tentang kegigihan dan sikap pantang menyerah di sini. Roya. Ini Roya anak pemilik peternakan itu?"

"Ya, Pak." Kami menjawab serempak.

Pak Bahit mengambil kertas lagi.

"Retti. Ini karanganmu. Ditulis di sini: *Tempat ini bukan saja tempat memelihara kuda, melainkan juga tempat merawat cita-cita*. Ini kalimat karanganmu sendiri atau omongannya Roya, Retti?"

"Karangan saya, Pak," jawab Retti tersipu.

"Hebat kalimat yang kau buat, Retti," puji Pak Bahit. "Kalian punya semangat, memiliki rasa ingin tahu.

Sepertinya Bapak juga harus berterima kasih pada Pak Tide."

Giliran Rantu yang tersipu.

"Ini karangan Muanah." Pak Bahit mengambil salah satu kertas, memperlihatkannya pada kami seperti dulu kami membentangkan gambar kampung. Bagus sekali pekerjaan Muanah. Dia membuat diagram warna-warni yang menunjukkan jumlah pengunjung Sakala Horse.

"Kau berbakat jadi ahli statistik, Anah."

Muanah tersenyum lebar. Somat yang tersipu. Aneh sekali kawanku satu itu.

"Bapak berterima kasih kepadamu, Anah, atas usulmu yang meminta tugas. Meski Bapak tahu, sebagian dari kalian jengkel pada usul itu. Mau bersenang-senang kok diberi tugas. Awalnya pasti

begitu, setelahnya kalian baru paham bahwa tugas ini membuat perjalanan kalian lebih menarik dan seru. Betul begitu, Wanga?”

“Eh, iya, Pak.” Aku tergagap, tidak menyangka namaku disebut Pak Bahit.

“Berikutnya giliran Wanga. Mana karanganmu, Wanga?” Pak Bahit mencari kertas karanganku, menemukannya, lalu membaca salah satu paragrafnya. “*Kami berlari kencang dengan perasaan senang tak kepalang. Orang yang kami sayangi itu berada hanya beberapa meter di depan. Kami berlari menemuinya. Memanggil namanya. Sayang sekali kami keliru. Orang itu bukan Wak Ede kami.*”

Kami semua terdiam.

“Di mana pun Pak Ede sekarang, beliau pasti baik-baik saja. Kadang-kadang, tidak ada kabar itu malah kabar baik,” hibur Pak Bahit.

“Kau juga, Sedo, tidak perlu bersedih hati tidak ikut kemarin. Yakinlah kalau besok-besok kau akan melihat Sakala Horse. Eh, boleh jadi kau akan bertemu bule dari Amerika di sana.”

Sedo mengangguk.

Pak Bahit meneruskan pelajaran.

***

Hari Senin yang menyenangkan.

Pagi-pagi, pedagang kecamatan yang tiap hari mengambil bubur kacang hijau buatan Mamak dan menjualnya di pasar kecamatan, meminta Mamak agar memperbanyak membuat buburnya. Ada dua warung makan baru yang ikut memesan.

“Bubur buatanmu selain enak juga terjaga mutunya, Kemala,”

kata pedagang di kecamatan. "Rasanya tidak pernah orang menemukan kacang hijau berwarna kehitaman dalam buburmu. Itu perlu ketelitian, Kemala."

Mamak batuk-batuk kecil. Aku yang bersiap sekolah ikut bangga karena ikut berperan menjaga mutu bubur kacang hijau buatan Mamak.

Situasi menyenangkan berlanjut di sekolah. Setelah Pak Bahit memuji karangan kami, Sedo memberi kabar bahwa dia mendapat pekerjaan tetap dari Tuan Guru, yaitu mengurus rumah Wak Ede yang kosong.

"Bukankah itu kita lakukan bersama-sama, Sedo?" protes Bidal.

"Yang kita lakukan hanya menyapu dan mengepel, Dal. Tuan Guru memintaku hal yang lain. Kalau ada atap bocor, dinding bolong, atau rumput liar, itu urusanku." Sedo menjelaskan.

"Memang kau bisa membetulkan atap bocor?" Rantu sangsi.

“Kalau urusan atap, tugasku hanya melaporkan pada Tuan Guru. Sisanya Tuan Guru yang urus.”

“Enak sekali kau,” sungut Rantu.

“Kau juga enak, dapat kuda baru.”

Kami tertawa. Menyenangkan mendengar Sedo mendapat pekerjaan.

“Kalau kau perlu bantuan mengurus rumah Wak Ede, aku siap bantu, Do.” Aku berkata sebelum Sedo memasuki pekarangan rumahnya.

“Kalau bantuan gratis, aku mau. Tapi kalau kau minta bayaran pula, aku tidak mau.”

Kami berdua tertawa. Aku melanjutkan perjalanan pulang, dan mendapati rumah dalam keadaan kosong. Bapak dan

Mamak sedang panen jagung. Mamak sudah berpesan aku tidak usah menyusul ke kebun, jangan pula keluyuran ke Tanah Datar. Tetap di rumah.

Aku sedang membersihkan kotoran sapi ketika Brader muncul di halaman rumah. Dia menghampiriku.

"Ada apa?" Aku menyambutnya.

"Mau lihat sapi Kak Wanga." Brader membuka pintu kandang. Aku meneruskan membersihkan kotoran sapi, mengumpulkannya. Brader mendekati sapiku, mengelus-elus kepalanya.

"Siapa nama sapinya, Kak?" tanya Brader.

"Tidak ada namanya."

"Mengapa tidak diberi nama?"

"Tidak perlu, Brad. Sapinya hanya satu, tidak akan tertukar-tukar."

Brader mengangguk, bertanya lagi, "Tapi kenapa Kak Wanga punya?"

“Maksudmu?” Aku menimpali Brader, tidak mengerti.

“Kenapa Kak Wanga punya nama? Kak Wanga kan anak tunggal, tidak akan tertukar,” gurau Brader.

Aku bersiap membalas gurauannya. “Empat ekor sapimu diberi nama, Brad?”

“Sama, Kak. Tidak ada namanya.”

“Mengapa tidak diberi nama?”

“Terlalu banyak, repot mencarikan nama.”

“Berarti Loka Nara repot mencarikan nama untuk anak-anaknya, Brad. Kalian tiga bersaudara, kan?”

Brader tertawa. Aku meraup kotoran sapi yang telah kukumpulkan, memasukkannya ke karung.

“Benar kata Bapak, sapi Kak Wanga lebih sehat dan lebih gemuk daripada sapiku. Kak Wanga pintar memilih.” Brader menepuk-nepuk punggung sapiku.

“Kau menyesal, Brad? Atau kau mau tukaran?”

“Memang Kak Wanga mau?”

“Mau! Tiga ekor sapimu ditukar dengan sapiku ini.”

Brader menggeleng. “Tidak ah. Kasihan Kak Wanga,” katanya.

“Mengapa kasihan?”

“Nanti Kak Wanga repot mencarikan nama sapinya.”

Kami berdua tertawa di tengah suasana panas sinar matahari. Sapiku melenguh, mungkin mengerti apa yang kami katakan.

“Ada yang datang, Kak.” Brader menunjuk ke arah halaman. Aku melihat tiga lelaki turun dari mobil, tepat di depan pintu pagar. Mereka berpakaian

rapi, masing-masing memakai kemeja dengan warna berbeda.

Pekerjaanku baru berjalan setengahnya. Aku enggan menjeda pekerjaan.

"Tolong tanya, Brad, kalau mereka mau ketemu Bapak, bilang Bapak sedang panen jagung." Aku memandang tiga lelaki itu yang telah memasuki pekarangan rumah. Ketiganya melihat kami berdua. Brad melangkah meninggalkan kandang sapi.

Aku melihat sekilas, bertanya dalam hati, untuk apa mereka menemui Bapak. Aku meneruskan meraup kotoran sapi, merasa yakin ketiga orang itu akan pergi dan datang lagi sore nanti. Atau memutuskan menyusul Bapak di kebun. Atau titip pesan pada Brader.

“Kak Wanga, mereka mau bertemu Kakak.” Brader datang kembali, diikuti tiga lelaki yang kusangka mau menemui Bapak.

Aku menepuk-nepukkan tangan, membersihkan debu kotoran. Paling mereka mau titip pesan langsung padaku, tidak percaya pada Brader.

“Lagi sibuk, Dik?” kata lelaki berkemeja putih.

“Maaf, kami datang mengganggu,” ucap yang berkemeja biru.

“Sapinya gemuk sekali,” pungkas lelaki berkemeja merah.

“Cuci tangan dulu, Kak.” Brader melihat tanganku.

***

Dugaanku ternyata salah. Tiga lelaki berkemeja itu bukan ingin khusus bertemu Bapak atau Mamak. Bukan pula khusus mencariku atau Brader. Mereka

ingin bertemu siapa saja yang mau ditemui di kampung kami.

Aku terpaksa menerima mereka, mengingat pekerjaanku belum rampung. Mengajak mereka ke ruang depan, tempat biasanya Bapak menerima tamu. Tentu saja, setelah aku menuruti saran Brader. Cuci tangan.

"Siapa namamu?" Si kemeja putih membuka obrolan. Si kemeja biru siap dengan buku dan bolpoin. Aku jadi teringat tugas kami di Sakala Horse kemarin. Jangan-jangan tugas si kemeja merah mengingatkan kedua rekannya untuk mewawancara dan mencatat.

"Wanga. Ahmad Wanga."

"Adik ini siapa namanya?"

"Saipul Brader."

Si kemeja biru mencatat nama kami berdua.

"Begini..." Tubuh si kemeja putih sedikit ke depan. "Kami bertiga ini sengaja datang kemari. Eh, apa nama kampung ini, Pul?"

Aku dan Brader bingung. Siapa itu Pul?

"Aku bertanya padamu, Dik." Si kemeja putih menunjuk Brader. "Bukankah namamu Saipul Brader? Nama panggilanmu Pul, bukan?"

Aku dan Brader tertawa.

"Nama panggilannya bukan Pul, Kak. Tapi Brad."

"Oh..." Si kemeja putih mengangguk-angguk. "Lalu, apa nama kampung ini?"

"Dopu." Aku dan Brader menjawab bersamaan.

"Ya, Kampung Dopu. Begini, kami sengaja datang ke Kampung Dopu ini untuk berbagi kebahagiaan. Kalian tahu arti kebahagiaan?"

Kami berdua menggeleng.

“Kebahagiaan itu kegembiraan. Atau kesenangan. Senang memakai baju baru, celana baru, makan enak, tidur enak. Itulah kebahagiaan. Kami ingin berbagi kebahagiaan itu.”

“Kakak akan memberi kami baju dan celana baru?” Brader bertanya.

Di luar dugaanku, orang-orang berkemeja ini mengangguk.

“Mana baju dan celananya?” Brader berbinar senang.

Si kemeja putih tertawa.

“Masih di kota. Baju, celana, makananan, minuman, semuanya masih di kota.”

“Kapan Kakak bawa ke sini?” Brader tidak sabar.

“Begini...” Si kemeja putih sampai mengangkat tangan, meminta Brader tidak usah banyak tanya dulu. “Berbagi kebahagiaan

itu bukan berarti kami bawa makanan dan minuman ke kampung ini. Maksudku, kalian yang pergi ke kota. Di kota kalian akan memakai baju dan celana baru, makan-minum enak.”

“Saya mau, Kak. Sekalian saya jalan-jalan. Kapan perginya?” Brader makin tidak sabar.

“Kapan saja kau mau, Brad.”

“Sekarang, Kak?”

“Boleh. Nanti kami bertiga akan menemui orangtuamu. Ada surat perjanjian yang harus ditandatangani kalau kau mau ikut kami ke kota.”

“Surat perjanjian apa, Kak?” Aku mulai curiga. Orang bagi-bagi makanan itu biasa. Mamak sering memintaku membagikan bubur kacang hijau pada tetangga. Orang mengajak ke kota, mungkin juga biasa. Ompu Baye sering mengajak pekerjanya ke kota, menginap di sana berhari-hari. Yang tidak biasa kalau ada orang yang mau memberi

makanan enak, sekalian jalan-jalan ke kota, tapi harus pakai surat perjanjian. Aku belum pernah mendengar yang seperti ini.

"Begini..." Tubuh si kemeja putih makin maju. "Surat perjanjian itu menerangkan bahwa orangtua mengizinkan anaknya ikut kami ke kota. Perjanjian juga, orangtua tidak akan menyusul anaknya ke kota."

"Menyusul?" Kening Brader berkerut macam orang dewasa. "Kan saya ke kota sebentar saja? Ambil baju dan celana baru, makan-minum enak, jalan-jalan sebentar, lantas pulang."

Tiga orang berkemeja itu menggeleng.

"Tidak seperti itu, Brad. Kau ikut kami selamanya di kota. Tidak pulang-pulang ke Dopu ini."

Giliran Brader yang menggeleng. “Kalau tidak pulang-pulang, saya tidak mau.”

“Mengapa tidak mau? Kalian akan hidup lebih senang dan bahagia di kota.”

“Saya tetap tidak mau.”

“Begini...” Tubuh si kemeja putih maju lagi, membuatku sangsi apakah tamuku ini masih duduk di kursi atau tidak. “Kalian senang tinggal di kampung ini? Bahagia hidup di Dopu ini?”

Aku dan Brader saling tatap. Bingung dengan maksud pertanyaan itu.

“Senang? Kalau senang bilang senang. Kalau tidak senang, bilang saja tidak senang.” Si kemeja putih bertanya lagi.

“Senang,” jawabku.

“Brader?”

“Sama.”

“Sama?”

“Ya. Saya senang seperti Kak Wanga.”

Aku dan Brader kembali saling tatap.

"Kampung ini kering, jalanannya berdebu. Savana gersang di sekitarnya. Batang-batang jagung yang kurus. Sekolah seadanya. Juga kandang-kandang sapi yang tidak terurus dan bau. Kau senang dengan itu semua, Wanga?"

Aku langsung tidak suka dengan ucapan tamu kami siang ini. Brader menyenggol kakiku, perasaan kami sama.

"Senang?"

Aku mendengus. Enak saja dia bilang kandang sapiku tidak terurus dan bau. Lantas apa yang baru saja kulakukan tadi di kandang sapi?

"Senang?"

Aku dan Brader tetap diam. Tiga orang itu memandang kami. Aku berjaga, meminta Brader ke

teras, berteriak kalau ada pencuri di rumahku. Brader dengan senang hati menurut, siap membuat riuh kampung kami yang beberapa bulan ini memang suka riuh.

Si kemeja putih buru-buru mencegah. Bilang akan segera pergi. Memang lebih baik begitu. Aku menatap punggung ketiga orang itu dengan pandangan jengkel. Mereka telah menghina kampungku. Tunggulah sampai orang-orang ini bertemu Pak Bahit yang akan menyampaikan tentang bagusnya kampung kami.

***

Tiga orang itu memang cari gara-gara. Baru saja aku rampung membersihkan kotoran sapi, menyapunya, dan Brader tak bosan-bosan memperhatikan sapiku, saat itulah Sedo datang dengan muka masam.

“Ada tiga orang datang ke sini tadi?”

“Yang pakai kemeja, Kak?” Brader memastikan.

“Iya. Siapa lagi.” Sego terlihat gusar. “Mereka bilang hidupku penuh penderitaan.”

Aku nyaris tertawa, buru-buru membekap mulut, pura-pura tidak tahan bau kotoran sapi.

“Mereka bilang alangkah merananya hidupku yang tinggal berdua saja dengan Najwa, tanpa orangtua. Kata mereka, aku dan Najwa pasti makan seadanya.”

“Lantas mereka mengajak Kak Sedo dan Najwa ke kota?” tebak Brader.

“Dari mana kau tahu?”

“Tadi mereka mengajakku ke kota juga. Tapi aku tidak mau. Masa mereka melarang aku pulang? Tinggal selamanya di kota

bersama mereka. Pakai surat-surat pula, macam aku mau izin tidak sekolah saja.”

“Apa yang dikatakan mereka tadi, Wanga?” Ganti aku yang ditanya Sedo.

“Mereka tanya apakah aku senang tinggal di kampung ini. Aku jawab senang. Lalu yang kemeja putih bilang kampung kita kering, jalanannya berdebu, hanya ada savana tandus.”

“Mereka bilang kandang sapi Kak Wanga bau dan kotor.” Brader menambahkan.

“Apa yang kau bilang pada mereka, Wanga?”

“Aku suruh Brader ke teras, teriak ada pencuri. Biar riuh kampung kita ini. Ompu Baye sepertinya sepadan berhadapan dengan mereka.”

Sedo tersenyum.

“Mereka juga menakut-nakutiku tadi.” Sedo memberitahu.

“Ada hantu di rumah Kak Sedo?”

“Bukan soal hantu, Brader. Mereka bilang aku melanggar hukum. Melanggar peraturan.”

“Oi!” Aku ternganga. “Apa maksudnya melanggar hukum? Kau mencuri, Sedo?”

“Bukan itu, Wanga. Meski miskin, aku tidak akan pernah mencuri.” Gusar Sedo bertambah. “Mereka tanya, bagaimana dengan kehidupanku, dapat uang dari mana? Aku jawab kalau aku bekerja. Lantas mereka bilang anak-anak bekerja itu melanggar hukum, melanggar peraturan. Mereka melarangku bekerja. Aku tanya, lalu dari mana aku dapat uang. Mereka tidak jawab. Yang kemeja merah itu hanya berkata, pokoknya aku tidak boleh kerja, ikut mereka saja ke kota.”

Sedo bercerita tanpa jeda, napasnya tersengal-sengal.

“Bagaimana caramu menyuruh mereka pergi?” Aku ingin tahu.

“Seperti caramu. Aku minta Najwa dan Haya ke halaman, teriak kalau ada pencuri sapi.”

KUDA TERBANG

PANEN jagung memakan waktu berhari-hari.

Jagung yang sudah tua dan siap panen itu dipetik dari batangnya. Dimasukkan ke karung atau keranjang, lalu dibawa pulang. Biji jagung yang masih melekat pada bonggolnya itu dijemur tiga sampai empat hari sampai benar-benar kering. Setelah itu biji jagung dilepas dari bonggolnya dengan mesin. Baru biji jagung dijual.

Itulah yang kami lakukan. Aku beberapa kali ikut memetik jagung, mengangkutnya ke rumah, menjemur dan mengumpulkannya kembali ketika petang. Baru mendatangkan mesin penggiling. Hampir seluruh warga menggunakan mesin penggiling

jagung milik Ompu Baye. Mister dan beberapa pekerja Ompu Baye akan datang ke rumah warga, menggiling jagung. Sebagian besar warga menjual jagungnya pada Ompu Baye. Kalau dihitung-hitung, meski harga beli Ompu Baye lebih murah dibandingkan harga tengkulak di kecamatan, kami masih lebih untung dan prosesnya cepat. Setidaknya, kami tidak mengeluarkan ongkos mengangkut jagung. Juga tidak tergoda belanja barang-barang yang tidak dibutuhkan di kecamatan.

Kata Bapak, dari sisi banyaknya jagung yang didapat, panen kali ini lebih baik daripada sebelumya. Namun, dari harga jual jagung, lebih rendah daripada panen yang lalu. Sehingga uang yang didapat dari menjual jagung bisa dibilang sama saja. Beberapa petani malah bilang pendapatan mereka lebih kecil.

Mengapa harga jagung rendah saat panen?

Kata Sulang, itu karena stok jagung di pasar berlimpah. Hukum permintaan berlaku. Barang banyak harga murah, barang sedikit harga mahal.

"Apa itu hukum permintaan?" Sedo bertanya. Kata *hukum* mungkin yang membuatnya ingin tahu. Sejak tadi kami diam saja, menahan rasa jemu berlama-lama mendengar celoteh Sulang, Rojok, Sohor, dan pemuda kampung lain. Dari topik satu ke topik pembicaraan lain. Entah kapan mereka mulai latihan berkuda.

"Kau tidak tahu tentang hukum permintaan?" Alis Sulang terangkat. "Oi, aku lupa kalian anak SD, wajarlah belum tahu. Aku akan jelaskan pada kalian. Hukum permintaan itu kalau barang banyak, harganya murah. Kalau barang sedikit, harganya mahal."

Kami mendengarkan.

"Contohnya udara. Banyak sekali udara di sekitar kita. Harganya jadi murah, bahkan tidak ada harganya. Kau pernah lihat orang jualan udara di pasar, Sedo? Pedagang yang keliling sambil berseru, 'Udara! Udara! Siapa yang mau beli udara!' Tidak ada, bukan?"

Sedo serius menggeleng. Kawan-kawan Sulang tertawa.

"Sebaliknya, barang yang sedikit dijual akan mahal harganya. Contohnya emas. Barangnya sedikit, harganya mahal sekali. Coba kalau kotoran kuda itu emas, atau kotoran sapi itu emas, atau butir jagung itu emas. Pasti harganya akan murah."

"Aku pernah lihat orang jual emas di pasar, Kak. Harganya memang mahal. Bapakku sampai tidak berani berdiri dekat-dekat dengan pedagang emas." Juan—murid kelas dua—nyeletuk.

"Bapakku juga tidak mau berdiri lama-lama dekat pedagang emas di pasar kecamatan," timpal kawan Juan, sesama murid kelas dua.

"Karena harganya mahal?"

"Bukan. Bapakku masih punya utang pada pedagang emas itu."

Kawan-kawan Sulang kembali tertawa.

"Itulah yang dimaksud hukum permintaan," tandas Sulang setelah tawa kami reda.

"Bagaimana kalau ada yang melanggar hukum permintaan itu?" Sedo tambah serius.

"Maksudmu?" Alis Sulang terangkat lagi.

"Ada orang yang jualan udara di pasar? Atau ada orang jualan emas dengan harga murah?"

Sulang dan kawan-kawannya terbahak. Kami menunggu jawaban Sulang. Ikut serius seperti Sedo. Aku merasa tidak ada yang lucu dengan pertanyaan tadi. Bagaimana kalau ada orang jualan udara? Benar-benar ada orang keliling pasar menjual udara. Bagaimana cara dia menjualnya? Per kilogramkah? Per literkah? Oi, ini pertanyaan menarik sekali. Belum lagi kalau ada yang jualan emas dengan harga murah, bahkan lebih murah daripada harga jagung. Kepada siapa dia akan menjual emasnya, mengingat jumlah emas sedikit? Apakah emas yang dijualnya itu asli, atau hanya sepuhan?

Sulang dan kawan-kawannya berhenti tertawa, tapi belum juga menjawab pertanyaan Sedo. Bagaimana kalau ada yang melanggar hukum permintaan itu?

"Bagaimana, Kak? Apa hukumannya?" Sedo sungguh ingin tahu.

"Tidak akan ada yang melanggarnya, Sedo. Kalau kau mau jualan udara, silakan saja. Siapa peduli? Kalau ada yang mau jual emas murah, tidak masalah, aku akan borong," kata Sulang.

"Bagaimana kalau emas itu palsu?" Sekarang Gimbat yang bertanya. Sama seperti yang kupikirkan tadi.

"Gampang! Aku akan lapor polisi. Minta uangku dikembalikan. Orang yang menjual barang palsu harus ditangkap." Sulang bicara berapi-api.

"Berarti ada hukuman buat pelanggar hukum permintaan, Kak?" tanya Soleman, murid kelas empat.

"Oi!" Alis Sulang terangkat untuk ketiga kalinya.

"Tapi Kak Sulang juga akan ditanya-tanya, kenapa ada emas

harganya murah, tapi Kak Sulang tetap membelinya," kata Gimbat lagi.

"Kak Sulang akan disebut orang bodoh oleh Ompu Baye, karena sudah tahu emas palsu tapi tetap dibeli," ucap Brader.

"Dan apa pula yang akan dikatakan Tuan Guru pada Kak Sulang?" tambah Soleman.

"Belum lagi pendapat orang berkemeja itu terhadap Kak Sulang." Bial, murid SMP, ikut menilai.

"Oi, bukankah Sedo tadi yang bilang ada orang jual emas murah di pasar? Kok aku yang ditanya-tanya?" Sulang tidak terima.

Giliran kami anak-anak yang tertawa mendengar Sulang mengomel. Lupa sejenak atas rasa jengkel sebab Sulang tidak lekas latihan berkuda.

"Payah bicara dengan kalian, susah nangkapnya," Sulang berkata ketus. Dia tidak lagi menanggapi kami, balik ke

kawan-kawannya. Melupakan bahasan tentang hukum permintaan, pindah cerita tentang lomba pacuan kuda tingkat kecamatan. Tanpa bosan pula mereka membahasnya.

"Aku sudah temui panitia pacuan, meminta keadilan." Sulang yang juara tahun lalu memandang kawan-kawannya. "Mestinya mereka seperti Piala Dunia sepak bola, juara bertahan tidak usah ikut babak penyisihan. Langsung final."

"Juara bertahan langsung final, bukankah itu malah tidak adil, Kak?" Bial bicara sebelum Rojok, Sohor, dan pemuda lainnya menanggapi.

"Apa maksudmu?" Sulang berpaling.

"Peserta lain harus berjuang di penyisihan, masa ada yang

ongkang-ongkang kaki menunggu di final?" Itu alasan Bial.

"Itu penghargaan, Bial, bukan ongkang-ongkang kaki. Penghargaan pada sang juara. Memangnya mudah jadi juara? Payah sekali bicara dengan kalian." Sulang kembali memandang kawan-kawannya.

"Lalu, apa kata panitia?" tanya Rojok.

"Mereka akan membahasnya," jelas Sulang. "Juga akan membicarakannya dengan pengurus pacuan kuda di kabupaten."

"Menurutmu, mereka akan berhasil?" tanya Sohor.

"Belum tahu. Kata orang di kecamatan akan diperjuangkan."

"Bagaimana kalau keputusannya jadi lain, Kak?" Bial masuk lagi dalam pembicaraan.

"Jadi lain bagaimana?" Rojok yang bertanya.

“Mereka memutuskan juara tahun lalu tidak boleh ikut pacuan. Tidak adil bagi peserta lain melawan juara tahun lalu. Terlalu kuat.” Bial menerangkan.

“Lantas aku berlomba di mana?” Tidak usah dihitung lagi berapa kali Sulang mengangkat alisnya.

“Kakak lomba tahun depannya lagi. Jarak setahun setelah juara,” kata Bial.

“Nah, itu baru adil,” sokong Bidal.

Sulang mendengus. “Payah bicara dengan kalian,” katanya saat berdiri. Kami antusias, mengira Sulang akan mengajak kawannya mulai latihan.

“Kita pulang saja, berkudanya besok-besok.” Ternyata Sulang punya keputusan berbeda. Rojok, Sohor, dan kawan mereka yang lain

ikut saja. Sedo juga bersiap membantu membawa perlengkapan. Itu sudah tugasnya.

“Latihannya bagaimana, Kak?” Aku kecewa.

“Besok-besok, Wanga. Kau tidak dengar tadi?”

“Mengapa tidak sekarang saja?” sergah Bidal.

“Kalian banyak protes, macam penonton bayar karcis saja.”

Sulang bersuit memanggil Angin Timur. Kuda itu mengerti benar kalau dipanggil, berderap mendekati tuannya. Panah Angin dan Beliung Merdu mengekor.

Kami semua sepertinya akan kecewa, gagal lagi menyaksikan latihan berkuda. Tetapi, ternyata tidak. Sore itu latihan berkudanya jadi dilaksanakan, malah berjalan seru. Membuat suara kami serak kebanyakan teriak. Tak

pernah kami sesemangat ini sebelumnya.

Apa pasal?

Mobil pikap yang membawa kuda dari kampung tetangga datang di saat yang tepat. Melihat tamu seperti itu, tentu saja Sulang batal pulang. Dia malah membantu menurunkan kuda dari atas mobil, berbincang akrab dengan kawannya yang baru datang.

Aku kenal dengan mereka yang baru datang. Itu Bajo dengan kawan dan kuda-kudanya. *Runner-up* lomba tahun lalu.

"Berapa putaran, Jo?" tanya Sulang ketika latihan pacuan telah siap. Sebagai pembuka hanya ada dua kuda, Angin Timur dan Kecepatan Suara—kudanya Bajo.

"Seperti biasa. Tiga."

Sulang mengangguk, melompat ke atas punggung kudanya.

"Kau tunggu apa lagi? Lompatlah." Sulang melihat kawannya yang masih berdiri di samping kuda.

Kami yang telah menempati posisi favorit menonton siap bersorak. Pastilah kami mendukung Sulang, pemuda kampung kami.

"Bukan aku yang jadi joki, Lang. Pinggangku masih sakit habis jatuh dari kuda kemarin." Bajo menoleh ke belakang, berseru memanggil, "Memeeet!"

Dari belakang mobil pikap berlari seorang anak seusiaku. Gerakan larinya lincah dan enteng. Sampai di samping Kecepatan Suara, Memet dibantu Bajo loncat ke atas punggung kuda. Lincah dan enteng pula loncatannya. Aku menduga Memet terbiasa jadi joki.

"Bersiap!" Rojok ambil posisi pemberi aba-aba start.

"Tunggu! Tunggu!" Sulang malah loncat turun dari punggung kuda. "Tidak mungkin aku melawan Memet. Menang tidak membanggakan, kalah berlipat-lipat malunya."

"Kalau begitu, siapa yang jadi jokimu, Lang?" tanya Bajo.

Sulang memandang barisan kami, berseru memanggil, "Sedo! Kau jadi joki!"

Sedo terlonjak gembira, meletakkan begitu saja peralatan pacuan milik Sulang, berlari mendekati Angin Timur. Tanpa perlu dibantu, dia loncat ke atas punggung kuda.

"Kau siap, Sedo?" tanya Rojok.

"Siap!"

"Bersiaaap!"

Memet dan Sedo mengambil posisi siaga.

“Satu!”

Aku siap bersorak mendukung Sedo.

“Dua!”

Badan Sedo sedikit membungkuk.

“Tiga!”

Memet dan Sedo mengentakkan kaki pada tubuh kuda. Angin Timur dan Kecepatan Suara berderap kencang. Keduanya memelesat bagai peluru.

“Sedo! Sedo! Sedo!” Aku berseru bersama kawan yang lain.

“Memet! Memet! Memet!” Kawan-kawan Bajo tak mau ketinggalan mendukung.

“Hiaaaa! Hiaaaa!”

Aku dapat mendengar suara Sedo memberi semangat pada Angin Timur. Posisinya dengan Memet masih sejajar.

“Sedooo!”

“Memeeet!”

Penonton bersorak.

“Hiaaaa! Hiaaaa!” Seruan Sedo tambah kencang.

“Cepat! Cepat!” Sedo berseru ketika kudanya melintas di depan kami.

“Ayo, Angin Timur! Hiaaaa! Hiaaaa!”

Wusss! Wusss!

Putaran pertama selesai, posisi kedua kuda itu tetap sejajar. Semangat Sedo jauh lebih besar daripada Memet. Dia tidak henti-hentinya berteriak memberi semangat pada Angin Timur. Tangannya bergerak-gerak seirama dengan derap kaki kuda, begitu juga kakinya.

Sedangkan pembawaan Memet lebih kalem.

“Siapa tadi nama jokimu, Lang?” tanya Bajo.

“Sedo.”

“Semangat sekali dia. Apa yang dimakannya tadi siang?”

Sulang dan Bajo tertawa.

“Lariii! Lari yang cepaaat!” Lengking suara Sedo terdengar, mengalahkan suara kaki kuda, juga para penonton yang bersorak-sorai. Putaran kedua beres, Angin Timur berada sedikit di depan. Sulang mengepalkan tangannya.

“Ayo, Memet!” Bajo berteriak. “Kejaaarrr!”

Aku dan kawan-kawan yakin sekali Sedo akan memenangkan perlombaan. Kami berjingkrak-jingkrak. Kawan-kawan Bajo tetap diam.

Perlombaan terus berlangsung. Kurang seratus meter lagi garis finis. Jarak antara Angin Timur dan Kecepatan Suara semakin lebar. Kami bersiap menyambut kemenangan Sedo saat tiba-tiba kaki Angin Timur terpintal. Tubuhnya limbung, lantas roboh. Sedo

luruh bersamanya. Tubuh Angin Timur menggelosor beberapa meter, terhuyung-huyung, berhasil mencoba bangkit. Sementara Sedo terkapar. Dia meringis kesakitan, melambaikan tangan pada kami.

Di belakangnya, Memet masih bisa mengubah jalur lari Kecepatan Angin, melewati Sedo yang meringis.

“Kudaku!” Sulang memburu Angin Timur.

“Sedooo!” Aku lebih dulu lari ke tengah lintasan.

***

Sedo baik-baik saja. Dia masih mengaji selepas maghrib, menjadi sasaran tunggal omelan Tuan Guru.

“Berkuda itu bagus. Nabi kita menganjurkan berkuda. Banyak yang kalian bisa pelajari dari

berkuda. Ketangkasan, konsentrasi, memahami sesama makhluk Tuhan. Tapi tidak seperti caramu berkuda, Sedo. Apa yang kudengar petang tadi, itu bukan berkuda yang benar. Kau ugal-ugalan. Menggebah kuda terus-menerus, berteriak sepanjang lintasan, hanya memikirkan menang saja."

Sedo menunduk.

"Kau mau tahu cara berkuda yang benar? Jadikan kuda itu seperti dirimu sendiri. Ketika kau memecutnya, artinya kau memecut diri sendiri. Saat kau meneriakinya, kau meneriaki diri sendiri. Bila kau menggebahnya, itu sama dengan kau menggebah diri sendiri.

"Lalu kalian akan tanya, bagaimana kudanya akan lari kalau tidak digebah? Tidak memelesat kalau tidak dipecut. Tidak semangat kalau tidak diteriaki. Oi-oi, kalau kalian bertanya seperti itu, carilah jawabannya pada diri kalian sendiri."

Tuan Guru memandangi murid-murid mengajinya.

"Wanga!"

Aku tersentak. Tiba-tiba Tuan Guru memanggilku, tapi lantas beliau mendiamkanku. Aku jadi bingung. Aku memandang kawan-kawan. Memandang ke depan, Tuan Guru malah memejamkan mata.

"Baca doa pulang," bisik Bidal di sebelahku.

Aku mengangguk.

"Baiklah, kawan-kawan. Sebelum pulang, mari kita baca doa bersama-sama." Aku memberi instruksi lantang, seperti biasanya.

"Apa yang kaulakukan?!" Belum sempat kami membaca doa, Tuan Guru membuka mata. "Siapa yang suruh baca doa?"

"Bidal, Tuan Guru..." Aku polos menyebut nama Bidal.

“Oi!” Bidal berseru pelan.

“Aku memanggil namamu bukan untuk menyuruh baca doa, Wanga. Aku ingin kau bertanya pada diri sendiri. Apakah kau seperti itu? Harus diteriaki mamakmu dulu baru membantunya? Harus diingatkan Pak Bahit dulu baru belajar? Mesti diceramahi tentang neraka baru kalian sholat?

“Panjang sekali pelajaran berkuda kita. Itulah nilainya. Kalau kalian tidak harus diteriaki, diingatkan, dipanggil untuk melakukan kebaikan, maka kalian akan mendapatkan hadiah yang tidak bisa kalian bayangkan. Demikian pula kalau kuda yang kalian tunggangi tidak memerlukan gebah, pecut, dan teriakan, maka kuda itu bukan saja bisa berlari, dia akan terbang bersama kalian.”

Kami jelas terpana mendengar ujung perkataan Tuan Guru. Kuda yang bisa terbang. Memangnya ada kuda yang bisa terbang?

“Wanga!” Tuan Guru menyebut namaku lagi.

Aku diam, menunggu hal menarik apa lagi yang akan dikatakan Tuan Guru. Aku lihat beliau memejamkan mata lagi. Beberapa saat Tuan Guru tidak bicara, aku pikir dia sedang mengingat apa yang akan dikatakannya.

“Wanga!” Mata Tuan Guru terbuka. “Kalian mau pulang atau tidak? Lekas baca doa, sebentar lagi isya.”

***

“Kuda terbang, Pak,” aku mengulang ucapanku. “Apakah benar-benar terbang?” Kami sedang makan malam. Sayurnya tumis jantung pisang kepok. Bapak tadi sepertinya tidak menyimak ceritaku.

"Iya." Bapak bergumam, asyik menikmati bagian dalam jantung pisang.

"Benar-benar terbang, Pak? Bukan dongeng?"

"Bukan."

"Terbangnya seperti burung, Pak?" Aku tambah penasaran, berhenti menyuap nasi.

"Mengapa tadi kau tidak tanya langsung, Wanga?" Mamak sudah selesai makan. "Kebiasaanmu begitu. Waktu di depan Tuan Guru, diam seribu bahasa. Sampai di rumah, banyak sekali pertanyaanmu, macam orang dari perusahaan benih jagung. *Apakah jagungnya terlihat bahagia?*"

Bapak tertawa renyah. Aku menghabiskan nasi dan sayur di piring.

"Atau perutmu berbunyi lagi?" Mamak memandang curiga.

Aku tersenyum. *Lebih memalukan daripada itu*, kataku dalam hati.

“Kau mau mendengar cerita tentang kuda terbang itu, Wanga?”

Aku menoleh cepat pada Bapak. *Tentu saja*.

“Ketika peristiwa ini terjadi, kau belum lahir, Wanga. Kampung ini belum seramai sekarang. Ompu Majdi atau yang biasa kita panggil Tuan Guru, masih sekitaran usia Bapak sekarang. Ompu Baye lebih muda beberapa tahun daripada Tuan Guru. Ompu Baye itu sudah kaya turun-temurun. Bapak dan kakeknya adalah orang paling kaya di sini. Sapi mereka banyak, kuda tak terbilang. Gudang besar di belakang rumah Ompu Baye sudah ada sejak masa kakeknya. Hanya diperbesar dan diperbaiki sana-sini.

“Saat itu sedang musim pencurian sapi. Oi, pencuri juga mengenal musim, macam panen jagung saja. Malah lebih riuh

dibandingkan keadaan sekarang. Satu kecamatan, bahkan satu kabupaten, diributkan dengan pencurian sapi. Di kampung kita, belasan sapi hilang, separuhnya punya Ompu Baye."

Bapak menghela napas, menuangkan lagi air putih ke dalam cangkirnya yang kosong. Minum.

"Itu musim kemarau yang panjang, Wanga. Sumur-sumur di kampung kering, telaga jadi andalan satu-satunya. Bapak, Malik, Ciak, Tide, dan Nara berada di telaga ketika waktu sholat Subuh masih satu jam lagi. Telaga saat itu sedikit berbeda dengan telaga sekarang. Sekelilingnya masih tebing terjal. Jalan di depan rumah kita juga belum bagus seperti sekarang. Mobil belum banyak. Jalan yang melewati telaga lebih ramai, lebih sering dipakai orang untuk ke kecamatan atau kampung-kampung lain. Menggunakan kuda. Di atas telaga masih ada jembatan.

“Kami sedang mengisi tempat air masing-masing sambil mengepit tangan menahan dingin. Awalnya sayup-sayup suara derap kuda mendekati. Lama-lama bertambah kuat. Itu suara derap kuda yang nyaring membelah malam. Kami yakin sekali, tidak kurang dari lima ekor kuda akan melintas. Kami saling pandang, mengangkat tempat air dari tepi telaga, berjaga atas segala sesuatu. Merasa ada yang tidak beres. Ganjil sekali ada orang memacu kudanya malam-malam dengan sangat cepat seperti itu.

“Benar saja. Tak lama kemudian, kami melihat rombongan kuda datang. Bapak menghitungnya. Enam ekor kuda dengan penunggang masing-masing. Mereka penunggang kuda kawakan, tidak melambat sedikit

pun ketika melintasi jembatan kayu. Menegangkan melihatnya. Nara sampai memegang tangan Bapak, menggigil.

“Mereka melintasi jembatan dengan cepat. Berhenti bersamaan di ujung jembatan. Enam orang loncat dari punggung kuda. Secepat mereka melintasi jembatan, secepat itu pula mereka merusak jembatan. Kayu-kayu itu berdebam jatuh menimpa permukaan telaga. Lantas mereka naik ke punggung kuda lagi, berderap menjauh.

“Kami masih bisa melihat enam ekor kuda itu saat seekor kuda lain dengan penunggangnya datang. Berhenti di tepi telaga, si penunggang kuda memandang kayu jembatan yang mengapung. Kami mengenal penunggang kuda yang baru datang itu. ‘Kalian tidak akan lepas dari kejaranku, Pencuri Sapi!’ Tuan Guru berseru, suaranya membahana. Lantas kuda yang

ditungganginya berbalik. Kami saling pandang, bingung. Bagaimana Tuan Guru akan mengejar pencuri itu kalau dia berbalik? Apakah ada jalan memutar?

"Tidak lama kemudian, derap kaki kuda terdengar lagi. Kami melihat Tuan Guru kembali. Kami berseru ngeri melihat kuda itu semakin dekat dengan tepi telaga, semakin cepat larinya. Kami melihatnya, Wanga, saat kaki depan kuda itu terangkat beberapa meter dari tepi telaga, dan Tuan Guru merundukkan tubuhnya sejajar dengan badan kuda.

"Itu menakjubkan! Kuda dan Tuan Guru terbang, melompati telaga yang lebarnya tidak kurang dari lima belas meter. Tambah menakjubkan lagi, begitu kuda mendarat di seberang telaga,

dengan badan yang kembali tegap, Tuan Guru telah merentangkan tali busur, sebuah anak panah siap memelesat.”

AKU ANAK SAVANA

AKU terpana mendengar cerita Bapak.

“Bereskan piring bekas makanmu, Wanga. Bantu Mamak mencucinya,” sela Mamak.

Bapak beranjak dari kursi. “Bapak mau ke rumah Ompu Baye, mengambil uang pembayaran jagung kita.”

“Ceritanya, Pak?”

“Kapan-kapan kita sambung lagi. Atau kau mau tersedak lagi?” Bapak melangkah meninggalkan dapur. Mamak mengangkat piring dan gelas kotor ke sumur. Aku menghela napas kecewa. Sayang sekali cerita Bapak harus terputus. *Kapan-kapan kita sambung lagi*. Janji Bapak seperti janjinya Wak Tide: *Kapan-kapan Wak akan ajak*

kalian menemui Roya dan Mayu lagi."

Padahal banyak sekali yang aku ingin tahu. Apakah Tuan Guru pandai memanah? Berhasilkah Tuan Guru mengejar enam pencuri sapi itu? Bagaimana caranya Tuan Guru bisa terbang bersama kudanya? Apa pula nama kuda itu? Mengapa aku sudah sebesar ini baru mendengar cerita kehebatan Tuan Guru?

"Kau mau bantu Mamak atau tidak, Wanga?" Mamak mengingatkan. Aku buru-buru beranjak, membantu Mamak membersihkan peralatan makan.

Besoknya aku tahu, bukan aku saja yang baru mendengar cerita tentang Tuan Guru yang terbang bersama kudanya. Somat, Rantu, dan Bidal juga sama. Mereka juga bertanya pada bapak masing-masing, lantas bapak mereka cerita seperti bapakku. Ketiganya lebih beruntung, mendapatkan cerita yang lebih lengkap.

“Tuan Guru berhasil meringkus enam pencuri itu dengan anak panahnya yang seperti punya mata, dapat melihat dalam gelap malam. Komplotan itu sebenarnya lebih tepat disebut perampok sapi. Mereka mengambil sapi justru ketika pemiliknya ada. Mereka mengancam pemiliknya, merampas sapi begitu saja. Mereka kejam, tidak pikir panjang menyakiti pemilik sapi atau siapa saja yang menghalangi. Perampok sapi yang dilumpuhkan Tuan Guru adalah komplotan orang-orang yang telah meresahkan pulau kita ini sejak lama.” Somat fasih menirukan cerita bapaknya.

“Pencuri-pencuri itu terluka?” tanyaku. Cerita Bapak semalam terasa terlalu singkat.

“Kata Bapak, tidak ada yang terluka malam itu.” Rantu yang

menjawab. “Enam pencuri dibawa Tuan Guru ke kampung tanpa lecet sedikit pun.”

“Lho, bagaimana bisa?” Aku bingung.

“Kenyataannya memang begitu. Pencuri itu kembali dengan ketakutan, basah kuyup karena memperbaiki jembatan, tunduk patuh pada apa yang dikatakan Tuan Guru,” kata Somat.

Aku hendak bertanya lagi ketika Sedo muncul di ambang pintu kelas bersamaan dengan bunyi bel masuk. Sedo yang berjalan ke mejanya terlihat lemas. Dia meletakkan tas, kemudian ikut berbaris bersama kami di luar kelas.

Setelah kami semua masuk ke kelas, Pak Bahit, seperti yang biasa dilakukannya, tersenyum lebar. Beliau memandang kami dengan ramah, suaranya lembut ketika menanyakan kabar kami masing-masing.

“Masuk semua.” Senyum guru kami makin lebar, menutup buku absen. Pak Bahit memandangku sekilas, kemudian berdiri, melangkah di depan kami, mengambil posisi di tengah-tengah.

“Bapak dapat kabar kau jatuh dari kuda kemarin, Sedo? Kau tidak apa-apa?” Pak Bahit memandang barisan belakang.

“Tidak apa-apa, Pak.” Suara Sedo tidak sekencang biasanya.

“Syukurlah, Sedo. Jangan ragu-ragu menemui mantri kalau kau merasa tidak sehat,” pesan Pak Bahit.

“Iya, Pak,” jawab Sedo.

Pak Bahit beralih memandang Muanah. “Tadi Bapak lewat depan rumahmu, Anah. Banyak bunga di pekarangan rumahmu.”

“Ya, Pak,” kata Muanah. “Saya ingin mewujudkan apa yang

saya gambar beberapa waktu lalu. Saya mulai dari rumah saya sendiri."

"Maksudmu, gambar kampung masa depan itu?"

Muanah mengangguk.

"Bagus sekali, Anah. Kau mewujudkan masa depan dari sekarang," puji Pak Bahit.

"Saya juga mulai menanam kumis kucing, kunyit, jahe, dan kencur, Pak," ucap Lidia. Aku ingat gambarnya dulu, tentang kampung yang dipenuhi tanaman obat-obatan.

"Bagus sekali, Lidia. Bapak sepertinya harus mengunjungi rumahmu." Pak Bahit lalu pindah melihat sisi kanan. "Bagaimana denganmu, Sedo? Sudah kau buat kandang ayam di belakang rumah?"

Aku ingat Sedo menggambar peternakan ayam.

"Belum, Pak."

“Tidak apa-apa. Kalau kau perlu apa-apa, bilang saja pada Bapak.”

“Iya, Pak.”

Pak Bahit memandang sepuluh muridnya.

“Hari ini kita belajar hal lain yang tidak kalah menariknya dibandingkan gambar kampung masa depan. Kita akan belajar tentang ini...”

Pak Bahit berbalik, jalan ke arah papan tulis. Menuliskan dua kata pendek.

Siapakah aku?

Pak Bahit berbalik menghadap kami, meminta kami membaca serempak apa yang baru ditulisnya.

“Siapakah aku?”

Pak Bahit berbalik menghadap papan tulis. Dia

menulis kalimat yang lebih panjang.

Aku Sabahit Pakali, guru kelas lima SD Dopu. Murid-murid memanggilku Pak Bahit. Aku seorang guru yang tidak berarti apa-apa tanpa murid, sebab aku meminjam senyum dari mereka, karena aku berutang semangat dari mereka, lantaran aku meminta sahaja dari mereka.

Pak Bahit meletakkan spidol, menghadap kami kembali, membaca sendiri apa yang baru saja ditulisnya.

Kami membaca apa yang baru ditulis Pak Bahit dalam hati.

Muanah mengacungkan telunjuknya. "Apa maksud *meminjam senyum, berutang semangat, meminta sahaja*, Pak?"

Muanah menanyakan apa yang ada di pikiranku. Mungkin juga di pikiran kami semua.

“Artinya sederhana, Anah. Kalau kalian melihat Bapak tersenyum, itu artinya Bapak sedang mengembalikan senyum kalian yang telah Bapak pinjam. Kalau Bapak berdiri di depan kelas dengan semangat, itu Bapak juga mengembalikan semangat yang Bapak pinjam dari kalian. Saat Bapak terlihat bersahaja, itu juga karena Bapak memulangkan kesahajaan kalian.”

Aku mengangguk walau tidak sepenuhnya mengerti maksud Pak Bahit.

“Sekarang Bapak meminta kalian menulis di buku kalian. *Siapakah aku?* Siapakah kalian menurut kalian sendiri. Sedo, kau tidak apa-apa?” Pak Bahit melihat ke barisan belakang.

“Tidak apa-apa, Pak,” jawab Sedo.

***

Saatnya berpikir.

Aku Ahmad Wanga, murid kelas lima. Aku murid yang rajin karena dengan rajin, aku akan jadi pintar.

Aku membaca lagi kalimat yang kutulis. Kelihatan indah, mirip dengan yang dicontohkan Pak Bahit. Namun, rasanya aku tidaklah serajin apa yang kutulis. Juga tidak sepintar apa yang aku tulis. Siapakah aku menurut diriku sendiri? Aku menggeleng, aku bukan murid yang rajin dan pintar.

Aku Ahmad Wanga, murid kelas lima yang senang berkuda. Tangkas di atas pelana, lari bagai angin.

Aku cepat-cepat membalik kertas lagi. Terasa sekali tidak benarnya. Aku memang bisa berkuda, tapi tidak tangkas, belum pernah kuda yang kupacu lari cepat seperti angin.

Aku Ahmad Wanga, murid kelas lima. Aku ketua kelas yang siap sedia membantu kawan-kawan.

Aku membaca lagi, nah, baru terasa pas. Aku memang ketua kelas dengan banyak tugas. Menyiapkan barisan, memimpin doa, mengumpulkan tugas, menyampaikan pesan-pesan kepala sekolah. Itu bagian dari membantu kawan, bukan?

Aku memandang sekeliling, melihat kawan-kawan yang lain sedang berpikir dan menulis. Menoleh ke belakang, Sedo juga tengah menulis. Kembali menatap ke depan, kulihat Pak Bahit juga menulis. Oi, sepertinya baru aku sendiri yang telah menyelesaikan tugas. Aku membaca pekerjaanku lagi, memikirkan ide tulisan lain yang lebih baik. Melihat ke luar

kelas melalu bingkai pintu yang terbuka.

Ada Najwa datang mendekat. Dia mengetuk pintu perlahan, membuat Pak Bahit menoleh.

“Najwa,” Pak Bahit menyapanya. “Ada perlu apa?”

Aku melihat Najwa tidak seperti biasanya. Terlihat lemas. Najwa melangkah masuk. Dia gemetar, tangannya memegang daun pintu.

“Najwa!” Aku berseru. Najwa ambruk, terkulai tidak berdaya. Pak Bahit separuh loncat dari kursinya. Dia lebih dulu memegang tangan Najwa.

“Najwa!” Sedo meraung. Dia lari ke depan merangkul adiknya.

“Adikmu tidak apa-apa, Nak. Kita bawa ke ruang guru.” Pak Bahit mengangkat tubuh Najwa. Aku melihat mata Najwa terbuka, sementara pipi Sedo telah basah oleh air mata.

***

Lupakan sebentar tugas dari Pak Bahit. Aku menunggui Najwa yang dibaringkan di pojok rumah Pak Mupid—mantri di kampung kami.

Kondisi Najwa sudah lebih baik. Secangkir teh panas dan sepiring bubur nasi buatan Mamak dihabiskannya. Mukanya yang pucat ketika kami bawa ke tempat mantri, kini mulai kemerahan. Kalau ada yang belum baik, itulah Sedo. Nasi dan sayur untuknya baru habis setengah piring. Sedo lebih banyak menyeka air mata.

"Tadi pagi saya memarahi Najwa, Bi." Suara Sedo bergetar penuh penyesalan saat berkata pada Mamak. "Saya marah karena Najwa tidak membangunkan saya yang tertidur lepas subuh. Dia tidak menjerang air dan memasak nasi buat sarapan. Saya lupa, betul-betul lupa kalau saya telah

melarang Najwa menimba air sendiri, takut dia terjatuh. Saya lupa kalau beras persediaan kami habis. Semuanya salah saya...”

Air mata mengalir lagi di pipi kawanku itu, buru-buru Sedo menghapusnya. “Saya tidak bisa mengurus adik. Saya tidak bisa menjaga pesan almarhumah Mamak untuk menjaga Najwa. Saya tidak bisa menjadi kakak yang baik. Saya mengingkari janji pada Bapak.”

Sedo tergugu di samping dipan tempat Najwa berbaring.

“Kau seperti tidak punya tetangga saja, Sedo.” Mamak sepertinya mengabaikan kesedihan Sedo, menampakkan kekesalannya. “Kau seperti tidak punya bibi saja. Apa susahnya kau lari sebentar ke rumah Bibi, minta sarapan? Apa kau kira Bibi tidak bisa lagi menyediakan sarapan buat kalian berdua?”

“Semua memang salah saya.” Kawanku kembali tergugu.

“Oi,” Mamak bersikap seperti waktu aku tersedak mendengar omelannya, “Bibi tidak bermaksud mengomelimu.”

“Semua memang salah saya.”

“Ya Allah....” Mamak sampai beranjak, mendekati dan menenangkan Sedo.

“Bukan salah Kakak, semua salah Naj...” Najwa berusaha bangun. Wak Sinai—mamaknya Bidal dan Haya—buru-buru mencegah. Di pipi Najwa mengalir air mata.

Kamar perawatan Pak Mupid terasa syahdu.

“Mestinya Naj tetap ke sumur. Kalau hati-hati menarik timba, Naj tidak akan terpeleset.”

"Sudahlah, Najwa. Jangan banyak bicara, istirahat saja." Wak Sinai menenangkan.

"Naj harusnya memasak air. Naj harusnya ikut kerja juga, cari uang untuk beli beras."

Wak Sinai mengelus rambut Najwa.

"Bicara apa kau, Najwa?" Suara Sedo mengeras. "Kau tidak salah apa-apa. Kakak yang salah."

"Naj yang salah, Kak. Naj adik yang manja." Najwa bicara, matanya memandang langit-langit. "Naj terlalu banyak meminta pada Kakak. Naj terlalu merepotkan Kakak. Bapak-Mamak, Naj minta maaf."

Aku melihat mata Mamak dan Wak Sinai berkaca-kaca. Begitu sedihnya Mamak. Aku lupa kapan terakhir kali melihat Mamak seperti ini.

"Mengapa kau meminta maaf pada Bapak dan Mamak?" Sedo protes. "Bukan kau yang harus minta maaf.

Akulah yang harus minta maaf, aku yang mengabaikan pesan Mamak, aku pula yang melupakan pesan Bapak."

"Sudah... sudah...," kata Mamak dan Wak Sinai. Mamak merengkuh Sedo, Wak Sinai merebahkan tubuh Sedo agar dapat memeluk Najwa. Di luar angin berembus, masuk melalu jendela kamar yang besar, memberi kesejukan.

Memang itulah yang terjadi pagi tadi. Sedo tertidur setelah sholat Subuh. Najwa tidak berani membangunkannya, mengira kakaknya capek bekerja. Mana kakaknya habis jatuh dari kuda pula. Najwa ingin mengambil air, tapi tidak berani karena Sedo melarang. Sejak kejadian Najwa jatuh ke sumur, Sedo memang

melarang adiknya menimba air sendiri.

Najwa juga hendak masak nasi. Tapi saat membuka ember tempat menyimpan beras, isinya kosong. Najwa bingung, apa yang harus dilakukannya. Membangunkan kakaknya, bukan saja dia tidak berani, dia juga tidak sampai hati. Kakaknya capek. Kemarin di Tanah Datar bukankah kakaknya bekerja membantu Sulang? Najwa sempat berpikir meminjam beras pada Mamak, tapi cepat-cepat ditepisnya pikiran itu. “Jangan sampai sedikit-sedikit meminjam, sedikit-sedikit meminta belas kasihan orang lain,” Sedo sering menasihatinya.

Najwa memutuskan menunggu kakaknya bangun. Menahan rasa lapar, memaksa pergi sekolah. Hingga dia ambruk satu langkah setelah memasuki kelasku.

***

Pagi ini kami akan membacakan tugas tentang *Siapa aku?* Lidia diminta Pak Bahit untuk maju pertama. Lidia meninggalkan kursinya dengan membawa buku tulis.

"Aku Lidia Fitri, murid kelas lima SD Dopu. Aku bukan murid yang bodoh. Aku murid yang tidak mudah menyerah, terus berusaha belajar dengan tekun. Karena menurutku, tidak ada murid bodoh, yang ada adalah murid yang rajin dan murid yang malas."

Lidia menutup buku tulisnya.

"Bagus, Lidia. Untuk tugas kali ini kalian tidak diberi kesempatan bertanya. Baca saja selantang-lantangnya."

Lidia mengangguk, bermaksud mengumpulkan bukunya. Pak Bahit bilang tidak usah dikumpulkan. "Bapak sudah

mencatatnya, Lidia.” Pak Bahit menunjuk bukunya.

“Kau bersedia maju, Rantu?”

Rantu langsung berdiri, maju membawa buku tulisnya.

“Aku Abad Rantu, murid kelas lima SD Dopu, dalam absen nomor satu. Aku adalah elang, yang menatap tajam di kala siang. Aku adalah kelelawar yang menatap tajam di kala malam. Tidak ada kejahatan yang luput dari tatapan elang dan kelelawar.”

Rantu menutup bukunya.

“Apa cita-citamu, Rantu?”

“Penumpas kejahatan, Pak.” Lugas jawaban Rantu. Pak Bahit mempersilakannya kembali sambil tetap menyalin kalimat Rantu tadi.

“Siapa lagi? Bagaimana kalau kau, Bidal?”

Bidal tidak menampik, bergegas maju. Membaca tugasnya.

“Aku Bidal, murid kelas lima SD Dopu. Aku adalah Tugu Monas yang tinggi menjulang, setinggi cita-citaku.”

Pendek saja kalimat yang dibuat Bidal.

Beberapa saat belum ada yang diminta Pak Bahit maju, sepertinya beliau membaca lagi kalimat-kalimat yang baru ditulisnya. Aku menoleh ke belakang, ke meja Sedo. Kondisinya sudah lebih baik dibandingkan kemarin. Tidak ada bekas sedihnya, senyumnya malah kurasa lebih manis daripada sebelumnya.

“Apa yang kauperhatikan, Wanga?” Pak Bahit ternyata memperhatikanku.

Aku buru-buru memandang ke depan lagi.

“Kau sepertinya meminta Sedo maju lebih dulu?”

Aku menggeleng. Bukan itu maksud aku memandang Sedo.

Pak Bahit tertawa renyah sebelum berkata, “Kau bersedia maju, Sedo?”

“Ya, Pak.” Sedo berdiri, langkahnya mantap. Buku tulis dipegangnya erat, siap membaca tugasnya.

“Apa yang kau tunggu?” tanya Pak Bahit setelah beberapa saat Sedo diam saja.

“Kalimat yang saya tulis panjang, Pak. Apakah Bapak tetap akan menyalinnya?”

“Tentu, Sedo, tidak usah khawatir.”

Sedo bersiap membaca.

“Aku Sedo, murid kelas lima SD Dopu. Aku ingin terbang tinggi bagai burung, sayang sayapku tidak lebar. Aku ingin tumbuh menjulang bagai jati, tapi akarku tidak panjang. Aku hanya rerumputan, akarnya pendek, tumbuhnya juga pendek. Namun tidak apa. Biar hanya rumput, aku rerumputan

yang banyak, luas menjelma jadi padang tak bertepian. Aku rerumputan yang tidak akan punah karena kering kemarau ataupun nyala api. Aku rerumputan yang memberi manfaat pada kuda dan sapi. Aku rerumputan yang kalian tidak akan pernah bosan memandangnya di kala terbit sampai terbenam matahari. Aku adalah anak savana."

MEMBANTU KAWAN

TUAN Guru meminta kami berempat datang ke rumahnya lepas ashar.

"Aku sebal berurusan dengan Donal, atau siapalah orang berpangkat di kantor-kantor besar itu. Dua minggu aku bersabar, menunggu mereka berbuat sesuatu. Mereka lupa kalau ada warga yang kelaparan sampai pingsan seperti Najwa. Mereka seharusnya malu sampai ke ujung rambut."

Kami mengangguk. Ternyata kami dipanggil berkaitan dengan Najwa. Pantas saja Sedo dilarang ikut. Aku kira ada perubahan jadwal mengaji.

"Mereka sendiri yang ingin jadi pemimpin. Sibuk mengatakan dirinya yang paling baik di dunia ini agar jadi penguasa. Bujuk sana-sini, merayu ke mana-mana, kadang-kadang

membungkusnya dengan kebohongan, menebar janji palsu.

"Bagaimana mereka menjelaskan saat ada rakyat, orang yang dipimpinnya, kelaparan? Apa yang akan mereka katakan nanti? Di dunia ini mereka boleh berkelit, bilang banyak urusan. Berkata mereka sibuk luar biasa sehingga tidak tahu ada warga yang lapar. Boleh saja mereka bilang begitu. Tapi saat mulut ini terkunci, tangan dan kaki jadi saksi, apa yang akan mereka katakan?" Tuan Guru menunjukkan rasa sebalnya.

"Aku bilang, apa sulitnya memasukkan Sedo ke dalam daftar warga yang mendapat bantuan pemerintah? Apa kurangnya Sedo, bahkan orang yang punya sapi malah mendapat bantuan. Oi, dua minggu jawaban Donal tetap sama. Rapat-surat, rapat-surat. Apa

mereka tidak tahu kalau lapar tidak bisa menunggu rapat dan surat? Memang bisa, orang lapar diberi surat? Mereka butuh beras, butuh makanan."

Kami menyimak keluh kesah Tuan Guru.

"Itulah mengapa aku memanggil kalian. Perkara Sedo tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Kalau Najwa pingsan lagi, dua anak itu tidak bisa tidur karena lapar, maka tidak ada gunanya kita belajar mengaji. Hampa. Karena itu, sebelum kekhawatiran itu terjadi, aku minta tolong pada kalian. Cari tahu apa kawan kalian itu masih punya beras atau tidak. Kalau tidak punya, cepat lapor padaku, biar kucari jalan keluarnya."

"Hanya beras saja, Tuan Guru?"

"Sementara itu dulu," Tuan Guru menjawab pertanyaan Somat.

"Kami yang harus bertanya pada Sedo, Tuan Guru?" tanya Bidal.

“Oi, kalau aku bisa bertanya langsung, aku tidak usah repot-repot memanggil kalian. Sehari sebelum Najwa pingsan, aku telah tanya pada Sedo, punya beras atau tidak. Dia bilang punya padahal tidak.”

“Sedo telah membohongi Tuan Guru,” kata Bidal.

“Mengapa Tuan Guru tidak memarahinya?”

“Urusan ini bukan hanya soal bohong dan tidak bohong. Marah dan tidak marah. Kalian telah berkawan dengan anak sulung mendiang Maulana itu sejak kecil sampai sebesar ini, tapi tidak paham wataknya. Kalian ingat-ingatlah, kapan Sedo pernah meminjam bolpoin pada kalian? Bilang bolpoinnya ketinggalan, atau bolpoinnya rusak, habis tintanya?”

Tuan Guru menatap kami satu per satu. Giliran Bidal yang beringsut mundur.

"Kapan? Pernah atau tidak? Oi, pertanyaan sesepele ini saja kalian tidak bisa menjawabnya. Kening kalian berkerut macam menghadapi seratus soal ilmu berhitung."

Aku mengingat-ingat, rasanya memang tidak pernah Sedo berkata padaku mau pinjam bolpoin. Pernah kami bertanya-tanya ketika Sedo permisi pada Pak Bahit, mau pulang. Rupanya dia mengambi bolpoinnya.

"Kalian tahu mengapa Sedo seperti itu? Tidak pernah cerita tentang kesusahannya, kekurangannya. Salah satu karena mamaknya berpesan agar jangan menyusahkan orang lain. Itu juga pesan bapaknya. Itulah sebabnya mengapa kita tidak pernah tahu apakah dia dan adiknya punya makanan atau tidak.

“Pingsannya Najwa tempo hari membuat aku menyadari sesuatu. Sebelum Donal selesai dengan surat dan rapatnya, kitalah yang harus berusaha mencari tahu.”

Kami mengangguk, paham maksud Tuan Guru.

“Habis mengaji nanti malam, kalian laporkan persediaan beras Sedo padaku.” Tuan Guru menyudahi pembicaraan, menyuruh kami meninggalkan rumahnya.

***

“Kita lihat saja nanti, setelah tiba di rumah Sedo,” kata Rantu setelah Bidal dan Somat bertanya-tanya bagaimana cara mencari tahu persediaan beras di rumah Sedo.

Aku sependapat dengan Rantu. Kami terus melangkah,

makin dekat dengan rumah Sedo. Dari halaman rumahnya, kami lihat dia ada di belakang, sedang memotong kayu.

Kami menghampiri.

"Kalau kalian mengajakku main, atau menunggui sapi, atau melihat balapan kuda di Tanah Datar, aku sedang sibuk. Najwa juga sedang di rumah mamakmu, Wanga." Sedo menyambut kami.

"Kau mau buat apa?" Aku melihat banyak sekali kayu dan bambu berserakan di tanah.

"Kandang ayam," jawab Sedo, meneruskan memotong kayu dengan parang.

"Lebih cepat dan bagus kalau dipotong dengan gergaji, Do." Somat memberi usul.

Sedo tetap *tak-tuk-tak-tuk* memotong kayu.

"Aku ambil gergaji di rumah."

"Tidak usah." Sedo menolak. Tapi Somat mengabaikannya, bergegas pulang.

"Aku juga akan pulang dulu, ambil gergaji." Giliran Rantu yang berlari pulang.

Sedo memandang punggung Somat dan Rantu.

"Kau mau gali lubang dengan ini?" Bidal mengangkat kayu yang diruncingkan ujungnya.

Sedo mengangguk.

"Pakai linggis lebih cepat." Bidal ikut berlari pulang.

"Kau mau pulang juga?" Sedo memandangku.

"Tidak. Aku mau ambil palu, tapi kau sudah punya." Aku menunjuk palu kecil di dekat kaki Sedo. "Paku kau juga punya, meski bekas. Sebaiknya aku membantumu membuat lubang untuk tiang."

Aku mengambil kayu yang tadi dipegang Bidal. “Di mana lubangnya, Do?”

Sedo menunjuk empat kayu kecil yang ditancapkan di pagar, aku mendekati salah satunya. Mulai mencongkel tanah dengan ujung kayu yang dilancipkan. Sedo telah mengambil kayu lainnya untuk dipotong.

“Tunggu gergaji saja, Do,” saranku, sambil terus menggali.

Sedo menimbang-nimbang, meletakkan parangnya begitu saja. Sepertinya dia menerima saranku.

“Aku sungkan kalian membantuku. Membuat kandang ini bisa kukerjakan sendiri.” Sedo mengambil sepotong kayu, menjadikannya alas duduk.

“Kami membantu tanpa kau minta. Apa pula yang bisa dilakukan petang ini? Sulang tidak latihan kuda, kebun bapakku sudah bersih, siap ditanami jagung lagi, duduk-duduk di tepi savana

tidak seru kalau kau tidak ikut." Aku mengarang alasan. "Kenapa Najwa ke rumahku?"

"Tidak tahu. Mamakmu yang datang menjemputnya. Eh, berarti habis ashar tadi, kau tidak langsung pulang, Nga? Kau ke rumah Somat?"

Aku mengangguk. Berbohong.

"Habis dari rumah Somat, kau ke tempat Bidal?"

Aku mengangguk. Berbohong lagi.

"Baru ke rumah Rantu?"

Apa boleh buat, hanya dalam hitungan detik aku tiga kali bohong pada Sedo.

"Kau mau pelihara ayam apa, Do?" Aku ganti bertanya, menghindari bohong untuk keempat kalinya.

"Ayam kampung."

"Sudah ada ayamnya?"

"Belum. Kalau nanti dapat upah mengurus rumah Wak Ede, atau upah dari Kak Sulang, rencananya baru aku beli ayam sepasang."

"Bisa kau pelihara ayam?"

"Apa susahnya? Tinggal kasih jagung, bersihkan kandang, beri minum."

Aku mengeruk tanah dari dalam lubang pakai tangan.

"Boleh aku ambil minum, Do?" Aku menepuk-nepuk telapak tangan, menyingkirkan tanah yang menempel. Tiba-tiba ide itu datang, pura-pura ambil minum sambil melihat persediaan beras Sedo. Ternyata gampang sekali tugas dari Tuan Guru.

Sedo menggeleng.

"Masa minta minum saja tidak boleh?"

"Bukan tidak boleh, biar aku yang ambil." Sedo melangkah ke dapurnya.

Ideku gagal.

Sementara Sedo mengambil minum, aku meneruskan menggali lubang. Tidak lama kemudian Sedo kembali dengan cangkir berisi air putih. Aku menghabiskan air minumnya, setelahnya melanjutkan menggali.

"Menurutmu, apakah aku bisa mengurus Najwa sampai dia besar?" Sedo kembali duduk.

Aku menggeleng.

"Aku tidak bisa mengurus Najwa, Nga?" Suara Sedo terdengar meninggi.

"Kata Tuan Guru begitu." Aku mengeduk tanah dari dasar lubang.

"Kau baru bertemu Tuan Guru?"

"Eh, bukan itu...," aku salah tingkah, "maksudku, Tuan Guru pernah berkata, semua warga kampung bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak.

Menurutku, mendidik sama saja dengan membesarkan. Jadi Najwa, atau kau, atau aku, adalah tanggung jawab semua orang di kampung ini."

Aku menggali lagi. Melirik Sedo yang memandang jalan. Untunglah aku bisa berkelit dari sangkaan Sedo.

"Apakah aku bisa jadi kakak yang baik, Nga?" Sedo bertanya saat aku masih memikirkan pertanyaan.

"Bisa." Aku menggali lagi.

"Mengapa kau bisa bilang begitu? Kau kan anak tunggal?"

Aku berhenti menggali, meletakkan kayu di tanah. Rasanya kedalaman lubang cukup untuk tiang kandang ayam.

"Walaupun anak tunggal, aku tahu kau bisa jadi kakak yang baik." Aku menyudahi menggali satu lubang, lalu berdiri. Memutuskan menunggu Bidal membawa linggis. Tidak enak menggunakan kayu untuk menggali lubang.

Aku duduk di dekat Sedo.

"Najwa kelaparan, mana bisa aku dibilang kakak yang baik, Nga?"

"Adikmu hanya sekali kelaparan, Do, sekian ratus kalinya tidak. Satu kali itu jangan sampai membuat yang ratusan kali tidak ada artinya."

Sedo terdiam.

"Najwa juga pernah masuk sumur, Nga. Saat itu aku malah sibuk main dengan kau dan Somat." Sedo mengingat kejadian yang lalu.

"Itu kecelakaan, tidak ada hubungannya denganmu."

"Kalau aku ada di rumah, Najwa tidak akan kecelakaan. Aku yang akan menimba air."

"Tidak baik berandai-andai, Sedo. Kau ingat nasihat Tuan Guru?"

Sedo terdiam lagi. Aku melihat Somat dan Rantu datang bersamaan, sama-sama membawa gergaji. Keduanya mendatangi kami. Mulai bekerja.

Somat, Rantu, dan Sedo bergantian menggergaji kayu menurut ukuran masing-masing. Aku sepertinya khusus membuat lubang. Beberapa saat menunggu, Bidal tidak juga datang membawa linggis, jadi aku bekerja tetap menggunakan kayu. Mulai menggali lubang yang kedua.

Meski sibuk membantu Sedo membuat kandang ayam, kami tidak lupa tugas dari Tuan Guru. Dengan alasan haus, menunggu Sedo menggergaji kayu, aku melangkah ke dapur. Sedo bertanya sekilas, lalu kembali menggergaji.

"Aku juga haus, Nga, sekalian saja bawa cerek dan cangkir." Somat agaknya tahu maksudku.

“Kau bantu aku bawa cangkirnya, biar Rantu yang kerja,” kataku sambil terus melangkah.

Somat paham, langsung melepas kayu yang dipegangnya, buru-buru mengejarku. Kami bersama-sama masuk ke dapur Sedo.

Saling tatap. Tersenyum.

Dapur Sedo besarnya sama dengan dapur di rumahku. Bedanya, peralatan dapur Sedo lebih sedikit. Ada kompor, piring dan cangkir, kuali, wajan, dan belanga ukuran sedang serta tiga buah ember.

“Itu tempat berasnya, Mat.” Aku menunjuk ember yang tertutup. Somat memeriksa. Itu memang tempat beras.

“Tinggal sedikit.” Somat melihat ke dalam ember. Aku turut

melongok, memang beras di dalam ember tidak seberapa lagi.

***

Kami bergerak cepat, lapor sore itu juga. Tuan Guru bergerak lebih cepat lagi, mengajak kami berempat ke rumah Ompu Baye. Kami menurut saja. Selama Tuan Guru berada di depan, tidak ada yang perlu dicemaskan. Malah seru.

Ompu Baye yang sedang berdiri di depan gudang bersama beberapa pekerjanya melihat kedatangan kami. Dia bergegas menyongsong.

"Ada apa, Kak Majdi?" tanya Ompu Baye pada Tuan Guru.

"Aku minta berasmu sepuluh kilo, Baye."

"Baru kemarin Kakak beli beras." Ompu Baye mengernyit.

"Bukan untukku, Baye. Untuk anaknya mendiang Maulana."

Kalau saja aku yang datang menemui Ompu Baye, bilang minta beras padanya, tentu hasilnya akan sangat jauh berbeda dengan sekarang. Aku memandang takjub saat Ompu Baye berseru memanggil Mister. Minta dibawakan beras sepuluh kilo. Mister datang dari dalam rumah Ompu Baye yang bak istana itu sambil menenteng sekarung beras.

"Sekalian diantar, Kak?"

Tuan Guru menunjukku. "Kau yang angkat, Wanga."

Aku dengan senang hati mengambil karung beras dari Mister. Memanggulnya. Tuan Guru bilang terima kasih, langsung permisi pulang. Kami berjalan lagi di belakang Tuan Guru dengan perasaan seperti baru saja memenangkan lomba pacuan kuda se-Galaksi Bima Sakti.

“Kau antarkan berasnya pada Sedo.” Tuan Guru memberi perintah lagi sebelum memasuki halaman rumahnya. “Kau sendiri saja, Wanga, sekalian kau pulang. Somat, Bidal, Rantu, kalian langsung pulang, sebentar lagi maghrib.”

Itulah masalahnya, aku harus mengantar sendiri beras dari Ompu Baye.

“Mengapa kau bingung?” Tuan Guru bertanya saat melihatku belum melangkah pergi. “Kau lupa rumah Sedo, heh?”

Tiga kawanku tersenyum lebar, berjalan cepat menuju rumah masing-masing.

“Katakan saja itu beras upah Sedo mengurus rumah Ede.” Tuan Guru meninggalkanku, masuk ke rumahnya.

Baiklah, kataku dalam hati.

ARTI SEBUAH DAFTAR
(Bagian Kesatu)

HARI ini semuanya berjalan baik.

Kekhawatiranku akan ditanya-tanya Sedo ketika mengantar beras tidak terbukti. Dia hanya bilang terima kasih. Omelan Mamak yang sebal mendapatiku pulang menjelang maghrib berubah jadi senyum setelah aku menceritakan apa yang kulakukan petang ini.

Penutupnya, Bapak mengajakku duduk di teras setelah makan malam. Menikmati embusan angin awal-awal kemarau. Bapak akan bercerita tentang Tuan Guru malam ini. Mungkin meneruskan ceritanya yang terpotong beberapa hari lalu.

“Seseorang dihargai, disegani, didengar apa yang dikatakannya, itu lantaran perjalanan hidupnya memang diwarnai keberanian, kegigihan, juga pahit dan getir, Wanga.” Bapak memulai cerita setelah minum beberapa teguk kopi. “Orang-orang kadang tidak peduli dengan perjalanan hidup seperti itu. Menggunakan cara lain yang lebih cepat. Dengan uang mungkin penghargaan bisa didapat. Dengan kekuasaan, orang-orang mendengarkan kita, bahkan lucunya, mereka tidak peduli lagi apakah ucapan kita benar atau salah. Mereka akan mendengar dan membela.

“Namun itu palsu, Wanga. Penghargaan yang didapat dengan uang itu menipu. Penghargaan seperti itu akan berakhir ketika uang sudah tidak ada, atau ada orang lain lagi yang punya lebih banyak uang.

“Orang-orang mendengar kita karena kita berkuasa, itu tak kalah palsunya. Ketika kuasa itu hilang, maka orang yang dulu mendengar kita, membela apa pun yang kita bicarakan, boleh jadi akan berbalik mencemooh dan mencaci maki.”

Aku menyimak ucapan serius Bapak.

“Jawaban dari pertanyaanmu, mengapa Tuan Guru begitu dihargai di kampung ini, termasuk oleh Ompu Baye sekalipun? Karena perjalanan hidup Tuan Guru diwarnai keberanian, kegigihan, dan pahit-getir. Kelihaiannya berkuda, kehebatannya memanah, tentu tidak dibeli dengan uang. Itu semua berasal dari kegigihan berlatih.

“Orang-orang menghargai itu, menimbulkan rasa segan. Namun itu belum cukup, Wanga. Dan

memang kelihaian berkuda dan kehebatannya memanah itu hanya pelengkap. Tuan Guru mengukir perjalanan hidupnya dengan keberanian tiada tara, ditunjukkannya waktu seusia kau."

Cerita Bapak semakin menarik.

"Itu ditunjukkan pada orang jahat perampok kuda. Lagi-lagi kuda bapaknya Ompu Baye yang jadi sasaran. Orang-orang jahat itu mengancam warga dengan anak panah dan pedang berkilat. Situasinya mengerikan dan mencekam. Tidak ada yang berani melawan. Semua menerima nasib. Bapaknya Ompu Baye memandang sedih ketika berpuluh kudanya digiring meninggalkan kampung.

"Saat itulah Tuan Guru menunjukkan keberaniannya yang tiada tara. Tepat ekor kuda terakhir melewati tapal batas, satu anak panah memelesat mengenai orang jahat yang

menggebahnya. Kakekmu bilang, orang jahat itu menjerit, membuat kawan-kawannya berhenti, mendapati paha temannya terluka, anak panah tertancap di sana.

“Tentu saja orang jahat itu marah. ‘Siapa yang berani-beraninya menghalangi kami?!’ seru mereka. Jawabannya datang dari arah belukar, empat anak panah memelesat hampir berbarengan. Empat orang jahat roboh dengan luka di paha. Sisanya tambah marah.

“Berikutnya, lima anak panah Tuan Guru memelesat mengenai sasaran, disusul ringkik kuda dari semak belukar. Tuan Guru membawa kudanya berderap menuju orang jahat dan puluhan kuda bapaknya Ompu Baye. Tiga panah memelesat lagi saat kuda berderap. Satu kena sasaran, dua

luput. Orang jahat itu bersembunyi di balik tubuh kuda-kuda rampokan. Tuan Guru mendekat, mengambil posisi sehingga dia bisa membidik lebih baik. Dua panahnya memelesat lagi, dua-duanya mengenai sasaran.

"'Jangan takut, penyerang kita hanyalah anak-anak.' Orang jahat bisa melihat tubuh kecil Tuan Guru. Geram sekali mereka mendapati musuh mereka masih anak-anak. Kemarahan mereka menggelegak. Parang berkilat teracung ke udara, tali busur kembali siap memuntahkan anak panah.

"Itulah yang ditunggu Tuan Guru. Posisi perampok itu terbuka. Kuda Tuan Guru bergerak seolah berlari. Orang-orang jahat ada yang mengejar, ada yang membidik. Tanpa mereka sadari, secepat kuda Tuan Guru berlari, secepat itu pula anak-anak panah beterbangan menghajar. Itu kejadian hebat. Kakekmu melihatnya sendiri, Wanga. Perampok

itu roboh satu per satu, menyisakan pemimpinnya yang tidak berkutik.”

Bapak mengakhiri ceritanya. Aku asyik membayangkan aku sendirilah yang menghajar para perampok itu.

***

Besoknya aku ragu kalau tugas dari Tuan Guru kemarin tidak mendatangkan masalah. Aku pikir aku datang paling pagi di sekolah. Penjaga sekolah masih membuka kunci pintu kelas satu ketika aku menginjakkan kaki di halaman sekolah. Masuk ruang kelas, aku kaget mendapati Sedo duduk di bangkuku. Pantas pintu rumahnya tertutup.

“Pagi sekali kau datang, Do.” Aku berbasa-basi.

“Kau juga datang pagi-pagi, Nga.” Sedo beranjak dari kursiku. Pindah duduk di kursi Somat.

“Dari mana Tuan Guru tahu kalau beras di rumahku habis?” Suara Sedo terdengar datar.

“Maksudmu?” Aku pura-pura tidak mengerti.

“Beras yang kemarin kau antarkan, diberikan Tuan Guru karena tahu beras di rumahku habis.”

“Aku tidak mengerti maksudmu.” Aku berusaha menenangkan diri agar kecurigaan Sedo tidak menjadi-jadi.

“Upahku mengurus rumah Wak Ede masih sebulan lagi, Nga. Mengapa kemarin Tuan Guru membayarnya lebih awal, pas berasku habis?”

“Itu kebetulan saja, Do.”

“Aku tidak percaya dengan kebetulan. Kalianlah yang memberitahu Tuan Guru. Kemarin kalian pura-pura

haus, masuk ke dapurku untuk memeriksa tempat beras."

Aku terdiam.

"Aku tidak perlu kalian kasihani." Sedo bicara ketus.

"Aku tidak mengasihanimu."

"Kalau tidak, mengapa kau mengintip tempat berasku?"

"Tuan Guru yang suruh. Apa yang bisa aku lakukan kalau Tuan Guru menyuruh?" Aku berkata yang sebenarnya sekaligus menjadikan Tuan Guru sebagai tameng.

Sedo terdiam. Dan dia tetap diam ketika Somat, Rantu, dan Bidal memasuki kelas. Juga diam saat Muanah, Lidia, Widah, Retti, dan Ayi datang. Baru menyebut kata "hadir" ketika Pak Bahit mengabsen. Beberapa kalimat lagi ketika Pak Bahit bertanya. Selebihnya diam.

Sedo juga menolak ajakan kami main di luar ketika istirahat.

"Kenapa dia?" Somat bertanya ketika kami ada di halaman.

"Marah karena kita mengintip tempat berasnya kemarin," jawabku.

"Tahu dari mana?" Rantu memandang kelas kami, seolah bisa melihat isi kelas melalui jendela.

"Dia bicara padaku tadi pagi," kataku.

"Bukan itu. Tahu dari mana Sedo kalau kita menyelidiki persediaan berasnya?"

"Aku yang cerita."

"Oi!" Tiga kawanku berseru bersamaan. Enak sekali mereka memandangku, seolah akulah penyebab marahnya Sedo.

"Kau kan bisa mengarang alasan, Nga?"

"Aku tidak bisa bohong lagi. Kemarin saja aku bohong empat kali." Aku menolak disalahkan.

"Ini bukan masalah bohong dan tidak bohong, Nga." Bidal mengutip ucapan Tuan Guru.

"Enak kalian bicara seperti itu. Coba kalau kalian yang mengantar beras, menerima tatapan Sedo seperti tadi pagi, bisa kau bilang *bukan masalah bohong dan tidak bohong*?"

Tiga kawanku terdiam. Bola yang ditendang Gimbat menggelinding di depanku. Aku balas menendangnya kuat-kuat.

***

Besok-besoknya lagi, perkara beras sepuluh kilogram berbuntut panjang. Sedo tidak masuk sekolah, tidak pergi mengaji, tidak ada di masjid. Dia di

rumah saja, sibuk dengan kandang ayamnya. Diam saja ketika kami datang, bersikap seolah-olah kami tidak ada. Begitu pula ketika kami sekelas dan Pak Bahit mengunjunginya, dia juga diam saja.

Oi, berani sekali Sedo mendiamkan Pak Bahit.

“Mengapa Pak Bahit diam saja, Mak?” Aku protes pada Mamak. “Mengapa beliau tidak memarahi Sedo, memaksanya masuk sekolah? Mengancamnya tidak naik kelas. Sedo kelewatan. Pak Bahit baik-baik datang, dia malah bersikap tidak peduli.”

“Mamak tidak tahu, Nga,” kata Mamak tanpa mengurangi kesibukannya memilah kacang hijau. “Barangkali Pak Bahit memilih diam saja karena itu jalan pemecahan masalah yang terbaik.”

“Apa hebatnya Sedo sampai Pak Bahit yang mengalah?”

Mamak menjawab pertanyaanku dengan membagi baskom kacang hijau menjadi dua. Satu baskom digeser padaku. Maksudnya, *kalau mau jelas, tanyakan saja pada Pak Bahit*.

Sikap diam Sedo bukan saja pada Pak Bahit. Ketika kami berempat datang bersama Tuan Guru, Sedo memang menyalami Tuan Guru, mencium tangannya seperti yang biasa kami lakukan. Tapi selebihnya, dia diam. Saat ditanya alasan mengapa tidak mengaji, tidak sekolah, tidak sholat jamaah di masjid, Sedo juga diam seribu bahasa.

Berani sekali dia mendiamkan Tuan Guru.

"Ompu Baye saja tidak berkutik berhadapan dengan Tuan Guru, Pak." Aku lapor pada Bapak. "Bukankah Tuan Guru cukup

berdeham, batuk-batuk, atau mengomeli Sedo dari ujung ke ujung, supaya anak itu kembali sekolah, mengaji, dan ke masjid?"

"Tuan Guru tahu apa yang harus dilakukannya." Bapak mengangkat cangkir kopinya. Sepertinya Bapak menganggap masalah Sedo ringan saja.

"Atau Tuan Guru mendatangi Sedo dengan busur dan anak panah, Pak."

"Kau berlebihan, Wanga," kata Bapak lalu meninggalkanku.

Persoalan Sedo terasa ganjil sekali. Bukan hanya Tuan Guru, Pak Bahit dan Bapak juga membiarkan saja Sedo *enak-enakan* tidak sekolah dan mengaji. Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh Wak Malik, Wak Ciak, dan Wak Tide.

"Bagaimana kalau Sedo tidak kembali sekolah? Apakah dia tetap naik kelas?" tanya Bidal.

"Bagaimana naik kelas kalau sekolah saja tidak?" sanggah Somat.

"Bisa saja. Pak Bahit buat peraturan baru," bela Rantu.

"Kalau begitu, aku juga tidak akan sekolah," ucap Somat.

"Habis kau diomeli bapakmu," ledek Rantu.

Ketiganya tertawa. Muanah dan kawan-kawannya menoleh.

"Kau kenapa diam saja, Nga?"

Aku memandang Bidal yang bertanya. "Kelas ini sepi kalau tidak ada Sedo."

***

Genap dua minggu Sedo berulah, keadaan makin ganjil saja. Tuan Guru dan Pak Bahit, dua orang yang sangat kuharapkan menyadarkan Sedo, tetap diam saja. Bapak dan Mamak serupa. Mamak sekarang lebih sering minta bantuan Najwa memilah kacang hijau.

Padahal kandang ayam Sedo telah selesai. Dari jalan aku bisa melihat, sudah ada ayam pula di dalam kandang itu. Beberapa ekor. Kata Najwa, ayam-ayam itu dibeli Sedo di pasar kecamatan. Enak sekali Sedo, jalan-jalan ke pasar.

Persoalan Sedo mendapat titik terang di hari kedua belas dia tidak sekolah. Aku baru pulang sekolah, masih berpakaian putih merah, ketika Najwa datang. Aku pikir dia mencari Mamak yang siang ini membantu Bapak di kebun.

Ternyata Najwa mencariku. Dia tampak kebingungan, raut mukanya sedih. Najwa mendekap sebuah buku.

"Kami akan pergi, Kak Wanga," kata Najwa yang berdiri di teras. "Ikut orang yang menjanjikan kehidupan serbaenak di kota."

Aku tahu orang yang dimaksud Najwa, orang-orang berkemeja itu.

“Kata Kak Sedo, kami harus pergi, utang kami di kampung ini terlalu banyak.”

“Utang? Kalian punya utang pada Ompu Baye? Berapa banyak?” Aku tidak percaya pada ucapan Najwa. Diselidiki kesusahannya saja, Sedo sampai berhenti sekolah. Masa dia bisa meminjam uang?

“Ini, Kak.” Setengah gemetar Najwa mengulurkan buku di tangannya. Aku membuka buku itu, membaca tulisan di halaman pertama, *Daftar Utang*. Satu menit pertama aku tidak mengerti maksud tulisan di lembar-lembar berikutnya. Menit kedua aku paham. Mengerti maksud utang yang tadi dikatakan Najwa.

Aku geram.

Tanggal 2 bulan 8, satu mangkuk bubur kacang hijau dari Wanga. Rp 5.000,-

Seperti itulah contoh tulisan dalam buku *Daftar Utang*. Itu tulisan Sedo. Banyak sekali tulisan seperti itu.

Tanggal 23 bulan 2, sebuah pensil dari Muanah. Rp 2.000,-

Tanggal 12 bulan 6, sepiring rumpu rampe dari Wak Sinai. Rp 5.000,-

Geramku pada Sedo meningkat dua kali lipat. Kebaikan kami dianggapnya utang, dicatat pula. Sungguh terlalu. Aku langsung membalik lembaran kertas, mencari halaman-halaman terakhir. Ketemu. Kecurigaanku terbukti.

Tanggal 20, dibantu Wanga, Somat, Rantu, dan Bidal membuat kandang ayam. Rp 5.000,- untuk satu orang, jumlah seluruhnya Rp 20.000,-

Geramku pada Sedo meningkat tiga kali lipat. Aku yang ikhlas sekali membantunya dianggap pekerja upahan.

“Kakakmu di rumah, Naj?”

Najwa menggeleng. “Kakak bilang akan pergi dulu ke savana, sebelum orang-orang kota itu menjemput kami.”

Aku cepat menutup pintu, memberitahu Najwa bahwa aku akan mencari Sedo. Buku *Daftar Utang* aku bawa.

“Kak Wanga,” Najwa memanggil ketika aku berada di halaman, sedihnya berlipat seperti berlipatnya rasa geramku, “Naj tidak mau meninggalkan kampung ini.”

“Kau dan Sedo tidak akan meninggalkan kampung ini, Naj.” Dengan seragam putih merah aku berlari di jalan kampung, menuju savana. Perasaanku berkecamuk. Geram, kesal, sebal, dan marah yang memuncak pada Sedo.

Inilah akibatnya kalau Pak Bahit, Tuan Guru, Bapak, dan Mamak diam saja. Membiarkan Sedo berbuat keterlaluan. *Dibantu Wanga, Somat, Rantu, dan Bidal membuat kandang ayam*. Begitu Sedo menulis.

Aku terus berlari, tidak hirau terik matahari. Tidak hirau belum makan siang. Tujuanku satu, melabrak Sedo yang keterlaluan, memutuskan pergi dan mengikuti tiga orang menjengkelkan itu. Apa pula yang ada di pikirannya, sampai memutuskan pindah ke kota yang katanya menjanjikan kehidupan lebih baik.

Aku terus berlari. Sampai di pinggir savana dengan napas tersengal, melihat Sedo enak sekali duduk di bawah pohon ajang kelicung sambil berangin-angin.

Oi, Sedo jelas melihatku datang. Tapi apa yang dilakukannya? Dia pura-pura tidak melihat, melengos, memandang savana luas.

Geramku sepertinya bertambah seratus kali lipat.

Aku berlari sekencang-kencangnya. Tangan kiri memegang buku, tangan kanan mengepal kuat.

Bukkk!

Aku meninju tubuh Sedo. Menubruknya.

Sedo kaget. Tubuh kami terguling-guling. Buku *Daftar Utang* terlempar.

Buk! Buk!

Tiga kali aku meninju Sedo. Dia tidak membalas, membiarkan saja pukulanku mengenai tubuhnya.

“APA YANG KAU LAKUKAN!” Aku berseru marah. Berdiri, memungut buku, mengibarkannya di hadapan Sedo.

“Kau anggap kami ini apa, heh?!”

Sedo tidak bereaksi. Mataku terasa panas. Perasaanku tambah berkecamuk.

“KAU ANGGAP KAMI INI APA, HEH!?”

Mataku tambah panas, keluar air mata. Aku mengusapnya dengan ujung baju putihku.

“Mengapa kau menganggap mamakku penjual bubur kacang hijau? Menganggap aku, Somat, Rantu, dan Bidal tukang bangunan. Menganggap Wak Sinai buka kedai sayur rumpu rampe.

“Kau sebut sendiri kau anak savana. Biar tidak tumbuh tinggi, tidak punya akar yang menghunjam bumi, tapi rerumputan tidak musnah karena diinjak dan dimakan api. Kau bilang sendiri kau anak savana, memberi manfaat pada sapi dan kuda. Indah dilihat saat matahari terbit ataupun terbenam. Lalu mengapa kau tidak memberiku

kesempatan juga untuk jadi anak savana, memberi manfaat padamu?”

Sedo beringsut duduk, menepuk-nepuk bajunya yang kotor ditempeli rumput kering.

“KAU BUKAN ANAK SAVANA, SEDO! KAU ANAK YANG SOMBONG!”

Air mataku mengalir semakin deras. Aku menghapusnya dengan ujung lengan baju. Buku *Daftar Utang* kuangkat, kurentangkan di hadapan Sedo.

Brettt! Brettt! Brettt!

Aku merobeknya, menghamburkan robekannya pada Sedo. Aku berbalik, lari lebih kencang daripada tadi. Pulang.

ARTI SEBUAH DAFTAR
(Bagian Kedua)

AKU beruntung, melihat sendiri keberanian Tuan Guru.

Lari kencangku siang itu terhenti tepat di depan rumah Sedo. Ada mobil parkir di depan pagar. Ada tiga orang itu, dengan warna kemeja yang tetap sama. Ada Najwa yang menangis tersedu-sedu di belakang punggung Tuan Guru.

Aku memandang terpana. Tuan Guru memegang busur panah dan anak panah. Siap ditariknya kapan pun perlu.

“Anak itu telah menandatangani surat pernyataan untuk ikut kami.” Orang berkemeja merah menunjukkan selembar kertas. Mereka siap membawa Sedo dan Najwa pergi.

“Coba lihat!” Tuan Guru mengulurkan tangan. Surat pernyataan yang dimaksudkan orang berkemeja merah berpindah tangan.

Tuan Guru tidak merasa perlu membaca, langsung merobek kertas di tangannya. Seperti aku yang merobek buku Sedo.

Tiga orang berkemeja berseru serentak. “Apa yang Bapak lakukan?”

Tuan Guru mengayunkan busurnya. “Sekarang tidak ada lagi segala macam pernyataan. Segera tinggalkan kampung ini!”

“Dua anak ini mau ikut dengan kami, hidup lebih baik, Bapak tidak bisa menghalangi.” Si kemeja biru yang bicara.

“Saya tidak mau pergi!” Najwa menggeleng tegas.

“Apa lagi yang mau kalian katakan?” Tuan Guru memandang tiga orang itu dengan tajam. Lebih tajam daripada anak panah yang telah ditarik kencang.

Tiga orang itu menggeleng-geleng. Jeri sekali. Tanpa disuruh lagi, mereka kembali ke mobil. Kepul debu membubung ketika mobil itu pergi meninggalkan kami.

Aku masih terpana. Tuan Guru menghampiriku, melihat sekilas baju seragamku yang kotor. Menyuruhku pulang.

***

“Ada Sedo di depan.” Mamak bicara dari ruang tengah. Aku malas-malasan memakai seragam yang masih ada bekas kotornya.

“Cepat temui Sedo, Nga.” Bapak bicara dari dapur, sedang menyiapkan peralatan ke kebun.

Aku melangkah lambat keluar kamar. Aku bisa melihat dari ruang depan, pintu rumah terbuka lebar. Sedo berdiri dengan seragam putih merah

yang bersih. Wajar karena dua minggu ini tidak dipakainya.

Begitu aku melangkah melewai bingkai pintu, tanpa kusangka Sedo maju beberapa langkah. Dia memelukku, tanpa berkata-kata.

Oi, mataku terasa panas lagi, seperti saat di savana kemarin.

Aku balas memeluk Sedo. Baru melepasnya setelah Bapak menepuk pundakku, bilang akan pergi ke kebun.

Kembalinya Sedo ke sekolah tentu amat menggembirakan. Bidal, Rantu, dan Somat mengerubunginya. Muanah dan kawan-kawan perempuan tersenyum lebar. Lebih-lebih Pak Bahit. Kalau biasanya beliau tersenyum lebar ketika masuk kelas, kali ini tertawa.

“Mengapa Bapak tertawa?” tanyaku ketika Pak Bahit duduk. Penasaran.

“Seharusnya kau tahu jawabannya tanpa bertanya, Wanga.” Pak Bahit membuka buku absen, memberi centang lantas menutup buku absen itu.

“Ada yang tahu kenapa Bapak tertawa?” Pak Bahit mengedarkan pandangan setelah menungguku yang tidak kunjung menjawab.

Muanah mengacungkan tangan.

“Karena Bapak sedang meminjam tawa kami semua.” Lugas jawaban Muanah.

Pak Bahit tertawa lagi, mengacungkan jempol pada Muanah. Aku ingat ucapan Pak Bahit waktu itu.

Hari itu hari kesekian yang menyenangkan dalam kehidupan kami. Sedo tanpa diminta bercerita tentang empat ekor ayamnya yang dibeli di pasar kecamatan.

"Ayammu kau beri nama, Do?" tanya Somat.

"Tidak."

"Mengapa tidak diberi nama?"

"Ayamnya banyak, bingung aku memikirkan namanya."

Aku jelas tertawa, ingat percakapan dengan Brader.

"Pedagang ayamnya tidak memberi pesan istimewa padamu?" Giliranku bertanya.

"Pesan?"

"Iya. Seperti pesan, *jaga baik-baik ayamnya agar tidak diambil pencuri, semoga ayamnya cepat berkembang biak*, atau pesan lain semacam itu." Aku ingat Brader lagi.

Sedo tertawa. "Penjual ayamnya pesan, kalau perlu ayam besok-besok, tinggal menemuinya saja."

Kami tertawa, membuat semarak kelas.

"Kau bawa uang, Nga?" Sedo bertanya saat tawa kami reda.

"Aku yang bawa." Lidia yang menjawab.

"Memang buat apa, Do?"

"Kalau kalian tidak keberatan, aku minta ditraktir pisang goreng di warung."

Aku tergelak. Perubahan sikap Sedo sepertinya berlebihan.

Begitulah, satu bulan berlalu, kehidupan di kampung tetap menyenangkan. Meski udara semakin kering, jalan semakin berdebu, pertumbuhan jagung terhambat, kegiatan kami tidak terganggu. Sekolah tetap berlangsung, masjid ramai, mengaji lancar, bermain apalagi.

Semakin menyenangkan ketika Tuan Guru memberitahu kami bahwa Sedo masuk daftar warga yang akan mendapat bantuan. Bukan itu saja,

katanya akan ada pula bantuan untuk petani jagung apabila gagal panen, dan jaminan harga jagung lebih tinggi saat panen nanti. Jangan lupa pula, kejadian pencurian sapi tidak terjadi selama berbulan-bulan ini.

Benar-benar kabar menyenangkan. Kalau ada yang mengganjal, itu soal Wak Ede yang kami belum tahu benar keberadaannya.

"Ayamku mulai bertelur." Sedo memberi kabar lain.

"Kudaku sehat, larinya bagai angin." Rantu semringah.

"Sapiku juga tambah gemuk." Aku tak mau kalah.

***

Dua minggu berikutnya, beberapa kabar baik berubah jadi kabar tidak jelas.

“Belum tahu. Kata Kak Donal, masih diperjuangkan,” jawab Bapak atas pertanyaan Mamak kapan Sedo mulai dapat bantuan.

Kami sedang makan malam bersama.

“Kalau itu, Kak Donal bilang masih diusulkan.” Kali ini Bapak menjawab pertanyaan Mamak tentang bantuan kepada petani jagung gagal panen.

Aku makan lahap. Sayur kami kali ini telur ayam kampung rebus yang diberi kuah santan. Tadi Sedo yang mengantar telurnya. Awalnya Mamak menolak, bilang ditetaskan saja, tapi Sedo ngotot. Mamak mengalah. Jarang-jarang Mamak mengalah.

“Bagaimana kalau bantuan itu batal?”

“Tidak masalah,” Bapak berkata enteng. “Selama ini tidak ada bantuan, tapi Sedo dan Najwa baik-baik saja. Eh,

Mamak sering minta tolong Najwa, apa tidak mengganggu sekolahnya?"

"Tidak masalah," balas Mamak. "Najwa memilah kacang hijau sambil belajar berhitung."

"Bagus sekali," puji Bapak.

"Mamak mempekerjakan anak-anak?" Aku ingat ucapan orang berkemeja.

"Mamak tidak mempekerjakan Najwa, Wanga. Mamak mengajarinya berhitung." Mamak berkelit, mendelik. Aku tertawa, tahu Mamak hanya pura-pura. Tidak ada yang menduga kalau besok subuh aku punya ide yang cemerlang sekali soal daftar bantuan ini.

Dimulai ketika kami selesai sholat Subuh di masjid. Kami sengaja berlama-lama di masjid, pulang melewati balai kampung.

Melihat Mister menempelkan kertas di papan pengumuman.

“Daftar penerima bantuan.” Mister melambaikan tangan pada kami. “Lihat, ada namaku juga di sini.”

Aku bisa melihat senyum lebar Mister di remang pagi.

“Namamu tidak ada, Sedo. Kau belum beruntung.” Mister mengelap lem di tangannya dengan celana.

Kami melewati gerbang pagar balai kampung, mendekati papan pengumuman.

“Mengapa tidak ada nama Sedo?” Aku mulai membaca lembar kertas bertuliskan nama-nama warga kampung yang mendapat bantuan.

“Belum beruntung saja. Kali ini giliranku yang beruntung. Tahun-tahun lalu namaku tidak ada, belum beruntung,” kata Mister sebelum berlalu.

“Bukankah Kak Mister tidak perlu bantuan? Kak Mister mandor Ompu Baye, punya penghasilan besar,” kataku.

“Kau jangan sirik, Wanga. Aku bilang tadi, ini keberuntungan. Masa aku harus menolak keberuntungan?” Mister memandang sekilas kertas yang baru ditempelnya, lantas melangkah pergi.

“Namamu memang tidak ada, Do.” Somat memberitahu. Sedo berdiri agak jauh dari papan pengumuman. Dia terlihat tidak tertarik.

“Oi, ada nama Tuan Guru.” Rantu menunjuk nama *Majdi*. Nama di urutan kedua.

“Tidak mungkin. Itu pasti nama orang lain.” Bidal setengah berjinjit, mukanya hampir

menempel di kertas yang baru ditempel Mister.

"Betul, ini nama Tuan Guru. Hanya ada satu orang bernama Majdi di kampung kita," kata Rantu.

"Aku pulang duluan, ya." Sedo benar-benar tidak tertarik membaca daftar warga yang menerima bantuan. Dia melangkah meninggalkan balai kampung.

"Ini nama bapakmu, Rantu." Setengah kaget Somat menunjuk nama di urutan kedelapan. Tide Buali. Itu memang nama bapaknya Rantu.

"Benar, ini nama Bapak." Rantu terlihat bingung. "Aku harus pulang, memberitahu Bapak. Masa bapakku dapat bantuan sementara Sedo tidak?"

Rantu berlari pulang.

"Ini nama Wak Ede." Somat kaget lagi saat membaca nama di urutan kesebelas. "Aku akan menemui Tuan Guru, memberitahu daftar kacau ini."

Somat berlari ke rumah Tuan Guru. Bidal menyusul di belakangnya.

Aku memutuskan ikut membaca lebih saksama. Nama Mister memang tertera di daftar. Aku rasa dia tidak pantas mendapakan bantuan. Sebagai tangan kanan Ompu Baye, dia pemuda cukup berada di kampung kami. Bahkan dia punya sepeda motor.

Rantu benar, ada nama Tuan Guru juga. Aku setuju-setuju saja Tuan Guru dapat bantuan. Sudah sepantasnya beliau dapat, melihat apa yang telah diberikannya untuk kampung kami. Belum lagi kisah keberanian yang ditunjukkannya. Masalahnya, aku yakin sekali Tuan Guru tidak akan mau menerima bantuan ini. Bukan karena dia sama kerasnya dengan Sedo. Tuan Guru

tidak mau justru karena perjalanan hidupnya yang penuh kisah mengagumkan itu.

Daftar ini ganjil sekali. Hampir setengah dari warga yang mendapat bantuan, aku mengenalinya sebagai pekerja Ompu Baye. Padahal mereka bukan orang kampung kami, datang dari jauh hanya untuk bekerja pada Ompu Baye. Keadaan mereka juga baik-baik saja.

Selain pekerja Ompu Baye, tiga orang di daftar itu adalah tetangga-tetangga kami yang keadaannya jauh lebih baik daripada Sedo. Satunya bapak Rantu. Aku yakin sekali Wak Tide tidak tahu-menahu tentang namanya yang masuk daftar penerima bantuan. Keputusan Rantu untuk segera memberitahu bapaknya sangat tepat. Dua warga lagi yang dapat bantuan, sama dengan Wak Tide. Mereka tidak kekurangan, punya sapi dan kerbau.

Di saat membaca nama-nama itulah, aku memikirkan ide yang cemerlang. Tersenyum sendiri di tengah keadaan sekitar yang perlahan terang. Buru-buru aku pulang, mengambil bolpoin, kembali ke balai kampung untuk melaksanakan ide cemerlang itu. Dan menunggu hasilnya.

***

"Loka Kahfi mau ke kebun?" Mister masih berdiri di pinggir jalan ketika menyapa Bapak yang masih berdiri di teras. Aku mengikat tali sepatu, bersiap sekolah.

"Memangnya ada apa?" Bapak balas bertanya.

"Kepala kampung meminta Loka rapat di balai kampung."

"Sepagi ini?" Bapak tentu saja heran. Biasanya pertemuan warga

di balai kampung diberitahukan jauh-jauh hari. “Ada apa?”

“Membahas daftar penerima bantuan, Loka,” jelas Mister yang sekarang turut berdiri di teras. Berhadap-hadapan dengan Bapak.

“Daftarnya sudah ada?”

Aku memang tidak memberitahu Bapak tentang daftar bantuan itu. Bagian dari rencana.

“Daftarnya aku tempel pagi tadi, Loka,” Mister memberitahu. “Tapi ada yang jail mencoret nama-namanya, mengganti dengan nama-nama baru.”

Bapak tertawa. “Kalau hanya urusan orang jail, mengapa harus rapat-rapat segala? Cukup kepala kampung yang menggantinya dengan daftar yang belum dicoret. Kepala kampung pasti punya rangkapannya.”

Mister menggeleng. “Itu masalahnya, Loka. Warga sekarang banyak di balai kampung. Mereka lebih

percaya dengan daftar yang dicoret daripada yang tidak dicoret."

"Oi!" Bapak berseru kaget. "Mengapa bisa begitu?"

Mister menggaruk kepalanya. "Kata warga, daftar yang dicoret itu lebih masuk akal daripada daftar yang belum dicoret. Warga ingin nama-nama yang baru ditulis itulah yang mendapat bantuan."

Bapak mengangguk, paham persoalan.

"Tuan Guru di balai kampung, Mister?" tanya Bapak.

"Itu juga masalahnya, Loka."

"Maksudmu, Tuan Guru yang mencoret daftar itu, menulis nama-nama baru?"

Aku membekap mulut, menahan tawa.

"Bukan itu, Loka. Belum tahu siapa yang jail mengganti nama-nama. Tuan Guru mengamuk di

balai kampung. Aku khawatir dia tidak bisa mengendalikan diri."

"Tuan Guru mengamuk, mengapa aku yang kau panggil?"

"Sepertinya Tuan Guru akan tenang kalau melihat Loka Kahfi. Kami tunggu Loka."

Aku membekap mulut lagi. Memandang punggung Mister yang buru-buru kembali ke balai kampung. Bapak berpikir sejenak, lantas bilang pada Mamak kalau tidak jadi ke kebun jagung. Pindah haluan ke balai kampung.

Begitu Bapak di jalan, aku bergegas mengikutinya.

***

Aku berhasil membujuk Sedo untuk tidak langsung ke sekolah. Kami melangkah ke balai kampung. Masih ada waktu sebelum jam pelajaran dimulai. Ikut nimbrung di pertemuan dadakan warga

pagi ini. Dan aku kaget sendiri, melihat banyak teman-teman yang sepikiran denganku, melipir ke balai kampung. Termasuk anak-anak kelas enam. Juga Brader dan kawan-kawannya.

Kami mengintip situasi di dalam balai kampung dari bingkai jendela yang memang tidak punya daun. Melompong begitu saja.

“Tidak usah bertanya siapa yang mencoret nama-nama itu, Donal. Itu tidak penting lagi sekarang. Yang mencoretnya bisa siapa saja. Bisa kau, bisa Baye, bisa juga aku. Itu tidak penting lagi.”

Aku langsung mendapati Tuan Guru yang bicara mengentak-entak.

Bapak sepertinya baru duduk, bergabung dengan warga lain. Di kursi depan, menghadap warga, hanya ada Wak Donal. Sendirian. Tuan Guru dan Ompu Baye duduk

berdekatan, berbaur dengan warga lainnya. Pekerja-pekerja Ompu Baye juga ada, berdiri di baris paling belakang.

Mister? Aku tidak melihatnya, mungkin langsung pulang ke rumahnya. Namanya yang pertama aku coret pagi tadi. *Ups!* Kalian sekarang tahu apa ide cemerlangku.

"Betul kata Tuan Guru," Wak Tide bicara. Di sampingku, Rantu memperhatikan dengan serius. Suara Wak Tide terdengar serak. "Justru kita harus berterima kasih pada yang mencoretnya. Dia lebih pintar membuat daftar. Aku merasa beruntung namaku dicoret dari daftar itu. Oi, dosa besar sekali aku menzolimi tetangga-tetanggaku yang seharusnya mendapat bantuan, kurampas hak mereka. Orang yang mencoret namaku itu telah menyelamatkanku dari api neraka. Kalau saja aku tahu siapa yang mencoretnya, aku akan peluk dia sekarang."

Kalimat Wak Tide membuat hening balai kampung beberapa saat.

"Beruntung sekali orang itu, Wanga, mau dipeluk Bapak. Aku saja entah kapan terakhir kali dipeluknya." Rantu menyenggolku.

"Kau mau kalau aku yang memelukmu?" Sedo merentangkan tangan. Rantu memelotot.

"Benarlah kata kau, Tide, orang yang mencoret daftar itu telah menyelamatkan kita semua. Sekarang bagaimana denganmu, Donal, apa kau masih bersikeras ingin mencari siapa yang mencoret daftar itu? Atau kau mau mengakui bahwa daftar yang dicoret itu jauh lebih baik daripada daftar yang kau buat? Jauh lebih tepat?"

Wak Donal seperti biasa, tidak menjawab pertanyaan Tuan Guru.

“Kau sendiri bagaimana, Baye?” Tuan Guru menoleh ke sampingnya.

“Aku menurut Kakak saja.” Suara Ompu Baye datar.

“Kahfi?”

“Aku, Tuan Guru?” Bapak menunjuk dirinya sendiri.

“Ada berapa Kahfi di kampung ini, heh? Apa pendapatmu?”

Warga senyum-senyum.

“Pendapat tentang penerima bantuan, Tuan Guru?”

“Oi, Kahfi, dari tadi kami bicara tentang daftar itu. Kau kira kami sedang bicara tentang lebaran haji?”

Warga kembali senyum-senyum.

“Sepertinya kita sepakat kalau daftar nama yang baru lebih bisa diterima daripada nama-nama sebelumnya. Tapi jangan pula dilupakan, nama resmi penerima bantuan adalah yang berasal dari kepala kampung.” Bapak mengurai masalah. “Maka jalan

keluarnya adalah, nama-nama warga yang baru itu harus menjadi nama resmi penerima bantuan."

"Setujuuuuu!" Warga berseru tanpa diminta.

"Bagaimana, Kak Donal? Apa bisa daftar itu diubah?" Bapak bertanya.

"Susah mengubahnya, Kahfi. Selain itu akan memakan waktu yang panjang. Akan ada surat-menyurat lagi, rapat-rapat, akan ada tim dari kota yang datang ke sini."

"Itu lebih baik, Donal." Tuan Guru memberikan pendapat. "Kalau perlu surat, kau buatlah surat, bila perlu sampai beratus-ratus surat. Kalau perlu rapat, kau hadiri rapat-rapat itu, bila perlu berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Kalau ada tim, itu jauh lebih baik dan menyenangkan. Jangan

lupa kau kenalkan aku pada tim yang kau sebut tadi.”

Wak Donal menganggguk saja. Berikutnya dia menyampaikan apa yang perlu disiapkan untuk mengusulkan perubahan daftar. Pertemuan berlanjut. Tuan Guru menyimak apa yang dibicarakan. Ompu Baye lebih banyak diam, sesekali memandang pekerjanya yang masih ada di balai kampung.

Kami baru meninggalkan balai kampung ketika Sedo menunjuk jam dinding. *Ups!* Telah lewat lima belas menit dari waktu masuk pelajaran. Aku memandang sekeliling, tinggal kami bertiga yang berseragam putih merah. Kami langsung lari tunggang-langgang menuju sekolah.

TUGU MONAS DARI BAMBU

“AKU akan membuat Tugu Monas.”

Bidal berkata begitu ketika istirahat pertama. Aku memandangnya jengkel. Tega sekali dia bersama Somat meninggalkan aku, Rantu, dan Sedo di balai kampung. Membuat kami terlambat masuk sekolah, mendapat hukuman dari Pak Bahit. “Bapak akan memberi hukuman yang menarik,” kata Pak Bahit. “Kalian bertiga membuat kerajinan tangan. Terserah kalian mau buat apa.”

Kami mengiyakan, tidak mungkin pula membantah.

“Oi, aku akan membuat Tugu Monas.” Bidal mengulang ucapannya. Hanya Somat yang peduli pada rencana Bidal. Kami

bertiga bersikap sebaliknya, masa bodoh.

“Baiklah, baiklah...” Bidal paham apa salahnya, tahu pula apa yang bisa menebusnya. “Aku akan bantu kalian membuat kerajinan tangan.”

Kami bertiga langsung antusias. Somat nyengir.

“Apa yang mau kau buat tadi?” Sedo bertanya.

“Tugu Monas, Kawan,” ulang Bidal.

“Kerajinan tangan berbentuk Tugu Monas, Dal? Monas-monasan? Buat kami bertiga, ya?” tanya Rantu penuh harap.

“Semacam kerajinan tangan. Semacam monas-monasan. Tapi bukan seperti yang kalian bayangkan.”

Bidal membuat kami bingung. Aku jelas membayangkan Bidal akan membuat miniatur Monas untuk kami bertiga. Itu kerajinan tangan yang bagus.

“Aku akan membuat monas-monasan setinggi tujuh meter.”

Kami berempat langsung terbelalak. Itu jelas bukan seperti yang kami bayangkan.

“Berapa tingginya tadi, Mat?” Aku memastikan tidak salah dengar.

“Tujuh meter. Tunggu sebentar.” Bidal berjalan ke mejanya. Mengambil buku tulis, membentangkannya di hadapan kami. Itu jelas gambar Monas.

“Kita akan membuatnya dari bambu.” Bidal semringah.

“Kita?” gumam Sedo.

“Kalian akan membantuku, kan?” Bidal memandang kami penuh harap.

Diam sejenak.

“Aku akan bantu kau, Dal.”

Kami berempat memandang ke depan, tempat Muanah berdiri.

Tidak tahu sejak kapan dia masuk kelas, heran mengapa dia tahu rencana Bidal.

Bidal tertawa. Sedangkan Somat, entah kenapa dengan dia, mukanya terlihat aneh.

"Kalian ikut membantu, kan?" Muanah mendekat.

Tentu saja kami mengangguk, membuat Bidal tersenyum lebar. Aku memandang Bidal dan Muanah. Ada kesepakatan apa dengan mereka berdua?

"Sekarang aku akan jelaskan gambarnya lebih rinci." Bidal maju ke depan kelas dengan membawa buku tulisnya, memindahkan gambar monas-monasan ke papan tulis. Setelahnya menerangkannya, aku baru sadar, gaya Bidal tidak kalah menyebalkan dari gaya Somat.

"Ada yang ingin kalian tanyakan?" tanya Bidal di akhir penjelasannya.

Somat mengangkat tangan. "Bagian paling atas nanti, kau buat dari apa?"

"Pertanyaanmu keliru, Mat," tanggap Bidal. "Bukan *kau buat dari apa*, tapi *kita buat dari apa*. *Kita*, bukan *kau*."

"Baiklah." Somat tidak mau memperpanjang urusan. "Bagian paling atas, kita buat dari apa?"

Bidal mengacungkan jempol, senang dengan ralat Somat.

"Wanga, kau jawablah." Bidal menunjukku.

Sikapku sekarang mirip seperti Bapak yang namanya disebut tiba-tiba oleh Tuan Guru.

"Itu pekerjaanmu, Dal, mengapa aku yang harus jawab?"

"Ini urusan *kita*, Nga, bukan *aku*."

Aku merutuk dalam hati. “Terserah kau sajalah, Dal,” kataku akhirnya.

“Bagus, Nga, kau menyerahkan sesuatu pada ahlinya.” Bidal, di luar dugaan, menerima jawaban *terserah kau* dengan senang hati.

Rantu mengangkat tangan. “Di mana monas-monasan ini didirikan, Dal?”

Lidia, Widah, Retti, dan Ayi masuk kelas.

“Menurutmu, Rantu?”

“Di halaman rumahku saja.”

“Tidak bisa.” Bidal menanggapi dengan cepat. “Tugu Monas-nya didirikan di halaman rumahku.”

Giliran Rantu yang merutuk. Rasanya aku ingin sekali melempar Bidal dengan bolpoin. Tadi dia bilang *kita*, bukan *aku*. Tapi ketika menentukan tempat mendirikan monas-monasan itu, dia jadi *aku,* bukan *kita* lagi.

Bel tanda istirahat pertama usai berbunyi. Cepat-cepat Bidal menghapus gambar di papan tulis. Dia bilang pada kami, soal monas-monasan akan dibahas lagi nanti.

***

Bidal serius sekali dengan ide membuat Tugu Monas dari bambu ini. Dia menunjuk dirinya sendiri sebagai ketua proyek pembangunan.

"Kita hanya membuat tugu dari bambu, Dal, bukan mau membuat jembatan." Somat keberatan.

"Tidak masalah ada ketuanya, Mat, biar pembuatannya bisa lebih tertib, tidak banyak main-main." Muanah membela Bidal. Aku melirik Somat yang mau membantah, tapi tidak jadi. Somat memilih diam saja.

Kami juga menurut.

Petangnya, Bidal langsung menemuiku. Somat, Sedo, dan Rantu telah bersamanya. Bidal mengajak kami ke hutan bambu di sebelah tenggara kampung. Ada dua kilometer jaraknya.

Aku jelas sungkan pergi. Jadwalku membersihkan kandang sapi petang ini. Bidal memaksa, bicara tentang *kita, kita,* dan *kita*. Bicara tentang antarkawan harus saling bantu. Bicara tentang Tugu Monas yang akan mendatangkan kebanggaan, hal bersejarah, kemegahan, dan banyak hal lain.

Panjang sekali Bidal berceramah sampai aku memutuskan ikut dengannya mencari bambu. Itu lebih baik daripada melihat air liurnya yang muncrat ke mana-mana karena bicara tiada henti.

Kami jalan beriringan. Bidal paling depan. “Aku ketua proyek, posisiku harus di depan,” begitu kata Bidal. Kami mengiyakan saja sebelum dia bicara tentang makna “berada di depan”.

Sebelum dia bicara tentang "keteladanan".

Di langit sana, matahari petang masih bersinar terik. Jalan makin kering setelah satu bulan ini jarang turun hujan. Kami terus melangkah meninggalkan jalan kampung, memasuki jalan setapak. Melangkah di tanah kering, rumput-rumput, membelah semak belukar, melintasi kebun jagung Ompu Baye yang tidak sesubur waktu lalu.

Asal Bidal bahagia. Itu kata yang kuulang-ulang untuk menghibur diri. Jalan di depan kami menanjak, batu-batu kecil bertonjolan. Sandal jepit tipis yang kupakai tak kuasa meredam tonjolan batu itu, membuat sakit telapak kaki.

Aku langsung berselonjor ketika sampai di dekat rumpun

bambu dengan keringat membasahi baju. Somat, Sedo, dan Rantu ikut duduk di dekatku. Menyisakan Bidal yang tegak memandang rumpun bambu seperti sedang memandang hamparan piring berisi makanan.

"Apa yang kalian lakukan?" Bidal memandang kami berempat.

"Kami istirahat sebentar, Dal," kata Sedo.

"Belum apa-apa kalian sudah istirahat," dengus Bidal. Dia mendekati batang bambu terdekat, mengayunkan parang. Terampil sekali dia menebang. Batang bambu itu bergoyang-goyang mau roboh.

"Oi!" Kami berempat serentak bangun, menyingkir. Batang bambu yang ditebang Bidal robohnya ke arah kami.

"Kau sengaja, ya?" protes Rantu. Kakinya masih tersebat ujung ranting bambu.

Bidal tidak ambil peduli. Membiarkan begitu saja batang bambu yang roboh, tidak membersihkan ranting-rantingnya. Dia memilih batang bambu berikutnya. Menebangnya seperti tadi.

Kami berempat memperhatikan.

Empat batang bambu roboh. Bidal banjir keringat, berkali-kali mengelap mukanya dengan telapak tangan. Kami berempat saling pandang. Kasihan melihat Bidal bekerja keras sendirian.

Baiklah, batinku, *asal Bidal bahagia*.

Aku ikut mengayun parang, mengambil bagian membersihkan ranting bambu. Somat, Sedo, dan Rantu ikut bekerja, mengambil bagian masing-masing. Ramai hutan bambu dengan bunyi *bak-buk-bum*. Apalagi Bidal tambah

semangat, seperti tak kenal lelah. Kami tidak mau kalah.

Satu rumpun bambu habis ditebang. Bidal turut membersihkan ranting bambu. Bahu-membahu. Membawa batang bambu yang telah bersih ke tanah yang sedikit lapang, mengumpulkannya. Tiga puluh batang lebih berhasil kami dapatkan ketika sekitar kami mulai remang, tanda matahari siap tumbang. Bidal tampak masih semangat, tapi kami harus pulang.

***

Meminjam kalimat Mister saat menempelkan kertas pengumuman penerima bantuan, Bidal beruntung sekali dengan rencana pembuatan monas-monasan di halaman rumahnya. Rencananya mendapat dukungan dari mana-mana.

“Itu kreativitas, tidak apa-apa,” kata Bapak sambil melihatku yang makan rumpu rampe dengan lahap. Capek petang tadi bekerja keras.

Mamak juga setuju. “Bantulah kawanmu itu, Wanga. Mamak penasaran akan seperti apa tugu bambu yang kalian buat itu.”

Aku melanjutkan makan malam.

Besoknya aku mendapati dukungan datang dari murid kelas enam. Pagi-pagi, kelas kami kedatangan Gimbat dan kawan-kawannya. Mereka mengerubungi Bidal.

“Kalau perlu apa-apa, bilang saja pada kami, Dal. Selagi bisa, kami akan membantumu.” Gimbat mewakili kawan-kawannya.

“Tentu. Tentu saja aku akan bilang.” Bidal semringah.

Keluar anak-anak kelas enam, datang Hiup dengan kawannya sesama anak kelas empat.

"Kami bisa menggergaji, memotong bambu, atau memasang paku, Kak," kata Hiup.

"Tentu. Tentu aku memerlukan kalian untuk menggergaji bambu." Somat sepertinya akan melompat saking senangnya.

Keluar anak-anak kelas empat, Brader bersama kawan-kawannya menyerbu masuk.

"Kak Bidal...! Kak Bidal...!" kata mereka. "Kami bisa bantu angkat bambu!"

"Tentu. Aku akan memerlukan bantuan kalian, adik-adik." Aku yakin sekali Bidal akan melompat.

"Kak Bidal! Kak Bidal!" Juan dan kawan-kawannya menambah ramai kelas, juga Diwa dengan kawan-

kawannya anak kelas satu. Siap membantu.

Bidal benar-benar melompat. Dia sama sekali lupa kalau aku masih ketua kelas.

***

Sebelum aku cerita tentang serunya pembuatan Tugu Monas dari bambu—saking serunya, perasaan terpaksa di awal-awal jadi sirna, seperti hilangnya embun pagi diterpa sinar matahari—aku akan sampaikan lebih dulu tentang mengapa murid-murid dari kelas lain mendukung kami. Tepatnya mendukung Bidal.

Itu tak lepas dari andil Muanah. Dialah yang mendatangi kelas-kelas lain, menjelaskan rencana Bidal dengan sangat baik. Muanah bicara rinci, menarik, dan menggugah. Inilah kalimatnya yang ditirukan Brader kepadaku.

“Bidal dan kami semua anak kelas lima akan membuat tiruan Tugu Monumen Nasional atau Monas. Tugu tiruan itu memiliki tinggi 7 meter, dengan lebar tapak 4 meter persegi. Tugu ini membutuhkan 134 batang bambu dan tali sepanjang 50 meter. Tugu Monas tiruan ini akan ditegakkan di halaman rumah Bidal, berkisar tiga meter dari jalan kampung.”

Itu kalimat yang kumaksudkan rinci.

“Tugu tiruan ini dibangun untuk memperindah kampung kita. Kalian semua bisa memandang sepuas-puasnya, bermain lepas di sekitarnya. Kalian juga bisa cerita kepada sanak saudara dan handai tolan di kampung lain, cerita dengan bangga bahwa di Kampung Dopu telah berdiri Tugu Monas.”

Itu kalimat yang kumaksudkan menarik.

“Hanya Bidal seorang di kampung ini yang pernah ke Jakarta, melihat kemegahan Monas saat siang dan malam. Sekarang Bidal ingin berbagi cerita, bukan lagi dengan kata-kata seperti yang disampaikannya beberapa tahun silam. Kali ini Bidal akan berbagi semangat Monas melalui replikanya yang dibuat dari bambu.”

Ini kalimat menggugah. Lepas dari Muanah yang sama sekali tidak menyebut namaku sebagai ketua kelas, apa yang dilakukannya bagus sekali.

***

Sekarang tentang pembuatan monas-monasan yang seru itu. Dimulai dari mengangkut batang bambu ke halaman rumah Wak Ciak.

Aku jelas-jelas menolak saat Bidal bilang akan meminjam sapiku satu-satunya.

"Kau ketua kelas, Wanga," kata Bidal di ujung bujukannya.

"Sekarang kau bilang aku ketua kelas. Ketika Gimbat, Juan, Hiup, dan yang lainnya datang, kau melupakannya." Aku tetap menolak.

"Ya sudah. Tidak apa, Kawan." Bidal jadi teringat pada tawaran bantuan dari Gimbat. Dia mencari anak kelas enam itu, bicara soal batang bambu yang belum diangkut. Gimbat langsung menyanggupi menggunakan sapi bapaknya.

Jadilah kami mengiringi sapi Gimbat yang kokoh menarik puluhan batang bambu. Aku merasa keputusanku menolak meminjamkan sapi adalah hal yang tepat. Terlebih saat melihat sapi Gimbat yang berjalan perlahan menahan beban berat bawaannya. Apalagi ketika

bambu itu lepas ikatannya, menggelinding ke kanan-kiri jalan.

"Bagaimana caramu mengikat tali tadi, Somat?" Bidal meringis, kakinya terkena batang bambu yang menggelinding.

"Sudah kusimpul tadi, kokoh." Somat membela diri.

"Kau bilang kokoh, tapi talinya lepas." Bidal meniup-niup kakinya, berjalan pincang memungut satu batang bambu, mengumpulkannya kembali. Somat tidak menimpali, memilih membantuku mengangkat batang bambu yang menggelinding jauh. Susah melawan orang yang terlalu semangat.

Untung hanya itulah hambatan kami di jalan. Selebihnya lancar. Meski agak lambat karena perlu dua hari mengangkut semua bambu itu.

Berikutnya membuat miniatur Tugu Monas.

Bidal telah memindahkan gambar di buku tulisnya ke atas karton besar. Dia menempelkannya di dinding teras rumahnya. Mengarahkan kami tanpa kenal bosan. Dia sepertinya lebih semangat memberi pengarahan—karena gayanya yang mengalahkan Pak Bahit—daripada ikut memotong atau mengikat batang bambu.

"Pastikan panjang bambunya sama. Kau kenapa mengukur pakai jengkal?"

Somat lagi yang jadi sasaran.

"Pakai meteran atau penggarislah, Somat. Beda satu inci bisa tidak rapi monasnya nanti."

Bidal bergeser, pindah ke Rantu dan Sedo yang sedang mengikat batang-batang bambu.

"Aku tidak mau ikatan kalian seperti ikatan waktu kita mengangkut bambu."

Somat lagi yang kena sindir.

"Kau kenapa tidak mengerjakan apa-apa, Wanga?"

"Aku mengawasimu saja, Dal. Dari tadi kerjamu hanya mencela."

Somat tertawa kencang sekali.

***

Butuh waktu satu minggu bagi kami murid-murid SD Dopu menyelesaikan Tugu Monas dari bambu itu. Benar-benar kami yang membuat. Orang dewasa sepertinya kompak tidak ikut-ikutan. Termasuk Wak Ciak dan Wak Sinai yang tiap hari memperhatikan kami. Hanya sebatas melihat itulah yang dilakukan mereka.

Tuan Guru sama sekali tidak menyambangi kami. Tidak bertanya tentang apa yang akan kami buat. Kalau ada yang dibilangnya, itu

adalah kalimat wanti-wanti agar kami tidak bolos mengaji meski sibuk mengerjakan sesuatu.

Pak Bahit sama dengan Tuan Guru, tak sekali pun menemui kami. Mungkin karena rumahnya yang berada di kampung lain. Pak Bahit hanya sering menanyakan kesulitan kami dalam mengerjakan monas-monasan itu. Dan yang paling menyenangkan, Pak Bahit menghapus hukuman membuat kerajinan tangan.

Kalau ada yang duduk-duduk di dekat kami, bicara nyaris tiada henti, itulah Sulang dan kawan-kawannya. Padahal kalau dipikir-pikir, saat kami sibuk di halaman rumah Wak Ciak, itulah kesempatan mereka untuk berlatih tanpa dilihat penonton yang resek.

Sekarang, Tugu Monas dari bambu setinggi tujuh meter telah berdiri gagah.

DUNIA YANG FANA

ITU Tugu Monas yang bagus.

Meski hanya terbuat dari bambu, tinggi hanya tujuh meter, aku bangga dengan Tugu Monas gagasan Bidal yang kami buat bersama-sama. Apalagi kepala sekolah, Pak Bahit, dan guru-guru lain mengajak seluruh murid mendatangi rumah Wak Ciak.

"Bagus sekali," puji kepala sekolah seraya menepuk pundak Bidal, sedang matanya sibuk memperhatikan bambu-bambu yang kami ikat rapi. "Eh, bukankah kau satu-satunya anak yang pernah ke Jakarta?"

Muka Bidal memerah. Sepuluh persen karena cahaya matahari, sembilan puluh persen karena pujian kepala sekolah.

"Pak Bahit," kepala sekolah memanggil wali kelas kami, "sebulan lagi sekolah kita akan jadi tuan rumah

pertemuan kepala sekolah sekecamatan. Bagaimana kalau mereka kita ajak ke sini, melihat hasil karya anak-anak?"

"Setuju, Pak." Pak Bahit langsung menjawab.

"Cocok, Pak," kata guru-guru yang lain.

"Kalian bersedia kalau hasil karya kalian ini dilihat oleh guru-guru lain?" Kepala sekolah memandangi kerumunan kami.

"Bersedia!" jawab kami serempak.

Tentu saja kami bersedia. Malah itu membesarkan hati, lebih-lebih pada Bidal. Aku memperhatikan sepatunya, khawatir kalau dia tidak lagi berpijak di bumi.

Apa yang disampaikan kepala sekolah sungguh sebuah kabar baik. Sebulan lagi itu tidak lama,

walau apa pun bisa terjadi tanpa mengenal lama-tidaknya waktu. Satu bulan atau satu menit, bukanlah penghalang untuk satu kejadian.

Itulah yang terjadi lima hari setelah kepala sekolah memberi kabar baik. Malamnya, angin berembus kencang. Ujung seng atap rumah Tuan Guru berkibar seperti bendera, membuat suara berisik dan mengkhawatirkan. Pohon ajang kelicung di seberang jalan bagai mau roboh saja.

Kami saling pandang.

Tuan Guru menghentikan bacaan Brader. Dia memintaku menutup pintu, menguncinya agar tidak terbuka diterjang angin kencang. Lalu Tuan Guru memimpin doa, memohon keselamatan. Selesai berdoa, Tuan Guru meminta Brader kembali ke tempatnya semula, menghentikan kegiatan mengaji, meminta kami menunggu angin kencang reda, baru pulang.

Di luar, angin bertiup semakin kencang. Kibaran ujung seng semakin cepat, suaranya semakin berisik dan mengkhawatirkan. Suara berdebam terdengar di belakang rumah, mungkin angin telah merobohkan batang pohon jambu air.

"Tugu Monas!" seru Bidal penuh khawatir.

Aku memandangnya. Jelas sekali, Bidal mencemaskan tugu bambu di halaman rumahnya.

"Bagaimana kalau roboh?" Somat memperburuk suasana.

"Berdoa saja," kata Sedo.

"Aku khawatir tugunya roboh." Rantu abai dengan muka cemas Bidal. "Kita terlalu perhatian pada bagusnya tugu, melupakan kekokohannya. Kita lupa menggali tanah buat menancapkan bagian bawah tugu."

Bidal makin cemas. Apa yang dikatakan Rantu betul. Tugu bambu itu hanya menempel di atas tanah. Kekhawatiranku jadi berlipat.

Sementara angin kencang belum berhenti juga. Najwa dan kawan-kawannya telah pindah tempat duduk ke ruang tengah. Tuan Guru yang memintanya. Brader dan kawan-kawannya menyusul. Tinggal kami di ruang depan, berharap angin reda. Berharap Tugu Monas tidak apa-apa.

Tiupan angin mereda pada pukul setengah sembilan. Tuan Guru mengajak kami sholat Isya berjamah terlebih dahulu. Selesai sholat Isya, beberapa orangtua murid telah menunggu di teras rumah Tuan Guru.

Termasuk Wak Ciak yang menjawab kekhawatiran kami. "Monas kalian roboh, menutup jalan."

Begitu mendengar kabar dari bapaknya, Bidal langsung lari. Setengah

jalan, langkahnya terpintal karena lupa menaikkan sarung. Lari lagi dengan kencang, lupa pamit pada Tuan Guru. Meninggalkan bapaknya tanpa berkata-kata.

"Apakah tugu bambu itu menimpa orang, Ciak?" Tuan Guru bertanya.

"Tidak, Tuan Guru. Untung tidak ada orang melintas di jalan karena angin kencang."

Tuan Guru mengangguk, berpesan agar berhati-hati saat kami pamit. Seperti tahu niat kami, Tuan Guru berpesan jangan lama-lama melihat tugu yang roboh itu.

Kami sampai di jalan depan rumah Wak Ciak ketika warga bersama-sama membongkar tugu bambu itu. Satu per satu batang bambu ditepikan, membuat jalan kembali terbuka dan bisa dilintasi.

Sementara Bidal berdiri dengan raut muka muram.

***

Untuk urusan monas-monasan ini, Bidal punya persediaan semangat yang lebih besar daripada gudangnya Ompu Baye.

Besok paginya, muka muram yang kulihat semalam tidak ada lagi. Bidal telah menunjukkan gambarnya yang dulu, bilang akan membuat Tugu Monas yang baru.

"Kali ini kita akan bangun di halaman rumah Rantu."

Rantu menggeleng. "Bapakku tidak akan mengizinkan. Tadi malam Bapak bilang, untung tugunya tidak di halaman rumah kami. Kalau roboh menimpa rumah, tentu akan merepotkan."

"Di halaman rumahmu, Somat?" Bidal pindah sasaran.

“Bapakku juga bilang seperti yang dikatakan Loka Tide. Malah Bapak mau menebang pohon rambutan di dekat rumah, takut roboh menimpa atap.” Somat menolak.

“Di halaman rumahmu, Do?”

“Aku hanya berdua dengan Najwa. Akan merepotkan kalian semua kalau harus memperbaiki atap rumahku.”

“Kau, Wanga?”

“Aku tidak bisa memutuskannya, Dal. Kau bicara saja dengan bapak dan mamakku.” Aku menolak dengan halus, sekaligus memberi pendapat, “Bagaimana kalua tugunya didirikan di halaman sekolah saja?”

Bidal merenung sesat, kemudian terlonjak kegirangan. Setuju benar dengan pendapatku, langsung mengatakannya pada Pak

Bahit saat guru kami itu selesai memberi tanda hadir pada buku absen.

"Itu salah satu jalan keluarnya, Bidal," Pak Bahit menanggapi. "Hanya saja, Bapak tidak bisa memutuskannya sendiri. Tugu Monas dari bambu itu adalah idemu, dikerjakan bersama-sama oleh murid sekolah kita. Itu luar biasa, Bidal. Terlepas dari kenyataan bahwa tadi malam tugu bambu itu roboh, tapi kalian sudah membuktikan bisa melakukan sesuatu bersama-sama, kompak, gotong royong. Itu adalah hasil luar biasa dari Monas itu sendiri."

"Jadi bisa didirikan di halaman sekolah, Pak?" potong Bidal, semangatnya kembali.

"Bapak tidak bisa memutuskannya sendiri. Harus bicara dengan guru-guru lain dan kepala sekolah. Harus juga minta pertimbangan seluruh orangtua murid."

Bidal muram lagi. Pak Bahit boleh saja setuju, kepala sekolah dan guru-guru mengiyakan, lantas bagaimana dengan orangtua murid? Bapaknya sendiri saja rasanya berat untuk setuju.

Sepanjang hari semangat Bidal tidak kembali. Kalau dulu Sedo yang bersedih, kini Bidal. Tidak ada kalimat-kalimat panjang nan meyakinkan dari mulutnya. Seperti suram semua baginya.

Padahal kami ikut berpikir, mencarikan tempat bagi Tugu Monas. Malah kami sampai tidak keluar kelas saat istirahat.

“Bagaimana kalau didirikan di Tanah Datar, Dal?” usulku.

“Kak Sulang, Kak Rojok, dan lainnya pasti tidak setuju. Kak Sulang pasti bawa-bawa Angin Timur untuk menolak kita. ‘Kalian mau bayar dua ratus juta kalau

ekor kudaku tertimpa ujung bambu?' Itu yang akan dikatakan Kak Sulang."

Apa yang dikatakan Bidal tentang dua ratus juta itu terdengar lucu. Wajah muram Bidal-lah yang menghalangi kami untuk tersenyum.

"Bagaimana kalau di balai kampung?" usul Somat.

"Sekalian saja kau usul di halaman rumah kepala kampung, Mat." Bidal sewot, usul tulus Somat terasa mengolok-oloknya.

"Nah, itu juga lebih baik," timpal Somat, membuatku menendang kakinya.

"Aku punya usul, bagaimana kalau di savana? Semua orang pasti setuju. Bagaimana?" Rantu menyampaikan usulnya seolah itu usul terbaik.

Bidal menolak. "Mengapa tidak sekalian di hutan belukar saja? Tugu itu dibuat agar jadi perhatian orang-orang. Persis seperti di Jakarta, Monas ada di

tengah-tengah. Siapa yang akan melihatnya kalau diletakkan di savana?"

"Aku," kami berempat menjawab serempat.

Bidal mendengus, jengkelnya meluap, beranjak dari kursi, meninggalkan kami.

***

Persoalan Bidal membuatku tahu bahwa ada yang *berani* pada Tuan Guru.

Tuan Guru baru saja hendak meminta Hiup menghadapnya, menyetor bacaan mengaji, ketika Bidal lebih dulu berkata, "Saya mau minta tolong, Tuan Guru."

Gerakan Hiup terhenti, kami sama-sama menoleh pada Bidal. Tuan Guru bahkan terdiam. Sepanjang aku mengaji, baru kali ini ada murid yang berani bertanya sebelum acara mengaji dimulai.

“Tidak bisa nanti, Dal?” Tuan Guru tetap melambaikan tangan pada Hiup. Urusan Bidal bisa belakangan, begitu maksudnya.

“Tidak bisa, Tuan Guru. Ini penting sekali,” tampik Bidal.

“Oi!” Tuan Guru kembali melambaikan tangan pada Hiup, memintanya duduk lagi, batal menghadap.

Kemudian beliau berkata pada Bidal, “Kau mau minta tolong apa?”

“Membujuk warga agar mengizinkan kami membangun Tugu Monas di halaman sekolah, Tuan Guru.”

“Memangnya warga menolak? Mengapa warga menolak? Mengapa Tugu Monas itu didirikan di halaman sekolah? Mengapa tidak jauh dari kampung kita agar aman dari risiko robohnya? Mengapa kau mau membuat tugu bambu lagi? Tidak cukupkah tugu bambu yang kemarin itu?”

Tuan Guru memandang Bidal lekat-lekat di akhir rentetan pertanyaannya. Bidal jelas bingung. Dia tidak bisa bilang Tuan Guru banyak tanya, seperti yang sering dikatakan Mamak kepadaku.

"Warga menolak tentu ada alasannya, Bidal. Bapakmu menolak juga ada alasannya. Mengapa harus merepotkan diri membujuk warga untuk membangun tugu bambu? Sementara tujuan dari membangun tugu itu sendiri sudah tercapai.

"Bukankah kau sendiri yang bilang bahwa kau mau membawa semangat Monas ke kampung ini? Semangat yang tinggi dan megah. Tidak sadarkah kau bahwa itu telah berhasil, bahkan melebihi dari yang kaubayangkan, Bidal?

"Jangan biarkan dirimu melupakan tujuan awal itu, Dal.

Dari membawa semangat kemajuan, menjadi kebanggaan pada sesuatu yang fana. Kebanggaan yang akan menipumu. Kalau itu yang terjadi, maka tinggi tugu bambu tujuh meter itu hanya akan bertahan satu bulan. Bulan berikutnya akan jadi delapan meter, begitu seterusnya. Kebanggaan itu akan menipumu, lantaran tiba masanya yang fana itu akan musnah.

"Berapa lama sebuah tugu bambu akan bertahan? Lantaran angin, Tugu Monas-mu hanya akan bertahan beberapa hari. Kalau tidak ada angin, mungkin bertahan satu atau dua tahun, sampai bambunya lapuk. Berapa lama Tugu Monas yang ada di Jakarta bertahan? Mungkin seratus atau dua ratus tahun lagi. Mungkin akan selamanya sampai kiamat. Saat kiamat, dia akan musnah. Jangankan Monas, bahkan dunia yang besar ini juga akan

musnah. Karena begitulah inti kefanaan dunia.

"Aku mengulang lagi kisah hebat itu, anak-anak. Kisah ketika Umar bin Khatab marah saat mendapati orang-orang mengatakan Rasulullah meninggal. Umar tidak percaya, mana mungkin manusia terbaik di muka bumi ini meninggal? Lalu datanglah Abu Bakar, beliau berkata, 'Saudara-saudara, barang siapa mau menyembah Muhammad, maka Muhammad sudah meninggal. Tetapi barang siapa mau menyembah Allah, maka Allah selalu hidup dan tak pernah mati.'

"Itu Rasulullah, kekasih Allah. Lantas bagaimana pula dengan kita ini? Dengan benda-benda yang ada di sekitar kita. Kuda, sapi, kebun jagung, gedung sekolah."

Kami mendengarkan ucapan Tuan Guru.

"Nah, Bidal, aku tidak bisa menolongmu membujuk warga. Yang bisa kulakukan adalah mengingatkan tentang tujuan terbaikmu membuat tugu bambu itu. Ada yang perlu aku bantu lagi?"

Bidal menggeleng. Hiup beranjak maju setelah Tuan Guru melambaikan tangan padanya.

***

Aku pikir permasalahan Bidal selesai dengan penjelasan Tuan Guru. Tidak perlu lagi membuat tugu yang baru. Bukankah kami telah menyaksikannya berdiri walau beberapa hari? Bukankah seperti kata Pak Bahit, kami telah menunjukkan bisa bekerja sama, gotong royong? Bukankah kami telah berhasil memindahkan semangat Monas yang di

Jakarta itu ke Dopu, yang tidak akan hilang meski monas-monasan kami roboh, besok lusa bambunya rapuh?

Ternyata belum. Aku merasa masih ada yang mengganjal di hati Bidal.

“Aku tahu mengapa Wak Ede pergi.” Bidal berkata saat kami berlima berada di bawah pohon ajang kelicung tempat dulu aku meninju Sedo. Menunggui sapi yang terlihat malas-malasan merumput. “Wak Ede pergi karena tidak ada yang peduli padanya,” lanjut Bidal. “Dia merasa tidak punya teman di kampung ini, tidak ada yang peduli pada sapinya yang hilang.”

“Dari mana kau tahu?” Sedo bertanya.

“Tidak dari mana-mana. Perasaanku saja.” Suara Bidal datar.

“Tapi kita peduli padanya,” bantah Rantu.

“Kita memang peduli,” sergah Bidal, “tapi orang-orang dewasa tidak.”

“Maksudmu, Ompu Baye dan Wak Donal?”

“Semuanya, termasuk bapakmu, Nga.”

“Oi!” Aku tentu tidak terima kalau Bapak dibilang tidak peduli pada Wak Ede.

“Di mana bapakmu ketika Wak Ede kehilangan sapi?”

“Bapak di kebun,” jawabku, bingung atas maksud Bidal.

“Mengapa bapakmu di kebun?”

“Oi, bukankah bapakku selalu di kebun, Dal?”

“Wak Ciak juga tidak ada di sini waktu itu,” sela Sedo.

“Bapakku juga di kebun. Dan kenapa bapakku di kebun? Karena bapakku tidak peduli,” terang Bidal.

Kami berempat mengernyit. Mengapa Bidal menjelek-jelekkan bapaknya sendiri?

"Tuan Guru juga tidak ada," sela Somat. "Bahkan saat Loka Nara dan Ompu Baye kehilangan sapi, Tuan Guru juga tidak ada. Kau mau sebut Tuan Guru tidak peduli?"

"Ya."

Kami ternganga. Berani sekali Bidal bilang Tuan Guru tidak peduli.

Apalagi Bidal menambahkan, "Semua orang dewasa di kampung ini tidak peduli. Tuan Guru, bapak kalian, Pak Bahit, kepala kampung, Ompu Baye. Itulah yang membuat Wak Ede pergi tanpa kabar berita sampai sekarang."

"Tidak hadir saat terjadinya pencurian itu bukan tanda tidak peduli, Dal," ucap Rantu. "Kau

seperti Somat dulu, mencocok-cocokkan saja."

"Malam-malam, setelah kejadian, bapakku menemui Wak Ede, menawarkan bantuan, apa yang dibutuhkan Wak Ede." Somat membela bapaknya.

"Itu bukan kepedulian."

"Kalau bukan peduli, apa namanya bapakku malam-malam menemui Wak Ede?" Somat bertanya.

"Bapakmu bawa sapi? Mengganti sapi Wak Ede yang hilang?"

"Oi, kami sendiri saja tidak punya sapi. Mau sapi siapa pula yang harus dibawa? Sapi Ompu Baye?"

Kami berempat tertawa. Raut muka Bidal masam.

"Itulah kalian, tidak menghargai apa yang aku katakan. Malah menganggapnya lucu. Malah mentertawakan. Kalian sama seperti bapakku, Tuan Guru, dan semua orang di

kampung ini, tidak peduli dengan masalahku."

Bidal bicara ketus. Bukan itu saja, dia beranjak, melangkah meninggalkan kami.

Angin berembus, membuat daun pohon ajang kelicung bergerak. Ujung kaus Bidal berkibar-kibar.

DARI HATI KE HATI

"KAU belum tidur, Kahfi? Aku perlu bicara denganmu, Kahfi!"

Mataku yang baru saja terpejam langsung terbuka. Itu suara Wak Ciak.

"Assalamualaikum, Kahfi. Kau belum tidur, Kahfi?"

Lengang sesaat. Ada suara dari kamar Bapak, berikutnya jawaban salam dan suara kaki Bapak yang menuju ruang depan.

"Syukurlah kau belum tidur, Kahfi." Itu suara Wak Ciak. "Aku mau bicara denganmu."

Bapak mempersilakan Wak Ciak masuk, memintanya duduk dulu. Dari kamar, giliran suara kaki Mamak yang terdengar, menuju dapur.

Kantukku hilang.

"Ini soal anakku, Bidal. Aku tidak mengerti apa yang dikatakannya tadi."

“Bidal bilang apa, Kak? Oi, tidak mungkin Bidal mau nikah, kan?” Bapak mencoba bergurau.

“Kau saja yang menikah, Kahfi.” Suasana hati Wak Ciak sedang rusuh. Canda Bapak membuat suaranya terdengar kesal. “Bidal bilang, aku tidak peduli padanya,” lanjut Wak Ciak. “Dia bilang aku tidak pernah menanyakan kesusahan hatinya, apa maunya, apa cita-citanya.”

Aku yang duduk di pinggir dipan langsung ingat ucapan Bidal di savana.

“Apakah itu benar?” tanya Bapak.

“Apa maksudmu, Kahfi?”

“Kak Ciak tidak pernah menanyakan kesusahan Bidal, tidak pernah menanyakan cita-citanya, keinginannya?”

"Apa pentingnya bertanya seperti itu? Aku dulu tidak pernah ditanya bapakku tentang kesusahan hidup. Bahkan bapakku tidak bertanya aku mau dibelikan apa ketika diajaknya ke pasar. Kau sendiri bagaimana, Kahfi, kau pernah bertanya seperti itu pada Wanga?"

Pembicaraan di ruang depan makin menarik.

"Kau pernah bertanya seperti itu, Kahfi?"

"Tidak." Suara Bapak tertahan. "Tapi Wanga baik-baik saja."

"Bidal juga baik-baik saja, Kahfi, makannya masih lahap. Masalahnya, aku merasa bersalah ketika Bidal bicara kalau aku tidak peduli padanya."

"Bagaimana dengan Kak Sinai?"

"Itu juga masalahnya, Kahfi."

"Oi, jadi Kak Sinai juga seperti Bidal, bertanya pada Kak Ciak kenapa Kakak tidak pernah menanyakan

kesusahannya? Oi, banyak sekali masalah Kakak malam ini."

"Kau makan pakai sayur apa, Kahfi? Dari tadi oi-oi saja. Maksudku, karena Sinai pula, maka aku kemari. Dia yang mendesak agar aku menemuimu, minta pendapat. Sinai bilang, Tuan Guru saja sering minta kau bicara. Nah, apa pendapatmu sekarang?"

Belum ada jawaban Bapak. Terdengar suara langkah Mamak, berjalan ke ruang depan. Mamak tentu membawa secangkir kopi.

"Aku ke sini sebentar saja, Kemala, tidak perlu kau repot-repot." Wak Ciak basa-basi.

"Hanya kopi, Kak, untuk menemani oborolan. Apa pula repotnya. Eh, tadi Kakak bicara tentang nikah, siapa yang mau nikah?"

"Kahfi."

"Oi!" Bapak berseru kaget. Wak Ciak lebih dulu tergelak. Dia sudah tidak setegang tadi.

"Benar, Kak?" Mamak sepertinya merespons candaan Wak Ciak.

"Tidaklah, Kemala. Itu bisa-bisanya Kak Ciak saja," sergah Bapak.

Wak Ciak kembali tergelak, lupa sudah kalau tadi dia bicara serius sekali.

"Eh, Kemala," Wak Ciak memanggil Mamak, "pernahkah kau bertanya tentang kesusahan anakmu, si Wanga? Atau tentang cita-citanya? Atau tentang keinginannya?"

"Tidak, Kak. Wanga sepertinya tidak punya kesusahan. Cita-citanya ingin berguna bagi bangsa dan negara, walau aku maunya dia jadi ahli gizi, agar dia tahu kalau sayur rumpu rampe lebih sehat daripada daging sapi."

Aku mendengarkan ucapan Mamak.

“Mana mungkin sayur daun pepaya pahit lebih enak daripada daging sapi, Kemala?” protes Wak Ciak.

“Kalau begitu, Kakak juga perlu sekolah lagi, belajar tentang gizi makanan.”

Bapak ganti tergelak mendengar perkataan Mamak.

“Aku serius, Kemala,” kata Wak Ciak.

Mamak tidak menanggapi, pamit kembali ke ruang tengah.

“Apa pendapatmu, Kahfi?” Wak Ciak kembali ke persoalan.

“Kemala benar, Kak. Rumpu rampe memang lebih enak daripada gulai sapi,” jawab Bapak.

Aku tidak bisa menahan tawa.

“Oi, aku tidak tanya tentang makanan, Kahfi. Maksudku tentang Bidal.”

“Oh...” Bapak sadar salah maksud. “Kalau tentang Bidal, Kakak tunjukkan saja kalau Kakak peduli padanya.”

“Bagaimana caranya?”

“Ajaklah Bidal bicara, bercakap-cakap, dari hati ke hati.”

“Apa maksudnya dari hati ke hati itu, Kahfi? Kau bicara dengan bahasa yang aku mengerti saja.”

“Bicara dengan jujur, apa adanya, tidak ditutup-tutupi,” terang Bapak.

“Oi, kau kira selama ini aku berbohong pada Bidal, Kahfi? Apa pula yang harus kututupi dari anakku? Hasil panen jagung?”

“Bukan itu maksudnya, Kak.”

“Lalu apa maksudmu?”

Beberapa saat lengang. Bapak mungkin sedang mencari kalimat yang tidak akan membuat Wak Ciak bertanya-tanya.

"Atau begini saja, Kak. Berjanjilah pada Bidal bahwa Kakak akan lebih peduli padanya."

"Aku berjanji pada Bidal, Kahfi? Itukah pendapatmu?" Wak Ciak terdengar keberatan.

"Eh, tidak ada salahnya seorang bapak berjanji pada anaknya. Apalagi janji untuk kebaikan."

"Enak saja kau bilang *tidak ada salahnya*. Bagaimana kalau Bidal minta aku berjanji membolehkannya membuat tugu dari bambu lagi? Kalau ada yang celaka, kau mau berbagi tanggung jawab denganku, Kahfi?"

"Kakak bisa cari alasan untuk mencegahnya."

"Semakin malam ucapanmu semakin membingungkan, Kahfi. Tadi kau bilang aku harus bicara dari hati ke hati, apa adanya. Kau

suruh aku berjanji pada anakku sendiri, sekarang kau minta pula aku mencari-cari alasan. Besok pagi sajalah aku datang lagi, minta pendapatmu. Sekarang aku mau menikmati kopi."

Bapak tertawa kecil. Suara Wak Ciak menyeruput kopi terdengar. Obrolan mereka berdua berikutnya tidak lagi menarik. Aku kembali merebahkan tubuh, menguap, memandang langit-langit bambu.

***

"Kau harus mengajak Bidal bicara, Wanga." Bapak berkata setelah selesai sarapan, menahanku sebentar yang ingin menyiapkan buku-buku. Sedangkan Mamak telah membawa belanga besar berisi bubur kacang hijau ke teras, menunggu pedagang kecamatan mengambilnya.

“Wanga tiap hari bicara dengannya, Pak.”

“Bukan itu maksud Bapak, Nga.” Bapak sampai memegang tanganku. “Bicaralah dengannya dari hati ke hati.”

Ternyata Bapak mengulang percakapannya dengan Wak Ciak semalam.

“Kau tahu yang dimaksud bicara dari hati ke hati?”

Aku menggeleng.

“Kuncinya adalah mendengarkan. Kau ajaklah Bidal bicara, kau dengarkan apa yang dikatakannya. Apa pun, termasuk yang terdengar ganjil, atau tidak masuk akal, atau yang akan menyakitkan telinga.

“Kau tunjukkan padanya kalau kau mendengar, menyimak apa pun yang akan dikatakannya. Tatap matanya, jangan kau

memandang ke mana-mana sementara dia bicara. Kalau kau tidak mendengarnya, atau melamun sementara Bidal bicara, kau mengakhiri pembicaraan dari hati ke hati ini."

"Kapan Wanga mengajak Bidal bicara dari hati ke hati, Pak?"

"Secepatnya, Wanga."

Aku mengangguk, siap melaksanakan permintaan Bapak.

***

Bidal itu pintar. Nilai ulangannya beda-beda tipis dengan Muanah. Selain pintar, dia banyak ide. Masalahnya, orang pintar dan banyak ide sangat besar kemungkinan memaksakan kehendaknya pada orang lain.

Itu menurutku setelah menyaksikan keributan pagi ini di kelas. Keributan yang berbeda. Kalau Bidal adu mulut dengan kami, itu hal biasa.

Bertengkar dengan Retti dan Widah, itu masih biasa. Nah, pagi ini Bidal adu mulut dengan Muanah, kawan yang paling mendukung pembuatan monas-monasan.

"Kau tinggal mendatangi Gimbat, Juan, Hiup, dan yang lainnya, minta mereka menulis *setuju*."

"Bagaimana kalau mereka *tidak setuju*?"

"Kau bisa terangkan pada mereka mengapa harus *setuju*."

"Kalau mereka tetap *tidak setuju*, bagaimana?"

"Kau terangkan lagi sampai mereka *setuju*."

Penyebab adu mulut ini lantaran ide Bidal yang ingin minta persetujuan murid-murid kelas lain untuk setuju kalau Tugu Monas dari bambu didirikan di halaman

sekolah. Kepala sekolah, juga guru-guru, termasuk Pak Bahit, tidak mengizinkan. Maka, menurut Bidal, salah satu cara agar sekolah mengizinkan adalah dengan meminta semua murid mendukung dirinya.

Tepat sekali pilihan Bidal untuk meminta Muanah mendatangi murid-murid. Muanah sama pintarnya dengan Bidal, sama banyak idenya. Muanah pandai menjelaskan sesuatu, lebih pandai daripada Bidal dan kami.

“Aku tidak mau.” Hanya saja kali ini Muanah menolak. “Aku juga tidak mau kau perintah-perintah, Dal.”

“Baiklah.” Bidal tak kalah ketus. “Biar aku saja yang menemui Gimbat dan yang lainnya. Sekarang kau tulislah *setuju* di buku itu.”

Muanah membuka buku tulis, meletakkannya di meja. Menulis di sana dengan bolpoinnya sendiri, menyerahkan buku itu pada Bidal.

“Kau tidak setuju, Anah?” Bidal membaca apa yang ditulis Muanah.

“Ya,” tegas Muanah. “Tuan Guru sudah bilang kalau tugu bambu itu tidak perlu didirikan. Kita telah membuktikan kalau kita bisa bekerja sama. Pak Bahit juga sudah bilang, orang-orang tua kita harus didengar pendapatnya.”

“Mengapa tidak dibalik, orangtua yang mendengarkan pendapat kita, Anah?” Bidal meletakkan bukunya di meja, memandang Lidia, Widah, Retti, dan Ayi. “Bagaimana dengan kalian?”

Keempatnya menggeleng.

Bidal menoleh pada kami berempat.

“Aku juga tidak setuju,” Somat berkata lebih dulu sebelum ditanya.

“Aku tidak setuju, Dal,” kata Sedo.

“Aku juga, Kawan,” ucap Rantu.

Ganjil sekali keadaan kelas sekarang. Lengang yang aneh.

“Kau, Wanga?”

Akhirnya tiba giliranku. Bagaimana mengatakannya pada Bidal kalau aku juga tidak setuju? Mengapa pula dia menempatkan kami pada posisi sulit?

“Wanga?”

“Bagaimana kalau kita bicara dari hati ke hati, Dal?” Aku memiliki kesempatan menjalankan perintah Bapak.

“Ternyata kalian tidak setuju. Tidak apa-apa.” Bidal mengambil bukunya lagi, jalan ke kursinya. Duduk di sana, bersikap seolah biasa saja.

***

“Aku akan pergi meninggalkan kampung ini, Wanga.”

Akhirnya aku dan Bidal bicara dari hati ke hati. Di samping kandang sapi. Aku menghentikan tugasku mengumpulkan kotoran sapi ketika melihat Bidal memasuki halaman. Ingat Brader, aku buru-buru mencuci tangan.

"Seperti Wak Ede?" Aku menanggapi perlahan, menekan rasa kaget. Ingat sepenuhnya apa yang dikatakan Bapak tadi pagi.

"Beda. Wak Ede pergi diam-diam, tanpa meninggalkan pesan. Aku tidak, aku akan bilang bahwa aku akan pergi."

"Kau akan bilang pada orangtuamu?"

"Ya. Aku akan bilang pada Bapak dan Mamak."

"Mengapa kau pergi?"

"Aku tidak punya siapa-siapa lagi."

"Oi!" Aku berseru, ingin protes, tapi urung karena ingat pesan Bapak. *Tahan emosi*.

"Kau punya bapak dan mamak." Aku berkata sedatar mungkin.

"Tidak lagi. Bapak dan mamakku tidak peduli." Bidal memperhatikan sapiku yang menggeleng-geleng.

"Mengapa kau bilang begitu?"

"Mereka tidak mendukung apa yang aku mau."

"Tugu Monas?" Aku menerka.

"Banyak hal lainnya, Wanga. Bapak tidak pernah bertanya apakah aku punya PR atau tidak. Mamak tidak pernah bilang apa-apa saat melihat raporku. Mereka tidak tanya sudah di halaman berapa aku mengaji, sudah juz berapa, surah apa. Mereka hanya peduli pada pekerjaan mereka saja.

"Kau lihat sendiri, Wanga, bapakku hanya melihat saja ketika kita memotong-motong bambu,

mengikatnya, mendirikan bersama-sama. Sekali-sekalinya Bapak bicara tentang Tugu Monas, itu saat tugunya roboh. Mamak juga tidak peduli, tidak pernah bertanya apakah aku butuh tali, butuh asahan gergaji, atau butuh air. Kau lihat sendiri, akulah yang ke dapur membawa cerek, membawa cangkir."

Aku menyimak apa yang dikatakan Bidal, memandang wajahnya. Itulah kata Bapak, saat kita bicara dari hati ke hati, selalu perhatikan wajah teman bicara kita.

"Kau punya kawan di kampung ini, Dal."

"Iya. Kau betul, aku punya kawan. Sembilan kawan sekelas. Dulunya."

Aku bertahan, tidak melibatkan emosi walaupun apa

yang dikatakan Bidal membuatku jengkel. Itu lebih dari yang pernah dikatakan Sedo tempo hari.

“Kami tetap kawanmu, Dal.”

“Tidak lagi. Kalau kawan, mengapa kalian tidak mendukungku? Mengapa kalian tidak setuju dengan rencanaku?”

Aku memandang sapiku yang mengibas-ngibaskan ekornya. Melihat tumpukan karung kosong di pojok kandang. Aku menekan keinginan membantah Bidal. Adu mulut tidak ada dalam bicara dari hati ke hati. Ini juga kata Bapak.

“Aku akan pergi meninggalkan kampung ini, Wanga.” Bidal mengulang ucapannya.

“Kau mau pergi ke mana?”

“Jakarta. Aku akan bisa lihat Monas setiap hari.”

“Kau tidak punya saudara di sana.”

“Aku punya orang yang akan peduli padaku.”

“Siapa? Orang-orang berkemeja itu?”

“Tidak penting benar siapa orang yang akan aku temui di sana, Wanga.”

“Kapan kau pulang? Lebaran?”

“Aku tidak akan pulang.”

“Bagaimana dengan bapak dan mamakmu? Mereka pasti akan kehilangan.”

“Mereka tidak akan kehilangan. Mereka akan senang, tidak ada lagi anaknya yang merengek-rengek.”

“Kau suka merengek-rengek?”

“Bukan itu maksudku.”

Angin berembus. Rasanya aku tidak punya pertanyaan lagi. Aku tidak suka dengan obrolan dari hati ke hati ini. Rasanya tidak seperti yang dikatakan Bapak.

SEBERAPA BESAR KASIH SAYANG MAMAK

BIDAL pun pergi.

Hanya berselang empat hari sejak dia menemuiku, mengatakan akan ke Jakarta. Membuat panik Wak Ciak dan Wak Sinai.

“Aku kira dia tidak serius, Kahfi.” Wak Sinai menyeka air mata. Mamak memeluknya, ikut merasakan kesedihan.

Aku bersama Mamak dan Bapak berada di rumah Wak Ciak, bersama tetangga-tetangga yang lain. Tidak ada seruan “*Bidal hilang! Bidal hilang!*” seperti seruan ketika Wak Ede pergi. Bidal, seperti katanya, tidak pergi diam-diam.

Aku juga menyangka Bidal tidak serius. Tadi dia masih

sekolah, sikapnya masih biasa saja. Gayanya ketika menjawab pertanyaan Pak Bahit masih sama, menyebalkan. Kepada kami dia juga masih bicara. Oi, dia juga bilang pada kami kalau dia mau ke Jakarta, sambil tertawa.

Bidal itu memang pintar, nilainya beda tipis dengan Muanah. Sekarang aku menyadari, Bidal juga pintar mengelabui kami.

"Aku punya saudara di pelabuhan. Aku akan minta dia menahan Bidal, menghalanginya naik kapal, jika Kak Ciak mengizinkan." Wak Donal banyak berubah sejak pertemuan dengan Tuan Guru lalu. Sekarang dia jarang mengeluarkan komentar *ini persoalan sederhana, jangan dirumit-rumitkan*.

"Tentu saja aku mengizinkan, Donal. Begitu saudaramu itu memberitahu ada Bidal di pelabuhan, aku akan susul." Wak Ciak memandang Wak Donal dengan tatapan terima kasih.

Aku memandang sekeliling, tidak ada Tuan Guru dan Ompu Baye.

“Aku telah bicara dari hati ke hati padanya, Kahfi.” Wak Ciak memandang Bapak. “Aku bilang kalau aku sibuk di kebun, tanaman jagung tidak sesubur tahun kemarin, memikirkan bagaimana caranya agar mendapat penghasilan selain dari kebun jagung.”

Kening Bapak berkerut.

“Aku bicara dari hati ke hati padanya, Kahfi.” Wak Ciak tetap memandang Bapak. “Hidup di kampung kita ini harus bekerja keras. Aku katakan pada Bidal, biar aku yang bekerja keras, Bidal tidak usah, dia belajar saja yang rajin, patuhi apa yang dikatakan Pak Bahit, laksanakan apa yang diucapkan Tuan Guru.

“Bukankah aku telah jujur padanya, Kahfi? Tidak ada yang kututup-tutupi lagi. Aku juga telah berjanji pada Bidal, kalau dia membantuku di kebun setiap sore, aku akan membelikannya baju baru setelah panen jagung. Aku akan belikan baju baru untuknya kalau hasil panen jagung masih ada sisa setelah membeli kebutuhan pokok. Oi, aku sangat berterus terang kepadanya.

“Satu lagi, Kahfi, kau minta aku menunjukkan kepedulian pada anakku. Aku telah tunjukkan itu. Aku katakan kepadanya kalau bambu bekas Tugu Monas yang dibuatnya masih bisa dibuat untuk menjerang air atau menanak nasi. Oi, aku peduli sekali padanya, Kahfi.” Mata Wak Ciak berkaca-kaca. “Aku lakukan semua saranmu, Kahfi, tapi Bidal memutuskan pergi ke Jakarta.”

Sepi ruang tengah dan ruang depan tempat warga berkumpul. Angin

berembus, pucuk-pucuk pohon bergoyang.

Wak Sinai sesenggukan.

"Bidal akan kembali, Kak," hibur Mamak.

"Siapa yang akan memberinya makan di kota sebesar itu, Kemala? Siapa yang akan memberikannya tumpangan rumah? Siapa yang akan memberinya baju untuk ganti? Oi, Kemala, Bidal pergi tanpa membawa sehelai pun baju ganti."

"Bidal akan baik-baik saja, Kak," kata Mamak.

"Kau tahu, Kemala, Bidal anak yang baik."

"Iya, Kak."

"Bidal anak yang rajin."

"Iya, Kak."

"Bidal punya banyak kawan yang baik. Terharu sekali melihatnya, bersama banyak

kawannya itu dia membuat Tugu Monas dari bambu. Aku ingat, Kemala, Bidal mengambil sendiri air minum dari dapur, membawa cerek dan cangkirnya sendiri. Atau itulah kesalahanku, Kemala, membiarkannya sendiri, tidak mendampinginya. Itulah kealpaanku, hanya senang melihatnya, tidak bertanya apa yang dibutuhkannya, apa yang diperlukannya."

"Kakak tidak salah apa-apa." Mamak merangkul Wak Sinai. Aku ingat apa yang dikatakan Bidal waktu di samping kandang sapi.

"Ke mana aku harus mencari Bidal?" Sendu Suara Wak Sinai.

"Kita akan cari sampai dapat, Kak," Wak Donal kembali bicara. "Selain menunggu kabar dari saudaraku di pelabuhan, Sulang, Rojok, dan beberapa pemuda kampung telah pergi pula ke pelabuhan, menyisir jalan, siapa tahu bisa menemukan Bidal."

"Terima kasih, Donal," kata Wak Ciak tulus.

***

"Ke mana perginya Bidal?" Somat melontarkan pertanyaan. Kami bertiga berkumpul di dekat kandang Rajin Belajar—nama kuda kesayangan Rantu, yang dibeli di Sakala Horse. Sedo tidak hadir, karena sedang membantu seorang warga membetulkan kandang sapi.

"Jakarta," jawab Rantu pendek. "Itu yang dikatakannya pada kita."

"Kau yakin?" Somat bertanya lagi.

"Bidal berkata seperti itu, apa alasan untuk tidak yakin?" kata Rantu.

"Kau percaya kalau Bidal akan ke Jakarta, Wanga?"

Aku antara yakin dan tidak. Boleh jadi kawan kami itu ke Jakarta. Dia pernah ke sana, ikut lomba baca puisi. Bidal mungkin punya kenalan, sesama peserta lomba atau panitia lomba. Bidal menyimpan alamatnya dan ke sanalah tujuannya.

Boleh jadi Bidal tidak ke Jakarta. Itu ucapannya saja untuk mengelabui kami. Wak Sinai mengatakan anaknya tidak membawa pakaian ganti dan tidak bawa uang. Bagaimana Bidal sampai ke Jakarta? Ke pelabuhan saja dia perlu naik mobil, perlu ongkos. Naik kapal dia juga perlu uang untuk beli tiket. Apakah dia akan bekerja dulu di suatu tempat, kemudian setelah menabung, baru melanjutkan perjalanannya?

“Aku tidak yakin Bidal ke Jakarta.” Somat menjawab sendiri pertanyaannya. “Dia tidak akan berani melakukan perjalanan sejauh itu.”

“Lantas, ke mana dia pergi?” tanya Rantu.

“Itulah yang aku pikirkan sekarang, Kawan.” Somat menepuk punggung Rajin Belajar yang berdiri di dekatnya. “Kita lihat keadaan sebelum Bidal pergi. Dia jengkel pada bapak dan mamaknya, jengkel pada kita, pada Tuan Guru, pada Pak Bahit. Juga pada bapakmu, Wanga. Pada bapakmu juga, Rantu. Pokoknya dia jengkel pada semua orang di kampung ini. Betul?”

Aku dan Rantu mengangguk. Itulah kenyataannya.

“Apa yang menyebabkan dia jengkel? Merasa tidak ada yang peduli padanya?”

“Tugu Monas,” celetuk Rantu.

“Genius!” Somat mengacungkan jempol. “Mengapa Bidal bilang pada kita akan pergi ke

Jakarta? Tidak dibilangnya akan ke Denpasar? Atau ke Ende? Atau ke Larantuka?"

Aku dan Rantu diam.

"Dua jawabannya." Somat mengacungkan telunjuk dan jari tengahnya. Kalau saja dia tidak sedang membahas Bidal, aku sudah meraih dua jarinya.

"Pertama, Bidal ingin memberitahu kalau dia pergi karena orang-orang melarangnya mendirikan kembali tugu bambu itu. Kedua, dia ingin kita tahu kalau dia tidak pergi ke mana-mana. Dia ingin kita menemukannya."

"Maksudmu, Bidal sekarang ada di kamarnya?" Kening Rantu berkerut.

"Kau malas berpikir, Rantu." Somat makin bergaya. "Bidal sekarang ada di rumah Wak Ede yang kosong."

Rantu menggeleng tidak percaya.

"Kau seperti dulu, Mat, mencocok-cocokkan saja." Aku sangsi.

“Aku memang mencocok-cocokkan, Nga, tapi beda dengan yang dulu. Sekarang aku punya ilmunya. Pak Bahit bilang, kita boleh mencocok-cocokkan kalau punya ilmunya.”

“Maksudmu, kau punya ilmu tentang Bidal?”

“Persis, Rantu. Aku berkawan dengan Bidal sejak kecil, sama seperti kalian. Aku tahu tabiatnya, tingkah lakunya. Mestinya kalian juga tahu, sayang kalian berdua malas berpikir.”

“Oi!” Aku dan Rantu protes.

“Mari kita buktikan omonganmu, Mat.” Rantu mengajak pergi ke rumah Wak Ede.

Somat menggeleng. “Tidak sekarang. Nanti lepas mengaji. Tunggu Bidal kelaparan dulu.”

“Bagaimana kalau Bidal tidak ada di sana?” Aku masih sangsi.

“Percayalah padaku.” Somat menepuk lagi punggung Rajin Belajar. Melangkah pergi seperti baru saja memenangkan pacuan kuda tingkat nasional.

***

Somat benar. Kami berempat bisa melihat nyala api di dalam rumah Wak Ede, walaupun nyala api itu kecil. Kami mendekat, berjalan ke samping rumah. Berdiri merapat ke dinding kamar yang biasanya ditempati Wak Ede, tempat nyala api berasal.

“Kau di dalam. Dal?” Somat lebih dulu menyapa.

Hening.

“Kami tahu kau ada di sana, Dal. Keluarlah. Bapak dan mamakmu mencarimu sejak tadi siang.”

Hening. Tiba-tiba nyala api dari dalam kamar padam. Gelap gulita. Kami makin yakin Bidal ada di dalam.

“Pulanglah, Dal. Kau tidak kasihan pada bapak dan mamakmu?” tanya Sedo.

“Kau membuat banyak orang kebingungan mencarimu,” tambah Rantu.

“Buka pintunya, Dal, kami akan menemanimu menginap di sini,” ucapku.

Masih hening. Tidak ada jawaban dari dalam rumah.

“Ayolah, Bidal. Kau bukalah pintunya, biarkan kami masuk,” seru Somat sambil mengetuk dinding rumah.

“Kami tahu kau ada di dalam, Dal.”

“Kami akan panggil bapak dan mamakmu.”

“Kami akan memanggil semua orang, memberitahu kalau kau ada di sini.”

Somat, Rantu, dan Sedo bicara silih berganti.

"Kau berlebihan, Bidal. Masalah tugu bambu itu bisa dibicarakan baik-baik."

"Kau keliru, Bidal. Kami peduli padamu."

Tetap tidak ada jawaban. Hening.

"Kau yakin Bidal yang ada di dalam, Mat?" Aku memastikan.

"Kalau bukan Bidal, siapa lagi? Siapa yang menyalakan lilin? Angin Timur tidak bisa menyalakan api, Nga."

"Bagaimana kalau orang lain?" Rantu ikut memastikan.

"Siapa? Wak Ede? Aku yakin sekali Bidal-lah yang ada di dalam."

"Aku juga yakin," dukung Sedo. "Dari bau dakinya yang tercium, memang khas bau daki Bidal."

Kami tertawa.

"Ayolah, Bidal, kau pasti lapar tidak makan seharian. Keluarlah, kau bisa

makan di rumahku." Somat mengetuk jendela kamar.

"Ayolah, Bidal, kau pasti haus tidak minum seharian. Kau bisa minum sepuas-puasnya di rumahku." Rantu menaikkan kain sarungnya.

"Ayolah, Bidal, kau pasti belum mandi seharian. Kau bisa mandi di rumahnya Wanga." Sedo memukul pundakku.

"Oi, mengapa Bidal harus mandi di rumahku? Sumurku kering," aku berkilah. Sedo tertawa.

Namun, siapa pun yang berada di dalam rumah Wak Ede, orang itu tetap diam.

"Kalau kau masih diam, kami akan memanggil seluruh warga, Bidal," kata Somat.

Tetap tidak ada jawaban.

"Kami akan memanggil seluruh warga, Bidal," ulang Somat.

"Panggillah." Terdengar suara dari dalam rumah. Kami terlonjak, itu memang suara Bidal.

"Kami tidak harus memanggil warga, Bidal. Kau keluarlah."

"Panggil saja seluruh orang di kampung ini," tantang Bidal.

"Bidal ada di siniii! Bidal ada di rumah Wak Edeee!" Sedo berseru sekencang-kencangnya. Kami terlonjak lagi, kaget. Somat memelotot, seakan berkata, *aku sedang membujuk Bidal, mengapa kau langsung berseru-seru?*

"Bidal ada di siniii! Bidal di rumah Wak Edeee!"

Sedo tidak peduli, tetap berseru.

"Bidal ada di rumah Edeee!"

Seruan lain terdengar.

"Bidal ada di siniii!" Aku dan Rantu berseru.

Kampung Dopu kembali riuh setelah berbulan-bulan.

***

“Buka pintunya, Nak. Bukalah pintunya.” Wak Sinai berdiri di dekat jendela, suaranya lirih. Telah berpuluh kali dia berkata begitu, berharap Bidal keluar dari rumah Wak Ede, pulang bersamanya. Satu jam lewat tanpa ada tanda-tanda Bidal akan membuka pintu.

Bapak, Wak Malik, Wak Tide, Wak Donal, dan Loka Nara telah membujuk. Bidal masih diam. Warga yang berkerumun di samping rumah Wak Ede sebagian mulai kesal.

“Kita dobrak saja pintunya.” Sulang sejak tadi bolak-balik.

“Malam ini tidak ada dobrak-mendobrak, Sulang.” Tuan Guru menahan. Malam ini Tuan Guru

pendiam. Bahkan beliau tidak merasa perlu membujuk atau memerintahkan Bidal keluar.

"Bagaimana kalau sampai besok dia tidak mau keluar-keluar juga, Tuan Guru? Apa kita juga harus bermalam di sini?"

"Kau benar, Sulang."

"Kita dobrak pintunya, Tuan Guru?" Sulang antusias.

"Kau benar bukan urusan mendobrak pintu, Sulang. Kau benar tentang pertanyaanmu, apa kita harus bermalam di sini? Oi, mengapa pula kita harus berlama-lama di sini? Kita pulang!"

Kalimat Tuan Guru mengagetkanku. Apalagi dia mengusir warga yang berada di pekarangan rumah.

"Donal, Malik, Tide, Kahfi, kalian pulanglah." Tuan Guru mengabsen warga.

“Anak-anak, pulanglah.” Tuan Guru melambaikan tangan pada kami dan anak-anak yang lain.

“Tidak ada yang bisa kaulakukan di sini, Baye,” Tuan Guru berkata saat melewati Ompu Baye. Guru mengaji kami ini benar-benar melangkah pergi.

“Aku memang sungkan kemari.” Ompu Baye yang pertama ikut pergi.

Warga lainnya mengekor. Wak Donal, Wak Malik, Wak Tide juga pulang, yang lain beringsut meninggalkan halaman rumah Wak Ede.

“Aku duluan, Kak.” Brader berlari-lari mengejar bapaknya.

“Aku juga duluan, Wanga.” Gimbat melangkah.

“Aku juga pulang, Kak.” Hiup lari-lari menjauh.

“Aku lebih memilih mendobrak pintu daripada disuruh pulang, Jok,” Sulang berkata.

“Kau mau mendobrak?” tanya Rojok.

“Tidaklah. Aku tidak berani membantah Tuan Guru.” Sulang pergi diikuti Rojok dan kawan-kawannya.

Sampai menyisakan tujuh orang saja. Aku dan ketiga temanku, serta Wak Ciak, Wak Sinai, dan Haya.

“Mari kita pulang, Nak...” Suara Wak Sinai bertambah serak.

Wak Ciak diam, mungkin bingung apa yang akan dikatakan dan dilakukannya. Tuan Guru yang sungguh diharapkan bisa meluluhkan keras kepala Bidal malah memilih pulang. Bapak yang beberapa malam lalu dimintai pendapat juga mengikuti jejak Tuan Guru.

Wak Ciak memandang kami berempat.

“Hiksss! Hiksss!”

Terdengar suara Bidal menangis. Aku mendekatkan telinga ke dinding rumah.

"Hiksss! Hiksss!"

Bidal memang menangis. Wak Ciak jadi bertambah bingung.

"Kita pulang, Nak. Mamak telah menyiapkan gulai ayam kesukaanmu."

"Mengapa Tuan Guru pulang?" Suara Bidal terdengar di sela isaknya.

Diam sesaat. Hening di sekitaran rumah Wak Ede.

"Mungkin Tuan Guru ada keperluan lain, Nak," jawab Wak Sinai. "Mari kita pulang, nanti gulainya dingin. Kau belum makan seharian ini."

"Mengapa orang-orang pulang?"

"Tidak semua pulang, Nak. Di sini ada Bapak, adikmu Haya. Ada

Wanga, Somat, Sedo, dan Rantu. Kawan-kawanmu. Bukalah pintunya."

"Bidal tidak mau pulang. Tidak ada yang peduli pada Bidal." Keras kepala Bidal tidak berkurang.

"Mamak sayang padamu, Bidal." Wak Sinai mengelap air matanya dengan ujung kerudung.

Aku terdiam. Menahan jangan sampai mataku ikut panas dan mengeluarkan air mata. Cukup Sedo yang membuatku menangis.

"Tidak ada yang peduli pada Bidal." Suara Bidal kencang. Isaknya berhenti. "Bapak dan Mamak pulanglah. Haya pulanglah. Biar Bidal di sini sendiri."

"Mamak tidak akan pulang, Mamak tidak akan meninggalkan kau sendirian." Wak Sinai mengelap lagi air matanya, duduk bersimpuh di bawah jendela.

Aku memandang dinding rumah. Melihat Wak Sinai berdiri. Oi, apakah Wak Sinai akan pergi?

Tidak. Tangan Wak Sinai terulur, memegang tepi kayu daun jendela, menariknya.

Krakkk!

Wak Sinai berhasil menyobek sedikit kayu daun jendela.

"Apa yang kau lakukan, Dik?" Wak Ciak bertanya.

"Aku akan membuka jendela ini, Kak. Membawa Bidal pulang."

"Tapi Tuan Guru melarang kita."

"Tuan Guru melarang mendobrak pintu. Tuan Guru tidak melarang menyobek daun jendela dengan tanganku sendiri." Wak Sinai memegang lagi tepi daun jendela, lebih keras daripada tadi.

Krakkk!

Tepi daun jendela terkelupas sedikit.

"Nanti tanganmu terluka, Dik."

“Tidak apa, kalau ini akan membawa Bidal pulang bersama-sama kita.”

Krakkk! Krakkk!

Dua serpihan lagi didapatkan Wak Sinai. Tapi itu jauh dari cukup. Untuk mengintip ke dalam saja belum cukup. Apalagi semakin ke tengah, kayu daun jendela akan semakin keras.

Wak Sinai tetap berusaha, menyibakkan ujung kerudungnya.

Krakkk!

Disusul ringisan Wak Sinai. Satu ujung serpihan kayu menusuk jarinya. Berdarah.

“Mamak terluka...” Suara Haya bergetar.

“Tidak apa, Haya, Mamak akan bawa pulang kakakmu. Kau pulanglah bersama Bapak, hangatkan gulai ayam kesukaan kakakmu. Mamak akan membawa pulang kakakmu.”

Wak Sinai tidak peduli dengan ujung jarinya yang berdarah. Dia meringis. Lukanya tentu lebih sakit saat menekan kayu, mencoba mencubitnya. Kali ini kayu yang disasar Wak Sinai keras sekali. Sekuat apa pun dia mengeluarkan tenaga, mengeraskan jari-jarinya, pinggir kayu itu tidak terlepas.

Wak Sinai menyibakkan lagi ujung kerudung, kepalanya lebih didekatkan lagi ke daun jendela.

"Kau tidak akan menggigit kayu itu, Dik." Wak Ciak melihat mulut istrinya terbuka.

Aku terperanjat.

"Aku akan melakukannya, Kak. Aku akan membawa anakku pulang."

"Mulutmu akan terluka, Dik."

"Tidak apa, Kak. Aku akan melakukan apa pun agar Bidal mau

pulang bersama kita." Tekad Wak Sinai sudah bulat.

"Mamak..." Suara Haya tersekat.

"Mamak akan bawa pulang kakakmu, Haya."

"Wak!" Aku jeri melihat apa yang akan dilakukan Wak Sinai. Tanganku terkepal. Aku tidak akan tahan melihat Wak Sinai menggigiti pinggiran kayu daun jendela. Lihatlah, darah yang keluar dari lukanya menempel di kayu. Lihatlah, air mata masih mengalir di pipi Wak Sinai.

Tanganku terkepal. *Maafkan aku, Tuan Guru. Aku akan mendobrak pintu*, kataku dalam hati. Bidal tidak boleh memperlakukan mamaknya seperti ini.

"Jangan, Mak!"

Suara Bidal dari dalam rumah lebih dulu menahan langkahku.

"Bidal akan pulang bersama Mamak."

MENGAMBIL AIR
(Bagian Pertama)

“TOLONG ambilkan air, Wanga.”

Aku meraih ember di dekat rak piring. Buru-buru menuju sumur, menurunkan timbanya. Suara katrol terdengar begitu ember timba turun. Aku terus menurunkan timba sampai terdengar bunyi ember menyentuh air.

Plak!

Tali timba yang kuulur habis. Aku melongok ke dalam sumur. Melihat ember timba menyentuh dasar sumur. Tidak ada lagi air. Aku menarik tali timba cepat-cepat, mengambil ember yang kubawa dari dapur.

“Air sumurnya habis, Mak,” laporku.

“Kau minta air sama tetangga, Nga.” Mamak menyuruhku. “Atau

malam ini kita makan tanpa minum. Mau?”

Aku menggeleng, mengambil lagi ember yang baru kuletakkan. Sumur Sedo jadi tujuan pertama.

“Air sumurnya kering, beberapa jam lagi mungkin airnya baru ada. Kalau kau mau, ambil saja air persediaanku.” Sedo baik hati menawarkan. Aku menggeleng, berpikir sumur siapa yang kira-kira ada airnya. Nama Wak Ede melintas. Rumahnya kosong, air sumurnya tidak ada yang mengambil. Aku berjalan cepat membawa ember menuju rumah Wak Ede.

“Sumurnya kering,” sambut Somat yang berdiri di samping sumur Wak Ede.

“Kau habiskan airnya?” Aku melihat jeriken yang dibawa Somat.

“Enak saja. Aku datang memang sudah habis.” Somat membalik jerikennya.

Sumur siapa lagi?

Hanya ada dua tempat yang biasanya belum kering ketika sumur lain kering. Sumur Ompu Baye. Tapi ini bukan pilihan.

Satu yang tersisa adalah telaga di balik bukit yang jadi andalan kami selama ini. Masalahnya, jaraknya jauh, tak kurang dari 45 menit jalan kaki. Bolak-balik perlu waktu satu setengah jam. Sementara matahari di atas sana makin condong ke barat. Aku ragu bisa kembali sebelum maghrib.

“Kau sedang apa, Wanga?” Somat memukulku dengan jeriken kosongnya.

“Kita ke telaga, Mat!” ajakku.

“Sepetang ini?”

“Bagaimana lagi? Aku tidak mau makan tanpa minum.”

"Kau bawa ember ke telaga?" Somat memandang heran.

"Aku pulang dulu."

"Aku tunggu kau di pertigaan."

"Ya." Aku berlari pulang.

Pertigaan yang dimaksud Somat adalah simpangan jalan ke telaga. Ada di hilir kampung. Mulai dari pertigaan, jalan setapak akan mengantarkan kami ke telaga. Dulunya jalan setapak ini lebar. Bisa dilalui gerobak kuda. Menjadi jalan utama yang menghubungkan Kampung Dopu ke kampung-kampung lainnya. Ramai orang melintasinya. Sedangkan jalan raya yang sekarang kami gunakan dulunya adalah jalan setapak. Waktu berlalu, perubahan terjadi. Jalan yang dulunya setapak, dilebarkan dan diaspal, jadi jalan utama kami. Sementara jalan ke

telaga mulai ditinggalkan, ditumbuhi semak belukar di pinggirnya, menjadi jalan setapak. Dilintasi kalau musim kemarau panjang saja, saat warga kampung mengambil air.

"Wanga ambil air di telaga, Mak." Aku masuk dapur, Mamak masih sibuk mengiris bawang.

"Pulang sebelum maghrib, Wanga," pesan Mamak.

Aku mengiyakan, mengambil jeriken isi sepuluh liter. Pamit. Lari melintasi halaman, tambah cepat lariku saat menjejak jalan raya.

"Oiii!"

Aku seperti kuda yang ditarik tali kekangnya. Berhenti mendadak.

"Mau ke mana kau?" Sedo berdiri di teras rumahnya.

"Ambil air." Aku mengangkat jeriken tinggi-tinggi.

"Tunggu! Aku ikut."

Aku terpaksa berdiri di pinggir jalan beberapa saat. Menunggu Sedo mengambil jerikennya yang sama persis dengan punyaku. Lantas kami lari ke ujung kampung, menemui Somat di pertigaan.

"Lama sekali kau, Nga." Somat protes ketika aku menemuinya.

"Menunggu dia." Aku menunjuk Sedo.

"Kalau kalian masih mau bercakap-cakap, aku pergi lebih dulu." Sedo mulai lari di jalan setapak.

"Aku tadi menunggumu, sekarang kau malah meninggalkanku." Aku ikut lari.

"Oi, aku dari tadi menunggu kalian, sekarang kalian meninggalkanku." Somat tak mau kalah, lari lebih cepat.

Bertiga kami berlarian, saling balap, saling sikut dengan jeriken kosong. Berseru meniti jalan setapak, melewati semak belukar, kebun jagung yang kering, mendaki bukit kecil dengan batu-batu bertonjolan di tanah.

"Istirahat sebentar." Somat menarik napas dalam-dalam ketika sampai di puncak bukit kecil itu. Kampung kami terlihat seluruhnya. Padang savana terlihat luasnya. Hamparan kebun jagung milik Ompu Baye yang luas juga tampak.

Kami berbalik badan, cekungan telaga yang akan kami datangi terlihat di kejauhan.

"Aku istirahat sebentar." Sedo berkacak pinggang, membungkukkan badan, kecapekan.

"Silakan kalau kalian akan bermalam di sini." Aku terus lari menuruni bukit.

“Oi!” Somat dan Sedo langsung menuruni jalan setapak. Lari di belakangku.

“Mengapa kau buru-buru, Nga?” seru Somat.

“Mamak bilang aku harus kembali sebelum maghrib.”

Kami bertiga lari sampai selesai menuruni bukit. Jalan setapak kembali landai. Kami bertiga sekarang jalan biasa. Kembali melewati semak belukar, rerumputan, tanah kering dengan tonjolan batu.

***

Entah pukul berapa saat itu. Air telaga di hadapan kami jernih sekali, sampai batu dan tanah di dasarnya terlihat jelas.

“Sejuk.” Sedo berjongkok, mencelupkan tangannya.

“Sayang tempatnya jauh dari kampung.” Somat ikut berjongkok, mencelupkan jeriken ke dalam air telaga. Air mulai masuk ke jeriken.

“Mengapa telaga ini tidak berada di dekat kampung kita? Tidak jauh seperti ini.”

“Itu perkataanmu tahun lalu, tahun lalunya lagi, dan tahun lalu-lalunya lagi, Nga.” Sedo turut memasukkan jerikennya ke telaga.

“Telaga ini tidak mungkin pindah ke kampung. Yang lebih mungkin adalah, rumahmu dipindahkan ke sini, Nga,” kata Somat.

“Itu juga perkataanmu tahun lalu dan tahun lalu-lalunya lagi, Mat,” timpal Sedo.

“Itu juga ucapanmu tahun lalu-lalunya lagi, Do,” sengit Somat.

Sedo tertawa.

Aku memperhatikan permukaan telaga. Melihatnya saja terasa segar. Aku

berjongkok, mencelupkan tangan. Benar kata Sedo, segar airnya.

“Kita mandi dulu.” Aku melihat jeriken Somat sudah penuh. Dia mengangkatnya, meletakkannya di atas batu.

“Ide bagus, Nga.” Sedo mengangkat jerikennya yang belum penuh benar. Mundur beberapa langkah dari pinggir telaga. Mengangat jeriken ke atas kepala, membaliknya sehingga air di dalam jeriken tumpah menimpa kepala dan tubuhnya.

“Segarrrr!” Sedo menikmati benar air yang dingin itu membasuh tubuhnya. Membuat basah baju dan celananya.

Somat berbuat serupa.

“Segarrrr!” seru Somat.

Sedo mengisi lagi jerikennya, belum penuh benar sudah diangkat. Mundur beberapa

langkah, mengguyur badannya. Somat tak mau kalah, mengisi lagi jerikennya. Berbuat seperti tadi.

Begitulah cara kami mandi di telaga.

“Mengapa kau belum mandi, Nga? Kau mau bermalam di sini?” Somat mencipratkan air padaku.

“Mengapa kita tidak berenang saja?”

“Oi!” Somat dan Sedo menurunkan jeriken dari atas kepala. “Kau tahu peraturannya, Wanga. Kita tidak boleh berenang di telaga.”

“Aku tahu, Kawan. Tapi siapa yang tahu kalau kita berenang? Sepetang ini tidak akan ada yang ke sini. Aku yakin sekali untuk musim kemarau tahun ini, kitalah yang pertama datang ke sini.” Aku membuat alasan.

“Hukumannya berat, Wanga,” Somat mengingatkan. “Denda satu ekor sapi.”

“Tidak ada yang akan melihatku berenang, Kawan.” Segarnya air telaga membuatku mengesampingkan denda satu ekor sapi itu.

“Jangan lakukan itu, Wanga. Jangan berenang di telaga!” Sedo berseru melihatku siap melompat.

Peraturan itu memang telah ada sejak lama. Tidak boleh ada warga yang berenang di telaga. Mandi boleh, dengan cara seperti yang dilakukan dua kawanku tadi. Pakai jeriken atau ember. Menjadikannya semacam gayung. Bagi yang melanggar peraturan ini, nekat berenang seperti yang akan aku lakukan, hukumannya adalah denda satu ekor sapi atau sejumlah uang setara seekor sapi.

Peraturan ini penting, agar kelestarian air telaga terjaga. Juga agar airnya tetap bersih dan jernih.

Kalau warga berenang, airnya akan keruh dan kotor. Mata air telaga bisa tertutup, membuatnya kering. Tidak ada lagi tempat andalan bagi warga Kampung Dopu mengambil air di musim kemarau panjang. Kata Bapak, inilah alasan mengapa peraturan semacam itu dibuat.

Ada lagi versi lainnya. Dulu ada orang sakti datang ke Dopu. Saat itu kampung dilanda kemarau panjang, kering kerontang. Warga kesusahan. Orang sakti bilang akan membantu membuatkan telaga dengan sumber air yang tidak akan kering, dengan syarat tidak boleh ada yang berendam atau berenang di dalamnya. Siapa yang melanggar akan didenda dengan satu ekor sapi. Jika tidak, air telaga menjadi kering, kampung kembali kering kerontang.

Versi orang sakti ini lebih kami sukai.

Byurrrr!

Aku telah lompat. Air telaga bercipratan. Aku menyelam, merendam seluruh tubuh. Air telaga luar biasa menyegarkan. Aku menyelam beberapa saat, timbul lagi di permukaan.

"Apa yang kaulakukan, Wanga?!" Somat menyambutku dengan seruan kencang. "Kau telah melanggar peraturan!"

Aku nyengir, menciptratkan air ke tubuh Somat dan Sedo.

"Lompatlah kalian!" Aku mengajak keduanya ikut berendam. "Tidak akan ada yang datang kemari sepetang ini."

Keduanya menggeleng tegas.

Aku menyelam lagi, muncul di permukaan beberapa saat kemudian.

"Rasakan segarnya, Sedo." Aku menggeleng kuat-kuat hingga

air yang menempel di rambutku bercipratan.

"Cepat sudahi mandimu, Wanga. Kita pulang sebelum ada orang yang datang." Somat memasukkan jerikennya ke air telaga. Mengisinya kembali. Sedo juga. Aku menyelam untuk ketiga kalinya.

"Cepat, Wanga, sebelum ada yang tahu kau melanggar peraturan kampung." Sedo mengangkat jerikennya yang penuh berisi air.

"Ayo, Wanga!" Somat bersiap meninggalkan telaga.

"Sebentar lagi, Kawan." Aku menyelam sekali lagi, setelahnya memutuskan menyudahi mandi. Bergerak perlahan ke pinggir telaga.

"SIAPA YANG BERENANG DI TELAGA?!"

Aku laksana mendengar geledek. Ayunan lenganku terhenti, mendongak.

Kulihat Mister berkacak pinggang, memelotot ke arahku.

***

"Tidak usah mengaji! Tidak boleh sholat di masjid! Berhenti saja sekolah!" Mamak marah di ujung laporan Mister, bersamaan dengan beduk maghrib. Bapak telah ke masjid. "Tidak berguna mengaji, sholat, dan sekolah jika kelakuanmu seperti itu. Tidak bosan-bosan kau membuat malu Mamak."

Aku menunduk, masuk rumah. Meletakkan jeriken di dapur. Meski kalut luar biasa, aku masih ingat untuk mengisi jeriken sebelum meninggalkan telaga.

Hari ini aku sholat Maghrib di rumah, tidak mengaji, sholat Isya juga di rumah. Itulah kata Mamak yang tidak akan dapat diubah siapa pun termasuk Bapak.

Aku menurut. Tidak ada yang bisa dilakukan selain itu. Kesalahanku terpampang jelas, melanggar peraturan kampung. Berenang di telaga.

Aku diam. Tidak ada yang bisa kukatakan lagi. Sepanjang makan malam, Mamak mengomel. Untung ada Bapak, yang sesekali meminta Mamak tidak berlebihan mengomeliku. Tapi tidak berhasil. Bapak malah ikut kena omel Mamak. Kata Mamak, Bapak terlalu mengalah padaku, membiarkan apa saja yang kulakukan.

Akhirnya aku dan Bapak diam saja sepanjang malam.

Beberapa saat setelah makan malam, seperti yang kukira, Wak Donal dan Ompu Baye datang ke rumah kami. Juga Wak Malik, Wak Ciak, dan Loka Nara. Aku masih bisa menghela napas lega, beruntung tidak ada Tuan Guru di antara mereka.

“Sekali peraturan, tetaplah peraturan. Sekali yang melanggarnya tidak diberi hukuman, ada pengecualian, maka hilanglah wibawa peraturan itu.”

Aku mendengar jelas ucapan Bapak. Mamak memang sengaja menyuruhku keluar kamar, duduk di ruang tengah, agar segala pembicaraan bisa terdengar.

“Aku setuju dengan itu, Kahfi.” Ompu Baye tentu saja mendukung Bapak.

“Betul. Sekali melanggar peraturan, tetap melanggar peraturan,” ucap Wak Donal.

Terjadi pertentangan di ruang depan. Wak Donal dan Ompu Baye dengan jelas meminta hukuman dilaksanakan, denda satu ekor sapi harus ditunaikan. Bapak setuju. Sementara Wak Malik, Wak Ciak,

dan Loka Nara punya pemikiran lain.

“Aku juga setuju itu, Kahfi, sekali peraturan tetaplah peraturan,” Wak Malik berucap. “Anakmu jelas melanggar peraturan. Denda satu ekor sapi telah jadi kesepakatan sejak aku belum lahir. Tapi itu tidak boleh membuat kita melupakan hal lain. Wanga masih anak-anak. Belum akil balig. Kalau kalian memang tidak mau membebaskannya dari hukuman, setidaknya bisa dikurangi. Tidak perlu satu ekor sapi, cukup setengahnya saja.”

“Mana bisa begitu!” sewot Ompu Baye. “Kau tidak dengar kata Kahfi tadi, Malik? Peraturan tetaplah peraturan. Sekali yang melanggarnya tidak diberi hukuman, maka hilanglah wibawa peraturan itu.”

“Bukan tidak diberi hukuman, Wak Baye,” Wak Malik bertahan. “Tapi dikurangi. Bagaimana dengan kalian, Ciak dan Nara? Kalian kuajak kemari

bukan hanya untuk termangu mendengar percakapan kami.”

“Aku setuju dengan Kak Malik,” Wak Ciak bicara. “Wanga masih anak-anak. Aku masih ingat ucapan Tuan Guru waktu aku dulu mengaji, malaikat Rakib dan Atid belum mencatat pahala dan dosa anak-anak yang belum akil balig.”

“Jangan ajari aku soal catat-mencatat dosa, Ciak. Aku lebih tahu daripada kau.” Ompu Baye tambah sewot. “Masalahnya, kalau anak-anak boleh berendam di telaga itu, boleh berenang hilir-mudik macam ikan tenggiri, maka apa yang akan terjadi pada air telaga itu? Keruh, dan berikutnya mata airnya tersumbat, lantas kering. Ke mana kalian akan mencari air lagi, Ciak? Kalian akan jalan kaki berpuluh kilometer dari sini.”

“Kau bicaralah, Nara,” ucap Wak Malik, tidak langsung menanggapi omongan Ompu Baye.

“Kami hanya minta hukuman untuk Wanga dikurangi setengahnya,” kata Loka Nara.

“Tidak bisa, Nara. Tetap denda satu ekor sapi.” Ompu Baye berkata tegas.

“Sebaiknya memang satu ekor sapi,” Wak Donal mendukung.

“Setengah saja.” Wak Malik, Wak Ciak, dan Loka Nara berbeda pendapat.

“Dengan segala hormat,” suara Bapak bergetar, “tolong tidak usah diperselisihkan lagi. Anakku Wanga bersalah. Karena kesalahannya dan peraturan yang telah kita sepakati sejak lama, maka dia harus didenda satu ekor sapi atau uang senilai itu. Dengan segala hormat, itulah hasil pertemuan kita malam ini. Aku akan segera bayar dendanya, Pak Kepala Kampung.”

Hening. Bapak telah memutuskan begitu, rasanya tidak ada yang bisa mengubahnya, termasuk Mamak.

Pertemuan itu selesai. Wak Donal dan Ompu Baye yang pertama kali permisi. Disusul Wak Malik, Wak Ciak, dan Loka Nara.

"Kau terlalu mengalah, Kahfi." Wak Malik berkata sesaat sebelum pergi.

HARI PERPISAHAN

TUAN Guru datang sesaat setelah lima tamu kami pulang.

"Aku duduk di ruang tengah saja, Kahfi," kata Tuan Guru saat Bapak memintanya duduk di ruang depan, tempat biasa menerima tamu. "Aku datang sebagai keluarga.

"Mau ke mana kau, Wanga?" Tuan Guru berada di ambang pintu penghubung ruang depan dan ruang tengah. Aku baru saja beranjak, mau masuk kamar, menghindari Tuan Guru. Aku bisa membayangkan kalimat apa saja yang akan diutarakannya.

"Tidak usah repot membuat kopi, Kemala." Tuan Guru juga mencegah Mamak beranjak. Aku makin kecut, makin deg-degan.

"Kau kenapa masih berdiri, Kahfi? Duduklah." Tuan Guru melambaikan tangan pada Bapak. "Aku datang untuk

kalian semua. Aku datang untuk memarahimu, Wanga."

Aku tidak kaget, memang itulah yang kupikirkan.

"Aku datang untuk berterima kasih padamu, Kahfi."

Bapak mengerutkan kening.

"Aku datang untuk menceritakan suatu hal padamu, Kemala."

Mamak seperti Bapak, keningnya berkerut. Aku juga bingung tentang apa yang dikatakan Tuan Guru pada Bapak dan Mamak.

"Pertama padamu, Wanga." Tuan Guru memandangku. "Mengapa kau tidak sholat di masjid, bolos pula mengaji?"

Aku tambah bingung, ini bukan seperti yang kupikirkan. Mestinya Tuan Guru marah karena

aku melanggar peraturan kampung.

“Mengapa kau tidak sholat dan tidak mengaji?”

Aku ingin sekali memandang Mamak. Itulah jawabannya, Mamak melarang. Tapi tidak, aku lebih memilih menunduk.

“Mari kita luruskan persoalan ini, Wanga.” Tuan Guru tetap memandangku. “Apakah memang begitu, melakukan kesalahan kedua, ketiga, dan seterusnya, setelah melakukan kesalahan pertama. Berenang di telaga jelas sebuah kesalahan. Padahal Somat dan Sedo telah mengingatkanmu. Kau tetap berenang karena merasa tidak akan ada yang melihatmu. Kau tetap melanggar peraturan. Jelas kau mengecewakan, Wanga.

“Tidak berguna mengaji dan sholatmu kalau kau melanggar peraturan karena merasa tidak akan ada yang

melihat. Kau lupa apa yang mestinya kau dapat dengan mengaji dan sholat. Kau lupa bahwa Allah pasti melihatmu.

"Lantas apa yang harus kau perbuat setelah melakukan kesalahan itu? Meninggalkan sholat, berhenti mengaji? Itu keliru, Wanga. Kalau itu yang kaulakukan, kau bukan saja tidak belajar dari kesalahan, kau malah membenamkan diri ke dalam kubangan kesalahan. Yang mestinya kau perbuat adalah memperbaiki bacaan Al-Qur'an-mu dan sholatmu. Itulah yang harus kau perbaiki, kau sempurnakan, sehingga keduanya akan membentengimu dari berbuat salah."

Aku mengangguk.

Tuan Guru memandang Bapak.

“Dari omelan Malik di jalan tadi, aku kira kau telah melakukan hal yang benar, Kahfi. Untuk itu aku berterima kasih. Apa yang kaulakukan malam ini, membuat kelestarian telaga terjaga. Kau tentu saja bisa mencari banyak alasan agar terhindar dari hukuman denda itu. Sebagaimana orang di luar sana memberi contoh pada kita semua, soal bagaimana menghindari peraturan, berkelit dari hukum. Ada yang menggunakan uang, menyogok aparat hukum, agar terhindar dari hukuman. Ada yang memakai kekuasaannya, memengaruhi aparat hukum, bila perlu mengancamnya, supaya lolos dari hukuman.

“Tetapi kau tidak, Kahfi. Bukan karena kau tidak punya uang atau kekuasaan. Bukan pula karena kau tidak mampu berkelit. Oi, sebelum kau berkelit saja, Malik, Ciak, dan Nara telah siap membuatkan alasan untukmu.

Bahkan sebelum kau berkelit, telah ada orang-orang yang siap membelamu. Malik dan yang lainnya, aku yakin betul, membelamu bukan karena ingin mendapatkan keuntungan darimu.

"Sementara di luar sana, banyak sekali orang-orang yang membela, siap pasang badan, karena ingin mendapatkan keuntungan. Bahkan ada yang menjadikannya pekerjaan. Mereka membela karena dari sanalah mereka dapat uang, memperoleh gaji.

"Untuk itu, aku berterima kasih padamu, Kahfi. Kehilangan seekor sapi tentulah berat. Namun, kehilangan kesempatan memberi teladan, kehilangan kesempatan menunjukkan mana yang benar dan mana yang salah, membuat

kehilangan seekor sapi jadi tidak ada apa-apanya."

Bapak mengangguk.

"Sekarang izinkan aku bercerita padamu, Kemala. Kau berkenan mendengarnya?"

"Tentu saja, Tuan Guru," jawab Mamak.

"Terima kasih, Kemala. Ceritaku ringkas saja. Dulu sekali ada anak usia sepuluh tahun. Laki-laki. Anak ketujuh dari sebelas bersaudara. Anak itu punya orangtua yang tekun ibadah dan giat bekerja. Ikhtiar dan tawakal jalan bersama. Ini paduan yang menarik, Kemala.

"Mereka punya kebun jagung lumayan luas. Ketika itu menjelang panen, daun-daun jagung mengering. Anak yang aku ceritakan ini bersama teman-temannya bermainlah di kebun jagung itu. Awalnya mereka main petak umpet. Lama-lama bosan, jadi tidak seru.

Susah sekali bersembunyi di antara batang-batang kering pohon jagung. Muncullah ide itu. ‘Kita bermain api saja. Siapa yang apinya paling besar, dia yang menang,’ kata anak ketujuh dari sebelas bersaudara. ‘Bukankah itu bahaya?’ kata kawan-kawannya. ‘Kalau apinya kecil, akan aman-aman saja,’ ucap anak ketujuh. ‘Baiklah,’ kawan-kawannya mengiyakan.

“Seru sekali permainan baru itu. Mereka mengambil daun-daun kering, mengumpulkan lantas membakarnya. Api menyala, asap mengepul. Mereka bersorak senang. Makin lama makin banyak daun kering yang dikumpulkan, nyala api makin besar. Anak ketujuh makin semangat, makin lupa bahaya bermain api.

“Ujung cerita ini bisa kau tebak dengan mudah, Kemala.

Terakhir, mereka membuat tumpukan daun kering sebesar Gunung Rinjani, membakarnya. *Bummm!* Api yang menyala tidak lagi dalam kuasa anak-anak itu. Mereka hanya bisa menatap jeri lautan api, lari menyingkir. Warga berdatangan saat api telah jadi lautan. Mereka juga tidak bisa berbuat banyak, memandang kebun jagung yang dimakan api. Hari itu separuh lebih kebun jagung milik warga jadi abu.

"Anak ketujuh yang memulai permainan, lari masuk hutan. Dia takut. Menyesal. Rasa bersalahnya sebesar Gunung Rinjani. Merasa tidak ada yang bisa dilakukannya selain lari. Mendekam di hutan sampai malam. Menahan lapar dan dingin.

"Sementara di kampung, persoalan kebakaran kebun jagung selesai dengan cepat. Orangtua anak ketujuh itu mengakui kesalahan anaknya, siap mengganti kerugian warga yang kebun

jagungnya terbakar. Itu bukan persoalan baginya, tidaklah dipikirkannya benar. Yang jadi pikiran adalah ke mana anaknya lari? Mengapa anaknya lari? Lari dari sebuah kesalahan tidak lebih baik daripada berbuat salah itu sendiri.

"Orangtua ini kemudian meminta warga mencari anaknya. Ketemu malam itu juga. Anak ketujuh sedang meringkuk, memandang sayu warga yang mencarinya. Tidak berani memandang bapak dan mamaknya. Bertahan tidak mau pulang. Tangannya kokoh memegang akar pohon, meronta-ronta tiap kali dipaksa melepaskan pegangan. 'Aku tidak mau pulang. Aku telah membakar kebun jagung. Aku di hutan saja,' kata anak itu.

“Satu jam lewat, anak ketujuh tetap tidak bisa dibujuk. Warga mulai kesal dengan tingkahnya. Bapak anak itu bicara, meminta warga kembali ke kampung. Berterima kasih karena telah membantu mencari. Warga menerima, satu per satu kembali ke kampung. Tinggal anak ketujuh, kakak dan adiknya, serta bapak dan mamaknya di hutan itu. ‘Biar aku di sini. Aku tidak mau kembali.’ Begitu anak ketujuh menjawab setiap bujukan bapak dan mamaknya. Tangannya tetap menggenggam kuat akar pepohonan.

“Malam makin larut, udara di tengah hutan makin dingin. Kontras sekali dengan saat siang, apalagi ketika api membakar banyak kebun jagung. Makin malam makin dingin. Si mamak kedinginan, tubuhnya menggigil, giginya bergemeletuk. ‘Adik pulanglah lebih dulu, nanti kami menyusul.’ Si bapak ganti membujuk istrinya untuk pulang.

Dia tahu istrinya tidak kuat dengan udara dingin. ‘Tidak, Kak, aku tidak akan pulang tanpa anakku ikut pulang.’ Si istri bertahan.

“Giliran anak-anak yang lain membujuk. ‘Pulanglah, Mak,’ kata mereka. Si mamak menolak, bilang akan tetap berada di tengah hutan itu, menahan dingin yang mencucuk tulang sampai besok pagi.

“Anak ketujuh juga tidak tahan melihat kesusahan mamaknya, melepaskan pegangan pada akar pohon. Merangkak mendekati mamaknya, mencium kaki mamaknya sebelum berkata, ‘Pulanglah, Mak, biar aku sendiri yang berada di sini, biar aku menghukum diri sendiri atas kesalahan besar yang telah kuperbuat.’ Si mamak menjawab permintaan anak ketujuhnya

dengan suara gemetar, “Mamak tidak akan meninggalkanmu sendirian. Tidak ada mamak di dunia ini yang akan meninggalkan anaknya sendirian. Mamak akan menyampaikan sebuah kisah kepadamu, Nak.’ Si Mamak merengkuh kepala anak ketujuhnya. Dia menguatkan hati dan raganya. Ada kisah yang harus disampaikannya.”

Tuan Guru berhenti sebentar, mendongak menatap langit-langit.

“Di suatu masa di sebuah negeri, hiduplah seorang ibu renta dengan anaknya. Ibu renta itu, karena usianya, jangankan bekerja mencari uang, untuk makan dan minum saja dia memerlukan bantuan anaknya. Juga untuk mandi dan berganti pakaian. Hingga suatu ketika sang anak memutuskan membuang ibunya ke tengah hutan agar tidak lagi merepotkan kehidupannya. Pada hari yang telah ditentukannya, sang anak menggendong ibunya memasuki hutan.

Satu jam berjalan, sang anak memutuskan untuk terus melangkah membawa ibunya, karena khawatir dia belum terlalu jauh memasuki hutan, khawatir kalau nanti ibunya bisa menemukan jalan kembali ke rumah. Dua jam berjalan, sang anak masih terus melangkah memasuki hutan. Sampai beberapa jam berikutnya, sampai sang anak merasa telah berada di tengah hutan, merasa ibunya tidak akan bisa menemukan jalan pulang. Sang anak berhenti, menurunkan ibunya. Satu menit berikutnya, sang anak kebingungan. Bukan bingung karena ragu apakah tetap membuang ibunya atau membawa kembali ibunya ke rumah. Dia bingung sebab dia sendiri yang tidak tahu jalan pulang. Dia sendiri yang tersesat sampai ke tengah

hutan. ‘Jangan khawatir, Nak,” sang ibu memandang anaknya, “Ibu sudah mematahkan ranting-ranting pohon. Ikuti saja patahan itu, kau akan menemukan jalan pulang ke rumah.’”

Tuan Guru kembali mendongak menatap langit-langit.

“Cerita ini mudah ditebak, Kemala. Di ujung kisah tadi, anak ketujuh menyerah. Dia menciumi kaki ibunya, menangis tergugu, minta maaf telah berbuat kesalahan, lantas berdiri tegak. Malam itu dia sendiri yang menggendong ibunya kembali.

“Itulah cerita yang aku ingin sampaikan, Kemala. Cerita di dalam cerita. Kisah di dalam kisah. Kau tahu siapa nama anak ketujuh itu? Majdi. Itulah aku.” Tuan Guru menarik napas panjang, beranjak dari kursinya. Sementara Mamak mengusap matanya dengan ujung kerudung.

“Aku telah gagal mendidik Wanga, Tuan Guru.”

“Oi, berhasil atau gagalnya kau mendidik Wanga belum bisa dipastikan dari kesalahan yang dibuatnya saat berumur sebelas tahun, Kemala. Nanti, Kemala, berbilang tahun nanti, bolehlah kau bilang berhasil atau gagal itu, ketika Wanga menjadi manusia dewasa. Nanti ketika tangan dan kakinya telah kokoh, otaknya bisa bekerja memutuskan jalan yang akan ditempuhnya. Saat itulah kau boleh menilai dirimu sendiri. Namun, tetap ada rambu-rambunya, Kemala. Kita orangtua hanya bisa berusaha. Berusaha dengan sekuat-kuatnya. Memberi teladan dengan sebaik-baiknya teladan. Itu saja kewajiban kita. Masalah hasil dari usaha dan teladan itu, kita tidak punya

kemampuan untuk menentukannya. Kau paham maksudku, Kemala?"

Mamak mengangguk, kembali mengusap matanya dengan ujung kerudung.

Tuan Guru pamit. Bapak mengantarnya sampai halaman. Mamak mengantarnya sampai teras. Aku tetap di ruang tengah, mematri janji dalam hati. Aku akan berusaha berbuat baik, menebus kesalahan berenang di telaga.

***

Sampai hari yang menyedihkan tiba, hanya empat hari sejak aku melanggar peraturan kampung. Wak Donal dan Ompu Baye datang sebelum aku pergi sekolah. Aku tahu maksud kedatangan keduanya, mereka akan mengambil sapi kami satu-satunya. Menjual dan menggunakan uangnya untuk kas kampung.

Aku buru-buru pamit ke sekolah, tidak tega melihat sapiku dibawa pergi. Mamak mengantarku sampai pagar. Berbisik saat aku mencium tangannya, "Kita akan menabung lagi, Wanga. Kita akan beli sapi lagi."

Aku menganggguk. Menggeleng dalam hati. Mamak tidak perlu membeli sapi lagi, biarlah itu menjadi bagian dari janjiku, menebus kesalahan. Lepas dari janji itu, Mamak memang tidak perlu membeli sapi. Kalian tahu, Mamak sosok nomor satu dalam hidupku. Meski sering marah, ngomel, menyuruh ini-itu, aku seribu persen percaya kalau Mamak akan melakukan seperti yang dilakukan mamaknya Tuan Guru dan mamaknya Bidal. Mamak akan menggigit kayu, menggali tanah dengan tangannya.

Aku berangkat sekolah. Seperti biasa, mampir di tempat Sedo. Berangkat sekolah bertiga dengan Najwa.

“Kak Wanga.” Brader menyongsongku. “Kakak kok sekolah? Tidak melepas kepergian sapi Kakak?”

“Kau pikir di rumah Wanga perpisahan sekolah, pakai acara melepas segala?” Sedo menarik tangan Najwa, jalan lebih dulu, membiarkan aku dan Brader berdua di tengah halaman sekolah.

“Tidak perlu, Brad, biar sapinya pergi sendiri saja.”

“Kak Wanga tidak sedih?” Brader bertanya hal lain.

“Sedih kenapa?” Aku pura-pura tidak paham, meneruskan langkah menuju kelas.

“Sapi Kak Wanga akan dijual.” Brader ikut melangkah.

“Besok-besok aku akan beli sapi lagi.”

“Susah mencari sapi yang seperti punya Kakak sekarang. Sapi Kakak itu gemuk, tidak banyak tingkah. Jinak.” Brader mendaftar kelebihan sapiku.

“Sama saja, Brad. Asal sapinya diurus dengan baik, dicarikan makan, disediakan minum, kandangnya dibersihkan, sapinya juga akan gemuk dan sehat.”

“Tetap beda, Kak. Aku telah lakukan apa yang Kakak bilang tadi, tetap saja sapiku kalah gemuk.”

Aku mempercepat jalan. Ucapan Brader menambah sedih saja.

“Tunggu, Kak.” Brader menghentikan langkahku yang akan memasuki kelas. “Kak Wanga

telah berhasil menjalankan pesan penjual sapi itu."

"Pesan yang mana?" Aku lupa.

"Pesan agar sapi Kak Wanga tidak dicuri maling." Brader tersenyum lebar. Aku tersenyum kecut, masuk kelas.

"Jadi sapimu diambil hari ini, Nga?" Ganti Bidal yang bertanya begitu aku meletakkan tas di meja.

Aku mengangguk.

"Aku tadi berpapasan dengan Wak Donal dan Ompu Baye. Mereka ke rumahmu?" Rantu ikut nimbrung.

Aku mengangguk.

"Bapak bilang, sapimu akan dibawa ke kecamatan, dijual di sana," ucap Somat.

Aku menggeleng, tidak tahu.

"Setidaknya kau tidak perlu lagi membersihkan kandang, Nga." Sedo yang saat di jalan tadi diam saja, kali ini ikut nimbrung.

"Kalian bicara apa?" Muanah mengajak Widah dan yang lainnya mendekatiku.

Lengkap. Sembilan kawan mengerubungiku.

"Kau tidak usah sedih, Nga. *Di balik kesempitan pasti ada kemudahan*," komentar Muanah setelah mendengar apa yang terjadi.

"Setuju," timpal Widah. "Aku suka sekali pepatah itu."

"Aku kurang suka, lebih suka pepatah *air beriak tanda tak dalam,*" kata Ayi.

"Kau menyindir Wanga, Yi? Bilang air beriak?" protes Lidia.

"Tidak. Memang aku suka pepatah itu."

"Kalau aku suka pepatah *patah tumbuh hilang berganti*." Somat bicara.

"Apa maksudmu, Mat?" Muanah memandang serius.

"Eh-eh," Somat gelagapan. "Eh, aku tidak punya maksud apa-apa."

Lidia tertawa. Bidal menyusul dengan tawa yang lebih kencang. Terakhir aku yang tertawa melihat Somat menggaruk-garuk kepalanya.

***

Pak Bahit baru memulai pelajaran ketika Sulang mengetuk pintu. Minta izin masuk kelas. Sulang menghampiri Pak Bahit, bicara dengan suara yang bisa kami dengar. "Ompu Baye meminta Wanga pulang."

"Ada apa?"

Sulang memandangku sebelum berkata pada Pak Bahit, "Sapinya tidak mau keluar kandang. Berontak. Kata Loka Tide, sepertinya hanya pada Wanga sapi itu menurut."

Aku menunduk, tadi sempat lupa tentang sapiku.

"Oh, begitu." Pak Bahit menimbang sebentar, memutuskan mengabulkan permintaan Sulang.

"Cepat kembali kalau urusanmu telah selesai, Wanga," pesan Pak Bahit sebelum aku meninggalkan kelas.

Aku mengiyakan, berjalan di belakang Sulang. Tiba di rumah, aku langsung ke belakang, melewati mobil pikap yang parkir di halaman. Cukup ramai di dekat kandang sapiku. Selain Bapak dan Mamak, ikut berkumpul Wak Malik, Wak Sinai, Loka Nara, Rojok, dan Sohor. Ompu Baye dan Wak Donal berdiri di dekat pintu kandang.

Sapiku sendiri berdiri di pojokan kandang, memandang tak ramah orang-orang. Dia melenguh

ketika aku memasuki kandang. Aku mendekatinya, mengelus kepalanya. Bapak dan Mamak memperhatikan.

Sapiku melenguh lagi. Menggerak-gerakkan kaki, menggoyang-goyangkan ekornya. Membuatku tambah sedih. Aku setuju benar dengan perkataan Brader tadi pagi. Sapiku memang beda dengan sapi yang lain. Aku ingat juga omongan Brader tentang pesan penjual sapi ini. Jaga jangan sampai dibawa maling. Tak dinyana, sapiku hilang untuk bayar denda kesalahanku sendiri.

"Tunggu apa lagi? Bawa sapimu ke mobil." Ompu Baye tak sabar.

"Sebentar lagi, Wak Baye, biarkan Wanga bersama sapinya sebentar." Wak Malik menahan.

"Kau tidak lihat tadi, Malik, hampir punggungku diseruduknya," Ompu Baye bersungut-sungut.

“Itu karena Wak Baye tergesa-gesa, menarik sapi seperti menarik gerobak saja,” timpal Wak Malik.

“Pekerjaanku banyak, urusanku bukan hanya sapi.”

“Sabar barang sebentar, Wak.”

Kepala sapi bergerak, menempel-nempel ke pinggangku. Seperti tidak mau berpisah. Membuat sedihku berlipat-lipat. Sapiku melenguh. Matanya mengerjap.

Aku melihat Mamak mengelap matanya dengan ujung kerudung. Bapak mendongak menatap awan. Ompu Baye memandang tidak sabar.

“Sapi itu sepertinya tidak mau pergi, biar aku bayarkan saja uang dendanya.” Loka Nara menyampaikan pendapat.

“Aku setuju asal harganya tetap sama dengan di pasar kecamatan.” Ompu Baye menerima.

“Itu lebih praktis.” Wak Donal mengiyakan.

“Aku tidak setuju,” Bapak menolak, menunjuk sapi di dekatku. “Dendanya tetap satu ekor sapi. Sapi itu.”

“Uang yang kubayarkan itu dianggap utang, Kak Kahfi. Sama saja,” kata Loka Nara.

“Tidak sama, Nara.” Suara Bapak bergetar, persis saat Bapak kukuh dengan pendiriannya, sekali peraturan tetap peraturan.

Giliranku mendongak, mengusap ujung mata dengan lengan baju seragam. Menepuk pelan punggung sapiku, melangkah lebih dahulu. Sapiku ikut melangkah, menurut. Begitu juga ketika aku menepuk punggungnya, menunjuk bak pikap. Sapiku naik dengan mantap.

Aku meneguhkan hati ketika Mister mulai menjalankan mobil. Sapiku melenguh sekali lagi. Aku mengantarnya dengan tatapan mata, sampai hilang dari pandangan.

MENGAMBIL AIR
(Bagian Kedua)

KEMARAU belum berakhir.

Aku bangun jam tiga pagi. Membawa dua jeriken, menempuh perjalanan satu jam setengah. Kadang sendiri, kadang bersama Sedo dan yang lain, mengambil air di telaga. Beda dengan kemarau tahun-tahun lalu, kali ini aku semangat. Tidak usah dibangunkan berkali-kali oleh Mamak, diancam tidak dapat sarapan, diomeli panjang lebar, baru bangun untuk mengambil air.

Janji itu masih terpatri, aku harus menebus kesalahanku. Maka jadilah aku anak yang paling rajin, datang paling pagi ke telaga, paling awal ketika petang, dan terkadang lepas makan siang aku mengambil air pula. Kalau tahun lalu aku paling banyak membawa dua jeriken,

sekarang malah tiga. Dua kupanggul pakai kayu, satunya dijinjing pakai tangan.

Semangatku berlipat saat Sedo bergabung.

"Dua ribu per jeriken." Sedo mengatakan upah yang didapatnya dari kepala kampung. "Lumayan sementara menunggu Kak Sulang latihan berkuda lagi."

"Kau harus memberiku persenan, Do," candaku.

"Untuk apa?"

"Upah karena aku menemanimu."

Sedo tertawa. Kami sedang berlari-lari menuruni bukit, bergerak lincah di atas tonjolan bebatuan.

"Kau yang seharunya memberiku persenan, Nga," balas Sedo.

"Untuk apa?"

“Menjadi kawanmu mengambil air yang akan mencegah jika kau mau berenang di telaga.”

Kami tertawa.

Hari-hari berikutnya Bidal bergabung. Dia sendiri yang bilang pada waktu istirahat pertama.

“Kau ambil upahan jualan air, Dal?” tanyaku.

“Aku hanya ingin menyenangkan Bapak. Sejak beberapa hari lalu, Bapak bilang aku harus mengikuti jejak kalian.”

“Aku juga akan ikut ambil air bersama kalian.” Somat tidak mau ketinggalan.

“Kau juga ingin menyenangkan bapakmu, Mat?” tanya Sedo.

“Iya,” jawab Somat mantap. “Aku diminta mengawal Wanga, jangan sampai dia mengulangi kesalahannya.”

Kami berempat tertawa.

“Aku akan membantu kalian.” Rantu berseru dari mejanya,

menampakkan lembaran buku tulis yang tadi asyik ditulisinya. “Bantuan yang sangat kalian perlukan.”

Kami mendatangi Rantu.

“Lihat ini! Peta kampung kita.” Rantu menunjuk hasil goresan bolpoinnya, lengkap dengan tanda silang.

“Itu telaga,” tebak Somat, menunjuk satu tanda silang.

“Cerdas!” Rantu menepuk meja, membuat kami kaget. “Lihat ini.” Rantu menunjuk tanda silang yang lain.

“Itu bukit yang kita lewati untuk ke telaga,” kata Sedo.

“Cerdas!” Rantu tambah semangat. “Kalau ini?”

“Itu kebun jagung Ompu Baye,” ucap Bidal.

“Cerdas!” Rantu tersenyum lebar. “Yang ini?”

“Gudang Ompu Baye!” Sedo, Somat, dan Bidal berseru serempak.

“Giliranmu, Wanga.” Rantu menunjuk tanda silang.

Aku memandang sekilas. “Itu rumahmu sendiri, Rantu.” Aku asal tebak saja.

“Oi, ini kandang sapi Ompu Baye. Kau pikir rumahku sama dengan kandang sapi Ompu Baye?”

Kami tertawa.

“Sekarang lihat dua garis yang kutebalkan,” Rantu berkata serius. “Garis yang pertama ini adalah jalan menuju telaga, yang selama ini kita gunakan.”

Aku memperhatikan. Rantu menunjuk tanda silang di pertigaan, semak belukar, dan bukit.

“Yang ini,” Rantu menunjuk garis yang dibuat di samping kandang sapi Ompu Baye, gudang, menerobos kebun jagung Ompu Baye, sampai ke telaga, “ini adalah jalan pintas. Aku sedang

membantu kalian memendekkan jalan ke telaga. Dengan jalan pintas ini, kalian bisa mengurangi seperempat jarak ke telaga. Bolak-balik ke telaga yang selama ini satu setengah jam, dengan menggunakan jalan pintas bisa satu jam. Lumayan, bukan?”

“Cerdas!” Aku baik berseru, mengambil kertas yang dipegang Rantu, mengikuti garis jalan pintas dengan telunjukku. “Mengapa ini tidak terpikirkan dari dulu?”

Rantu menepuk dada.

“Kau memang hebat, Rantu.” Somat ikut memuji.

“Kau memang pintar.” Ucapan Sedo menambah bangga Rantu.

“Tunggu dulu.” Bidal menunjuk kandang sapi, gudang, dan kebun Ompu Baye. “Kalian serius mau menggunakan jalan

pintas ini? Melewati kumpulan harta Ompu Baye? Rasanya aku lebih baik menggunakan jalan yang lama daripada harus melewati ladang jagung Ompu Baye. Aku tidak mau jadi sasaran kemarahannya."

Ruang kelas sepi sesaat, kami menyadari masalah di balik ide cerdas Rantu.

"Sepertinya kau benar, Bidal." Somat menggeleng. "Lebih baik lewat jalan yang biasa, lebih jauh dan lebih lama tidak apa, daripada Ompu Baye datang malam-malam ke rumah. Berseru-seru menuduhku yang mematahkan pelepah jagungnya."

"Aku juga pakai jalan biasa. Memang lebih jauh, tapi lebih baik daripada namaku disebut-sebut karena dituduh merusak gudang Ompu Baye," kata Sedo.

"Sama," aku sependapat. "Namaku sudah buruk sekali, jangan pula

ditambah karena aku melintasi kebunnya."

Rantu memandang lagi gambar peta. Mematut-matut gambarnya sendiri. Akhirnya tersenyum lebar, menemukan jalan keluar.

"Kita minta izin pada Ompu Baye."

"Oi!" Kami berempat menolak.

"Tenang saja, bukan kalian yang akan minta izin."

"Kau sendiri yang akan mendatanginya? Kau yakin?" Aku sangsi.

"Bukan pula aku. Wak Donal yang akan memintakan izin," kata Rantu.

Kami berempat memandang tak mengerti.

"Kau kan tenaga upahan Wak Donal, Do," Rantu mulai

menjelaskan. “Dua ribu per jeriken, bukan? Nah, kau mintalah pada Wak Donal untuk bicara pada Ompu Baye, minta diperbolehkan melintasi kebun jagungnya.”

“Wak Donal akan mau?” Sedo ragu.

“Kau bilang ke Wak Donal, jika kita dapat izin Ompu Baye, kau korting upah mengambil airnya, jadi seribu lima ratus per jeriken.”

“Oi, hasilku sudah tak seberapa, dikorting pula. Idemu kali ini buruk, Rantu. Kau hendak menjerumuskanku ke jurang.” Sedo sewot.

“Dengarkan dulu, Do.” Rantu mengangkat tangan. “Sekilas pendapatanmu rugi lima ratus. Tapi jangan lupa, kau menghemat waktu setengah jam. Bila dalam sehari kau mengambil dua kali saja, kau menghemat waktu satu jam, bisa kaugunakan untuk ke telaga sekali lagi.

Juga, kau menghemat tenaga, bisa melakukan hal lain."

Sedo berpikir.

"Cerdas." Somat lebih dulu berkomentar. Dia memang paling suka dengan angka-angka.

"Rantu benar, Do, kau bisa mendapat hasil lebih banyak." Bidal menepuk pundak Sedo.

"Aku setuju." Sedo mengiyakan tanpa perlu mendengar pendapatku.

Sepakat. Pembicaraan diakhiri dengan rencana ke rumah Wak Donal sehabis makan siang nanti.

***

"Mengapa kalian tidak menggunakan jalan yang biasa?" Wak Donal awalnya menolak permintaan kami. Soal korting upah mengangkut air belum kami bicarakan. Biar jadi senjata pamungkas,

kata Rantu. Syukur-syukur tidak usah digunakan.

"Jalan pintas ini akan menyingkat waktu, menghemat tenaga, Wak." Rantu jadi juru bicara.

"Aku lebih suka jalan yang biasa dilewati," kata Wak Donal. "Memang lebih jauh, tapi aman. Jalan pintas yang akan kalian lewati boleh jadi berbahaya, ada hewan berbisa."

"Kami coba dulu, Wak. Kalau memang berbahaya, kami akan kembali ke jalan biasa," bujuk Rantu.

"Aku sebenarnya telah memikirkan jalan yang bagus ke telaga itu, Rantu," Wak Donal menyampaikan rencananya. "Nantinya jalan setapak itu kembali dilebarkan, jalannya disemen. Sehingga kalian tidak perlu menahan sakit menginjak kerikil, khawatir terjatuh menimpa kerikil. Jalan baru itu bahkan bisa dilewati gerobak kuda. Kalian mengambil air tidak lagi pakai jeriken,

tapi pakai drum. Kampung kita akan jaya lagi seperti dulu.”

Kami berlima langsung antusias.

“Kapan jalannya dibangun, Wak?”

“Sabar, Rantu. Aku baru saja merencanakannya. Mungkin dua-tiga tahun lagi, atau lebih. Harus melalui rapat berpuluh kali, atau mungkin beratus kali.”

Antusia kami menguap lebih cepat daripada embun.

“Apakah Wak Donal mau menemui Ompu Baye, memintakan kami izin melewati kebun jagungnya?” Rantu kembali pada tujuan kami datang.

“Sepertinya tidak bisa, Rantu. Bukan aku tidak mau, tapi Ompu Baye tidak akan mengizinkan,” tolak Wak Donal.

Rantu memandang Sedo, siap mengeluarkan senjata pamungkas. “Sedo akan memberi korting lima ratus rupiah tiap jeriken atas upahnya mengambil air, Wak.”

Wak Donal langsung berubah. Kalau tadi duduknya bersandar, sekarang punggungnya tegak. “Begitu, Sedo?” tanyanya.

Sedo mengangguk.

“Bahkan Sedo akan memberi gratis satu tiap sepuluh jeriken, Wak.”

“Oi!” Sedo kaget. Itu tidak ada dalam pembicaraan di kelas tadi. Tapi buru-buru kakinya ditendang Rantu.

“Begitu, Sedo?” Wak Donal memastikan, melihat Sedo yang meringis.

Sedo mengangguk. Terpaksa.

“Sedo juga akan memberi bonus tiga jeriken setiap minggu, Wak, di luar yang gratis tadi.” Somat menekan pundak Sedo, memaksanya setuju.

“Bagus sekali.” Wak Donal sampai bertepuk tangan saking senangnya.

“Ada lagi, Wak,” Sedo melepaskan tangan Somat, “empat kawanku ini akan membawakan air satu jeriken setiap harinya.”

“Sepakat.” Wak Donal mengulurkan tangannya pada Rantu. Berjabat tangan. Pindah ke Sedo, lalu pada kami bertiga.

“Ompu Baye pasti mengabulkan permintaan kalian.” Wak Donal jemawa saat kami pamit pulang. Sedo nyengir.

***

Pulang mengaji malam itu juga kami sudah dapat kabar, Ompu Baye tidak keberatan.

Besok paginya kami menggunakan jalan pintas. Kalau

sebelumnya harus jalan ke bagian hilir kampung, sampai di pertigaan belok ke jalan setapak, kali ini kami menuju rumah Ompu Baye. Jalan melewati sisi rumahnya, melintas di samping kandang sapi, melangkah di bawah cucuran atap gudang yang besar itu, kemudian memasuki kebun jagung yang luas. Baru memasuki jalan belukar, berikutnya tiba di pinggir telaga.

Jalan pintas ini memang ringkas. Dua hari pertama, jalan kami masih lambat, meniti hati-hati saat berada di kebun jagung dan belukar. Hari ketiga lancar, bahkan kami bisa setengah berlari. Tidak perlu ada yang dikhawatirkan, jalan pintasnya aman, tidak ada hewan berbahaya. Kadang hanya tikus, yang langsung kabur melihat kami.

"Bagaimana, Do? Kau merasa rugi?" tanya Rantu di hari kelima.

“Tidak,” lugas jawaban Sedo. “Ini jauh menguntungkan daripada perkiraanku.”

“Lantas mengapa kau mengarang cerita kalau kami akan memberi Wak Donal satu jeriken air setiap hari?” Bidal protes.

“Maaf, Kawan, itu hanya membalas kalian yang juga mengarang cerita. Apa yang kalian bilang? Sepuluh gratis satu, tiap seminggu bonus tiga jeriken. Oi, jangan salahkan aku kalau punya karangan yang sama.”

Bidal memelotot. Sedo tidak ambil pusing, mengangkat jerikennya dari dalam telaga, melenggang pulang.

Sayang seribu sayang, di hari ketujuh Ompu Baye melarang kami melewati kebun jagungnya. Itu diawali saat Sulang, Rojok, dan Sohor ikut memanggul jeriken isi

dua puluh liter, berjalan di belakang kami.

"Kak Sulang sudah minta izin pada Ompu Baye?" Rantu waswas. Kami baru saja melintasi kandang sapi Ompu Baye. Beberapa pekerja memperhatikan kami. Mister bahkan langsung menuju rumah Ompu Baye.

"Apa perlunya izin-izin? Kami cuma lewat. Kalian boleh lewat, mengapa kami tidak? Apa hebatnya kalian dibanding kami?" Sulang berkata.

"Kami sudah izin, Kak," terang Sedo.

"Kalian bisa, kami juga harus bisa." Sulang tidak ambil peduli, malah mengajak Rojok dan Sohor jalan lebih dulu, menyalip kami. Membuat kami terpana memandang punggung ketiganya.

Benar saja. Pulangnya, Ompu Baye menghadang. Mister berdiri di

sampingnya. Beberapa orang pekerja ada di belakang.

"Kalian tidak boleh lagi lewat kebun jagungku," larang Ompu Baye.

"Mengapa tidak boleh, Ompu?" Sulang yang berdiri paling depan bertanya.

"Aku tidak perlu alasan untuk melarang kalian merusak kebun jagungku."

"Kebun Ompu memang sudah rusak karena kemarau," Rojok membela temannya.

"Kalian tidak boleh melewati kebun jagungku. Titik." Ompu Baye memelotot pada Sulang, Rojok, dan Sohor. Ketiga pemuda kampung ini tidak lagi bisa berkata-kata, pergi dengan muka masam.

"Kalian juga tidak boleh lewat." Ompu Baye mengingatkan kami. "Pagi ini tiga pemuda

kampung malas itu yang menginjak kebunku, besok lusa setengah warga kampung ini yang lewat. Kalian anggap kebun jagungku jalan umum?”

Kami diam saja, berlalu. Jeriken yang kubawa terasa lebih berat.

ARTI SEBUAH DAFTAR
(Bagian Ketiga)

"BAPAK khawatir pada kalian."

Kami tidak mengerti maksud ucapan Pak Bahit.

"Khususnya pada kalian berlima." Pak Bahit memandang aku, Sedo, Somat, Rantu, dan Bidal bergantian. "Ulangan kenaikan kelas tinggal lima minggu lagi. Sementara Bapak amati, waktu kalian habis mengambil air di telaga. Pagi, siang, sore. Satu setengah jam dikali tiga. Empat jam setengah kalian gunakan untuk mengambil air. Itu baru perjalanan tanpa mengobrol, diam beberapa menit di atas bukit sambil memandangi kampung, atau mandi di pinggir telaga."

Aku tersenyum. Yang dikatakan Pak Bahit benar adanya.

"Itu baru waktu saja, belum tenaga kalian yang terkuras. Pagi sebelum subuh kalian telah berlari ke telaga membawa jeriken. Sampai sekolah dalam keadaan lesu, kurang tenaga. Bapak menerangkan pelajaran, kalian manggut-manggut, antara mengerti dan mengantuk."

Ayi dan Lidia tertawa kecil. Wajah kami berlima bersemu.

"Begitu juga saat mengaji. Kata Tuan Guru, kalian menguap lebih sering sejak bolak-balik ke telaga. Artinya kalian tidak sempat lagi belajar saat malam, langsung tidur dan besok paginya lari lagi ke telaga."

Pak Bahit kembali memandangi kami.

"Apa kami berhenti saja mengambil air, Pak?" Bidal bertanya.

"Saya harus mencari uang, Pak," ucap Sedo.

“Saya juga harus tetap mengambil air, Pak.” Aku memberi alasan.

Pak Bahit tersenyum.

“Bapak tidak meminta kalian berhenti mengambil air. Bapak meminta kalian sekarang membuat daftar kegiatan setiap hari.”

Pak Bahit berbalik menghadap papan tulis, mengambil spidol, menuliskan *Daftar Kegiatan Setiap Hari*.

“Mulailah dengan menulis apa saja kegiatan yang kalian lakukan kemarin. Bisa?”

“Bisa, Pak!”

Aku langsung menuliskan kegiatan kemarin.

Mengambil air, mandi, sholat Subuh, sarapan, sekolah, makan siang, sholat Zuhur, mengambil air, istirahat, sholat Ashar, bantu Mamak, mengambil air, mandi,

sholat Maghrib, mengaji, sholat Isya, makan malam, istirahat, tidur.

Aku selesai menulis. Tersenyum. Memandang kawan yang lain, merasa pintar karena Muanah dan yang lainnya masih menulis. Pak Bahit juga masih menulis sesuatu di bukunya.

Baiklah, aku membaca lagi, memastikan tidak ada yang terlewat. Mengulang membaca lagi, rasanya sudah pas. Itulah kegiatanku kemarin. Aku melihat sekeliling. Sedo, Somat, Rantu, dan Bidal telah meletakkan bolpoin masing-masing. Sementara murid-murid perempuan masih menulis.

Kami menunggu. Cukup lama sampai Muanah, Widah, Lidia, Ayi, dan Retti meletakan bolpoin. Disusul Pak Bahit yang berhenti menulis lantas memandang kami.

“Sudah?” tanya Pak Bahit.

“Sudah, Pak.”

“Mudah?”

“Mudah, Pak.”

Pak Bahit tersenyum.

“Siapa yang mau membacakan hasil pekerjaannya?”

Somat dan Muanah mengangkat tangan bersamaan. Pak Bahit meminta Somat lebih dulu.

“Mengambil air, mandi, sholat Subuh, sarapan, sekolah, makan siang, sholat Zuhur, mengambil air, istirahat, sholat Ashar, bantu Mamak, mengambil air, mandi, sholat Maghrib, mengaji, sholat Isya, istirahat atau tidur.” Somat membaca tulisannya.

“Bangun pagi, belajar, wudhu, sholat Subuh, membantu masak, mandi, belajar, sarapan, sekolah, makan siang, sholat Zuhur, belajar, istirahat, sholat Ashar, mengambil air, membantu masak, belajar, mandi, sholat

Maghrib, mengaji, sholat Isya, belajar, tidur.” Giliran Muanah membaca.

“Wanga.” Pak Bahit memintaku membaca.

“Sama, Pak.” Aku mengelak. Sadar kalau aku tidak menulis kata *belajar*.

“Sama dengan Anah?”

“Sama dengan Somat, Pak.”

Lidia tertawa kecil. Muanah senyum-senyum.

“Bidal?”

“Sama juga, Pak.”

“Sama dengan Somat?”

“Sama dengan Wanga.” Bidal menjawab polos.

Lidia tergelak, kawan-kawan perempuan tertawa.

“Rantu? Sedo?”

“Sama dengan Somat, Pak.” Rantu dan Sedo menjawab berbarengan.

Pak Bahit manggut-manggut.

“Itulah yang Bapak khawatirkan, kalian tidak sempat belajar. Bukan

karena malas, tapi tenaga kalian telah terkuras," jelas Pak Bahit. "Maka kalian harus membuat daftar kegiatan setiap hari yang baru. Harus ada kata *belajar* dalam kegiatan itu. Bisa?"

"Bisa, Pak." Hanya Muanah dan kawan-kawannya yang berseru. Kami berlima masih berpikir, *bisa atau tidak*.

"Bagaimana caranya, Pak?" Sedo memandang bingung.

"Bagus pertanyaanmu, Sedo." Pak Bahit mengacungkan jempol. "Caranya, kamu sisipkan kegiatan belajar di antara kegiatan yang telah ada."

"Di mana, Pak?" Sedo melihat buku tulisnya.

"Terserah kau. Boleh di antara mengambil air dan mandi, di antara sholat Maghrib dan mengaji,

atau di antara sarapan dan pergi sekolah."

Kami berlima sepertinya sama, memandang penuh bingung pada Pak Bahit. Bagaimana caranya belajar di antara mengambil air dan mandi? Belajar di antara sholat Maghrib dan mengaji? Membuka buku pelajaran sebelum menyetor bacaan pada Tuan Guru? Oi!

"Bisa, Sedo?"

"Tidak bisa, Pak." Aku lancang menyela. Aku sama sekali tidak mengerti maksud Pak Bahit. "Kami mengambil air ke telaga, Pak, juga mandi di telaga. Bagaimana cara kami belajar? Bisa basah buku yang kami bawa."

"Benar, Pak," Bidal ikut lancing. "Tuan Guru pasti marah kalau kami belajar matematika, sementara kawan kami yang lain mengaji."

Pak Bahit tersenyum, lalu menoleh pada Muanah yang mengangkat tangan.

“Bisa, Pak,” tegas Muanah, “bahkan sambil mandi bisa belajar, saat pulang dari masjid ke rumah bisa belajar.”

Kami berlima memandang Muanah.

“Jelaskan, Anah,” pinta Pak Bahit.

“Misalnya kalian belajar IPS, menghafal pendiri ASEAN. Bagi saja tugas di antara kalian. Wanga misalnya jadi Adam Malik. Somat jadi Narciso Ramos. Sedo jadi Abdul Razak Hussein. Bidal jadi Sinnathamby Rajaratnam, dan Rantu jadi Thanat Khoman. Saat pergi mengaji kalian bisa menyebutkan nama masing-masing, sampai rumah Tuan Guru kalian hafal lima pendiri ASEAN. Mudah, kan?”

Pak Bahit tersenyum, berikutnya memandang Retti yang mengangkat tangan.

"Contoh lain lagi, Pak," kata Retti. "Misalnya menghafal lima tarian daerah. Wanga jadi tari Saman, Somat jadi tari Kecak, Sedo jadi tari Lilin, Bidal jadi tari Piring, dan Rantu jadi tari Serimpi. Kalian bisa saling menyebutkan tari masing-masing sambil mencelupkan jeriken, menunggunya penuh. Dalam waktu singkat kalian bisa hafal lima macam tarian daerah."

Senyum Pak Bahit makin lebar.

"Bisa seperri itu, Pak?" tanya Sedo.

"Bisa," tegas Pak Bahit. "Kalian kira belajar itu hanya membaca buku tulis atau buku teks, duduk di kursi dengan buku terbentang di meja? Membaca kalimat per kalimat, menghafal hal-hal penting, memahami hal lainnya?"

Aku mengangguk. *Memang itu cara belajar yang baik dan benar*, ujarku dalam hati.

"Padahal itu keliru," kata Pak Bahit.

Aku mendongak. *Keliru?*

"Masa kalian mengartikan belajar hanya seperti itu? Padahal yang dikatakan Anah dan Etti termasuk belajar juga. Malah seru dan mengasyikkan. Kalian bisa bersenandung menghafalkan pelajaran, bisa berpantun, bisa berpuisi, bisa sambil menunggui sapi di savana. Belajar tidak mengenal waktu dan bentuk. Belajar bisa di mana saja dan kapan saja."

Kami berlima mengangguk.

"Kalau seperti itu, saya bisa, Pak. Mudah malah." Sedo bersemangat.

“Bagus sekali, Sedo.” Pak Bahit mengacungkan jempol lagi. “Sekarang kalian tulis *Daftar Kegiatan Setiap Hari* yang baru.”

Aku mengambil bolpoin, mengerjakan apa yang diperintahkan Pak Bahit.

Belajar, mengambil air, belajar, mandi, belajar, sholat Subuh, belajar, sarapan, belajar, sekolah, belajar, makan siang, belajar, sholat Zuhur, belajar, mengambil air, belajar, istirahat, belajar, sholat Ashar, belajar, bantu Mamak, belajar, mengambil air, belajar, mandi, belajar, sholat Maghrib, belajar, mengaji, belajar, sholat Isya, belajar, istirahat, tidur.

***

Seru!

“Enam derajat lintang utara!” Sedo berseru. Kami sedang berada di atas bukit, menghadap kampung.

“Sebelas derajat lintang selatan,” kata Rantu.

“Sembilan puluh lima derajat bujur timur,” ucap Bidal.

“Seratus empat puluh satu derajat bujur timur,” timpalku kencang.

“Itulah letak astronomis Indonesia,” pungkas Somat.

Kami mengulang menyebut letak astronomis saat berlari menuruni bukit. Sampai hafal.

“Di antara Samudra Hindia.”

“Dan Samudra Pasifik.”

“Di antara Benua Australia.”

“Dan Benua Asia.”

“Itulah letak geografis Indonesia.”

Kami berlima tertawa. Mengulang lagi sampai tiba di rumah Tuan Guru. Sampai hafal.

"Kanguru."

"Cenderawasih."

"Kasuari."

"Kuskus."

"Contoh fauna tipe australis."

Kami berlima tergelak. Mengulang lagi sampai jeriken penuh air. Sampai hafal.

Seru!

Kami menghafal arah mata angin dengan nada lagu *Anak Kambing Saya.* Cara kami diikuti oleh murid kelas lain.

"Utara, timur laut."

"Timur dan tenggara."

"Selatan, barat daya."

"Timur dan barat laut."

"Itulah arah mata angin!" Brader berteriak kencang-kencang. Dia bersama kawan-kawannya bergerombol di halaman masjid menjelang maghrib.

"Suku Sasak."

"Suku Dayak."

"Suku Jawa."

"Suku Batak."

"Itulah nama suku di Indonesia!" Juan berseru penuh semangat. Dia bersama kawan-kawannya berada di belakang kami, mendaki bukit sambil membawa jeriken isi lima liter.

Seru!

Bahkan Tuan Guru mengikuti cara belajar kami.

"Giliran Adam Malik," Tuan Guru berkata setelah Sedo selesai menyetor bacaan.

Kami saling pandang. Tidak ada yang bernama Adam Malik.

"Giliran Adam Malik." Tuan Guru memasang muka serius, memandang keluar melalui bingkai pintu.

"Maaf, Tuan Guru," Gimbat memastikan, "tidak ada yang bernama Adam Malik."

"Begitu?" Tuan Guru memandang Gimbat. "Bukankah kau yang kemarin berseru-seru di halaman rumah ini? *Adam Malik! Adam Malik!*"

Sesaat Gimbat tidak mengerti, berikutnya dia tersenyum. Kami tergelak. Tuan Guru benar. Kemarin Gimbat dan kawan-kawannya menghafal nama-nama wakil presiden. Eh, jarang-jarang kami bisa tertawa lepas di rumah Tuan Guru.

***

Tetap seru walau Sulang, Rojok, dan Sohor protes.

"Kalian bikin berisik," Sulang berkata ketika bertemu kami di pertigaan.

"Kami sedang belajar, Kak," timpal Somat.

“Banyak orang belajar, tapi tidak berisik seperti kalian,” sungut Rojok.

“Kami latihan, Kak. Ujian kenaikan kelas tinggal beberapa minggu lagi.” Rantu memberi alasan.

“Banyak orang mau ujian, biasa-biasa saja, tidak macam kalian. Apa pula perlunya latihan menghadapi ujian? Kalian telah sekolah bertahun-tahun, diajari guru waktu di kelas,” kata Sulang.

“Latihan tetap penting, Kak.” Aku mengatakan ucapan Pak Bahit beberapa hari lalu. “Dengan latihan, kita bisa mengasah kemampuan, memperbaiki kekurangan. Tidak ada murid yang pintar tanpa latihan, Kak.”

Sulang mendengus. “Terserah kalian saja, asal kalian tidak membuat telingaku pekak.”

Sulang dan kawan-kawannya melanjutkan jalan ke telaga.

***

"Apa organ penapasan cacing?" Bapak malah mengajukan pertanyaan ketika aku melaporkan keberatan Sulang.

"Permukaan kulit," aku menjawab mantap.

"Sebutkan organ pencernaan manusia?" Mamak ikut bertanya.

"Mulut-kerongkongan-lambung-usus halus-usus besar-anus."

"Kapan VOC dibentuk?"

Kali ini keningku berkerut, lupa.

"20 Maret 1602," Mamak yang menjawab. Aku heran, kok Mamak bisa tahu.

"Kapan Belanda menyerah tanpa syarat pada Jepang?"

Aku lupa lagi.

"8 Maret 1942." Mamak menjawab kedua kalinya.

"Kok Mamak tahu?" tanyaku penasaran.

"Bapak dan Mamak baru saja baca bukumu, Wanga." Bapak tersenyum.

Aku tersenyum. Pantas saja.

"Pertanyaan terakhir malam ini, Wanga. Apa yang akan terjadi pada tanggal dua puluh satu nanti?"

"Tanggal berapa, Pak?" Aku bingung dengan pertanyaan Bapak.

"Tanggal dua puluh satu."

Aku berpikir. Tidak ada pelajaran di sekolah tentang tanggal dua puluh satu nanti.

"Bapak asal bertanya, ya?"

"Tidak. Ini pertanyaan serius walau tidak ada sangkut pautnya dengan pelajaranmu di sekolah."

Aku memandang Mamak.

Mamak menggeleng.

"Kampung kita jadi tuan rumah pacuan kuda sekecamatan tanggal dua puluh satu nanti," kata Bapak.

Aku terlonjak. Kaget bercampur gembira.

"Tuan rumah, Pak?"

"Ya. Bapak dapat kabar dari kepala kampung."

"Jangan pikirkan soal itu, Wanga, pikirkan saja pelajaranmu," kata Mamak.

Aku mengangguk. Ingat dengan daftar kegiatan setiap hari. Sepertinya kegiatanku akan semakin banyak. Juga semakin seru.

LATIHAN ITU PENTING

“JADI tuan rumah, oi!”

Itulah yang kami perbincangkan besoknya di sekolah.

“Kata Bapak, baru sekarang kampung kita jadi tuan rumah pacuan, biasanya selalu di kecamatan.” Mata Somat berbinar-binar.

“Bapakku juga bilang begitu.” Bidal semringah.

“Kita harus jadi tuan rumah yang baik.” Rantu ikut bicara.

“Itu kata bapakmu, Rantu?” tanyaku.

“Itu kataku sendiri, Wanga,” sewot Rantu.

“Mengapa kau diam saja, Sedo?” Bidal melihat Sedo yang tenang-tenang saja.

“Aku sudah tidak lagi bekerja mengambil air untuk Wak Donal. Sekarang aku kembali kerja pada Kak Sulang, membantunya latihan di Tanah Datar. Tadi malam Kak Sulang ke rumah.”

“Kata Kak Sulang, latihan itu tidak penting,” sungut Somat.

“Kak Sulang sudah berubah. Tadi malam dia berkeluh kesah, bilang mengapa keputusan menjadi tuan rumah itu begitu tiba-tiba, hanya sepuluh hari menjelang pelaksanaan. Bilang mengapa jadwal pacuan kuda dipercepat, bukankah biasanya dua bulan lagi.”

“Lantas, kau bilang apa pada Kak Sulang?”

“Aku minta upahku membantunya dinaikkan lima ratus rupiah.”

“Cerdas!” Kami berseru serempak, lalu tertawa. Cepat-cepat keluar kelas setelah mendengar lonceng masuk. Baris

seperti biasa, menghormat pada Pak Bahit, lantas masuk kelas dengan tertib.

“Sepertinya kalian harus memperbarui lagi *Daftar Kegiatan Setiap Hari* kalian.” Pak Bahit berdiri di tengah kelas. “Akan ada kegiatan yang membuat kalian sibuk luar biasa. Kegiatan yang menyenangkan sekaligus melenakan. Ingat baik-baik, pacuan kuda itu akan diadakan dua hari berturut-turut, tanggal dua puluh satu dan dua puluh dua. Sementara tanggal dua puluh tiga kalian akan ujian.”

Pak Bahit memandangi kami, lebih lama saat menatap aku, Sedo, Rantu, Bidal, dan Somat.

“Tetap belajar. Ingat, belajar itu tidak kenal tempat dan waktu. Bisa?”

“Bisa, Pak!” jawab kami penuh semangat. Baru Pak Bahit memulai pelajaran.

***

Menyenangkan sekaligus melenakan.

Kami berkumpul di Tanah Datar. Menonton Sulang dan kawan-kawannya latihan berkuda. Senyum-senyum melihat laju Angin Timur, Panah Angin, dan Beliung Merdu. Tiga kuda itu terlihat lamban dan malas berlari. Sulang, Rojok, dan Sohor tak henti-henti berteriak *hiyaa-hiyaa*, memukul-mukul badan kuda dengan telapak tangan, tetap saja kuda mereka lari tanpa semangat.

Ketiganya menepi meski baru dua putaran. Lompat dari punggung kuda, melangkah ke arah pemuda kampung yang lain. Sementar ketiga kuda turut keluar lintasan, mencari tempat teduh.

"Payah. Mengapa Angin Timur larinya jadi lambat?" gerutu Sulang.

"Sama. Panah Angin larinya sepoi-sepoi," kata Rojok.

"Beliung Merdu juga begitu, jadi sumbang larinya." Sohor tak kalah menyalahkan kudanya.

Tiga kuda yang baru disebut meringkik.

"Mungkin karena kudamu jarang diajak lari, Lang. Aku lihat kau jarang latihan," timpal pemuda kampung lainnya.

"Kuda kalian terlihat gemuk sekarang, wajar kalau larinya lebih lamban," kata pemuda lainnya lagi.

"Enak saja, kau yang mungkin lebih gemuk." Sulang tidak terima.

"Jangan marah dong. Kan kami hanya memberi penilaian."

"Penilaian kalian asal bunyi, mengatakan yang tidak

sebenarnya." Rojok juga tidak terima.

"Penonton memang begitu, merasa lebih pintar." Sohor ikut sewot.

"Terserah kalian saja. Kalau tidak terima, ya sudah. Kalau tidak percaya, tanya mereka." Pemuda yang berbantahan dengan Sulang menunjuk kami.

Merasa diberi waktu bicara, Bidal langsung berujar, "Bukan kudanya saja yang lamban, Kak Sulang juga kurang tangkas berkuda."

"Oi!" Sulang mengernyit. "Kau mau lihat ketangkasanku berkuda, Dal?"

Sulang berbalik, melangkah ke arah Angin Timur. Dia menuntunnya ke lintasan. Angin Timur menurut, meninggalkan dua kawannya.

"Kalian lihat," Sulang memandang kami, "aku atau kuda ini yang lamban."

Hupp!

"Eh-eh." Sulang gagal menaiki Angin Timur, tubuhnya melorot ke

bawah. Pemuda lainnya tertawa. Rojok dan Sohor gagal menahan senyum.

Huppp!

Tidak mau malu dua kali, Sulang menggunakan segenap tenaga untuk meloncat. Kali ini, meski tidak sigap seperti biasa, Sulang berhasil naik ke punggung kuda.

"Kalian lihat!" Sulang sesumbar, mengentakkan kakinya pada tubuh kuda. Angin Timur menggerakkan kakinya. Mulai berlari.

Hiyaaaa!

Angin Timur mempercepat lari. Sulang sedikit tersentak, cepat-cepat mempertahankan keseimbangan.

"Aku tidak mengada-ada, keterampilan Kak Sulang berkuda turun," Bidal berkata.

“Dulunya Kak Sulang tangkas berkuda. Tuan Guru pernah memujinya,” komentar Brader.

“Kak Sulang jarang latihan, makanya jadi seperti itu.” Sedo menatap Angin Timur yang makin kencang berlari.

Lari yang tak terkendali.

“Awas! Awas!” Sulang berteriak dari punggung kuda. Angin Timur lari keluar lintasan menuju kerumunan pemuda.

“Menyingkir!’ Rojok berseru tegang, lebih dulu lari menjauh. Angin Timur datang dengan cepat, Sohor dan yang lainnya lari lintang pukang menyelamatkan diri.

“Awas! Awas!”

Angin Timur berlari ke arah kami.

“Lariii!” Bidal segera lari menyingkir.

Somat, Juan, Hiup mengingkuti.

“Lari, Brad!” Aku menarik tangan Brader, buru-buru menyingkir sebelum Angin Timur datang.

“Berhenti! Berhenti!” Sulang berseru-seru khawatir, berusaha menghentikan kudanya.

“Panah Angiiin!”

“Beliung Merduuu!”

Kami menoleh. Kuda Rojok dan Sohor ikut ngacir menyusul Angin Timur.

“Berhenti!” Sulang makin khawatir.

Angin Timur terus berlari menjauhi lintasan, meniti jalan menuju kampung. Separuh jalan kuda itu berhenti, mengangkat kedua kaki depannya, membuat Sulang terangkat tanpa bisa menjaga keseimbangan lagi.

Sulang terjatuh.

“Kak Sulaaang... menyingkiiir!” Aku berseru kencang.

Sulang menoleh dengan cepat. Wajahnya pucat. Tersungkur-sungkur menyingkir. Panah Angin dan Beliung Merdu lewat beberapa senti di depan Sulang.

Rojok dan Sohor berlari mengejar kuda masing-masing. Aku berlari mendekati Sulang, mengulurkan tangan, membantunya berdiri.

“Terima kasih, Nga.” Sulang meringis. Dia menepuk-nepuk pantatnya, menendang-nendangkan kakinya ke udara. Juga menggeleng-gelengkan kepala, merentangkan tangan. Seperti pemanasan senam saja.

“Kakak tidak mengejar Angin Timur?” Aku melihat Rojok dan Sohor tetap gigih mengejar.

Sulang menggeleng. Meringis. “Aku tidak kuat lari, Nga. Pinggangku sakit.”

Sulang duduk. Kami mengerubunginya. Pemuda kampung yang lain mendekat, menanyakan kondisinya.

"Perlu kami menggendongmu pulang, Lang?"

Sulang meringis. "Tidak usah. Aku hanya perlu istirahat sebentar."

"Kalau begitu kami bantu Rojok dan Sohor mengejar kuda yang lari."

Pemuda-pemuda kampung berlalu. Tinggal kami di Tanah Datar, diterpa cahaya matahari menjelang petang. Lupa apa yang tadi kami niatkan, belajar sambil menonton latihan berkuda.

***

Siapa sangka, tiga ekor kuda itu lari menuju rumahku. Seperti paham benar,

ketiganya masuk ke kandang sapi yang kosong. Berdiri di pojok kandang, memandang Sulang dengan tidak ramah.

Sulang sudah coba masuk kandang, mendekati kudanya. Angin Timur meringkik marah, menggerak-gerakkan kakinya, mengancam. Sulang mundur. Rojok dan Sohor melakukan hal yang sama, mendapat perlakuan yang sama pula dari Panah Angin dan Beliung Merdu.

“Angin Timur biasanya jinak.” Sungut Sulang seraya bersandar di pinggir kandang.

“Kudanya marah pada Kak Sulang,” kata Rantu. “Tadi Kak Sulang mengeluarkan kata-kata yang menyakitinya.”

“Apa maksudmu?” Sulang bertanya, nadanya tidak sekasar waktu di Tanah Datar.

“Tadi Kak Sulang berkata, *aku atau kuda ini yang lamban*,” terang Rantu.

“Dari mana kau tahu?”

“Aku juga punya kuda, Kak. Rajin Belajar. Kudaku bahkan tahu apakah aku sedang senang atau tidak.”

Aku menoleh pada Rantu. Dia tak pernah cerita soal kudanya.

“Apa yang harus aku lakukan?” Sulang terima salah.

“Minta maaf,” kata Rantu.

Sulang berpikir sejenak.

“Baiklah.” Sulang maju. Beberapa langkah dari Angin Timur dia berhenti. “Aku minta maaf, Angin Timur.”

Angin Timur masih meringkik marah.

“Minta maafnya kurang tulus, Kak,” ucap Bidal.

Sulang menurut saja. “Aku minta maaf, Angin Timur.”

Angin Timur tetap meringkik marah.

“Lebih tulus lagi, Kak,” giliran Brader berkata.

Sulang benar-benar merasa bersalah. “Aku minta maaf, Angin Timur. Aku benar-benar minta maaf.”

Angin Timur tidak lagi meringkik, pandangannya saja yang tetap tidak ramah. Sulang memandang kami.

“Kak Sulang perlu berjanji, tidak malas-malasan latihan berkuda.” Aku memberi saran.

Sulang mengangguk. “Aku berjanji akan terus latihan, Angin Timur.”

Ajaib, Angin Timur meringkik pelan. Dia mendekati sulang, memajukan kepalanya. Sulang tertawa. Dia paham maksud kudanya, langsung mengulurkan tangan, mengusap kepala Angin Timur. Kuda dan pemiliknya berdamai.

Giliran Rojok dan Sohor memandang kami. “Apakah aku juga harus minta maaf pada kudaku?” tanya Rojok.

“Ya, Kak.” Kami menjawab serempak.

Memang menyenangkan sore ini, sekaligus melenakan. Kami lupa apa yang akan kami pelajari, terlambat pula menyadari kalau kami harus membawa jeriken ke telaga.

TUAN RUMAH
(Bagian Pertama)

AKU belum tahu kalau jadi tuan rumah pacuan kuda bisa seheboh ini.

"Semua pagar harus dicat," kata Wak Donal. "Cat dan kuas ada di rumahku, silakan masing-masing ambil."

Aku penuh semangat mewakili Bapak ke rumah Wak Donal. Pulang membawa satu ember cat warna putih berikut kuas. Sampai di rumah, aku langsung mengecat. Juga dengan semangat, tanpa hirau terik matahari. Bersenandung mengulang pelajaran. Pura-pura tidak mendengar seruan Mamak yang menyuruhku agar tidak berlama-lama berpanasan.

Menjelang ashar, pekerjaanku beres. Saat pergi ke masjid, aku tahu bukan aku saja yang mengecat pagar siang-siang. Banyak rumah yang pagarnya sudah dicat ulang.

“Gerbang kampung harus dicat ulang, biar bagus,” kata Wak Donal esok harinya. “Mister dan pemuda yang lain ambil cat dan peralatan di rumahku. Sulang, Rojok, dan Sohor tetap latihan berkuda.”

Maka pulang sekolah kami ke ujung kampung sambil semangat saling berseru tentang pelajaran. Siang itu kami melihat Mister memimpin pemuda kampung lain memperbaiki dan mengecat gerbang kampung.

“Hari ini panitia pacuan kuda dari kecamatan akan datang. Mereka akan membuat Tanah Datar jadi layak dijadikan arena pacuan, berikut hal-hal yang dianggap perlu,” kata Wak Donal waktu selesai sholat Subuh.

Siangnya, setelah makan siang, aku langsung menemui Sedo.

Kami berkumpul di rumah Somat, bersama-sama ke Tanah Datar sambil tetap mengingat pesan Pak Bahit. Belajar bisa di mana saja dan kapan saja.

Sampai di Tanah Datar kami melihat hasil kerja orang dari kecamatan. Cepat sekali mereka bekerja. Tanah Datar yang sebelumnya hanya tanah lapang dengan banyak debu, bisa jadi bagus.

Lintasan kuda yang seadanya sekarang dibatasi tiang bambu, dan di antara tiang-tiang bambu itu dipasangi tali rafia. Penonton duduk menjeplak beralas tikar, di bawah tenda-tenda besar bertiang besi dan beratap terpal. Rapi sekali.

"Adik-adik bisa menyingkir sebentar, kami akan memasang umbul-umbul." Dua orang mendatangi kami. Satu orang membawa kain umbul-umbul, satunya lagi memanggul batang bambu.

Kami menyingkir.

Dua orang lagi datang membantu. Cekatan mereka bekerja. Satu orang membuat lubang, tiga lainnya mulai mengikat tali umbul-umbul pada bambu. Begitu lubang selesai dibuat, batang bambu ditancapkan. Angin membuat kain umbul-umbul berkibar.

"Gawat!" Rantu berseru pelan setelah membaca tulisan di umbul-umbul. Merek rokok.

"Tuan Guru pasti marah," kata Somat.

"Kau betul, Mat, Tuan Guru paling tidak suka iklan rokok," ucap Bidal.

"Aku ingat waktu Tuan Guru menghalau *sales* rokok yang mau memasang spanduk rokok," kata Somat lagi.

Aku dan Sedo memperhatikan umbul-umbul berikutnya yang selesai dipasang. Sama dengan umbul pertama.

***

“Siapa yang suruh kalian pasang?”

Kami langsung menyaksikan kemarahan Tuan Guru ketika pulang dari Tanah Datar. Beliau berhadapan dengan dua orang yang sedang memasang umbul-umbul di pagar rumahnya. Umbul-umbul yang sama dengan umbul-umbul di Tanah Datar. Orang itu memakai kaus bergambar merek rokok. Tidak jauh dari situ, sebuah mobil boks diparkir. Dinding boksnya juga menampilkan merek rokok yang sama.

“Namanya juga jualan, Pak, kami harus gencar berpromosi. Biar laku. Salah satunya dengan memasang umbul-umbul.”

“Aku tidak tanya tentang rokok kalian laku atau tidak. Siapa yang suruh kalian pasang?”

“Kami dari perusahaan rokok, Pak, disuruh bos pasang umbul-umbul. Rokok kami jadi sponsor utama lomba balap kuda di kampung ini.”

“Kalian akan pasang di mana saja?”

“Di semua tempat, Pak. Di Tanah Datar, di sepanjang jalan kampung, juga jalan ke kecamatan. Katanya ada jalan ke telaga yang ramai dilewati musim kemarau ini, kami akan pasang juga di sana. Habis ini kami akan bagi-bagi kaus. Harapannya, rokok kami makin dikenal.”

“Aku tidak peduli dengan harapan kalian. Sekarang dengarkan, lepaskan semua umbul-umbul yang kalian pasang, atau aku

yang akan melepasnya." Tuan Guru berkata tegas.

"Tidak bisa begitu, Pak." Orang dari perusahaan rokok keberatan. "Kami datang resmi, ada surat pengantarnya. Kami juga sudah dapat izin kepala kampung."

"Aku tidak peduli dengan surat-surat kalian. Sekarang begini saja, kalau kalian bisa membantah perkataanku, kalau kalian bisa jawab, kalian boleh penuhi kampung ini dengan umbul-umbul dari ujung ke ujung. Kalian boleh banjiri kampung ini dengan rokok," tantang Tuan Guru.

Aku berdebar. Empat kawanku mendengarkan dengan saksama.

"Merokok itu meningkatkan ataukah merusak kesehatan?"

Dua orang itu saling pandang. Debar dadaku berkurang. Paham maksud pertanyaan Tuan Guru.

“Merusak, Pak.” Orang dari perusahaan rokok tidak bisa berkelit.

“Berkuda itu meningkatkan ataukah merusak kesehatan?” tanya Tuan Guru lagi.

“Menyehatkan.”

“Nah, mengapa rokok yang merusak kesehatan dijual di tengah kegiatan olahraga yang menyehatkan? Apa kalian ingin merusak kesehatan orang-orang yang berolahraga?”

Dua orang itu terdiam.

“Dunia ini memang sudah aneh, Nak. Jangan tambahi keanehannya dengan ulah kalian. Jelas-jelas rokok merusak kesehatan, tapi memaksa masuk dalam kegiatan positif. Mengapa begitu? Karena yang kalian pikirkan hanya uang, untung dari berjualan rokok.

“Kalian menipu semua orang, seolah-olah merokok itu tidak apa-apa. Tidak merusak. Sampai kalian memberi beasiswa, melakukan kegiatan yang kalian beri label kemanusiaan, padahal kegiatan kalian menjual rokok sejatinya mengingkari nilai kemanusiaan itu. Buat apa kalian beri beasiswa, bercuap-cuap tentang masa depan yang cerah, sementara asap dari rokok yang kalian jual sesungguhnya membuat suram masa depan orang-orang. Kalian bisa membantahnya?”

Dua orang itu saling pandang.

“Aku tidak akan membiarkan kalian memasang umbul-umbul di kampung ini, termasuk di Tanah Datar. Tidak peduli berapa kardus uang yang kalian bawa, tidak peduli kalian orang pintar bisa bersilat lidah, membawa kelompok pendukung. Perkara ini sudah jelas, bahkan secarik kertas bertuliskan rokok kalian tidak boleh ada di kampung ini.”

"Kami hanya melaksanakan tugas, Pak. Kami akan sampaikan penolakan Bapak." Dua orang itu mundur. Membawa lagi umbul-umbul yang belum dipasang.

***

Penolakan Tuan Guru tentu membawa masalah baru.

"Kampung kita akan dicoret sebagai tuan rumah, Kak Majdi."

Suara Ompu Baye terdengar ketika kami menginjak teras rumah Tuan Guru. Berniat mengaji. Melihat ada Wak Donal dan Ompu Baye di ruang depan, kami tidak jadi masuk.

"Semua pacuan yang kudatangi melakukan hal yang sama. Umbul-umbul rokok di mana-mana. Panitianya memakai kaus bergambar rokok.

Berbungkus-bungkus rokok dibagikan. Tidak ada masalah. Kakak hanya berlebihan bersikap."

"Apanya yang berlebihan, Baye? Mereka meracuni anak-anak kampung ini dengan rokok mereka. Di kampung ini, tempat aku tinggal sejak kecil. Aku tidak bisa mencegah mereka melakukan itu di tempat-tempat lain, karena aku tidak punya kuasa. Tapi kalau di sini, jangan sekali-kali! Juga perjudian. Bertaruh. Di tempat lain aku tidak kuasa, tapi jangan coba-coba di sini mereka melakukan perjudian."

"Lantas bagaimana dengan uang yang telah mereka keluarkan, Wak Majdi?" tanya Wak Donal.

"Uang apa yang telah mereka keluarkan?" Tuan Guru balik bertanya.

"Cat yang dibagi-bagikan, kuas-kuas, apa-apa yang telah mereka lakukan untuk memperbaiki Tanah Datar."

“Kembalikan! Apa yang bisa mereka ambil lagi, bawa saja. Untuk cat dan kuas, aku bisa minta warga mengembalikan. Atau kau pakai uang kas kampung untuk mengembalikannya. Atau pakai uangmu, Baye.”

“Aku tidak menerima uang dari mereka, Kak, mengapa aku yang harus mengembalikan?”

“Hanya itu uang yang mereka berikan kepadamu, Donal?” Tuan Guru mengabaikan penolakan Ompu Baye.

“Ada sedikit di luar cat dan kuas, Wak. Perjalananku ke kota, rapat-rapat, makan-minum, dan penginapan, juga dibayari perusahaan rokok itu, Wak.”

“Berarti kau harus siap-siap mengembalikan uang yang kau pakai, Donal. Makan enak kau di sana, heh.”

Wak Donal terdiam.

“Tidak adakah toleransi sekali ini, Kak?” pinta Ompu Baye.

“Toleransi apa? Dunia ini memang makin aneh saja. Bukan kita yang harus memberi toleransi, tapi merekalah yang harusnya tahu diri. Kejadian ini menyadarkanku kalau aku kurang total bertindak. Aku sekarang sedang berpikir bagaimana caranya agar warung di kampung ini tidak lagi menjual rokok.”

“Kita akan benar-benar urung jadi tuan rumah, Wak Majdi...” Wak Donal memelas.

“Batal jadi tuan rumah itu lebih baik daripada mereka gembar-gembor tentang rokok di kampung ini, Donal. Bebal sekali kau. Nah, murid-murid mengajiku menunggu di luar. Kalau kalian tidak ada yang mau dikatakan lagi, pulanglah.”

Wak Donal dan Ompu Baye keluar dengan muka masam.

***

Bapak dan Mamak mendukung penuh keputusan Tuan Guru.

"Mamak siap sedia kalau diajak Tuan Guru mencopoti umbul-umbul itu." Mamak meletakkan mangkuk sayur yang baru diangkat dari kompor. Kuah bening sayur kelaq kelor masih mengepul. Aromanya memenuhi dapur. Sesaat aku lupa soal umbul-umbul. Aku mendekatkan piring ke mangkuk, mulai menyendok kuahnya.

"Pelan-pelan, Wanga, masih panas," Bapak mengingatkan.

Aku mengangguk sambil tetap menyendok kuah kelaq kelor, mengambil daun kelor yang segar. Memandang nasi yang penuh

sayur-sayuran. Menyuapnya, kemudian kepanasan sendiri.

"Bapak bilang pelan-pelan, Wanga. Kau tidak akan ke mana-mana malam ini. Atau kau sangka Tuan Guru mengajakmu melepas umbul-umbul malam ini juga?" Bapak melihatku yang buru-buru mengambil air minum, meredam panas di mulut.

"Tentang umbul-umbul dan segala promosi rokok itu, mereka sendiri yang akan mencopotnya," kata Bapak yakin.

"Berarti kita tidak jadi tuan rumah, Pak?" kataku sambil menyendok daun kelor yang sudah dingin. Memasukkannya ke mulut, mengunyahnya, merasakan kelezatannya.

"Jadi tuan rumah bukanlah segala-galanya. Masa depan kalian, anak-anak kampung ini yang lebih penting." Bapak lantas menghirup kuah kelaq kelor.

***

Paginya, umbul-umbul tetap ada. Aku melihatnya ketika pergi ke telaga. Waktu aku pergi sekolah, umbul-umbul yang berkibar-kibar diterpa angin pagi.

Apa yang dikatakan Bapak saat makan malam, mulai terbukti ketika jam pelajaran pertama Pak Bahit tidak mendampingi kami di kelas. Katanya beliau akan pergi ke kecamatan bersama Tuan Guru. Dugaanku ada kaitannya dengan umbul-umbul rokok.

Benar. Pak Bahit langsung menyampaikannya pada kami sepulang dari kecamatan. Masuk kelas setelah istirahat pertama.

“Kampung Dopu batal jadi tuan rumah pacuan kuda. Perusahaan rokok itu tetap memaksa memasang umbul-umbul, spanduk, membagikan

kaus, membuka depot khusus. Bapak dan Tuan Guru bersikap sebaliknya. Tuan Guru lebih gamblang lagi, tidak suka dengan kehadiran rokok dalam kegiatan pacuan kuda."

Kami menyimak penjelasan Pak Bahit.

"Kemarin Tuan Guru marah-marah, Pak. Apa tadi Tuan Guru juga marah-marah?" Somat bertanya.

Pak Bahit menggeleng. "Sayang sekali kalau kalian mengenal Tuan Guru hanya sebagai orang yang pemarah. Itu saja yang kalian ingat. Padahal banyak hal lain dari guru mengaji kalian itu yang akan membuat kalian tambah menyayanginya."

Rantu mengangkat tangan. "Kalau bukan marah-marah, apa yang dilakukan Tuan Guru tadi, Pak?"

"Berbicara. Mengemukakan alasan mengapa beliau melarang rokok masuk

ke kampung kita. Itu yang dilakukan Tuan Guru."

"Lantas, Pak?" Rantu tidak sabar.

"Lantas Tuan Guru meminta orang-orang di kecamatan tadi membantah. Meminta mereka menunjukkan pada kalimat mana alasan yang diungkap yang keliru. Mereka tidak bisa menemukan kesalahan ucapan Tuan Guru, tidak bisa pula membantahnya.

"Lalu orang di kecamatan bilang, sudah berpuluh kota mereka datangi, berapa kampung telah mereka singgahi, mereka melakukan hal seperti yang akan dilaksanakan di kampung ini. Mereka bilang tidak ada masalah, semua baik-baik saja.

"Tuan Guru bilang, mereka memang tidak menemukan masalah, melihat semua

berlangsung baik-baik saja. Mengapa? Karena mereka punya ukuran *masalah* dan *baik-baik saja* yang berbeda sekali. Remaja merokok bukan masalah dan baik-baik saja. Anak-anak merokok juga bukan masalah dan baik-baik saja.

"Pembicaraan terhenti. Kesimpulannya, Kampung Dopu batal jadi tuan rumah. Kalian barangkali sedih, kemeriahan kampung hilang. Gegap gempita jadi redup. Bagi sebagian orang, Tuan Guru berlebihan. Apa salahnya sedikit mengalah? Ini masalah kecil. Bukankah hanya umbul-umbul dan spanduk? Hanya bacaan saja.

"Padahal dari bacaan itu, gambar-gambar yang memesona, orang-orang mulai tergiur. Tanpa sadar mereka dibohongi. Guru mengaji kalian telah bersikap benar. Tidak peduli akan banyak orang yang membenci dan memusuhi. Semoga besok lusa kalian memahaminya, saat seseorang

memegang kuat prinsip terbaiknya, dia tidak peduli lagi dengan sikap sinis orang lain."

Kami mengangguk. Pak Bahit memulai pelajaran, mengingatkan bahwa ulangan kenaikan kelas tinggal beberapa hari lagi.

Umbul-umbul tidak ada lagi ketika kami pulang sekolah. Menyisakan pagar-pagar rumah yang bercat putih baru. Tanah Datar kembali seperti semula. Tiang-tiang bambu dengan tali rafia sudah tidak ada. Tenda besar untuk menonton telah dibongkar.

Tinggal Sulang yang latihan berkuda sendirian. Dia melambaikan tangan ketika kami datang. Berhenti memacu Angin Timur, menghampiri kami. Sulang banjir keringat. Raut mukanya tidak sedih.

“Semuanya sudah diangkut ke kecamatan,” terang Sulang tanpa diminta. “Kita batal jadi tuan rumah. Mengapa kalian tetap ke sini?”

“Mengapa Kak Sulang tetap berlatih?” aku balas bertanya.

Sulang lompat dari punggung Angin Timur. “Kalian yang bilang kalau latihan itu penting. Ada lomba atau tidak, aku akan latihan. Tidak ada atlet hebat tanpa latihan yang juga hebat.”

“Angin Timur telah lari berapa lintasan, Kak?” Rantu bertanya.

“Sepuluh.” Sulang menunjukkan jemari tangannya. “Tanpa henti. Angin Timur hebat sekali, terus berlari.”

Angin Timur meringkik senang.

“Pacuan kudanya pindah ke kecamatan, Kak?” tanya Somat.

“Iya. Satu minggu lagi.”

“Kakak langsung ikut putaran final?” Aku ingat ucapan Sulang kemarin-kemarin.

Sulang menggeleng. “Aku malah tidak ikut pacuan, Nga.”

Kami memandang heran.

“Sekarang aku tidak akan ikut pacuan kuda yang sponsornya perusahaan rokok,” jelas Sulang.

“Tuan Guru melarang Kakak? Tuan Guru memarahi Kakak?”

Sulang tertawa renyah. Kembali lompat ke punggung kudanya. “Memangnya kalian saja yang bisa tahu mana benar mana salah? Memangnya kalian saja yang bisa semangat belajar? Aku juga bisa.”

Angin Timur kembali berlari. Dari atas punggung kuda, Sulang berseru-seru, “Tar, nikotin, arsenik, karbon monoksida!”

Kami memandang kagum pada Sulang. Tak kusangka, dia tahu zat berbahaya yang dikandung sebatang rokok.

TUAN RUMAH
(Bagian Kedua)

TANGGAL 26 Mei.

Hujan turun setelah berbulan-bulan kemarau. Hujannya kurang dari satu jam, mulai sejak subuh. Meski singkat, debu di jalanan hilang. Suasana kering jadi segar. Entahlah, apakah hujan hari ini menandai berakhirnya musim kemarau atau hanya hujan biasa.

Pak Bahit tidak memberi kami materi pelajaran baru. Kami mengulang pelajaran-pelajaran sebelumnya. Pak Bahit bertanya, kami menjawab. Tanya-jawab ini akhirnya menjadi persaingan antar murid laki-laki dan murid perempuan. Muanah dengan kawan-kawannya adu cepat

menjawab dengan kami yang dipimpin Somat.

Pak Bahit menuliskan skor di papan tulis. Biar semangat, katanya. Benar juga. Sejak skor ditulis, otakku terasa lebih cepat berpikir. Tak terasa waktu bergulir, matahari kian tinggi, jam sekolah berakhir.

“Ikut Bapak, Wanga.”

Kami baru selesai makan siang. Bapak dan Mamak tidak ke mana-mana.

“Ke mana, Pak?”

“Ke kecamatan,” jawab Bapak singkat. “Bergegas, Wanga.”

“Ada apa, Mak?” Aku menoleh pada Mamak. Bapak telah melangkah ke depan, menunggu di teras. Mamak hanya mengangkat bahu, tidak mau memberitahu.

“Ke mana kita, Pak?” Aku terbirit-birit mengikuti langkah panjang Bapak. Kami telah berada di jalan raya.

“Tadi sudah Bapak jawab. Kita ke kecamatan,” kata Bapak sambil terus melangkah. “Menemui teman Bapak.”

“Jalan kaki?” Aku waswas. Jarak dari rumah ke kecamatan berlipat-lipat jauhnya dibandingkan jarak dari rumahku ke telaga.

“Ikut saja.” Bapak sama sekali tidak menghentikan langkah. Aku makin bertanya-tanya ketika Bapak memilih berbelok, meninggalkan jalan raya, menuju rumah Sulang.

“Jadi perginya, Loka Kahfi?” Sulang menyambut kami.

“Jadilah. Kau sudah siapkan kudanya?”

“Beres, Loka.” Sulang berlari-lari kecil ke belakang rumah, Aku melihatnya membuka pintu kandang kuda. Tidak lama kemudian dia mengeluarkan Angin Timur, menuntunnya ke depan.

“Ayo, Wanga.” Bapak menyambut Angin Timur, mengelus pelan punggungnya, kemudian loncat dengan mantap.

Aku bengong.

“Ayo,” Bapak mengulurkan tangan, membantuku naik, “kita ke kecamatan dengan kuda ini.”

Aku paham sekarang, langsung memegang tangan Bapak, loncat ke punggung Angin Timur.

“Aku pinjam kudamu, Sulang.” Bapak memberi tanda pada Angin Timur untuk berlari. Angin Timur langsung berderap.

“Siap, Loka, semoga berhasil.” Sulang melambaikan tangan.

Semoga berhasil? Apa maksudnya?

Angin Timur lari makin cepat. Aku memeluk pinggang Bapak. Menyimpan dulu rasa penasaranku.

“Ayo, Angin Timur! Yeaaah!” Bapak sedikit mencondongkan tubuh ke depan.

Aku ikut mencondongkan tubuh. Angin Timur mengerti benar maksud Bapak, lari lebih cepat lagi. Membuat ujung bajuku berkibar.

Berkali-kali aku menunggang Angin Timur, tapi baru kali ini merasa larinya sangat cepat. Berkali-kali pula aku melihatnya lari di lintasan, rasanya ini yang paling cepat. Kuda ini cocok benar dengan namanya. Berlari bagai angin, menjadikan rumput dan belukar di pinggir jalan seperti berlari mengejar kami.

Itu perjalanan yang cepat. Tidak sampai setengah jam kami telah tiba di kota kecamatan. Bapak memelankan langkah kuda, melewati pasar, masuk ke salah satu lorong, berhenti di depan sebuah bangunan yang siap dikunci pintunya.

“Aku Kahfi dari Kampung Dopu.” Bapak menghentikan langkah kuda, aku loncat turun lebih dulu.

“Mau ketemu siapa?” Orang yang memegang kunci memandang kami.

“Bisa bantu kami menghubungi Pak Sopyan?” Bapak memasukkan tangan ke saku celana, mengeluarkan kertas kecil. Melihat kertas itu, aku setengah paham maksud kedatangan kami ke kecamatan.

“Ini kartu nama Pak Sopyan. Diberikan oleh Pak Sopyan berbulan-bulan yang lalu,” Bapak menjelaskan.

Orang yang memegang kunci berpikir sejenak.

“Pak Sopyan sendiri bilang, kalau perlu apa-apa dengannya, hubungi dia lewat tempat ini.” Bapak menunjuk plang nama di atas bangunan. Aku mendongak. Itu merek bibit jagung yang ditanam Bapak.

“Tunggu sebentar.” Orang yang memegang kunci membuka kembali

gembok, membuka pintu, mengajak kami masuk bersamanya.

Bapak langsung melangkah masuk. Aku mengikuti.

Bagian dalam bangunan ini sederhana, hanya ada beberapa kursi dan satu meja besar. Dindingnya penuh tulisan dan gambar bibit jagung.

"Silakan duduk, Pak." Orang yang memegang kunci mengeluarkan *handphone* dari sakunya. Menelepon. Dia mengucap salam, menyebutkan nama Bapak dan Kampung Dopu. Berikutnya mengulurkan *handphone* pada Bapak. "Pak Sopyan mau bicara langsung," katanya.

Lima belas menit Bapak bicara dengan Pak Sopyan. Saat pembicaraan itu selesai, aku tahu

sepenuhnya maksud Bapak ke kecamatan.

Bapak minta bantuan Pak Sopyan untuk menjadi sponsor pacuan kuda di Kampung Dopu. Bapak menceritakan semua yang telah terjadi di kampung kami. Pak Sopyan menanggapi permintaan Bapak seperti Sulang bicara dengan Bapak sebelum kami berangkat ke kecamatan. *Siap, Pak Kahfi*.

Ternyata bukan Bapak saja yang mencari jalan keluar agar Kampung Dopu tetap jadi tuan rumah pacuan kuda.

"Dari mana saja kalian? Jemu aku menunggu berjam-jam." Wak Tide menunggu di teras saat kami pulang ke rumah.

"Ada apa, Kak?"

"Kau harus bantu aku, Kahfi. Tadi pagi aku bertemu Roya, minta bantuannya membiayai pacuan kuda di kampung kita. Roya bersedia, bertanya apa saja yang kita butuhkan. Aku bilang

padanya, mau bertemu kau dulu, Kahfi. Tidak enak memutuskan sendiri," jelas Wak Tide.

"Siapa Roya?"

"Oi, Kahfi, Roya itu pemilik peternakan kuda. Anakmu tidak pernah cerita?" Wak Tide menunjukku. Aku tersenyum, ingat tentang Kak Roya pemilik Sakala Horse. Menceritakannya pada Bapak.

"Kalau begitu kita langsung ke rumah Kak Donal saja," Bapak memutuskan setelah mendengar ceritaku.

"Oi, Kahfi, aku datang untuk bertanya apa-apa yang diperlukan untuk pacuan, bukan mau ke rumah kepala kampung," protes Wak Tide.

"Ayo, Kak," Bapak telah berada di halaman, "kita bicara di

rumah Kak Donal saja. Wanga, kau ikut Bapak."

Kembali aku terbirit-birit lari di belakang Bapak, dengan Wak Tide mengomel di belakangku.

***

Kemeriahan itu kembali. Gegap gempita datang lagi. Lebih meriah dan lebih gempita daripada sebelumnya.

Sehari sebelum pelaksanaan pacuan kuda, umbul-umbul berwarna-warni terpasang rapat di sepanjang jalan kampung dan jalan ke Tanah Datar. Jangan tanya suasana di Tanah Datar. Umbul-umbul dengan gambar dan tulisan bibit jagung, berjejer silih berganti dengan umbul-umbul bertuliskan *Sakala Horse*.

Lintasan kuda dibatasi lebih bagus. Kalau sebelumnya dengan tiang-tiang bambu dan bentangan tali rafia, sekarang pembatasnya berupa dinding

tebal yang entah terbuat dari apa, yang bisa diangkat ke sana kemari. Tempat menonton masih memakai tenda. Kali ini tenda yang dipasang dua kali lebih besar daripada tenda sebelumnya, lengkap dengan kursi-kursinya.

Malamnya, Tuan Guru mengumpulkan murid kelas lima dan kelas enam. Bilang pada kami untuk melarang siapa pun yang akan taruhan di Tanah Datar. "Kalau ada yang membantah, tidak mengindahkan larangan kalian, beritahu aku," kata Tuan Guru.

Kami semua mengangguk, menegakkan punggung, bangga diperintah Tuan Guru.

***

Besoknya, pagi-pagi benar kami datang ke Tanah Datar. Lepas subuh kami

berlarian ke Tanah Datar. Tidak peduli udara dingin mencucuk tulang.

"Bapak bilang ada mobil tangki besar yang dipakai untuk mengangkut air." Rantu berkata sambil lari.

"Seberapa besar? Sebesar truk Ompu Baye?"

"Lebih besar," jawab Rantu.

"Tentu saja lebih besar. Bukankah mereka akan menyiapkan air untuk banyak orang?" Somat menjawab.

Kami terus berlari menerobos kabut. Kami paham jalan ke Tanah Datar, kabut tidak jadi penghalang. Setelah berlari-lari tanpa lelah, kami tiba di Tanah Datar dengan tercengang. Bukan saja karena sepagi ini telah ramai orang-orang bekerja, melainkan karena banyak benda yang kemarin sore tidak ada, sekarang ada.

Ternyata tidak hanya ada satu mobil tangki, tapi empat mobil berderet-

deret. Mobil tangkinya besar. Aku belum pernah melihat yang sebesar ini.

“Apa itu?” Rantu menunjuk sebuah kotak besar yang diturunkan dari truk.

“Hadiah,” terka Bidal.

“Atau makanan untuk sarapan,” Sedo juga menebak-nebak.

Somat tidak berkata. Dia lebih dulu melangkah, bergerak melintasi arena pacuan, dan tiba di sisi truk lebih dulu daripada kami.

Kotak yang diturunkan itu besar dan berat. Tidak kurang dari lima orang menggotongnya bersama-sama. Meletakkannya dengan hati-hati.

“Oi, ada pintunya!” Bidal menunjuk sisi samping kotak. Ada hendel untuk membuka dan menutup pintu.

Kami makin tertarik pada kotak yang baru diturunkan itu.

"Kotak apa itu, Pak?"

"Kakus," salah satu pekerja menjawab dengan napas terengah.

Sontak saja kami saling pandang. Ternyata ada tempat buang air yang bisa diangkat-angkat.

Sedo tiba-tiba tertawa, disusul kami. Entah apa yang ada di pikiran Sedo hingga dia tertawa. Aku sendiri membayangkan, di acara seperti ini, pengunjung yang datang tiba-tiba kebelet, harus berlari-lari ke semak belukar.

"Apa itu?" Aku menunjuk sisi lain Tanah Datar. Tadi benda-benda itu sudah ada tapi belum menarik perhatian.

"Itu alat canggih!" Rantu yang sekarang lebih dulu berlari, meninggalkan pekerja yang masih mengangkat kakus.

Kami juga berlarian. Pekerja di sisi Tanah Datar memegang papan panjang yang di atasnya ada lampu membentuk tulisan. Dan tulisan berwarna merah itu bergerak-gerak. *Selamat Datang di Kampung Dopu*.

"Wow!" Somat tidak menyembunyikan ketakjubannya. Kami berlari cepat, berhenti tidak sampai satu meter dari papan bertuliskan itu. Membaca kata-kata yang bergerak-gerak itu.

"*Pacuan Kuda Terbesar Tahun Ini. Cepat. Tangkas. Semangat.*" Kami mengejanya kuat-kuat, penuh semangat, dan tertawa-tawa.

"Bagus?" Seorang pekerja menunjuk papan tersebut.

"Bagus sekaliii!" Kami berseru senang. Bangga pacuan kuda tingkat kecamatan di kampung kami disebut pacuan kuda terbesar.

“Pernah lihat yang seperti ini?” tanya pekerja itu lagi.

“Pernah.” Somat menjawab sambil melirik kami. “Di tivi.”

Pekerja-pekerja itu balas tertawa.

“Selesai pacuan, apakah papannya ditinggal di sini?” Aku bertanya, ingin tahu.

Pekerja itu tertawa lagi. Bilang papan itu akan dibawa begitu kegiatan pacuan selesai.

“Kau mau bawa ke rumahmu, Wanga?” Bidal menendang kakiku.

“Aku yang mau bawa,” Rantu menyela. “Di tanganku, papan itu akan berguna. Bisa menjadi benda yang sangat bermanfaat.”

“Oi, di tempatku lebih bermanfaat lagi.” Sedo tidak mau kalah. “Selamat Datang di Perternakan Ayam Sedo.”

Kami tertawa bersama para pekerja yang mulai menaikkan papan bertulis. Puas melihat suasana di Tanah

Datar, kami pulang. Cepat-cepat ke telaga, mengambil air sekaligus mandi.

***

"Mengapa kau pakai baju Lebaran, Wanga?" Mamak memandangku heran. "Kau hanya menonton kuda-kuda berlari, pakai baju biasa saja."

"Biar lebih meyakinkan, Mak."

"Siapa pula yang ingin kau yakinkan?"

"Kami dapat tugas dari Tuan Guru, Mak, menegur penonton yang mau bertaruh."

"Jangan sampai rusak baju Lebaran-mu, Wanga." Mamak mengalah.

Aku segera pamit, lari ke rumah Sedo. Berdua dengannya kembali ke Tanah Datar.

Beranjak siang, peserta pacuan lengkap dengan pendukungnya mulai berdatangan. Mereka mengangkut kuda dengan menggunakan mobil pikap. Pendukung mereka datang dengan cara masing-masing. Menumpang mobil, mengendarai motor, atau jalan kaki.

"Hebat sekali pacuan kuda di kampung kalian," puji Memet ketika bertemu kami.

"Tentu, Met." Bidal membusungkan dada dengan bangga. "Kau lihat di sana."

Bidal menunjuk kotak berpintu yang kami lihat pagi tadi.

"Apa itu?" Memet tidak tahu.

"Itu tempat buang hajat," Somat yang memberitahu.

"Buang hajat di sana? Apa kotorannya tidak akan berceceran?"

Kami tertawa, merasa lebih hebat daripada Memet.

“Kau lihat itu?” Rantu menunjuk papan bertulis. Kalimat di atasnya berganti-ganti.

“Hebat sekali,” puji Memet. “Bagaimana cara menulisnya?”

Kami terdiam, tadi pagi tidak sempat bertanya pada pekerja yang memasangnya.

“Bagaimana menulisnya?”

“Tidak tahu, Met. Mungkin pakai bolpoin khusus.” Bidal asal menerka.

Giliran Memet dan kawan-kawannya tertawa.

Makin siang makin ramai. Warga kampung lain yang berdatangan ramai memuji.

“Baru kali ini pacuan kuda umbul-umbulnya banyak sekali, warna-warni, indah.”

“Pacuan kuda di provinsi masih kalah hebat dengan di sini.”

“Hebat sekali kotak itu. Aku baru saja buang air di sana.”

Panitia dari kecamatan juga tak sungkan memuji.

“Pak Donal luar biasa, bisa mengadakan pacuan kuda semenarik ini.”

Kepala kampung kami membusungkan dada, lebih dari gaya Bidal tadi.

Pukul delapan kegiatan pacuan kuda dimulai. Panitia kecamatan mengumumkan tata tertib lomba. Dimulai dengan beberapa kali babak penyisihan sampai ditemukan empat kuda tercepat yang akan berlomba di babak final.

“Baiklah, Bapak dan Ibu semuanya. Tanpa memperpanjang kata dan kalimat, pacuan kuda tingkat kecamatan tahun ini akan dibuka dengan pemecahan kendi.” Suara pembawa acara nyaring terdengar melalu pengeras suara.

Dari arah tempat duduk penonton, seseorang berlari ke tengah lintasan sambil membawa kendi. Dia meletakkannya di tempat paling jauh dari tempat duduk penonton, lantas lari kembali.

Aku melihat Tuan Guru berdiri dengan busur dan anak panah. Dia maju beberapa langkah, mengangkat busur, memasang anak panah, menariknya ke belakang. Anak panah itu siap memelesat kapan saja.

Tanah Datar jadi hening.

Settttt! Pranggg!

Anak panah memelesat cepat, memecahkan kendi.

Seketika tepuk tangan membahana, riuh dan ramai. Lama tepuk tangan terdengar sampai Tuan Guru kembali duduk.

“Luar biasa! Luar biasa, Tuan Guru!” Pembawa acara memuji. “Nah, babak penyisihan pertama akan dimulai. Diminta bersiap-siap, kuda dengan nomor urut satu, dua, tiga, dan empat!”

Aku melihat empat orang joki menuntun kuda masing-masing menuju bilik start di sebelah kiri tenda penonton.

“Bapak dan Ibu semuanya, segera berpacu empat ekor kuda. Masing-masing bernama Kilat Senja, Kelebat Bayang, Kilau Mutiara, dan Angin Timur.”

Masing-masing joki dan kudanya bersiap di bilik start.

“Satu... dua... tiga!”

Pintu bilik terbuka. Empat kuda berderap kencang.

“Angin Timuuurrr!” Kami berteriak memberi semangat. Sulang penuh yakin memacu kudanya. Putaran pertama, Angin Timur memimpin. Putaran kedua tetap memimpin. Putaran ketiga atau

terakhir, Sulang memastikan jadi pemenang.

Kami bersorak senang. Sulang berhasil kembali cekatan di atas punggung kudanya.

"Luar biasa! Sungguh babak penyisihan yang luar biasa. Juara kita tahun lalu berhasil mengalahkan lawan-lawannya. Selamat, Sulang. Bersiaplah untuk babak berikutnya," kata pembawa acara. "Berikutnya, diminta bersiap-siap, kuda nomor lima, enam, tujuh, dan delapan!"

***

Makin siang, Tanah Datar makin ramai. Pacuan kuda makin seru.

"Wanga, lihat di dekat belukar sana!" Somat menyenggolku, menunjuk seberang lintasan. Aku melihat beberapa orang berkumpul.

“Mereka sepertinya mau taruhan,” kata Rantu.

“Ayo kita ke sana!” Aku mengajak teman-temanku.

“Tunggu!” Sedo memegang tanganku. “Lihat itu.”

Aku melihat ke tempat yang ditunjuk Sedo, tampak Muanah dan Lidia berjalan ke arah kumpulan orang yang kami sangka akan taruhan.

“Cepat kita ke sana.” Somat berkata sambil melangkah. Berlima kami meninggalkan tenda penonton.

Kami sampai di dekat belukar bersamaan dengan Muanah.

“Mau apa kalian kemari?” Orang yang kami datangi lebih dulu bertanya.

“Loka mau taruhan, ya?” Muanah berkata lugas, menunjuk uang yang tergeletak di tanah.

“Iya,” jawab mereka tak kalah lugas. “Anak kecil tidak usah ikut-ikut. Menjauh sana!”

“Di sini dilarang taruhan atau berjudi, Loka.” Muanah berkata tegas.

“Di mana-mana, pacuan kuda itu ada taruhannya.” Mereka membela diri.

“Tidak boleh ada perjudian di kampung ini, Loka.” Masih Muanah yang bicara.

“Mengapa kalian cerewet sekali? Kami hanya bertaruh sepuluh ribuan. Tidak banyak.”

“Tetap tidak boleh, Loka!” tegas Somat.

“Kalian mengganggu saja. Cepat pergi sana!”

Kami bertujuh bertahan.

“Kalau Loka tetap taruhan, kami akan lapor Tuan Guru,” ancamku.

“Oi!” Orang yang berkumpul berseru berbarengan. Tampak jeri.

“Kalau begitu kita pulang saja. Tidak ada serunya nonton pacuan kuda tanpa taruhan.” Orang-orang itu bubar.

***

“Makin siang, makin panas dan makin seru. Bapak-bapak sepertinya makin semangat menonton. Juga ibu-ibu yang sepertinya tidak sabar untuk tahu siapa pemenang pacuan kuda hari ini. Oi-oi, belum pernah lomba pacuan kuda didatangi ibu-ibu seramai ini. Ibu-ibu macam mau arisan saja. Kampung Dopu memang berbeda.”

Suara pembawa acara sekaligus komentator bahkan lebih semangat dibandingkan pagi tadi, saat babak penyisihan.

“Anak-anak juga ramai sekali. Oi, apa mereka kira kita sedang lomba mewarnai?”

Kami tertawa.

"Babak yang kita tunggu-tunggu segera tiba. Langsung saja, saya panggilkan empat kuda hebat yang akan bertanding. Beliung Bijaksanaaa!!!"

Suara komentator kembali membahana. Dari sebuah tenda, melangkahlah seekor kuda kecokelatan. Jokinya berada di depan. Kuda itu melangkah mantap menuju bilik start.

"Yeah....! Itu tadi Beliung Bijaksana. Juara dua lomba tahun lalu. Maka bagi bapak-bapak yang sedikit-sedikit marah, sedikit-sedikit merasa disindir, belajarlah untuk bijaksana. Beliung saja bisa bijaksana, apalagi kita."

Penonton banyak yang tersenyum mendengar ucapan komentator.

“Kuda kedua adalah… Sejuta Citaaa!”

Dari tenda yang lain keluar seekor kuda berwarna hitam putih. Penunggangnya memakai baju berwarna hitam putih juga. Berjalan tegap menyusul Beliung Bijaksana.

“Ini kuda luar biasa. Tahun lalu Sejuta Cita tidak masuk babak final. Mungkin karena punya satu juta cita, maka kuda ini berlatih-latih terus-menerus sampai hari ini kita lihat dia masuk final. Tepuk tangan untuk Sejuta Citaaa!”

Penonton bertepuk tangan meriah, tidak peduli matahari yang mulai terik. Penunggang Sejuta Cita melambaikan tangan.

“Peserta ketiga kita adalah juara dua tahun lalu, Saudara-saudara. Hijauuu Sejuuuk!” Komentator meneriakkan nama kuda lebih kencang. Di barisan kanan, penonton berteriak

memberikan dukungan. Aku mengenal mereka, warga kampung kuda Hijau Sejuk berasal.

Suara komentator lagi, “Hijau Sejuk benar-benar kuda yang membuat kita harus berpikir seribu kali. Hijau dan sejuk. Tapi jangan tertipu, Bapak-bapak, kuda ini larinya seperti terbang.”

Komentator menambahkan lagi, “Tahun ini sepertinya angin bertiup pada Hijau Sejuk. Lihatlah sponsor kita. Tanaman jagung. Tanaman adalah hijau, dan hijau adalah Hijau Sejuk. Tepuk tangan, Saudara-saudara!”

Penonton di sisi kanan bertepuk tangan lebih kencang. Kami warga Dopu tenang saja, menunggu kuda jagoan kami dipanggil.

“Nah, kuda keempat atau kuda terakhir dalam babak final ini

adalah Angin Timuuurrr! Angin Timur merupakan nama yang hebat. Angin dan Timur, perpaduan nama yang luar biasa.”

Kami bertepuk tangan meriah. Warga kampung yang hadir bertepuk tangan semua. Ramai. Aku menoleh ke tempat Sulang berada. Dia melompat ke punggung kudanya, perlahan bergerak ke arah bilik start.

“Yeah, Saudara-saudara sekalian, sebentar lagi kita akan memiliki juara pacuan tahun ini. Apakah Beliung Bijaksana yang dengan segala kebijaksanaannya akan berlari paling depan? Apakah Sejuta Cita akan mencapai cita-citanya memenangkan perlombaan ini? Apakah Hijau Sejuk tetap mampu berlari cepat bagaikan terbang? Apakah Angin Timur bisa mempertahankan gelarnya? Mari kita saksikan.”

Babak final segera dimulai. Empat ekor kuda dengan joki masing-masing telah siap di bilik start. Aku mengajak Sedo dan yang lainnya pindah ke depan. Berdiri di sisi lintasan agar lebih lega menyemangati Sulang.

Satu! Aba-aba telah diberikan.

Dua!

Tiga!

Pintu bilik start dibuka, empat kuda siap berlari sekencang mereka bisa.

LIBURAN YANG BERMANFAAT

KAMI melompat-lompat senang.

Sulang memimpin meski selisihnya hanya seleher Angin Timur.

“Kak Sulang! Kak Sulang! Angin Timur!” Kami berlima berseru. Delapan pasang kaki kuda adu cepat. Debu membubung tinggi.

“Keadaan belum bisa dipastikan. Empat kuda berlari rapat. Sulit menentukan siapa yang akan memimpin,” komentator berkata singkat.

“Angin Timur! Angin Timur!” Kami makin merasa komentator berpihak. Jelas-jelas Sulang yang memimpin di depan.

Kami melompat-lompat lebih tinggi ketika di putaran kedua Angin Timur tetap di depan. Kali ini selisihnya sebatas badan dengan Hijau Sejuk.

“Benar-benar pacuan yang seru. Tetap belum bisa dilihat siapa yang unggul,” komentator berkata lagi.

“Angin Timur!” Kami berseru serempak, diikuti yang lainnya.

“Angin Timur! Angin Timur!”

“Yeah, sepertinya Angin Timur berada di depan. Di belakangnya Hijau Sejuk tetap berusaha menyusul. Juga Beliung Bijaksana dan Sejuta Cita.” Komentator memperbaiki ucapannya. Kami menyambutnya dengan bersorak.

Di putaran ketiga atau putaran terakhir, kami tegang sekali. Meski Angin Timur tetap berada di depan, selisihnya masih setengah badan dengan Hijau Sejuk, semua kemungkinan bisa saja terjadi. Angin Timur bisa jadi

terjatuh. Atau kehabisan tenaga di lintasan terakhir.

Putaran ketiga, semuanya tegang. Diam menunggu. Tanah Datar yang tadi gegap gempita menjadi sepi. Menyisakan suara derap kaki kuda. Semakin dekat garis finis, semakin menegangkan.

Aku menahan napas saat empat kuda lewat di depan kami. Garis finis kurang lima puluh meter lagi. Angin Timur tetap memimpin, selisihnya bertambah batas ekor. Dan aku melompat setinggi mungkin ketika Sulang dan Angin Timur mencapai garis finis paling awal. Semua warga Kampung Dopu berteriak kegirangan. Aku berlari cepat ke arah Angin Timur. Teman-teman yang lain mengikuti, tak mau kalah.

"Juara lagi! Juara lagi!" Komentator kembali berkata. "Juara bertahan kita berhasil mempertahankan juaranya.

Angin Timuuurrr! Dengan jokinya, Sulang Sikaba. Inilah juara baru kita yang akan mewakili kecamatan di kabupaten. Bulan depan, Saudara-saudara semua, kita akan ramai-ramai mendukung Angin Timur di sana."

Kami tidak mendengar lagi ucapan komentator. Aku girang sekali, serasa akulah yang menunggang kuda dan jadi pemenangnya. Aku menemui Sulang yang tersenyum lebar, menerima ucapan selamat dari orang-orang.

"Kak Sulang! Kak Sulang!" Kami melambaikan tangan, tapi Sulang tidak lihat. Warga yang memberi selamat padanya makin banyak. Kami makin tidak terlihat, memutuskan mundur dari kerumunan. Nanti-nanti kami bisa memberi selamat padanya.

Sekarang yang menarik perhatian kami adalah empat buah piala yang baru diletakkan di meja. Aku ingat lemari piala di Sakala Horse. Sama indahnya.

"Pak Kepala Kampung! Pak Kepala Kampung!"

Aku menoleh, melihat salah satu warga lari ke arah tenda penonton. Napasnya tersengal ketika tiba di depan Wak Donal. "Semua sapi Pak Kepala Kampung tidak ada di kandang. Hilang!"

Riuh Tanah Datar langsung berubah, dari pacuan kuda ke kabar yang dibawa warga tersebut.

Dahsyat sekali pengaruh seruan itu. Wak Donal berdiri seketika, bersikap panik tak karuan. Ompu Baye yang duduk di sampingnya ikut berdiri. Melemparkan banyak pertanyaan kepada si pembawa berita. Bapak, Wak Malik, Wak Tide, dan Loka Nara yang tadi duduk di belakang, kini beranjak ke depan.

Ramai orang tidak lagi hirau pada pacuan kuda, khususnya orang-orang kampung kami. Mereka mengikuti langkah buru-buru Wak Donal.

***

Wak Donal memiliki delapan ekor sapi berukuran besar. Semuanya hilang, tinggal kandang yang kosong melompong.

"Aku akan lapor petugas." Wak Donal langsung ambil keputusan, tak lama setelah melihat kandang sapinya. Dengan sepeda motor, mengajak seorang pemuda kampung, dia memutuskan pergi ke kecamatan.

"Pencuri kurang ajar!" Ompu Baye berkata murka. "Ini benar-benar keterlaluan. Menggunting dalam lipatan. Tahu kalau kampung

kita nyaris kosong, dia diam-diam mencuri. Awas saja kalau ketemu!"

"Kita harus mencari pencurinya, Wak Baye," sergah Wak Malik.

"Pasti, Malik!" tanggap Ompu Baye. "Kita akan cari pencurinya. Kita kejar walau ke tengah lautan."

"Apa yang harus kita lakukan, Tuan Guru?" Seseorang bertanya. Aku menoleh, baru menyadari ada Tuan Guru di dekat kami.

"Apa pendapatmu, Kahfi?" Tuan Guru malah bertanya pada Bapak.

"Selagi Kak Donal lapor petugas, tidak ada salahnya kita menyisir kampung, memasuki semak belukar, melintasi padang rumput, siapa tahu bekas ban mobil ini hanya untuk mengalihkan perhatian kita." Bapak memberi usul.

"Benar! Benar!" Warga lain menerima.

Warga mulai membagi kelompok. Kami berlima kompak ikut kelompok Bapak. Wak Malik hanya memandang sekilas pada Somat yang tidak ikut dengannya. Kelompok-kelompok kecil mulai berpencar mencari delapan ekor sapi Wak Donal.

Pencarian ini seperti mustahil. Tanah masih kering meski beberapa hari lalu ada hujan. Jejak sapi walaupun ada pasti akan cepat kabur, tersamarkan oleh debu yang ditiup angin. Demikian juga pada semak belukar dan rerumputan. Tetap saja tidak ada jejak yang kami dapat meski satu jam lebih mencari. Bapak memutuskan untuk kembali ke rumah Wak Donal, bertemu dengan kelompok lainnya. Keadaannya persis seperti waktu mencari sapi Loka Nara, Wak Ede, dan Ompu Baye. Tidak ada

kelompok yang menemukan sapi Wak Donal, ataupun jejak-jejak yang mencurigakan.

Petangnya, warga berkumpul di balai kampung.

“Pencurinya pasti bukan orang jauh. Dan kalaupun orang jauh, dia pasti punya mata-mata di sini. Punya kawan bekerja sama. Siapa orangnya? Pasti ada di antara kalian. Pasti ada di antara kita yang menjadi pengecut, menggunting dalam lipatan, memukul dari belakang,” kata Wak Donal.

“Orang inilah yang memberitahu pencuri di luar sana bahwa kampung kita tengah lengah. Pacuan kuda menarik perhatian kita semua, memberi leluasa pencuri itu beraksi. Masih bagus dia tidak masuk dapurku, masak telur dadar di sana.

“Sekarang, siapa di antara kalian yang telah menjadi mata-mata pencuri, membantu maling itu, mengakulah.

Jangan sampai aku yang menemukan bukti-buktinya, dan orang itu tidak boleh lagi ada di kampung ini. Dia dan keturunannya tidak boleh tinggal di Dopu.”

Ucapan Wak Donal membuat riuh.

“Tidak bagus main tuduh, Donal.” Wak Malik memperingatkan.

“Aku tidak main tuduh, Kak. Itulah penjelasan paling masuk akal atas hilangnya sapi-sapiku. Delapan ekor sapi, Kak. Sapi yang besar-besar. Bagaimana mungkin bisa hilang begitu saja? Tanpa jejak, tanpa ada orang yang melihatnya.”

“Tapi jangan sampai hilangnya sapi-sapi ini membuat kita bermusuhan, saling tuduh tanpa bukti. Membuat tidak nyaman lagi hidup bertetangga.” Wak Tide mengingatkan.

“Sekarang aku memang tidak punya bukti, tapi aku yakin, cepat atau lambat bukti itu akan aku temukan. Saat bukti itu ditemukan, orang yang mencuri sapiku akan dihukum seberat-beratnya oleh hukum negeri ini. Juga, orang itu dan keluarganya tidak boleh lagi berada di kampung ini.” Wak Donal kesal.

“Kita tunggu saja petugas menemukan pencuri itu, Kak Donal,” ujar Loka Nara.

“Aku tidak akan menunggu, aku akan cari pencurinya, Nara. Aku akan temukan siapa yang tega-teganya menggunting dalam lipatan itu.” Wak Donal tetap berapi-api.

“Jangan mengumbar kemarahan ke mana-mana, Donal. Apa yang kaukatakan baru dugaanmu saja, belum tentu benar-salahnya. Nara juga pernah kehilangan sapi, tapi dia tidak bersikap seperti kau sekarang ini. Lagi pula kau kepala kampung, harusnya lebih pandai

meredam kemarahan." Wak Malik kembali memperingatkan.

"Nara hanya kehilangan dua ekor sapi, Kak. Aku kehilangan delapan ekor," sungut Wak Donal.

Aku yang memandang dari bingkai jendela dapat melihat muka tidak senang Wak Donal. Begitulah yang terjadi. Warga silih berganti mengingatkan, tapi Wak Donal tetap kesal. Sampai Wak Malik dan Wak Tide memilih meninggalkan balai kampung, diikuti warga lain. Pertemuan itu tidak jelas apa hasilnya.

***

Hari terus berganti.

Minggu-minggu ini, kecuali kejadian hilangnya sapi Wak Donal, adalah minggu yang menyenangkan. Hujan mulai sering turun, sumur mulai pula terisi air.

Bapak dan Mamak mulai menanam benih jagung.

Ujian kenaikan kelas selesai dilaksanakan. Pembagian rapor telah pula dilakukan.

"Bapak senang bukan saja karena nilai rapor kalian bagus-bagus. Bapak senang karena kalian telah berjuang untuk terus belajar di tengah banyak sekali godaan untuk bermalas-malasan," kata Pak Bahit saat pembagian rapor. "Libur beberapa minggu ini, gunakanlah sebaik-baiknya. Anah bisa lebih banyak menanam bunga. Lidia melengkapi tanaman obat-obatan. Sedo mungkin perlu memperbesar kandang ayamnya. Kalian semua bisa melakukan banyak hal bermanfaat."

Untuk alasan liburan yang bermanfaat itulah, kami berlima memutuskan akan sering bertemu di rumah kosong milik Wak Ede, menjadikannya markas. Bapak dan

Mamak tidak keberatan. Tuan Guru memperbolehkan. Wak Donal menangguk tidak peduli. Tapi kami mengartikan anggukan itu sebuah persetujuan.

Sejak pertemuan itu, Wak Donal jadi tidak banyak bicara. Aku pernah mengatakannya pada Bapak.

"Itu wajar-wajar saja, Wanga. Kau mungkin juga akan jadi pendiam kalau kehilangan delapan ekor sapi." Bapak menanggapi.

"Bagaimana kalau nanti Wak Donal pergi seperti Wak Ede?"

"Wak Donal tidak akan ke mana-mana, Wanga. Dia akan baik-baik saja." Sekarang Mamak yang menanggapi.

"Sampai kapan Wak Donal akan jadi pendiam begitu, Mak?"

"Mungkin beberapa minggu lagi." Mamak beranjak mengikuti

Bapak yang telah beberapa langkah di depan, menuju kebun jagung.

Aku tidak ikut. Kami ada kegiatan di rumah Wak Ede. Semua anak-anak. Bidal yang punya ide. “Begini-begini aku pernah ikut lomba baca puisi di Jakarta lho. Jadi cukup layak untuk mengajari kalian baca puisi,” kata Bidal dua hari lalu.

Kami tentu saja setuju. Belajar baca puisi tentu termasuk liburan yang bermanfaat seperti yang dimaksudkan Pak Bahit.

Sekitar pukul delapan pagi, halaman rumah Wak Ede penuh oleh kami. Muanah, Lidia, Gimbat, Juan, Brader, Najwa, Hiup, dan sepertinya seluruh anak-anak Kampung Dopu telah berkumpul.

Bidal senang, mengambil posisi di depan.

"Untuk permulaan, kita akan membaca puisi *Anak Savana* karangan Sedo." Bidal bersiap membaca puisi.

Aku melirik Sedo, dia tidak pernah cerita tentang puisinya.

Anak Savana

Apa yang kau lihat di savana?

Rerumputan?

Satu-dua pohon yang meranggas?

Atau sapi dan kuda yang tengah merumput?

Apa yang kau rasakan ketika di savana?

Panas?

Udara kering yang membuat dahaga?

Atau semilir angin yang membuai?

Kalau kau tanya aku,

Maka aku jawab begini:

Aku melihat ketangguhan di savana

Pada rumput yang kering, berwarna cokelat, terinjak

Tapi besok-besok tetap ada, menghijau kembali saat diguyur hujan

Aku merasakan hidup yang bermanfaat

Menghidupi sapi dan kuda

Membuat kau bisa duduk memandang

Keindahannya

Kalau kau tanya aku,

Aku melihat dan merasakan itu

Adalah masa depanku

Karena aku anak savana

Awalnya Muanah yang bertepuk tangan. Berikutnya semua anak di halaman riuh bertepuk tangan.

"Itu betul puisi karangan Kak Sedo?" tanya Brader.

"Eh, i-ya." Sedo mengakui, malu-malu.

"Puisimu bagus sekali." Muanah memuji.

"Terima... kasih." Sedo terlihat salah tingkah.

"Bagaimana membuat puisi sebagus itu, Kak?" Hiup ikut bertanya.

"Eh." Sedo menoleh kepadaku. "Dikarang-karang saja."

"Kapan Kak Sedo menulis puisi itu?" Anak yang lain semangat bertanya.

"Lupa." Sedo tambah tak karuan.

“Kalau mau nulis puisi, apa yang pertama harus dibuat, Kak?”

“Judulnya,” jawab Sedo pelan.

“Suaranya yang keras, Kak, kami juga mau tahu.” Anak lain berseru.

“Sebaiknya kau berdiri di depan, Sedo, menjelaskan pada kami semua bagaimana cara membuat puisi.”

“Aku?” Sedo ragu.

“Siapa lagi.” Aku mendorong Sedo.

“Ayo, Kak,” pinta anak-anak ramai.

Dengan sungkan Sedo maju. Bidal terpaksa menyingkir, memberi kesempatan pada Sedo menjelaskan cara membuat puisi yang menarik. Bidal tersenyum kecut. Bukankah rencananya dia yang mengajarkan cara baca puisi?

***

Hari berikutnya, kami ramai-ramai ke rumah Tuan Guru. Somat berhasil

meminta beliau mengajari kami memanah.

“Maju, Wanga,” kata Tuan Guru setelah kami berkumpul di halaman belakang rumahnya.

“Saya, Tuan Guru?” aku ragu.

“Siapa lagi.” Sedo ganti mendorongku.

“Pegang.” Tuan Guru menyerahkan busur dan anak panah. Aku menerimanya.

“Angkat busurnya, pasang anak panahnya.” Tuan Guru memandang kotak kecil yang diletakkan di atas pagar. “Itu sasarannya.”

“Saya memanah sekarang, Tuan Guru?” Aku bertanya. Bingung lantaran salama ini belum pernah memanah. Melihat Tuan Guru memanah hanya beberapa kali. Aku belum tahu caranya.

“Sekarang, Wanga.”

Aku menelan ludah. Mengangkat busur panah. Kawan-kawanku tanpa diminta menyingkir dengan sendirinya.

“Pegang yang mantap, Wanga, jangan goyang-goyang.”

Aku menguatkan pegangan, busur panahnya cukup berat.

“Pasang anak panahnya.”

Aku mulai keringatan. Tuan Guru sama sekali tidak memberitahukan cara memanah.

“Pasang saja pangkal anak panahnya pada tali busur, Wanga.”

Kawan-kawanku makin jauh menyingkir.

“Tarik yang kencang.”

Aku menarik pangkal panah yang telah menempel pada tali busur.

“Tarik lagi. Pegang yang kuat dan mantap.”

Keringatku tambah banyak.

“Lepaskan!”

Setengah kaget aku melepaskan anak panah. Melihat anak panah itu memelesat tinggi, jauh sekali dari sasaran yang ditunjuk Tuan Guru tadi. Kawan-kawanku menarik napas lega.

"Bagus, Wanga!"

Entah apa maksud Tuan Guru bilang *bagus*.

"Berikan busurnya pada Somat," perintah Tuan Guru. Giliran aku yang menarik napas lega. Somat berusaha tenang, menerima busur dari tanganku. Dia berdiri di tempatku tadi berdiri. Tuan Guru memberinya anak panah, meminta Somat memanah kotak kecil di atas pagar.

Anak panah yang dilepaskan Somat membubung tinggi seperti anak panahku tadi.

"Bagus, Somat! Juan maju!" begitu kata Tuan Guru.

"Bagus, Juan! Giliran Anah maju!"

"Bagus, Hiup! Berikan busurnya pada Najwa."

Pelajaran memanah dengan Tuan Guru cukup lama, sampai semua anak mendapat giliran memanah. Komentar Tuan Guru selalu bagus, tidak peduli kalau seluruh anak panah kami melenceng. Bidal yang paling mendekati sasaran, anah panahnya mengenai tiang pagar, dua meter jaraknya dari kotak kecil.

"Latihan kali ini cukup, kalian boleh datang kapan saja ke sini. Yang punya busur silakan bawa, yang tidak punya, pakai busurku saja," kata Tuan Guru meninggalkan kami, masuk rumahnya. Kami pun pulang.

Besok-besoknya kami ke Tanah Datar meminta Sulang mengajari kami cara menunggang kuda yang benar. Sulang semangat sekali membawa Angin

Timur. Rojok dan Sohor ikut bersamanya, dengan kuda masing-masing.

“Malam sebelum pacuan, aku istirahat. Angin Timur juga istirahat. Pagi-paginya, ketika aku membawa Angin Timur ke sini, aku bilang padanya agar santai saja, tidak usah terlalu tegang. Apa pun yang terjadi adalah yang terbaik,” kata Sulang di bawah pohon ajang kelicung. Kami mengerumuninya. Angin Timur meringkik, mungkin mengiyakan ucapan Sulang.

“Pada babak penyisihan pertama, ketika aku bertanding melawan Kilat Senja, Kelebat Bayang, dan Kilau Mutiara, aku terus berbisik pada Angin Timur, yang penting lari secepat mungkin. Tidak usah memedulikan kuda lain. Apa pun yang terjadi, terjadilah. Maka kami berlari tanpa beban

sama sekali, berlari seperti latihan saja.

"Ya, tentang latihan, itu benar sekali. Tidak ada juara pacuan kuda tanpa latihan. Semakin berkeringat dia berlatih, kemungkinan untuk juara semakin besar. Kalau dia malas-malasan, dia akan mendapat hasil yang buruk. Tanpa latihan, kegagalan yang didapat. Latihan itu tidak perlu banyak-banyak, seharian misalnya, itu bukan latihan yang bagus. Lebih baik latihan satu jam sehari tapi dilakukan secara terus-menerus."

Sulang terus saja cerita. Kadang-kadang dia meminta Rojok dan Sohor menambahkan ceritanya. Sampai matahari semakin ke barat, kami menguap mendengar ceritanya, Angin Timur dan dua ekor kuda lainnya meringkik, Sulang tetap asyik cerita.

"Liburan yang bermanfaat, Nga," bisik Rantu, bosan mendengar cerita Sulang.

JALAN TIKUS

SATU bulan berlalu, perkara hilangnya empat ekor sapi Wak Donal masih gelap.

Wak Donal tetap bersikukuh dengan kecurigaannya bahwa warga kampung yang mencuri sapinya. Atau setidaknya, membantu pencuri. Warga yang semula keberatan dengan tuduhan Wak Donal, lama-lama terbiasa. Awalnya mereka tidak senang dengan cara kepala kampung mereka itu, lama-lama jadi kasihan. Prihatin. Merasa Wak Donal belum bisa menerima kehilangan sapi-sapinya.

“Tidak usah dipikirkan benar, Wanga. Wak Donal akan baik-baik saja,” kata Mamak saat aku membantu membersihkan rerumputan di kebun. Benih jagung

telah tumbuh menjadi batang jagung yang kecil.

“Bagaimana kalau dia pergi seperti Wak Ede, Mak?” Aku mengulang pertanyaan beberapa minggu lalu.

“Tidaklah. Wak Donal tidak akan ke mana-mana, tetap di sini, di kampung yang dicintainya ini.” Bapak juga mengulang jawabannya dulu.

“Kata Mamak, Wak Donal hanya butuh waktu untuk melupakan kesedihannya.”

“Mungkin masih perlu beberapa minggu lagi, Wanga. Eh, kau masih mau terus bertanya atau membersihkan rumput di dekat kakimu?”

Aku tersenyum, tidak lagi bertanya. Meneruskan pekerjaan setelah beberapa saat terhenti.

Kejutan tak terduga datang saat hari libur kami telah berlangsung selama dua minggu. Wak Donal menemui kami di rumah Wak Ede.

“Ada Rantu?” tanya Wak Donal. Tangannya memegang gulungan karton. “Kata bapaknya dia ada di sini.”

“Aku di sini, Wak.” Rantu langsung menyahut. Bergegas melangkah ke teras.

“Aku mau minta bantuan kau.” Wak Donal mengungkap tujuannya. Melangkah masuk ke ruang depan, duduk di salah satu kursi.

Rantu ikut duduk. Somat dan Sedo tidak ketinggalan, ikut duduk. Aku, Juan, dan Hiup berdiri, tidak kebagian kursi.

“Kudengar kau dulu pernah menggambar peta kampung kita ini, Rantu, peta-peta yang ada tanda silangnya. Masih ada gambarnya?” tanya Wak Donal.

Rantu berpikir sesaat.

“Petanya tidak ada lagi, Wak, gambar silang-silangnya kuhapus. Mereka protes.” Rantu menunjuk kami.

“Tidak masalah.” Wak Donal mengulurkan karton pada Rantu, miriplah caranya dengan Tuan Guru memberikan busur panah.

“Untuk apa ini, Wak?”

“Tolong gambarkan peta kampung ini. Buat yang teliti. Apa saja yang ada di kampung ini, kau gambar. Rumah-rumah, kandang sapi, kandang kuda, jalan kampung, jalan-jalan kecil, Tanah Datar, telaga, kebun-kebun jagung, pokoknya semua digambar. Bisa kau gambar?”

“Bisa, Wak.” Rantu mengangguk mantap. “Pakai tanda-tanda silang juga, Wak?”

“Tidak usah. Aku tidak ada urusan dengan tanda-tanda itu. Urusanku dengan si pencuri sapi.” Wak Donal

berdiri, berkata pada Rantu bahwa besok petang akan datang lagi.

***

"Akhirnya ada juga yang membutuhkan kepintaranku, Kawan." Rantu langsung membawa karton ke ruang tengah. Membentangkannya di lantai, mengambil pensil dari dalam tas.

"Kau mau gambar sekarang, Rantu?" Somat bertanya. Kami semua mengikuti Rantu ke ruang tengah.

"Aku tidak mau menunda-nunda pekerjaan. Tidak baik." Gaya Rantu persis gayanya Somat. "Kalian punya kesempatan melihat seorang ahli peta bekerja."

Rantu menggoreskan pensilnya sambil duduk. Mengambil titik tepat di tengah karton.

“Kau akan menggambar rumahku?” Bidal duduk di depan Rantu, di seberang kertas karton.

“Iya. Rumahmu memang tepat di tengah kampung.” Tangan Rantu terus bekerja, membuat sketsa rumah Bidal.

Kami memperhatikan.

“Kau sedang menggambar rumah siapa?” Somat bertanya.

“Rumahku, Kawan.” Rantu membuat satu lagi sketsa rumah.

“Itu gambar apa?”

“Kandang kudaku.” Rantu menjawab dengan mata tertuju pada karton.

“Itu apa lagi?”

“Rajin Belajar.”

“Kok seperti gambar kuda?”

“Memang kuda. Rajin Belajar kan nama kudaku.” Rantu mendengus, mulai sebal dengan banyaknya pertanyaan.

Kami diam sebentar.

“Oi, kau menggambar apa? Jauh sekali di ujung karton.”

Rantu memang menorehkan pensilnya di ujung karton, dekat jempol kaki Bidal.

“Ini telaga. Kau tidak ingat, Wak Donal memintaku menggambar telaga?”

“Mengapa Wak Donal perlu gambar telaga? Eh, mungkin rencana pembuatan jalan itu akan segera dilaksanakan.” Bidal bertanya sendiri, menjawab sendiri.

“Berarti Kak Rantu sudah jadi insinyur, bisa menggambar jalan.”

Rantu batuk-batuk kecil mendengar ucapan Juan.

“Kau gambar apa lagi, Rantu?”

Kali ini Rantu menorehkan pensilnya di pojok bawah kanan, dekat jempol Sedo.

“Tanah Datar.”

Kami mengangguk paham.

“Itu pohon ajang kelicung?”

Rantu mengangguk.

“Bukannya ada lima pohon? Kenapa yang kau gambar hanya dua?”

“Belum selesai, Sedo!” Rantu menoleh pada Sedo. “Kalian macam penonton yang bayar karcis saja, cerewet sekali.”

Kami tertawa. Rantu terus menggambar.

“Itu rumah Anah, ya?” Somat menunjuk gambar rumah.

“Oi, Somat. Kok kau tahu itu gambar rumah Anah?” Aku yang menimpali.

“Tahulah.” Somat tergelak.

“Ini spidolnya.” Sedo mengulurkan spidol warna merah muda. “Atau kubantu kau mewarnai rumah Anah.”

Sedo pura-pura merangkak di atas karton. Cepat bahunya dipegang Somat,

didorong hingga menyenggol tangan Rantu, membuat coretannya melebar.

"Oi, kalian merusak gambarku!" Rantu protes. Untung saja dia masih menggunakan pensil, garis yang tercoret bisa dihapus.

Somat dan Sedo nyengir. Mundur sedikit dari bentangan karton.

"Itu apa?" Aku bertanya setelah Rantu menggambar lagi.

"Kebun jagung Ompu Baye."

"Luas sekali." Bidal termangu.

"Memang luas. Seluruh kebun bapak kita digabung jadi satu masih luas kebun Ompu Baye." Rantu menarik garis yang panjang.

"Kau yakin?" Somat mendekat lagi.

“Aku ahli untuk urusan ini.” Rantu berkata bangga, menggambar lagi.

“Itu gudang Ompu Baye, Kak?” Hiup bertanya.

Rantu mengangguk.

“Lebih besar daripada rumahku,” Hiup berkata lagi

“Lebih besar juga dari rumahku,” kata Rantu.

“Kira-kira apa isi gudang itu, Kak?” tanya Brader.

“Aku tidak tahu,” jawab Rantu apa adanya.

“Mungkin biji-biji jagung, Kak,” terka Juan.

“Ada pupuk juga di sana,” celetuk Sedo.

“Kau tahu dari mana, Do?” tanya Somat.

“Aku pernah melihatnya.”

“Bukankah siapa pun dilarang mendekati gudang itu, kecuali Mister

dan para pekerja Ompu Baye?” Somat tidak percaya.

“Aku tidak sengaja melihatnya. Waktu itu aku mengambi beras di rumah Ompu Baye, lantas ada truk membawa pupuk,” kata Sedo.

“Kau melihat pupuk di atas truk, atau melihat pupuk itu dimasukkan ke gudang?”

“Pupuknya masih di atas truk.”

“Tapi mengapa kau bilang dimasukkan ke gudang?” ledek Somat.

“Oi, kau kira pupuk sebanyak itu dibawa ke dapur Ompu Baye? Mau digoreng?” seru Sedo.

“Oi, kau mau ke mana, Rantu?” Aku berseru juga, melihat Rantu menggulung karton yang belum selesai digambar.

“Pindah tempat. Aku tidak bisa mengeluarkan keahlianku di sini.” Rantu mengepit karton, mengambil tasnya. Melangkah ke teras. Aku dan Bidal hanya bisa memandang.

“Kau mau ke mana, Rantu?” Somat bertanya.

“Ke gudang Ompu Baye, menggambar peta di sana,” jawab Rantu.

Sedo juga pulang.

***

Besok sorenya kami kembali berkumpul di rumah Wak Ede. Wak Donal benar-benar datang.

“Sudah kau gambar?” Kepala kampung kami itu langsung bertanya.

“Sudah, Wak.” Rantu mengulurkan karton yang digulung. Sejak tadi kami memintanya membuka gulungan itu, tapi Rantu tidak mau. “Nanti kalian

malah merusak gambarku," begitu katanya.

"Kau langsung bentangkan saja, Rantu." Wak Donal seakan tahu isi kepala kami yang penasaran dengan gambar Rantu.

"Buka di sini, Wak." Rantu menunjuk lantai teras.

Wak Donal berpikir sebentar. "Di ruang tengah saja." Dia melangkah lebih dulu. Kami semua mengikuti masuk. Aku semangat sekaligus bertanya-tanya, mau apa kepala kampung dengan gambar Rantu.

"Tempelkan di sana." Wak Donal menunjuk dinding.

Kami mengangguk. Mengambil gulungan karton di tangan Rantu. Aku dan Bidal membentangkan peta itu di dinding, Sedo dan Somat

menempelkan lakban di pinggiran karton.

"Bagus sekali gambarmu, Rantu," puji Bidal, membuat Rantu sedikit jemawa.

"Kalian bantu aku membaca gambar ini." Wak Donal melihat gambar tanpa berkedip. "Kalian tahu kalau pencuri sapiku adalah orang kampung ini juga, bukan?"

Aku berjengit. Ternyata gambar kampung yang dibuat Rantu ada hubungannya dengan sapi hilang itu.

"Aku minta kalian berpikir seperti pencuri sapi." Wak Loka menunjuk-nunjuk gambar dengan ujung jarinya.

"Berpikir seperti pencuri, Wak?" Somat bertanya.

"Iya, seandainya kalian mencuri sapi di sini," Wak Donal menunjuk kandang sapinya, "ke mana kalian akan membawanya pergi?"

“Kami tidak mencuri sapi, Wak.” Brader khawatir.

“Maksud Wak Donal, kita seolah-olah pencuri sapi. Seolah-olah, Brad.” Aku meluruskan.

“Hanya seolah-olah, Kak, tidak betulan?”

“Ya,” Wak Donal langsung menjawab. “Kalau hari itu kalian yang mencuri sapiku, ke mana kalian akan kabur?”

Aku berpikir, pertanyaan Wak Donal menarik sekali. Seolah-olah kami pencuri.

“Aku akan membawanya pulang, Wak,” Hiup menjawab lebih dulu. “Aku akan meminta Mamak memasaknya.”

“Oi, haram makan daging hasil curian.” Juan mengingatkan.

“Ini kan seolah-olah, Kak, tidak betulan.” Hiup membela diri.

Wak Donal mendengus, jawaban Hiup tidak masuk hitungan.

"Aku juga akan membawanya pulang." Brader turut menjawab.

"Akan kau masak, Brad?"

Brader menggeleng. "Akan aku pelihara. Hitung-hitung menggantikan sapiku yang dulu hilang."

Aku ingin sekali tertawa mendengar ucapan Brader. Tapi tidak jadi demi melihat serius sekali Wak Donal memperhatikan gambar Rantu.

"Aku akan membawanya ke kecamatan, Wak," Somat berpendapat. "Sapinya bisa dijual lebih cepat di kecamatan, bisa pula dibawa ke kota-kota lain."

"Masuk akal, Somat. Masalahnya, tidak ada orang yang melihat kendaraan membawa sapi ke kecamatan, melewati jalan ini." Wak Donal menunjuk jalan ke kecamatan.

“Bukankah saat pencurian terjadi, kampung kita sedang kosong, Wak? Wajar kalau tidak ada yang lihat,” ucap Somat.

“Aku punya kenalan di kecamatan, juga di kampung-kampung yang dilewati, mereka bilang tidak ada sapi yang lewat,” tandas Wak Donal.

“Aku akan membawanya melalui telaga.” Bidal menunjuk gambar telaga. “Jalan ini aman, sepi, tidak ada orang, Wak.”

“Itu juga masuk akal, Bidal. Tapi tidak ada jejak apa pun di jalan menuju telaga itu. Tidak ada satu pun ranting yang patah, atau batu yang bergeser dari tanah. Kalau empat ekor sapi melewati jalan ke telaga, pasti ada jejaknya.” Wak Donal menolak pendapat Bidal.

Kami berpikir lagi. Aku tidak menemukan jawaban, bingung

sendiri akan dibawa ke mana empat ekor sapi itu.

Akhirnya Wak Donal sendiri yang punya pendapat.

"Pasti ada jalan tikus di kampung ini. Jalan yang kita tidak tahu, digunakan hanya untuk membawa sapi curian."

"Jalan tikus?!" Kami berseru serempak.

"Melihat gambar Rantu ini, satu-satunya kemungkinan jalan tikus itu ada di sini." Wak Donal menunjuk kebun jagung Ompu Baye.

"Maksud Wak, pencuri itu melewati kebun jagung Ompu Baye?" Aku waswas dengan kecurigaan Wak Donal.

"Tidak ada tempat lain lagi. Wak Baye selama ini melarang siapa saja melewati kebun jagungnya, seolah ada tambang emas di dalamnya. Kebun jagungnya juga paling dekat dari kandang sapiku."

“Wak Donal menuduh Ompu Baye mencuri sapi?” Aku makin khawatir.

“Kalian salah paham, aku tidak menuduh siapa pun. Aku hanya yakin kalau sapiku dibawa melalui kebun jagung Wak Baye. Siapa pun bisa melakukannya.” Sekali lagi Wak Donal menunjuk gambar kebun jagung Ompu Baye yang luas, “Dan kalianlah yang akan menemukan jalan tikus itu.”

“Oi!” Kami kompak berseru.

PADA SIAPA KITA PERCAYA
(Bagian Kesatu)

"AKU tidak mau, Wak."

Aku ingat sekali ucapan Wak Donal di ruang depan rumahku. *Sekali melanggar peraturan, tetap melanggar peraturan.* Dan aku yakin sekali, melintas di kebun jagung Ompu Baye salah satu contoh melanggar peraturan.

"Aku juga tidak mau, Wak. Kasihan Najwa." Sedo juga menolak.

"Memang kenapa adikmu?"

"Kalau aku sampai ketahuan Ompu Baye, terus dikurung di rumahnya, siapa yang akan menemani Najwa?" terang Sedo.

"Wak Baye tidak akan semarah itu."

"Aku tetap tidak mau, Wak."

"Kalian?" Wak Donal memandang Rantu, Somat, dan Bidal. Ketiganya juga menolak.

Wak Donal tentu tidak begitu saja menyerah dengan penolakan kami. Dia tetap membujuk, bilang tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Kami bisa pura-pura main petak umpet, sembunyi di kebun jagung itu. Kami menggeleng, mana bisa sembunyi di balik batang jagung yang tingginya cuma sedengkul?

Wak Donal bilang lagi, dia akan membela jika kami dimarahi Ompu Baye. Kami juga mengelak. Selama ini dia selalu *kalah* berhadapan dengan Ompu Baye. Bagaimana caranya dia akan membela kami?

Lantas Wak Donal berkata akan memintakan izin agar kami bisa melewati jalan pintas lagi, menuju telaga. Membawa jeriken

melintasi kebun jagung Ompu Baye. Kami kukuh menolak, karena sumur telah berisi air. Tidak ada lagi warga yang mengambil air di telaga.

“Sayang sekali,” Wak Donal tersenyum, “padahal aku telah menyiapkan buku tulis satu pak. Buku tulis yang bagus, tebal, isi empat puluh dua lembar. Aku juga sudah menyiapkan bolpoin dan selusin pensil warna. Sayang sekali kalau kalian tidak mau.”

Kami berlima mengerjap-ngerjap.

“Itu hadiah kalau kalian menemukan jalan tikus di kebun jagung Ompu Baye. Apa mau dikata, kalian tidak mau. Mungkin Gimbat dan kawan-kawannya lebih berani daripada kalian.” Wak Donal menepuk-nepuk bahu Bidal, menarik napas dan mengembuskannya seperti menyesal, melangkah meninggalkan ruang tengah rumah Wak Ede.

“Wak Donal,” aku menelan ludah, “aku akan cari jalan tikus itu.”

Wak Donal berbalik. “Lalu yang lainnya bagaimana?”

Empat kawanku menganggguk.

“Bagaimana dengan adikmu, Sedo?”

“Ada Bibi Kemala yang menjaganya.” Sedo menyebut nama Mamak.

Itulah kesepakatan kami berlima dengan kepala kampung.

“Ini pekerjaan mudah. Kalian bisa pura-pura mengejar burung di kebun Wak Baye,” ucap Wak Donal sebelum pulang.

Kami mengiyakan, dan itu pula yang kami lakukan esok paginya. Berjalan memutar, mendekati kebun jagung dari sisi bukit. Lantas kami berlari

memasuki kebun jagung, berpencar.

“Cari apa kau, Wanga?” Entah bagaimana ceritanya, Mister telah berdiri di hadapanku.

“Burung, Kak, tadi terbang ke sini.” Aku berbohong.

“Aku tidak lihat burung yang terbang ke kebun ini.”

“Burungnya kecil, Kak.” Aku tidak kurang alasan. “Oi, tadi terbang ke sana.”

“Burungnya terbang tapi kau memandang ke tanah.” Mister menyelidik.

“Itu burung tanah, Kak, suka jalan di antara batang-batang jagung, mencari cacing.” Aku tetap tidak kurang alasan. Berlalu cepat menjauhi Mister, menghindari pertanyaan berikutnya.

Beberapa saat kami mengitari kebun jagung yang luas itu sebelum Mister bersama beberapa pekerja memaksa kami pergi.

Besoknya kami datang lagi, tetap dengan alasan mencari burung. Baru saja memasuki kebun jagung, terlihat Mister setengah berlari mendekati kami.

"Kalian mau cari burung yang kemarin?"

Kami mengiyakan.

"Kalian cari burung atau sengaja mau merusak kebun Ompu Baye?" Mister bertanya penuh curiga. "Cepat kalian pergi atau aku bilang pada Ompu kalau kalian telah mematahkan batang-batang jagungnya."

Mister mengangkat kaki, menginjak satu batang jagung sampai remuk. Bukan hanya satu, Mister menginjak batang jagung yang lain.

Kami berjengit.

"Mengapa Kak Mister melakukan itu?" Sedo menunjuk

batang jagung tinggi sejengkal yang rebah.

“Kak Mister merusak jagung Ompu Baye,” kata Rantu.

“Kak Mister seperti pagar makan tanaman. Kak Mister merusak tanaman yang seharusnya Kakak jaga,” ucap Somat.

Mister memelotot, kakinya terangkat lagi, menginjak beberapa batang jagung lagi.

“Katakan saja apa yang mau kalian ucapkan. Makin lama kalian di sini, makin banyak batang jagung yang hancur.” Mister melangkah ke samping, menginjak batang-batang jagung lain. Dua orang pekerja yang mendekat, diperintah Mister untuk melakukan hal yang sama.

Pekerja itu menurut tanpa banyak tanya.

“Kami akan pergi, Kak Mister!” Aku berseru sebelum makin banyak batang

jagang yang diinjak. Aku mengajak kawan-kawan keluar dari area kebun. Aku sampai harus menarik tangan Sedo yang enggan pergi.

“Kita tidak punya salah, mengapa harus pergi?” Sedo bersungut-sungut setelah kami berada di atas bukit, duduk memandang kampung.

“Kata Tuan Guru, berani karena benar, takut karena salah. Kita benar, mengapa harus takut?” Somat sama dengan Sedo, tidak terima.

“Kita bisa melaporkan Kak Mister pada Ompu Baye.” Rantu bahkan beranjak dari duduknya.

“Kau mau ke mana, Rantu?” tanyaku.

“Menemui Ompu Baye.”

“Kau yakin, Ran?” Bidal yang bertanya. “Apa yang akan kau bilang ketika Ompu Baye bertanya

mengapa kita memasuki kebunnya?”

Rantu terdiam.

Bidal meneruskan ucapannya, “Kau pikir Ompu Baye lebih percaya pada kita dibanding pada Kak Mister, mandor kepercayaannya?”

“Bidal benar,” aku sependapat. “Malah jangan-jangan Kak Mister merobohkan batang jagung itu, menggertak kita, juga atas perintah Ompu Baye.”

“Maksudmu, Ompu merusak kebunnya sendiri?” Rantu tidak percaya.

“Bisa jadi, dan nyatanya berhasil. Kita tidak akan kembali mencari jalan tikus di kebun Ompu.” Bidal menyimpulkan.

“Bagaimana dengan buku tulis, bolpoin, dan pensil warna dari Wak Donal?” Rantu bertanya.

“Lupakan, Rantu.” Somat yang menanggapi. “Aku tidak mau jadi korban fitnah Kak Mister.”

Itulah kesepakatannya, kami tidak akan lagi memasuki kebun jagung Ompu Baye.
***

"Kau mau membuat malu Mamak lagi, Wanga?"

Suapanku terhenti. Aku memandang Mamak tidak mengerti. Bapak masih asyik makan, menghabiskan nasi dan sayur di piring.

"Mengapa kau memasuki kebun Ompu Baye? Mau merusak batang-batang jagungnya?" Mamak menjelaskan maksud ucapannya.

"Dari mana Mamak tahu?" Aku bertanya hati-hati.

"Mister. Katanya kau menginjak-injak batang jagung Ompu Baye. Kau, Sedo, Rantu, Somat, dan Bidal. Benar?"

Aku ternganga, tidak sangka Mister memfitnahku. Bukankah kami telah mengikuti kemauannya untuk meninggalkan kebun jagung?

Aku menggeleng. “Kak Mister yang melakukannya, Mak.”

“Jangan sembarang menuduh, Wanga.” Mamak tidak percaya.

Aku melirik Bapak yang tetap makan, mendengarkan kami sekilas lalu.

“Wanga ke kebun Ompu Baye disuruh Wak Donal, Mak.”

“Oi.” Mamak berhenti menyuap nasi. “Apa gunanya kalian disuruh ke kebun Ompu Baye?”

“Wak Donal meminta kami mencari jalan tikus. Dia curiga, sapinya dibawa pencuri melalui jalan tikus.” Aku berterus terang, melirik Bapak lagi yang menyudahi makan malamnya.

“Mengapa kau mau disuruh Wak Donal?”

“Ada hadiahnya, Mak. Buku tulis, bolpoin, dan pensil warna.”

Mamak tidak bertanya lagi, hanya bilang akan bertanya pada Wak Donal tentang apa yang aku katakan. Bapak menghabiskan segelas air minum sementara Mamak dan aku meneruskan makan.

Nyatanya, Mamak tidak perlu menunggu besok pagi. Baru beberapa saat aku selesai membantu Mamak mencuci piring, Wak Malik datang bertamu. Disusul Wak Tide, Wak Ciak, dan Wak Sinai. Setelahnya datang Sedo dan Najwa. Terakhir Loka Nara yang hadir.

Rumah kami jadi ramai.

***

Betapa seriusnya urusan kami di kebun jagung Ompu Baye.

Semua berkumpul di ruang tengah, membicarakan tuduhan Mister. Selain menemui Mamak, ternyata Mister juga menemui Wak Tide, Wak Malik, dan Wak Ciak.

"Aku lebih percaya Bidal daripada mandor itu," Wak Sinai bicara sambil merangkul Haya.

"Aku percaya Somat," kata Wak Malik.

"Aku percaya Rantu," ucap Wak Tide.

"Najwa percaya Kak Sedo." Najwa juga ikut bicara.

"Kalian bagaimana, Kahfi dan Kemala?" Wak Ciak memandang Bapak dan Mamak.

"Tentu saja kami percaya pada Wanga." Bapak membelaku. "Sekarang, apakah Mister telah memberitahu Wak Baye atau belum?"

"Tentu saja sudah, Kahfi. Dia bilang sendiri di hadapanku kalau Wak Baye

akan minta ganti rugi pada kita." Wak Malik menerangkan.

"Ini sebenarnya masalah anak-anak, Kak."

"Jangan bilang begitu, Kahfi. Kau lupa, Wak Baye pernah berkata beberapa bulan lalu di rumah ini, peraturan adalah peraturan. Jangan karena anak-anak, peraturan jadi cerita hikayat." Wak Malik mengingatkan.

Bapak terdiam.

Wak Ciak yang menimpali, "Memasuki kebun tetangga bukanlah pelanggaran peraturan. Kalau mau kuhitung-hitung, banyak sekali yang memasuki kebunku, tapi aku biasa saja. Tidak masalah."

"Kau keliru Ciak," kata Wak Tide. "Memasuki kebun orang lain tanpa izin itu melanggar peraturan. Apalagi kalau sampai merusak."

Wak Ciak diam.

“Masalah ganti rugi pada Wak Baye, bagiku bukan soal. Aku bisa menanam jagung di kebunnya. Yang aku tidak rela, aku harus ganti rugi atas kesalahan yang bukan dibuat oleh Somat,” Wak Malik berkata ketus.

“Aku juga tidak rela, Kak,” sokong Wak Tide.

“Jadi apa yang harus kita lakukan, Kahfi?” Wak Malik memandang Bapak.

“Bicara dengan Wak Baye.”

“Bilang kalau anak-anak kita yang benar, Mister yang merusak kebun jagung? Kau pikir Wak Baye akan percaya pada anak-anak kita? Itu tidak mungkin, Kahfi,” sergah Wak Malik.

“Kita cari jalan tengah, Kak.”

“Maksudmu,” Wak Ciak menyela, “kita bicara dari hati ke hati dengan Wak Baye?”

Aku hampir tergelak, ingat soal Bidal beberapa bulan lalu.

Bapak tersenyum. "Kita minta Wak Baye menganggap masalah ini selesai, tidak usah diperpanjang. Kalau Wak Baye meminta kita menanami lagi jagung yang rusak, apa salahnya kalau kita turuti. Mengalah belum tentu salah."

"Aku tidak mau." Wak Malik menggeleng. "Kalau kau mau mengalah, Kahfi, silakan saja. Aku tidak mau."

"Aku juga tidak mau. Menuruti kemauan Wak Baye sama saja mengakui anak kita yang bersalah, menginjak batang-batang jagung." Wak Tide mengambil posisi.

Ruan tengah rumah kami hening sesaat.

"Kau bagaimana, Ciak?" tanya Wak Malik.

"Aku ikut Kahfi, Kak." Wak Ciak juga mengambil posisi.

“Kau, Nara? Dari tadi kau manggut-manggut dan menggeleng-geleng saja. Kau ikut aku atau Kahfi?” Wak Malik bertanya pada Loka Nara.

“Aku ke sini bukan untuk urusan kebun jagung, Kak.”

“Apa urusanmu?”

“Eh-eh,” Loka Nara terlihat kikuk, “aku ingin menawari Kak Kahfi, kalau-kalau berminat membeli sapi lagi.”

“Oi!” Wak Malik dan Wak Tide berseru serempak.

***

Besok paginya, Wak Donal menemui kami di rumah Wak Ede. Aku pikir Wak Donal akan membahas tentang tuduhan Mister, sekaligus bertanya tentang jalan tikus. Ternyata bukan. Wak Donal tidak terlalu perhatian dengan hal itu, seperti melupakan soal jalan tikus. Dia malah menghibur kami sekilas, berkata bahwa

masalah rusaknya batang-batang jagung adalah hal biasa. Dari ribuan batang jagung, roboh sepuluh atau dua puluh batang lumrah saja.

Lantas Wak Donal menyampaikan tujuannya menemui kami.

"Aku datang untuk menawarkan pekerjaan yang lebih baik daripada mencari jalan tikus," katanya sambil memandang peta buatan Rantu yang masih melekat di dinding.

Kami mendengarkan sekadarnya. Tidak tertarik.

"Aku juga menawarkan hadiah lebih besar. Tas dan sepatu baru."

Kami tetap mendengar sekadarnya saja. Hadiah yang ditawarkan memang besar, tetapi masalah yang kami hadapi

membuat kami tidak berminat dengan hadiah-hadiah besar.

Wak Donal tidak peduli dengan sikap biasa kami, meneruskan ucapannya. “Kalian hanya perlu memasuki gudang Wak Baye, melihat apa saja yang disimpannya di situ. Cukup melihat, mengingat apa yang kalian lihat, dan menyampaikannya padaku.”

Aku hampir tersedak. Memasuki gudang Ompu Baye?

“Kami tidak mau, Wak.” Bidal lebih dulu menanggapi.

“Ingat hadiahnya, Bidal. Sepatu dan tas baru.”

“Kami mau-mau saja, Wak,” ucapan Somat lebih lunak. “Tapi Wak harus langsung bilang pada bapak kami. Kalau mereka mengizinkan, aku akan turuti permintaan Wak.”

“Itu percuma, Somat, bapak kalian tidak akan mengizinkan,” tukas Wak Donal.

“Mengapa tidak Wak Donal sendiri yang datang pada Ompu Baye, minta izin memasuki gudangnya?”

“Perkara ini tidak sesederhana itu, Rantu. Aku mencurigai sapi-sapi yang hilang sebelumnya, termasuk sapiku, dibawa ke gudang itu.” Suara Wak Donal jadi pelan, nyaris tidak terdengar.

“Bagaimana dengan jalan tikus, Wak?” Suaraku ikut pelan.

“Aku keliru, tidak ada jalan tikus. Kalau jalan tikus itu ada, kita pasti menemukan jejak tapak sapi.”

Kami beringsut mendekati Wak Donal agar apa yang dikatakannya bisa didengar.

“Wak Donal lapor petugas saja, biar petugas yang periksa gudang Ompu Baye.”

"Kalian seperti tidak tahu Wak Baye saja. Bagaimana reaksinya kalau tidak ada angin tidak ada hujan, ada petugas yang datang untuk memeriksa gudangnya?"

"Wak bisa cari anak-anak yang lain. Ada Gimbat, Hiup, Brader," usul Sedo.

"Ini pekerjaan penting, Sedo. Aku tidak bisa meminta sembarang anak. Kalian berlima yang aku percaya di kampung ini."

Kalau saja situasinya tidak seperti sekarang, mau sekali aku berdiri menepuk dada. Bangga.

"Wak Donal percaya pada kami, berarti Wak percaya kalau bukan kami yang merusak kebun jagung Ompu Baye," kata Bidal.

"Tentu saja." Suara Wak Donal kembali seperti semula.

"Berarti Wak akan membela kami kalau Ompu Baye meminta ganti rugi?"

“Itu soal lain, Somat,” Wak Donal mengelak. “Kalian bersedia masuk diam-diam ke gudang Wak Baye?”

Kami menggeleng.

***

Masalah kami bergulir cepat. Baru beberapa saat Wak Donal meninggalkan rumah Wak Ede, seorang pekerja Ompu Baye datang, meminta kami datang ke rumah Ompu Baye.

Bapak kami telah berkumpul di ruang tamu Ompu Baye. Ada Tuan Guru yang membuatku sedikit tenang. Ada juga Wak Donal yang keningnya sesekali berkerut. Aku pikir dia tidak sempat kembali ke rumahnya, langsung menghadiri pertemuan ini.

“Dua hari mereka memasuki kebun,” Mister yang diminta memberi penjelasan, mulai bicara.

“Hari pertama alasannya mencari burung. Aku biarkan saja, sebab maklum anak-anak suka mencari burung, sampai lupa memasuki kebun orang lain tanpa izin. Lama mereka mencari, jalan ke sana kemari. Mereka mulai menginjak batang jagung yang masih kecil. Mungkin tidak sengaja.”

Mister mulai berbohong.

“Aku biarkan, Tuan Guru,” Mister memandang Tuan Guru, “karena mereka masih anak-anak. Keasyikan mengejar burung membuat mereka lupa telah merusakan tanaman orang lain. Aku perbaiki batang jagung yang bisa diperbaiki.”

“Mestinya kau langsung lapor, Mister,” sela Ompu Baye. “Anak nakal kalau dibiarkan, dikasih hati, malah akan tambah nakal.”

“Sebaiknya biarkan Mister menyelesaikan bicaranya, Baye,” tegur Tuan Guru.

Ompu Baye terdiam.

"Lanjutkan, Mister," kata Tuan Guru.

"Hari kedua mereka datang lagi, tetap dengan alasan mencari burung. Aku mempersilakan saja, berpesan agar jangan mematahkan batang jagung. Mereka malah marah-marah. Mulai menginjak batang-batang jagung. Puas mereka merusak, lantas mereka kabur."

"Somat tidak akan bersikap seperti itu, Mister. Kau kira aku tidak pernah mendidiknya?" Wak Malik mulai marah.

"Rantu juga tidak akan seperti sapi liar begitu, Mister. Kau jelas mengada-ada!" Wak Tide memelototi Mister.

"Mandorku tidak pernah mengada-ada, Tide," balas Ompu Baye. "Kau pikir aku tidak pernah

mendidiknya? Ingat, Mister sudah bersamaku sejak usia dua belas tahun. Dia ikut ke mana pun aku pergi, makan apa pun yang aku makan. Kalau kalian menuduh Mister berbohong, itu sama artinya menuduh aku yang berbohong."

"Begitu juga aku, Wak Baye," Wak Malik tidak terima. "Somat lahir di rumahku, aku yang membacakan adzan dan iqomah di telinganya. Somat tidak mungkin berbohong."

"Wajar kau bilang begitu, Malik. Somat itu anakmu."

"Wak Baye juga wajar membela Mister."

"Tunggu!" Tuan Guru menyela.

"Tidak ada yang perlu ditunggu, Kak Majdi," Ompu Baye tetap bicara. "Anak-anak ini harus mengganti batang jagungku yang rusak, mereka harus menanaminya kembali."

"Somat tidak akan melakukannya," ketus Wak Malik.

"Aku akan lapor petugas."

"Silakan lapor. Bila perlu, Wak Baye lapor ke sekjen PBB di Amerika sana."

"Jangan menyesal kau, Malik. Aku akan benar-benar laporkan anakmu."

"Aku tidak akan pernah menyesal membela anakku sendiri."

"Tunggu!" Tuan Guru berkata sambil menepuk meja kaca di depannya. "Kalian memintaku datang tentu bukan untuk melihat kalian bertengkar, main ancam, atau sebentar lagi akan berkelahi, bukan?"

"Malik telah membuatku marah, Kak Majdi. Mister ini sudah seperti anakku sendiri, tidak ada orang yang boleh menjelek-jelekkannya."

“Aku juga marah, Tuan Guru. Somat ini anakku sendiri.”

“Eh, Tuan Guru mau ke mana?” Wak Ciak memandang Tuan Guru yang beranjak dari kursinya.

“Aku pulang, Ciak. Pekerjaan di rumah lebih baik daripada menyaksikan pertengkaran Baye dan Malik.”

“Tunggu, Tuan Guru!” Wak Donal berkata, “Kami memerlukan Tuan Guru untung menengahi masalah ini.”

“Apa yang harus ditengahi, Donal, kalau masing-masing merasa benar sendiri?” Tuan Guru melangkah.

“Tolong jangan pulang dulu, Tuan Guru,” pinta Bapak. “Kami belum mendengar saran Tuan Guru.”

“Hanya kau yang mau mendengar saranku, Kahfi?”

“Aku juga, Tuan Guru,” kata Wak Ciak dan Wak Tide bersamaan.

“Kalian bagaimana?” Tuan Guru memandang Ompu Baye dan Wak Malik.

“Aku juga, Tuan Guru,” ucap Wak Malik.

“Apa saran Kak Majdi?” tanya Ompu Baye.

Tuan Guru berbalik, duduk lagi.

“Kita sisihkan masalah siapa yang merusak batang-batang jagung itu, karena kalian tidak akan mengalah soal ini. Lebih baik kita bicara tentang siapa yang akan memperbaiki tanaman jagung yang rusak itu, dengan jalan menanaminya kembali. Tidak sulit, mungkin tidak perlu satu jam untuk menanam biji jagung itu, apalagi kalau dilakukan oleh lima orang.”

“Lima orang? Siapa?” tanya Wak Donal.

“Kahfi, Malik, Tide, Ciak, dan aku yang mewakili Sedo.”

“Tuan Guru menyalahkan mereka?” Wak Malik menunjuk kami berlima.

“Tuan Guru lebih percaya Mister daripada murid mengaji Tuan Guru sendiri?” keluh Wak Tide.

“Repot sekali bicara dengan kalian, Malik dan Tide,” tukas Tuan Guru. “Aku katakan tadi, kita harus menyisihkan soal siapa yang merusak batang jagung. Menanam biji jagung lagi adalah hukuman atas kesalahan memasuki kebun Baye tanpa seizinnya. Atau kalian mengelak dari kesalahan itu?”

Wak Malik dan Wak Tide diam. Ompu Baye tersenyum senang. Mister memandangi kami berlima, merasa menang.

“Saya bisa menanam biji jagung, Tuan Guru, tidak perlu diwakili,” ucap Sedo.

Tuan Guru menggeleng. “Itulah saranku, Sedo. Sepertinya Baye, Malik,

Tide, Donal, dan yang lain menyetujuinya. Kau keberatan, Sedo?"

Sedo menunduk. Menggeleng.

"Nah, mari kita kerjakan sekarang. Di mana kau simpan benih jagungmu, Baye?" Tuan Guru menggulung lengan baju panjangnya, siap bekerja.

"Di gudang."

Wak Donal langsung berdiri. "Biar aku yang ambil, Wak Baye."

"Mister yang ambil," tolak Ompu Baye. "Tidak ada yang boleh masuk gudangku kecuali dia."

Wak Donal tertunduk lesu. Mister beranjak, mengambil benih jagung di gudang.

PETUNJUK

LIBUR kenaikan kelas sisa tiga hari lagi.

Mamak telah membelikanku perlengkapan sekolah. Buku, pensil, dan bolpoin. Seragam sekolah tidak beli, pakaian dan celana yang lama masih bagus. Itu menurut Mamak.

"Bajunya lusuh, Mak. Warnanya mulai kekuning-kuningan." Aku keberatan.

"Masih jelas putihnya daripada kuningnya, Wanga," tolak Mamak. "Lagi pula tanggung, tinggal setahun lagi. Nanti kalau kau SMP, baru beli kemeja putih baru."

Tas tidak beli walau gambar jagoan di depannya tidak terkenal lagi.

"Tas ini Wanga pakai sejak kelas empat, Mak, sudah dua tahun."

"Tidak apa, genapkan saja sampai tiga tahun."

"Tiga itu bilangan ganjil, Mak."

"Ya sudah, ganjilkan saja sampai tiga tahun."

Oi! Aku berseru dalam hati. Susah sekali menang berdebat dengan Mamak.

Sepatu juga tidak beli meski alasnya telah tipis, kakiku terasa sakit kalau menginjak bebatuan.

"Bagaimana kalau sepatunya jebol, Mak?"

"Biar Mamak tambal, Wanga."

"Memang sepatu bisa ditambal, Mak?"

"Bisa asal kau kreatif." Mamak menyodorkan satu baskom kacang hijau di depanku.

Terakhir aku menagih janji pada Mamak.

"Katanya mau membelikan Wanga sepeda, Mak?" Aku mulai

memilah kacang hijau, menyisihkan yang berwarna hitam.

"Bapak dan Mamak sudah siapkan uangnya, Wanga. Tidak perlu kau risau."

"Benar, Mak?" Aku semangat. "Kapan belinya?"

"Terserah kau, mau sepeda atau sapi."

Aku berhenti memilah, memandang Mamak. Tidak mengerti maksud perkataan Mamak.

"Kalau kau mau sepeda, berarti kita batal beli sapi. Kalau kita beli sapi, kau batal beli sepeda." Mamak menjelaskan.

"Beli sapi saja, Mak." Aku memutuskan dengan cepat. "Kapan, Mak?"

"Kalau pekerjaanmu cepat beres, kau bisa pergi ke rumah Loka Nara, melihat sapinya." Mamak menunjuk baskom di depanku.

"Beres, Mak." Aku bekerja lebih cepat.

“Tetap teliti kerjanya, jangan asal selesai.” Mamak mengingatkan. Aku mengangguk, membayangkan kandang sapi Loka Nara. Akan punya sapi lagi adalah kabar yang menyenangkan.

Selesai memilah kacang hijau, aku pamit pada Mamak. Seperti dulu, Sedo antusias menemaniku, meninggalkan pekerjaannya membuat kandang ayam yang kedua.

Brader sama antusiasnya, menunjuk enam ekor sapi di kandang. Dua ekor yang berwarna kemerah-merahan baru dibeli Loka Nara.

“Silakan Kak Wanga pilih.” Brader menunjuk sapi yang baru dibeli.

Aku melangkah ke dalam kandang dengan mantap. Sedo mengiringi. Seperti dulu, aku mulai

memeriksa dua ekor sapi itu. Giginya, kulit, dan kukunya.

“Pilih yang mana, Kak?” Brader bertanya setelah aku selesai memeriksa.

“Ini, Brad.” Aku mengusap punggung salah satu ekor sapi.

“Baiklah.” Brader tersenyum, mengusap kepala sapi yang satunya. “Berarti Kak Wanga bawa pulang yang ini.”

Oi! Aku dan Sedo berseru.

“Kau menyuruh Wanga memilih,” kata Sedo heran, “tapi mengapa kau malah meminta Wanga membawa sapi yang lain?”

“Aku memang meminta Kak Wanga memilih, tapi memilihkan sapi untukku.” Brader memegang sapi yang kupilih.

“Tidak bisa begitu, Brad.” Sedo keberatan.

“Tidak apa, Sedo.” Aku memegang sapi yang lain. “Sapi ini juga bagus, tidak kalah bagusnya.”

Brader tertawa, senang melihatku mengalah.

"Penjualnya juga punya pesan, Kak. Katanya semoga sapinya cepat beranak pinak."

Giliranku tertawa. Itu pesan yang menyenangkan. Tinggal Sedo yang masih bersungut-sungut, menemaniku membawa sapi pulang.

***

Tahun ajaran baru dimulai Senin lusa.

Pagi-pagi kami membersihkan rumah Wak Ede. Tidak hanya kami berlima, anak-anak yang lain ikut bergabung. Liburan kali ini terasa lebih seru dan menyenangkan dibandingkan tahun-tahun kemarin. Belajar mengarang dan membaca puisi, memanah, belajar

berkuda, semua itu membuat libur satu bulan jadi tidak terasa.

Selesai membersihkan rumah, kami ramai-ramai ke Tanah Datar, menonton Sulang latihan berkuda. Kali ini Rantu membawa Rajin Belajar.

“Hoiii!” Sulang berseru begitu melihat kami. Dia duduk di bawah pohon ajang kelicung bersama Rojok, Sohor, dan pemuda kampung lainnya.

“Sudah berapa putaran, Kak?” Aku melihat Angin Timur yang mengibas-ngibaskan ekornya. Sementara Panah Angin dan Beliung Merdu menggerak-gerakkan kakinya.

“Sulang menunggu kalian, katanya tidak seru kalau tidak ada kalian,” Rojok yang menjawab.

Kami tersenyum senang, dibalas Sulang dengan senyum lebar. Tanpa diminta, kami duduk beralas sandal, menghadap lintasan pacuan.

“Masih menunggu yang lain, Kak?” Somat bertanya.

“Memang masih ada anak-anak yang kemari?” Sohor balik tanya.

“Tidak ada, Kak,” kami menjawab.

Angin bertiup, dedaunan di atas kepala kami bergoyang.

“Bagaimana persoalan kalian dengan Ompu Baye? Selesai?” Sulang berselonjor.

Aku memandang Sulang. Dia sepertinya menunggu kami untuk bertanya, bukan untuk latihan pacuan.

Kami berlima mengangguk.

“Sesekali kebun jagung Ompu Baye memang perlu dirusak. Aku ingat ketika dia melarangku melintasi kebunnya,” Sulang berkata santai.

“Kak Sulang percaya kalau Kak Wanga yang menginjak-injak batang jagung Ompu Baye?” Juan bertanya.

“Siapa lagi? Masa Mister yang melakukannya?” tandas Sulang.

Oi! Kami berlima memandang Sulang tidak percaya. Anak-anak yang lain menunjukkan sikap serupa.

“Mengapa Kak Sulang lebih percaya Mister?” tanya Gimbat.

“Mister tidak akan melakukan apa pun yang bisa membuat Ompu Baye marah.” Sulang mengungkap alasannya. “Apalagi sampai merusak tanaman jagungnya. Kalau kalian berlima memang sering kali membuat Ompu Baye marah.”

“Kami tidak melakukannya.” Aku membantah.

“Tidak usah merasa bersalah, Wanga. Aku malah senang kalian melakukannya.” Sulang tersenyum lebih lebar daripada tadi.

"Kami memang tidak bersalah," protes Bidal.

"Bidal, Wanga, Sedo, Rantu, dan Somat tidak bersalah," dukung Gimbat.

"Terserah kalian saja." Sulang tidak mau memperpanjang pembicaraan.

Angin kembali bertiup, lebih kencang, dedaunan di atas kepala kami bergoyang lebih kuat sampai rantingnya ikut bergerak. Beberapa daun yang layu lepas dari tangkainya, terbang ke mana arah angin bertiup.

Tiba-tiba Angin Timur meringkik, diikuti kuda Rojok dan Sohor. Rajin Belajar mengangkat kepalanya, mendengus pelan.

Kami menoleh serempak.

"Kudanya mau berlari, Kak," kata Brader.

“Itu bukan ciri kuda mau berlari, Brad. Kudanya panik.” Aku memandang empat ekor kuda dengan saksama. Aku berdiri mendekat, yang lain mengikuti.

“Ada apa denganmu, Angin Timur?” Sulang mengelus surai kudanya. Angin Timur menjawab pertanyaan Sulang dengan meringkik lebih keras.

“Ada apa, Rajin Belajar?” Rantu memandang khawatir kudanya.

Rajin Belajar menggeleng, mendongak, dan mengangkat dua kaki depannya.

“Hei-hei!” Rojok dan Sohor tidak kalah khawatir. Beliung Merdu dan Panah Angin mendengus-dengus, seperti marah. Pemuda-pemuda lain melangkah lebih dekat. Takut kudanya kenapa-kenapa.

Angin bertiup lebih kencang lagi, menggoyangkan dahan-dahan pohon, membuat ujung rerumputan bergerak-gerak.

“Hanya angin biasa, tidak apa-apa.” Sulang bahkan memeluk leher Angin Timur.

“Aku ada di sini, Beliung.” Sohor menenangkan kudanya.

“Semua aman, Panah Angin.” Rojok bahkan mengusap muka kudanya.

“Tolong aku!” Rantu berseru. Dia kesulitan mendiamkan kudanya. Rajin Belajar melompat-lompat. Kami mendekat, membantu menenangkan Rajin Belajar.

Angin belum berhenti bertiup, kali ini sapuannya membuat ujung baju kami berkibar-kibar. Rambut Sulang yang lumayan panjang menutupi sebagian mukanya.

Empat ekor kuda di dekat kami kian panik.

“Oi-oi!” Kami berseru.

Rajin Belajar lebih dulu berlari, surainya berkibar diterpa angin. Tiga ekor kuda lain turut berlari. Angin Timur beberapa saat bahkan menyalip Rajin Belajar, lari paling depan.

"Mereka kembali ke kampung, Rantu." Aku melihat empat ekor kuda itu berlari menyeberangi Tanah Datar.

"Kejaaarrrr!" Sulang berseru sambil berlari. Kejadian dulu, saat Angin Timur lari, terulang. Kami ramai-ramai mengejar empat ekor kuda, membuat ujung baju kami kian berkibar-kibar.

***

Angin telah reda ketika kami menemukan kuda-kuda yang lari berhenti di halaman rumah Tuan Guru. Keempatnya masih terlihat gelisah. Tapi bagusnya, mereka sudah tidak seagresif tadi. Empat ekor kuda itu kini berdiri lebih kalem, tepat di depan teras.

“Tenang, Angin Timur.” Sulang mendekati kudanya. Angin Timur berdiam diri, membiarkan Sulang mengelus punggungnya.

Panah Angin, Beliung Merdu dan Rajin Belajar bersikap serupa.

“Kita pulang, Angin Timur.” Sulang menunjuk jalan, memberi isyarat kembali ke rumahnya. Angin Timur menggerakkan kepalanya, memandang pintu rumah Tuan Guru yang tertutup. Membuat aku menyadari kalau jendela-jendela rumah Tuan Guru juga tertutup. Aku melempar pandangan ke belakang rumah, tempat kami latihan memanah. Tidak ada papan sasaran di sana, padahal hari ini rencananya kami mau latihan memanah. Terakhir sebelum liburan usai. Nanti kami akan tetap latihan satu minggu sekali. Tuan

Guru telah mengiyakan dan bersedia mengajari kami.

“Ayo, Angin Timur.” Sulang menepuk lagi punggung kudanya. Angin Timur menurut, melangkah meninggalkan halaman.

“Kita juga pulang, Beliung.” Sohor mengajak kudanya kembali. Beliung Merdu menurut, melangkah pergi. Disusul Panah Angin.

“Aman semua, kita pulang juga.” Pemuda-pemuda kampung meninggalkan rumah Tuan Guru.

“Aku harus memberi makan sapi.” Brader pulang. Juan, Gimbat, Hiup, dan anak-anak yang lain pergi.

Tinggal menyisakan kami berlima.

“Aku pulang duluan.” Rantu mengajak Rajin Belajar pergi.

Tinggal kami berempat.

“Ke mana Tuan Guru?” Aku menunjuk pintu dan jendela.

“Pergi,” Somat berkata sambil memasuki teras, duduk di salah satu kursi bambu.

“Ke mana?” Sedo melangkah, ikut duduk di kursi.

“Tidak tahu.” Somat menegakkan punggungnya.

“Tuan Guru belum menyiapkan papan sasaran memanah.” Aku melangkah ke belakang rumah. Bidal mengikuti. Somat dan Sedo beranjak, ikut ke belakang rumah.

“Tuan Guru belum mencuci pakaian.” Bidal menunjuk jemuran.

“Berarti Tuan Guru pergi pagi-pagi sekali,” kataku.

“Ke mana?”

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Sedo. Kami saling pandang.

***

Ke mana perginya Tuan Guru makin membuat kami bertanya-tanya saat sholat Zuhur. Wak Malik menjadi imam karena Tuan Guru tidak ada. Selesai sholat, kami pergi ke rumahnya, mendapati pintu dan jendela masih tertutup.

"Mungkin ada sanak saudara Tuan Guru yang datang pagi-pagi, menjemputnya." Mamak berkata ketika aku makan siang, setelah bertanya mengapa aku terlambat pulang dari masjid.

Aku mengangguk, bisa jadi seperti itu.

Atau tidak seperti itu, sebab ketika sholat Ashar, lagi-lagi Wak Malik yang menjadi imam. Tuan Guru tetap tidak ada. Tetangganya yang kami tanyai menjawab tidak tahu.

"Tidak mungkin Tuan Guru lupa kalau petang ini kita latihan memanah."

Aku menunjukkan sikap khawatir. Seperti kata Bapak, Tuan Guru tidak pernah mengingkari janji walau apa yang terjadi.

“Tuan Guru pasti titip pesan pada kita kalau latihan memanahnya dibatalkan,” kata Rantu.

“Tadi subuh, Tuan Guru juga tidak bilang kalau akan pergi,” tambah Somat. “Apakah Tuan Guru menyusul Wak Ede?”

“Oi, jangan bicara seperti itu, Mat!” sanggah Bidal.

“Jadi bagaimana, Bidal, kami tunggu atau pulang saja?” Muanah bertanya.

“Pulanglah. Kalau Tuan Guru datang sebentar lagi, kami akan beritahu,” kata Bidal.

Muanah mengajak kawan-kawannya pulang. Juan, Brader, Hiup, dan anak yang lain

meninggalkan halaman belakang rumah Tuan Guru. Kami melangkah ke depan, duduk di teras. Ini mulai membingungkan. Sama seperti tingkah kuda-kuda itu yang mendadak lari ke rumah Tuan Guru. Kuda-kuda itu seperti punya firasat.

"Lihat!" Aku menunjuk pagar kayu di pinggir jalan.

"Kau melihat Tuan Guru, Wanga?"

"Hei!" Aku mengabaikan pertanyaan Sedo, berlari ke ujung pagar kayu yang patah.

"Lihat, itu juga patah." Aku menunjuk pagar kayu di bagian samping.

"Kau benar, Wanga. Patahan ini baru. Aku yakin sekali, kemarin-kemarin belum patah," kata Rantu.

"Tasbih Tuan Guru." Aku tersekat, melihat tasbih tidak jauh dari kami. Buru-buru aku memungutnya, menunjukkannya kepada empat kawanku.

“Ada yang berbuat jahat pada Tuan Guru. Menculiknya. Ayo, kita ikuti tanda-tanda ini.” Aku antusias bercampur khawatir.

Antusias karena ini penjelasan yang paling masuk akal dari tidak adanya Tuan Guru. Bukan tabiat Tuan Guru pergi diam-diam, membatalkan rencana latihan memanah tanpa memberitahu. Antusias sebab guru mengaji kami telah meninggalkan petunjuk ke mana dia dibawa pergi.

Aku juga khawatir karena Tuan Guru pasti diculik sejak subuh tadi, sepulang dari masjid. Itulah waktu yang paling masuk akal bagi penjahat untuk membawanya. Sepi, suasana masih gelap, warga masih berada di rumah.

“Tidak ada lagi kayu yang patah, Wanga.” Rantu memandang sekeliling.

“Itu.” Bidal menunjuk bekas semak belukar yang habis disibakkan di belakang rumah.

Kami berlarian. Bidal benar, semak belukar ini baru dilewati. Beberapa ujung tumbuhan perdunya patah.

“Lihat itu!” Somat menunjuk dahan pohon yang tidak terlalu tinggi, terkulai.

Kami berlarian lagi.

“Siapa pun yang menculik Tuan Guru, dia jahat sekali. Apa salahnya orang sebaik Tuan Guru sampai disakiti?”

Kami mengangguk, sependapat dengan Sedo. Kami meluaskan pandangan, berharap mendapat petunjuk lain.

“Kita berpencar saja, supaya lebih cepat.” Bidal menyarankan setelah beberapa saat tidak ada sesuatu yang bisa menjadi tanda ke mana Tuan Guru dibawa.

"Iya, kita berpencar." Aku setuju, menunjuk arah depanku. "Aku memeriksa di sana."

"Aku di sana." Somat menunjuk arah sebelah kiri.

Kami berpencar. Aku terus berjalan lurus, selangkah demi selangkah, memandang sekeliling. Memperhatikan semak belukar, cabang-cabang pohon, rerumputan, atau batu yang menonjol di tanah.

Aku terus berjalan lambat, sambil memikirkan Tuan Guru. Semoga beliau tidak kenapa-kenapa, bisa kami temukan secepatnya. Aku juga memikirkan siapakah orang yang tega berbuat jahat seperti itu. Orang kampung kami sendiri atau orang dari luar?

"Oiiii...!"

Itu seruan Rantu.

"Aku menemukan petunjuk!"

Aku bergegas meninggalkan area pencarianku, menuju tempat Rantu.

"Ini!" Rantu menunjuk rumput yang terkupas. Samar. Mata Rantu cukup jeli hingga bisa menemukannya.

Kami terus bergerak maju sebagaimana matahari yang bergerak ke barat. Kadang kami bisa menemukan petunjuk dengan mudah. Kadang kami harus berpencar lagi, mencari beberapa lama baru ketemu.

Beragam petunjuk itu. Batu yang terkelupas dari tanah, rerumputan yang tercabut, semak belukar yang berantakan, cabang-cabang pohon yang patah.

Juga sandal Tuan Guru.

"Kita akan terus mencari sampai dapat." Aku menguatkan hati. Empat kawanku mengangguk mantap. Terus mencari petunjuk, bergerak maju, melewati semak belukar, rerumputan

dan pepohonan. Hingga kami sampai di tepi kebun jagung Ompu Baye.

Kami memandang nanap satu baris batang jagung yang rusak.

“Bagaimana?” tanya Somat. “Kita pulang saja, memberitahu bapak masing-masing?”

Aku diam. Baru dua hari lalu kami difitnah Mister. Memaksa Bapak, Tuan Guru, Wak Tide, Wak Malik, dan Wak Ciak menanam benih jagung.

“Kalau kita pulang, kembali lagi ke sini, matahari telah tumbang.” Bidal menunjuk matahari yang akan tenggelam.

“Kita akan cari sampai dapat.” Aku memutuskan, melangkah lebih dulu, memasuki kebun jagung Ompu Baye.

“Apa pula yang harus ditakutkan?” Bidal ikut melangkah.

“Untuk Tuan Guru.” Rantu dan Sedo memasuki kebun jagung.

“Baiklah, kalau memang itu keputusannya.” Somat melompat, tidak peduli satu kakinya menginjak batang pohon jagung.

Kami makin dalam memasuki kebun jagung, petunjuk yang ada makin jelas. Larikan batang jagung yang roboh, atau garis yang dibuat di atas tanah. Kami bahkan bisa berlarian mengikuti petunjuk itu. Berhenti hanya beberapa meter dari gudang Ompu Baye.

Berhenti bukan saja karena tidak ada lagi petunjuk yang kami lihat, tapi juga karena Mister dan delapan pekerja Ompu Baye menghadang. Berjalan mendekati kami.

“Ringkus!” perintah Mister.

Para pekerja bergerak, mudah sekali mereka mencekal kami.

“Bawa ke rumah Ompu Baye! Kali ini hukuman lebih berat menunggu kalian.” Mister menyeringai.

“Kami tidak merusak batang jagung. Kami mencari Tuan Guru.” Somat berusaha membela diri.

“Mencari Tuan Guru? Memangnya guru mengaji itu datang kemari?” timpal Mister sambil terus memaksa kami berjalan ke rumah Ompu Baye.

“Tuan Guru diculik, dibawa ke sini.” Aku mengatakan kecurigaanku. “Tuan Guru dikurung di gudang!”

Langkah Mister terhenti.

“Bungkam!”

Pekerja yang mencekal kami menutup mulut kami dengan telapak tangan.

“Kurung di gudang, satukan dengan guru mengaji mereka!”

Mister mendesis menyuruh pekerja lain.

Pekerja Ompu Baye berbalik arah, menggiring kami ke gudang. Mereka mencekal kami lebih kencang, takut terlepas.

Aku berontak, dan ketika mendapat celah yang cukup, aku menggigit telapak tangan pekerja yang mencekalku. Berteriak sekuat-kuatnya.

KEPADA SIAPA KITA PERCAYA
(Bagian Kedua)

"TUAN GURU DI GUDANG OMPU BAYE! TUAN GURU DI GUDANG OMPU BAYE!"

Sedo berbuat serupa, berhasil membebaskan mulutnya dari bekapan pekerja.

"TUAN GURU DI GUDANG OMPU BAYE! TUAN GURU…"

Pekerja itu membekap lagi mulut Sedo. Pekerja yang mencekalku juga menutup mulutku rapat-rapat. Aku dan Sedo tidak lagi bisa teriak. Pekerja yang mencekal Bidal, Rantu, dan Somat bertindak lebih waspada.

"TUAN GURU DI GUDANG OMPU BAYE!"

Itu seruan dari kejauan. Aku bersorak dalam hati.

“Tunggu!” Mister menahan gerakan pekerja yang menyeret kami ke gudang, “Lepas saja mereka. Tidak akan ada yang percaya pada mereka.”

Pekerja mengikuti perintah, melepaskan kami.

“Tuan Guru di gudang Ompu Baye!” Aku kembali teriak.

Empat kawanku ikut teriak.

“Tuan Guru di gudang Ompu Baye!” Kampung kami kembali riuh.

Aku melihat pintu rumah Ompu Baye terbuka. Ompu Baye sendiri berjalan bergegas ke arah kami.

“Mengapa Ompu Baye menculik Tuan Guru?” Aku langsung menuduh Ompu Baye.

“Apa yang kaukatakan? Aku menculik Kak Majdi?”

“Mengapa Ompu jahat sekali?”

“Apa salah Tuan Guru pada Ompu?”

“Jangan berpura-pura tidak tahu, Ompu.”

“Ompu tidak bisa berkelit lagi!”

Kami berlima kompak menuduh Ompu Baye.

“Berani sekali kalian menuduhku berbuat kejahatan. Apa yang terjadi, Mister?” Ompu Baye memandang mandornya.

“Mereka kembali memasuki kebun, Ompu. Aku yakin sekali mereka kembali merobohkan batang-batang jagung, lantas berkelit dengan menuduh Ompu telah menculik guru mengaji mereka.” Mister berkata dengan tenangnya.

“Kalian merusak kebun jagungku lagi, hah!” Ompu Baye memelototi kami.

“Kami mencari Tuan Guru. Kalau memang bukan Ompu yang

menculik Tuan Guru, perbolehkan kami memeriksa gudang jagung Ompu." Aku menantang.

"Kalian memang anak-anak nakal. Jelas-jelas berbuat salah, malah menuduhku menculik Kak Majdi. Kalian akan aku laporkan pada petugas!" Ompu Baye mendengus.

"Bawa mereka ke rumah, panggil bapak mereka. Sekarang juga aku lapor petugas!" perintah Tuan Guru pada Mister dan pekerjanya.

Sekali lagi kami digiring ke rumah Ompu Baye. Berhenti setelah beberapa langkah. Warga mulai berdatangan.

"Apa yang terjadi di sini?" Wak Donal yang datang pertama mendekati kami.

"Tuan Guru dikurung di sana, Wak!"

Kami menunjuk gudang Ompu Baye, membuat Wak Donal terlonjak.

“Benarkah? Mari kita periksa gudangnya.”

“Tidak ada yang akan memeriksa gudangku, Donal,” Ompu Baye melarang.

“Bukankah Tuan Guru ada di gudang?” timpal Wak Donal.

“Tidak ada yang akan memeriksa gudangku. Kau dengar itu, Donal. Kau percaya pada anak-anak ini, menuduhku telah menculik Kak Majdi?”

Warga telah berkumpul. Bapak berdiri di dekatku.

“Apa yang telah terjadi, Wanga?” Bapak memintaku cerita.

Aku mulai cerita sejak kami menemukan petunjuk patahnya kayu pagar rumah Tuan Guru. Sedo, Somat, Bidal, dan Rantu silih berganti menambahkan.

“Ini tasbihnya, Pak.” Aku merogoh saku, mengeluarkan

tasbih Tuan Guru. “Sandal Tuan Guru tidak kami bawa.”

Warga berseru.

“Sekarang kita periksa gudangnya, kita buktikan benar-tidaknya perkataan mereka.” Wak Donal menunjuk kami berlima, mengajak warga bergerak ke arah gudang.

Tentu saja Ompu Baye mencegah.

“Tidak ada yang akan memeriksa gudangku!” Senja itu Ompu Baye mengulang tiga kali kalimat yang sama. “Yang dikatakan anak-anak ini tidak membuktikan apa-apa. Atau kalian juga menuduhku menculik Kak Majdi?”

Ompu Baye memandangi warga.

“Kalau Wak Baye memang tidak menculiknya, mengapa kami dilarang memeriksa gudang itu?” Lantang suara Wak Malik.

“Karena itu gudangku, Malik.” Suara Ompu Baye tidak kalah lantang. “Dan kalian memaksaku membukanya

untuk alasan yang tidak kupercaya. Dengar, Malik, anakmu telah merusak kebun jagungku lagi, mengarang alasan dan memfitnahku. Aku akan melaporkan anakmu pada petugas."

"Anakku tidak mengada-ada. Mari kita buktikan dengan memeriksa gudangnya," tukas Wak Malik.

"Mari kita periksa gudangnya." Wak Donal lebih tidak sabar daripada kami.

"Aku tidak main-main melarang kalian membuka gudangku. Aku tidak akan segan-segan memukul kalian. Mister, pukul siapa pun yang mendekati gudang!" Pipi Ompu Baye menggembung. Kesal dan marah pada warga.

Warga yang bersemangat memeriksa gudang jadi tertahan dengan ucapan serius Ompu Baye.

"Bagaimana menurut Loka Kahfi?" Sulang bertanya pada Bapak, menirukan cara Tuan Guru.

"Bagaimana pendapatmu, Kahfi?" Wak Tide ikut bertanya.

"Sebentar lagi maghrib. Beri kami pemecahan dari masalah yang pelik ini, Kahfi." Wak Ciak menambahkan.

Warga menunggu Bapak bicara. Mister dan seluruh pekerja Ompu Baye berbaris menutupi jalan ke gudang.

"Kita harus memaklumi kalau Wak Baye melarang kita memasuki gudangnya. Itu memang gudang Wak Baye, milik pribadi, tidak boleh dimasuki tanpa izinnya."

"Jadi menurutmu, kita pulang saja, Kahfi?" Wak Malik memotong perkataan Bapak.

Bapak mengabaikan Wak Malik. “Tetapi, apa yang dikatakan anak-anak ini tentang petunjuk-petunjuk hilangnya Tuan Guru, tasbih dan sandal, itu juga tidak bisa dikesampingkan begitu saja.”

“Bicara yang jelas, Kahfi, jangan berputar-putar.” Ompu Baye menyela.

“Izinkan kami memeriksa gudang itu, Wak,” ucap Bapak.

“Nah, tunggu apa lagi? Mari kita periksa gudangnya.” Wak Donal mengepalkan tangan.

“Mister! Pukul siapa pun yang coba mendekati gudangku!” perintah Ompu Baye.

Mister dan para pekerja seperti Wak Donal, mengepalkan tangan.

“Kami hanya meminta izin sebentar, Wak Baye,” bujuk Bapak. “Begitu tidak ada tanda-tanda Tuan

Guru di gudang, kami akan kembali.”

“Aku tidak mengizinkan, Kahfi. Apa harus aku ulang sampai seribu kali? Aku tidak mengizinkan kalian mendekati gudangku, apalagi masuk ke dalamnya. Kau sendiri tadi yang bilang kalau gudang itu milikku pribadi, tidak boleh ada yang masuk tanpa seizinku,” tandas Ompu Baye. “Satu hal yang tidak kalian bahas dari tadi, anak-anak ini telah merusak tanaman jagungku. Untuk kali kedua. Aku akan laporkan pada petugas.”

“Tentang kesalahan Wanga dan kawan-kawannya, mari kita bicarakan setelah kita membuktikan tidak ada Tuan Guru di sana.” Bapak menunjuk gudang.

“Somat tidak bersalah, Kahfi.” Wak Malik keberatan dengan ucapan Bapak. “Tidak ada yang perlu dibicarakan tentang dia, apalagi soal merusak batang jagung. Ini semua kesalahan mereka.” Wak Malik menunjuk Mister.

“Jangan bawa mandorku dalam urusan ini, Malik!” Ompu Baye memelotot.

“Jangan sembarangan menyalahkan anakku!” Wak Malik tidak mundur.

“Sepertinya kau yang pertama kali harus aku pukul petang ini.” Ompu Baye mendekati Wak Malik, tangannya terkepal, diangkat tinggi-tinggi.

Keadaan berubah kacau. Bapak dan warga lain mencegah. Berusaha memisahkan Wak Malik dan Ompu Baye.

Tapi sebelum perkelahian terjadi, tiba-tiba kami mendengar derap kaki dan ringkikan kuda dari kejauhan. Semakin kencang terdengar. Tak pelak lagi, kuda-kuda itu lari ke arah kami.

“Angin Timur!” Sulang berseru kaget.

"Beling Merdu!"

"Panah Angin!"

"Kudaku!" seru Rantu.

Empat ekor kuda berlari kencang ke arah kami. Berderap maju, sama seperti kejadian sebelumnya. Kuda-kuda ini memiliki naluri sendiri.

"Menyingkir!" Bapak menarik tanganku, mengajak warga menyingkir. Tidak ada gelagatnya empat ekor kuda akan memperlambat lari mereka.

"Diam di tempat, Mister!" Sambil menyingkir, Ompu Baye memberi perintah pada mandornya.

Mister dan para pekerja tetap di tempat. Warga telah menjauh. Empat ekor kuda masih berlari kencang. Rajin Belajar, Panah Angin, dan Beliung Merdu berada di depan, Angin Timur agak ke belakang.

Tiga ekor kuda yang berlari di depan itu mengubah arah lari mereka setelah beberapa meter dari pekerja, lari

di samping mereka, terus menuju pintu gudang.

Angin Timur tidak mengubah arah larinya. Dia membuatku tersekat. Semua warga juga tersekat, memandangnya dengan terpana.

Kuda terbang!

Kami melihatnya sendiri, selang beberapa meter dari pagar manusia itu, Angin Timur mengangkat kaki depannya bersamaan. Tubuhnya terangkat. Angin Timur meloncati Mister dan para pekerja seperti layaknya terbang. Begitu dua kaki depannya menginjak tanah, Angin Timur langsung lari menyusul tiga ekor kuda lainnya.

“Kudaku!” Sulang lebih dulu lari mengejar kudanya. Tidak menghiraukan teriakan Ompu Baye yang melarang mendekati

gudangnya. Tidak memedulikan hadangan Mister dan para pekerja.

"Kudaku!" Rojok dan Sohor menyusul lari.

"Rajin Belajar!" Rantu ikut lari terbirit-birit. Akhirnya kami semua berlarian mendekati gudang, tanpa bisa dicegah oleh Ompu Baye. Mendapati empat ekor kuda bertingkah seperti tadi siang saat di Tanah Datar. Meringkik, mendengus, mengangkat-angkat kepala.

"Cepat bawa kuda kalian pergi dari sini!" seru Ompu Baye.

Empat ekor kuda bereaksi sama, mengangkat kaki depan sambil meringkik. Tidak mau pergi. Warga mundur beberapa langkah, takut terkena sepakan kaki kuda.

"Pergi dari sini!" Ompu Baye berseru ke arah kuda.

Angin Timur meringkik, mengangkat kaki depannya lagi. Warga menyingkir lebih jauh. Lepas

mengangkat dua kaki, Angin Timur lari menjauh, sepertinya akan pergi.

"Sekarang giliran kalian yang enyah!" Ompu Baye menyuruh tiga kuda lainnya pergi.

Panah Angin, Beliung Merdu, dan Rajin Belajar hanya meringkik. Seolah tidak terima disuruh pergi, tetap berada di dekat gudang.

"Kudanya kembali!" Seorang warga menunjuk seekor kuda yang datang dengan lari kencang.

"Angin Timur!" Sulang bergidik melihat kudanya yang berlari lurus ke arah pintu gudang. Dia paham Angin Timur akan menabrak pintu itu.

"Menyingkir kalian!" Bapak meminta Mister dan para pekerja menjauh dari pintu gudang.

Warga menjauh. Bahkan tiga ekor kuda seperti memberi

kesempatan pada kawannya untuk mendobrak pintu. Mister dan para pekerja bergeming.

"Perintahkan mereka untuk menyingkir, Wak!" pinta Bapak pada Ompu Baye.

Ompu Baye menggeleng.

"Menyingkir kalian!" Bapak mendekati Mister dan para pekerja. Menarik-narik tangan pekerja supaya menjauh dari pintu gudang. Pekerja-pekerja itu akhirnya menyingkir juga, menyisakan Mister.

Sedangkan Angin Timur makin dekat, makin cepat pula larinya.

"Berhenti, Angin Timur!" Sulang berseru penuh khawatir.

Aku keliru kalau mengira Angin Timur akan terus berlari, menghantamkan tubuhnya ke pintu gudang. Ternyata Angin Timur punya cara sendiri. Seperti tadi, kedua kakinya

terangkat dalam jarak beberapa meter dari pintu. Tubuhnya membubung tinggi.

"Menyingkir, Mister." Bapak menarik tangan Mister kuat-kuat, sampai pemuda itu terjatuh.

Angin Timur melompat. Sedikit mengubah posisi tubuhnya ketika berada di titik tertinggi. Memelesat cepat ke arah pintu. Menabrakkan tubuhnya dengan kekuatan penuh.

Brakkk!

Paku-paku yang melekatkan kunci pada daun pintu terlepas. Gembok beserta engselnya mencelat. Pintu gudang menyibak, terbuka lebar.

Angin Timur ikut terpelanting.

Tiga kuda lain meringkik kencang, mengentakkan kaki, berlari memasuki gudang Ompu Baye.

“Angin Timur!” teriak Sulang.

“Periksa gudangnya!” Wak Donal mendapat kesempatan, lari memasuki gudang, meninggalkan Rojok dan Sohor. Kami berlima tidak ketinggalan.

“Siapa yang memasuki gudangku, akan aku laporkan pada petugas!”

Ancaman Ompu Baye tidak ada artinya lagi. Banyak warga ikut masuk ke gudang. Wak Donal menemukan sakelar lampu. Seketika suasana gudang jadi terang benderang, kontras dengan suasana gelap di luar.

“Tuan Guru!” Aku yang pertama kali menemukannya. Duduk meringkuk di pojok gudang, dikelilingi karung-karung. Tangan dan kaki Tuan Guru terikat, mulut disumpal baju bekas.

“Kak Majdi?” Ompu Baye menimpali seruanku, berseru heran. Suaranya tersekat, dia berlari-lari ke pojok gudang. Warga kampung juga mendekati Tuan Guru.

“Kak Majdi!” Ompu Baye menaiki karung, menghampiri Tuan Guru.

“Kahfi! Malik! Bantu aku melepas ikatan Kak Majdi!” Ompu Baye berseru pada Bapak dan Wak Malik. Tidak tersisa perseteruannya dengan Wak Malik. Dia benar-benar terkejut menemukan Tuan Guru berada di dalam gudangnya.

Bertiga mereka melepas tali yang mengikat Tuan Guru. Melepas baju bekas yang menyumpal mulut Tuan Guru. Membantunya berdiri dan menaiki tumpukan karung.

“Apa yang terjadi, Kak? Siapa yang telah melakukan ini pada Kak Majdi...?” Ompu Baye seolah tersadar. “MISTER!!!” Ompu Baye berteriak marah.

Warga memandang sekeliling, mencari Mister. Tidak tampak lagi

mandor kepercayaan Ompu Baye itu. Juga seluruh pekerjanya.

Sementara Tuan Guru memandang kami berlima. Tersenyum lalu menganggukkan kepala. Bibir Tuan Guru bergerak pelan, mengucap kata terima kasih tanpa suara.

"Mister yang membawa Kak Majdi ke sini?" tanya Ompu Baye setelah tidak menemukan Mister.

Tuan Guru menarik napas, meregang-regangkan kaki dan tangannya.

"Nanti ceritanya, Baye. Kita ke masjid sekarang, sebentar lagi waktu maghrib." Tuan Guru melangkah. Bapak dan Wak Malik mengapit Tuan Guru, setengah merangkul, menjaga Tuan Guru agar tidak terjatuh.

"Angin Timur." Tuan Guru berhenti di dekat kuda Sulang yang masih terkapar. Di dekatnya ada Panah Angin, Beliung Merdu, dan Rajin Belajar.

“Tuan Guru?” Sulang terpana, kekhawatirannya pada Angin Timur membuatnya tidak menyadari apa yang terjadi di dalam gudang.

Sulang memandangi Tuan Guru, kekhawatirannya berpindah.

“Aku baik-baik saja, Sulang.” Tuan Guru merunduk, menepuk salah satu kaki Angin Timur. “Bangunlah, kuda yang baik,” katanya.

Angin Timur meringkik pelan, susah payah berdiri. Sulang memandang takjub.

Tuan Guru meneruskan langkah menuju masjid, tetap diapit Bapak dan Wak Malik. Warga mengekor. Kami berlima berjalan paling belakang.

“INI KALUNG SAPIKU!” Wak Donal mendadak berseru di belakang.

Semua orang menoleh.

"Ini kalung sapiku, tidak salah lagi!" Wak Donal berseru marah. "Aku tahu bagaimana sapi-sapi itu hilang."

"Tahu apa, Donal?" Salah satu warga bertanya, menatap wajah kepala kampung yang merah padam.

"Sapi-sapi itu tidak dibawa melewati jalan, truk, atau apa pun. Sapi-sapi itu dibawa ke gudang ini, lantas disembelih, dagingnya dipotong-potong, dimasukkan ke kantong-kantong, baru dibawa ke kota, dijual di sana. Pantas saja kita tidak melihat pencurinya melintas. Mereka pintar sekali melakukannya."

"Siapa yang melakukannya?"

"Siapa lagi."

***

Mister. Dialah pelakunya, dibantu para pekerja.

Menculik Tuan Guru. Mereka beraksi lepas subuh, menyergap Tuan Guru di halaman rumah. Langsung mencekal Tuan Guru, mengikat tangannya dan menyumpal mulutnya, lantas membawanya menuju gudang Ompu Baye.

Awalnya Tuan Guru tidak tahu siapa yang meringkusnya. Mister dan para pekerja mengenakan penutup kepala yang hanya menampakkan sepasang mata. Penutup kepala itu baru dilepas setelah berada di dalam gudang, ketika mereka menambahkan ikatan pada kaki Tuan Guru.

Mister sakit hati pada Tuan Guru. Itulah yang dikatakan oleh Mister sendiri di dalam gudang Ompu Baye. Dia mengaku sebagai anak perampok sapi berpuluh

tahun yang lalu. Perampok yang berhasil dilumpuhkan Tuan Guru.

Rencana jahatnya dimulai ketika umur sebelas tahun, saat Mister kecil mendekati Ompu Baye di pasar kecamatan. Mengaku anak telantar, Mister meminta pekerjaan. Ompu Baye tidak pikir panjang, langsung membawa Mister ke Kampung Dopu.

Hari berganti, tahun berganti. Mister bekerja sebaik-baiknya pada Ompu Baye, tidak pernah mengeluh, menerima apa saja yang diberikan kepadanya, mengerjakan apa pun yang diperintahkan. Makin lama bersama Ompu Baye, makin dipercayalah dia.

Sampai ketika Mister bisa memengaruhi Ompu Baye agar pekerja-pekerja lama diberhentikan dan dia diberi kepercayaan penuh untuk mencari pekerja baru. Pekerja yang tidak malas, siap kerja sehari-semalam. Itu ucapan Mister pada Ompu Baye.

Mulailah Mister mencari informasi tentang sanak saudara teman-teman bapaknya dulu sesama perampok sapi. Mulailah dia menghubungi mereka, membujuknya untuk bekerja pada Ompu Baye. Memengaruhi mereka untuk bersama-sama membalas sakit hati.

Mister berhasil soal pekerja ini. Apa lagi yang ditunggunya? Para pekerja sudah dia kuasai semua, Ompu Baye begitu percaya padanya. Mulailah dia menyusun rencana membalas sakit hati. Termasuk mulai mencuri sapi-sapi penduduk. Wak Donal benar, tanpa sepengetahuan Ompu Baye, Mister dan pekerja lain membawa sapi-sapi itu ke gudang. Menyembelihnya di sana, memotong dagingnya, menjualnya ke kota. Uangnya mereka habiskan

untuk foya-foya. Sebagai puncaknya, Mister dan para pekerja memang berencana menculik Tuan Guru, dan rencana itu terpaksa dipercepat karena kejadian di kebun jagung beberapa hari lalu. Khawatir mereka ketahuan, ada yang berhasil masuk ke gudang, Mister melaksanakan rencana balas dendamnya tadi pagi dengan menculik Tuan Guru.

“Kita harus menangkap Mister dan pekerja-pekerja itu.” Wak Donal berseru marah, setelah berhasil menebak dengan tepat apa yang terjadi.

“Dia tidak akan lari ke mana-mana, Donal. Petugas akan segera menangkapnya. Di pulau ini, sekali penjahat ketahuan, mudah sekali mencegahnya keluar dari Pelabuhan,” Tuan Guru bicara.

“Kalau begitu, sehabis dari masjid aku akan segera melapor ke petugas.”

Warga mengangguk-angguk.

Ompu Baye menghela napas. "Aku minta maaf karena lebih percaya pada mandor khianat itu daripada warga sekampung. Padahal dia telah kuanggap anak sendiri."

Tuan Guru tersenyum. "Tidak apa. Dia memang lihai sekali menipu dan merencanakan semua ini, Baye. Bahkan dia berhasil menyergap dan menangkapku."

Ompu Baye menoleh kepada kami berlima.

"Aku juga minta maaf kepada kalian, telah menuduh yang bukan-bukan."

"Aku sudah bilang dari dulu-dulu kalau Somat dan teman-temannya tidak mungkin mengada-ada." Wak Malik berseru ketus.

Ompu Baye terdiam, menganggguk, menerima saja ucapan Wak Malik.

"Aku sungguh minta maaf." Ompu Baye sekali lagi meminta maaf. Permintaan maafnya terasa tulus dari lubuk hati yang paling dalam. Tuan Guru balas mengangguk. Kami ikut mengangguk. Penduduk lain juga mengangguk-angguk.

Masalah itu telah selesai.

***

"Kak Sulang tidak sedih?" Sedo yang bertanya saat kami menemui Kak Sulang di belakang rumahnya. Satu minggu berlalu sejak penculikan Tuan Guru, Angin Timur masih berjalan pincang.

"Tidak," jawab Sulang mantap.

"Bagaimana dengan pacuan kudanya?"

"Biasa saja, Rantu. Kalau memang tidak bisa ikut, tidak masalah juga tidak ikut."

“Kak Sulang tidak bisa latihan berkuda lagi?”

“Mengapa tidak bisa, Mat? Aku bisa pinjam Panah Angin atau Beliung Merdu. Atau kalau boleh, aku bisa pinjam Rajin Belajar.”

Rantu mengangguk.

“Kak Sulang tidak cari kuda lain?”

“Itu bisa nanti-nanti, Bidal.”

“Kak Sulang benar tidak sedih?” Aku mengulang pertanyaan Sedo.

Sulang tertawa sebelum menjawab, “Apa yang harus disedihkan, Wanga? Angin Timur yang tidak bisa lari kencang lagi? Tidak, Wanga, aku sama sekali tidak sedih. Angin Timur telah melakukan apa yang semestinya dilakukan. Apa yang mereka bilang, Wanga? Kuda terbang. Dua kali Angin Timur terbang, mendobrak

pintu gudang Ompu Baye, memberitahu kita semua bahwa Tuan Guru berada di dalamnya. Kuda itu hebat sekali. Dia seperti punya firasat sendiri, membantu menyelamatkan Tuan Guru. Mengapa aku sedih dengan peristiwa hebat seperti itu?"

Aku mengangguk. Dari dalam kandangnya, Angin Timur meringkik pelan.

EPILOG

PACUAN kuda tingkat provinsi.

Suasananya ramai. Penonton sibuk menyemangati kuda dan joki jagoan masing-masing. Termasuk kami yang memenuhi tribun bagian selatan. Hampir seluruh warga Kampung Dopu datang ke ibu kota provinsi.

"Mamak tidak suka nonton pacuan, panas-panasan." Mamak awalnya tidak mau ikut menonton pacuan kuda.

"Di sana nanti ada tribun besar, atapnya lebar, penonton tidak akan kena terik matahari," kata Bapak.

"Mamak juga tidak suka ada spanduk-spanduk rokok, orang-orang hilir mudik jual rokok." Alasan Mamak berikutnya.

“Tidak ada lagi rokok di arena pacuan, Kemala,” Bapak menampik.

“Kok bisa?” Mamak tidak serta-merta percaya.

“Panitia provinsi meminta Tuan Guru hadir. Tuan Guru meminta syarat seperti pelaksanaan pacuan kuda di kampung kita beberapa bulan lalu. Panitia kabupaten juga mengusulkan hal yang sama. Bahkan Sulang dan semua juara pacuan tingkat kabupaten berkata sama, tidak ada rokok di dalam area pacuan. Semua itu membuat panitia provinsi tidak punya pilihan lain.” Bapak menjelaskan.

“Tidak ada juga perjudian?”

“Tidak ada rokok, tidak ada perjudian, Mak,” aku menyela. Aku dan Bapak memang punya tujuan yang sama, meyakinkan Mamak untuk ikut menonton pacuan kuda.

“Kota provinsi itu jauh dari sini, bagaimana caranya kita ke sana?”

Mamak mengatakan alasan berikutnya lagi.

Aku tertawa. Mamak memelototiku.

"Wak Baye telah menyewa bus besar untuk mengangkut warga kampung kita, Kemala," terang Bapak.

"Bagaimana bisa?" Mamak tidak percaya.

"Ompu Baye sekarang jadi dermawan, Mak. Hatinya baik sekali. Kemarin saja dia mengundang kami ke kebun jagungnya. Ompu Baye bilang begini, 'Batang jagungku sedang tinggi-tingginya, daunnya rapat, bagus sekali kalian jadikan tempat main petak umpet.'"

"Kalian bisa merusak kebun jagungnya," sergah Mamak.

"Kami juga bilang begitu, Mak. Tapi kata Ompu Baye,

‘Rusaknya kebun jagungku tidak sebanding dengan tawa riang kalian.’”

“Oi!” Bapak dan Mamak kompak berseru.

“Mamak mau saja melihat pacuan kuda itu, tapi bagaimana dengan bubur kacang hijau Mamak? Bagaimana kalau pembeli buburnya kecewa?” Mamak mengemukakan alasan lain.

“Tidak usah khawatirkan itu, Kemala, aku akan bantu memasak bubur kacang hijau,” Bapak berkata yakin. Aku memandangnya, setengah tidak percaya.

“Bagaimana, Kemala, kau ikut kami?”

Mamak menganggguk, mengiyakan pertanyaan Bapak. Mamak kehabisan alasan untuk menolak pergi bersama kami.

Lusanya, sehabis sholat Subuh kami berangkat ke kota provinsi. Langsung dari masjid karena Tuan Guru memang meminta warga melakukan sholat Subuh

di masjid. Ramai masjid seperti waktu sholat Idul Fitri dan Idul Adha. Tuan Guru memimpin doa di akhir sholat. Doa untuk keselamatan warga semua, selamat waktu pergi, selamat saat pulang, selamat untuk selama-selamanya. Doa untuk semua pengharapan, berharap agar ibadah-ibadah kami diterima, panen jagung diberkahi, berharap ketenteraman dalam kehidupan sehari-hari, berharap agar Sulang dan kudanya mendapat hasil terbaik.

Tuan Guru juga memanjatkan doa yang membuatku meneteskan air mata. Doa untuk Wak Ede, doa memohon agar Wak Ede diampuni dosa-dosanya dan diridhoi hidupnya.

Bagaimana kami tidak bersedih soal Wak Ede? Setelah memeriksa dengan saksama seisi

gudang, selain menemukan tulang-tulang sapi yang terkubur, petugas juga menemukan tulang manusia. Hasil pengujian atas tulang tersebut menyimpulkan tulang itu adalah tulang Wak Ede. Apa yang terjadi? Wak Ede berhasil memergoki Mister saat Mister sedang menggiring sapi milik tetangga lain. Panik Wak Ede akan membuka mulut, Mister membawanya ke gudang, membungkamnya di sana. Lantas pura-pura membuat pesan di rumah Wak Ede.

Hari-hari ini, Mister dan para pekerja Ompu Baye mempertanggungjawabkan kejahatan tak berperikemanusiaan itu. Dua hari setelah mereka melarikan diri, petugas berhasil menangkap mereka saat bersiap naik feri. Mereka tidak bisa mengelak lagi, semua bukti menyudutkan mereka. Misteri hilangnya Wak Ede juga berhasil dipecahkan bersamaan dengan sapi-sapi tersebut. Ompu Baye? Beruntung

petugas melepasnya. Dia benar-benar tidak tahu bahwa Mister memanfaatkan tabiat buruknya yang tidak mau kebun jagung, juga gudangnya, didekati penduduk. Dia memang pelit, kikir, selalu perhitungan kepada warga. Tapi sejak hari itu, Ompu Baye berubah banyak. Dia merasa amat bersalah menyaksikan Tuan Guru diculik ke dalam gudang miliknya. Apalagi saat menyaksikan tulang-belulang Wak Ede dipindahkan, dikuburkan di pemakaman kampung.

***

Sekarang aku menjadi salah seorang yang memadati tribun bagian selatan, bersama hampir seluruh warga Kampung Dopu. Ompu Baye bukan hanya menyewa bus besar biasa, melainkan bus besar yang canggih sekali. Aku baru

lihat ada bus sebesar dan sebagus itu. "Lebih bagus daripada bus yang kutumpangi di Jakarta," kata Bidal waktu menaikinya.

"Bapak, Ibu, dan Adik-adik yang terhormat," suara lantang komentator pacuan kuda terdengar untuk kesekian kali. "Babak final akan dimulai beberapa saat lagi. Lima ekor kuda dan lima joki telah terpilih, unggul di babak-babak penyisihan. Lima peserta pacuan terhebat dari peserta-peserta yang hebat!"

Penonton sama berseru, menyebut nama joki dan nama kuda.

"Peserta pertama babak final adalah Tambona dan kudanya yang bernama Selarik Sinar. Mana soraknya para pendukung Tambona dan Selarik Sinaaar!"

Ramai sorakan dari tribun bagian utara. Memekakkan telinga. Mereka

berseru-seru memanggil nama joki dan kuda.

"Tunggulah saat Sulang dipanggil, teriakanku tidak akan kalah membahana," Wak Malik berkata setelah sorakan reda.

Berikutnya komentator memanggil peserta kedua sampai keempat. Seperti tadi, sorakan tak putus datang dari pendukung masing-masing.

"Inilah peserta terakhir kita, peserta yang ramai dibicarakan semua orang." Komentator bersiap memanggil jagoan kami.

"SULAAANG!" Wak Malik mendahului, menepati janjinya berteriak membahana. Membuatnya jadi perhatian seluruh orang yang memenuhi tribun penonton.

"Oi-oi!" Komentator berkata, "Ada yang memanggil lebih dulu

nama peserta kelima kita. Oi, boleh Bapak panggil juga nama kudanya?"

"ANGIN TIMUR DUAAA!!!" Kali ini bukan saja Wak Malik yang teriak. Wak Ciak, Wak Tide, Bapak, bahkan Ompu Baye tidak mau ketinggalan.

"ANGIN TIMUR DUAAA!!!" Komentator ketularan semangat, berkata lebih lantang dibandingkan tadi.

Aku melihat Sulang dan Angin Timur Dua menuju bilik start di ujung lintasan. Angin Timur Dua merupakan nama kuda baru Sulang yang didapat di Sakala Horse. Larinya tidak kalah cepat dari Angin Timur—yang terpaksa pensiun menjadi kuda pacu.

"Boleh aku duduk di sini?"

Aku menoleh, mendapati Tuan Guru bersiap duduk di dekatku. Aku refleks bergeser. Aku juga kaget. Bukankah kursi untuk Tuan Guru telah disiapkan panitia di tribun khusus untuk orang-orang penting?

“Lebih enak duduk di sini, Wanga, bisa mendengar bapakmu bersorak-sorak.” Tuan Guru seperti tahu pertanyaan di hatiku.

“Kau tahu apa yang kuperhatikan tiap kali melihat pacuan kuda, Wanga?” Tuan Guru bertanya sementara lima peserta pacuan bersiap-siap.

Aku menggeleng, *tidak tahu*.

“Tapak kaki kudanya, Wanga. Begitu mantap, tiada ragu, terus maju. Itulah yang harus kaumiliki saat punya cita-cita. Kau harus mantapkan hati, tidak ragu, dan terus maju dengan cita-cita itu.”

Aku menoleh, melihat Tuan Guru yang memandangi lintasan.

“Tiga... Dua.... Satu!”

Lima ekor kuda dengan joki masing-masing mulai berderap. Debu lintasan mengepul, sorak-sorai penonton memekakkan

telinga, komentotar seperti tanpa henti terus bicara. Sementara aku memandang dua puluh tapak kaki kuda yang menjejak mantap, tiada ragu dan terus maju.

Aku teringat puisi Sedo.

Anak Savana

Apa yang kau lihat di savana?
Rerumputan?
Satu-dua pohon yang meranggas?
Atau sapi dan kuda yang tengah merumput?

Apa yang kaurasakan ketika di savana?
Panas?
Udara kering yang membuat dahaga?
Atau semilir angin yang membuai?

Kalau kau tanya aku
Maka aku jawab begini:

Aku melihat ketangguhan di savana

Pada rumput yang kering, berwarna cokelat, terinjak

Tapi besok-besok tetap ada, menghijau kembali saat diguyur hujan

Aku merasakan hidup yang bermanfaat

Menghidupi sapi dan kuda

Membuat kau bisa duduk memandang

Keindahannya

Kalau kau tanya aku,

Aku melihat dan merasakan itu

Adalah masa depanku

Karena aku anak savana

TAMAT